GM
Gallagher Girls #3
ALLY CARTER
Don't Judge A Girl By Her Cover
Jangan Menilai Cewek Dari Penyamarannya
Speaks Your World
TeenLit

Don't Judge A Girl By Her Cover

Jangan Menilai Cewek Dari Penyamarannya

Gallaghar Girls #3

ALLY CARTER

Don't Judge A Girl By Her Cover

Jangan Menilai Cewek Dari Penyamarannya

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

Untuk Donna Bray,
Gallagher Girl yang memulai semuanya

Bab Satu

"Kami bergerak." Laki-laki di sebelahku bicara ke mikrofon di lengan bajunya, dan aku tahu kata-katanya tidak ditujukan padaku.

Udara bulan Agustus ini panas, dipenuhi bau garam dari laut dan asap knalpot bus. Jalanan penuh sesak sampai berkilo-kilometer ke depan, dan ke mana pun aku memandang terlihat warna merah, putih, dan biru. Ke mana pun aku menoleh, kurasakan mata para profesional terlatih menatap, melihat, merekam setiap kata, menganalisis setiap lirikan dalam jarak 20 kilometer ke depan.

Sebagian diriku ingin melepaskan diri dari pria-pria besar bersetelan gelap yang mengapitku di kedua sisi; sebagian lagi ingin mengagumi anjing pelacak bom yang memeriksa berbagai macam kotak 20 meter di depanku. Tapi keinginan terbesarku saat itu adalah berbohong ketika pria lain, yang membawa *clipboard* dan memakai *earpiece*, menanyakan namaku.

Aku sudah menghabiskan banyak waktu untuk belajar memberikan identitas palsu dan cerita penyamaran yang dirancang dengan sempurna dalam situasi semacam ini, jadi rasanya lebih sulit daripada yang kukira untuk menjawab jujur, "Cammie. Cammie Morgan."

Situasinya lebih aneh daripada yang kuduga waktu aku menunggunya memeriksa daftar nama di *clipboard* dan bilang, "Kau boleh langsung masuk."

Seakan aku cewek 16 tahun biasa.

Seakan aku nggak mungkin jadi ancaman.

Seakan aku nggak bersekolah di sekolah mata-mata.

Saat berjalan melewati lobi hotel, mau nggak mau aku teringat tugas pertama yang diberikan guru Operasi Rahasia padaku: *Perhatikan segala hal.* Berbagai lampu dan kamera bersinar dari setiap sudut. Jala raksasa penuh balon merah, putih, dan biru menjalar di ruangan luas itu seperti ular piton yang patriotik. Di level *mezzanine*, delegasi Texas menyanyikan lagu tentang mawar kuning, sementara seorang wanita berjalan lewat mengenakan topi busa besar yang berbentuk seperti *peach* Georgia.

Pandanganku memindai sekumpulan wanita tua dan muda di sana. Pasangan suami-istri. Mahasiswa dan penduduk lanjut usia. Terakhir kalinya aku berada dalam kerumunan seperti ini adalah pada musim berbeda dan di kota berbeda, jadi entah kenapa sekarang aku merinding dan berusaha melawan kasus *déjà vu* parah saat memandang berkeliling dan mengucapkan nama yang belum kusebut selama berminggu-minggu. "Zach." Mungkin AC di hotel ini memang dingin sekali atau mungkin ingatan tentang hari dingin di D.C. yang memicunya.

Lalu aku mengerjap dan bertanya-tanya apakah sebagian diriku akan selalu curiga Zach mungkin mengikutiku.

"Lewat sini," kata pria di sebelahku, tapi kami tidak berhenti di ujung antrean yang melengkung dan berbelok-belok di depan meja pendaftaran berlapis marmer. Kami bahkan tidak melambatkan langkah sewaktu melewati dua baris lift. Kami malah berbelok ke koridor sempit yang sepertinya berada jauh sekali dari lampu terang dan langit-langit lobi yang tinggi. Karpet empuk berubah jadi ubin *linoleum* yang pecah-pecah sampai akhirnya kami berdiri di depan lift yang aku yakin tidak dibuat untuk dilihat para tamu hotel.

"Jadi, kau teman si Merak?" si agen Dinas Rahasia bertanya waktu kami menunggu pintu lift membuka.

"Apa?" tanyaku, karena walaupun aku belum pernah menginap di hotel sebagus ini, aku cukup yakin pihak hotel nggak akan membiarkan burung eksotis dibawa masuk ke level *penthouse*.

"Merak," si agen berkata lagi waktu kami melangkah ke dalam lift servis yang tak lama kemudian membawa kami, nonstop, ke lantai teratas. "Begini, kami memakai nama sandi," jelasnya seakan aku… cewek 16 tahun, "saat membicarakan pihak yang dilindungi. Jadi kau dan Merak, kalian… *berteman*?" tanyanya, dan sekali lagi kusadari bahwa dia nggak memandangku dengan cara petugas keamanan profesional yang terlatih dan dipersenjatai dengan baik memandang ancaman potensial (aku kan tahu banyak soal petugas keamanan profesional yang terlatih dan dipersenjatai dengan baik!). Tidak. Dia memandangku seakan aku… Gallagher Girl.

Tentu saja, kalau kau membaca ini kau pasti tahu bahwa ada dua tipe manusia di dunia—mereka yang tahu apa yang

sebenarnya terjadi di balik dinding-dinding Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, dan mereka yang tidak tahu. Cara si agen mencoba membandingkan pakaianku yang agak ketinggalan zaman dengan reputasi sekolahku memberitahuku dia jelas tipe kedua—dia berasumsi kami semua kaya; mengira kami semua manja; juga bahwa dia nggak tahu apa arti *sebenarnya* menjadi Gallagher Girl.

Dan itu terjadi *sebelum* aku mendengar jeritan.

Waktu pintu lift membuka, suara melengking "Aku bakal membunuh seseorang!" bergema dari balik pintu ganda di ujung koridor.

Lalu aku seratus persen yakin bahwa laki-laki di sampingku tidak tahu apa-apa tentang Akademi Gallagher, karena dia tidak menyiapkan senjatanya; dia bahkan tidak mengernyit waktu agen Dinas Rahasia kedua membuka pintu ganda itu dan berbisik, "Merak marah."

Sebaliknya, si agen berjalan *menghampiri* cewek yang menjerit itu—walaupun cewek itu seorang Gallagher Girl.

Walaupun nama cewek itu Macey McHenry.

Sebelum hari itu, aku belum pernah mengunjungi Boston. Aku belum pernah dikawal Dinas Rahasia. Dan aku jelas belum pernah jadi VIP—*very important person*—(atau teman/teman sekamar/tamu VIP) di konvensi politik nasional. Tapi waktu berjalan memasuki kamar yang aku yakin adalah *suite* terbaik kedua hotel itu, aku menambahkan hal pertama lain ke daftarku: aku belum pernah melihat Macey McHenry semarah itu.

"Sungguh, Macey, kurasa itu artikel kecil yang manis." Suara Cynthia McHenry yang tenang dan sopan amat sangat berlawanan dari suara putrinya. "Dia putra tunggal calon

presiden... Kau putri tunggal calon wakil presiden... Kalau orang-orang ingin membaca artikel tentang kemungkinan pernikahan Gedung Putih delapan tahun lagi, sama sekali tak ada alasan untuk menghentikan mereka. Sungguh, aku bingung kenapa reaksimu begitu dramatis."

Saat itu aku membuat catatan di dalam hati bahwa jika menurut Mrs. McHenry reaksi Macey terlalu dramatis, mungkin sebaiknya dia jangan sampai ditinggalkan sendiri bersama sebagian besar siswa kelas sebelas kami.

"Kalau cowok itu—"

"*Cowok itu*," ibu Macey mengoreksi, "adalah putra Gubernur Winters—"

"—mencoba menggodaku—" sambung Macey, tapi Mrs. McHenry bicara lebih keras.

"Dan kalau muncul bersamanya bisa memberi kita dua persen kenaikan suara di Ohio, berarti kau harus melakukannya."

"Persentase." Macey mendesah kesal. "Mom kan tahu aku nggak suka matematika."

Well, aku pernah melihat sendiri Macey McHenry mengerjakan aljabar linear tanpa kalkulator (setelah menguasai sistem yang diajarkan teman sekamar kami Liz, tentu saja), tapi cewek di depanku bukanlah Macey yang kukenal di sekolah. Dia juga bukan cewek yang sekarang gambarnya muncul di TV *suite*, tersenyum dan melambai dan bergandengan dengan ayahnya dalam siaran berita nasional. Sekarang ini dia adalah Gallagher Girl jenis lain—jenis yang diharapkan agen tadi: jenis yang sombong, manja, yang merangkak keluar dari limusin orangtuanya dan memasuki sekolah kami nyaris setahun lalu dengan mengenakan sepatu bot tentara dan cincin hidung berlian.

”Inilah pemandangan pagi ini saat Senator James McHenry beserta keluarganya tiba di Boston untuk bergabung dengan Gubernur Winters dan secara resmi menerima pencalonan dirinya sebagai wakil presiden,” kata pembaca berita di TV. Tapi aku ragu Macey atau ibunya mendengarkan semua itu selagi mereka saling melotot.

”Kau akan melakukan ini, Macey,” kata ibunya. ”Kau akan—”

Tapi pengawalku berdeham, dan Mrs. McHenry menoleh. Aku berharap ia akan bersikap gembira seperti yang dilakukannya di telepon waktu Macey menelepon untuk mengundangku ke Boston, tapi ternyata ia hanya melambai ke arahku dan berkata, ”Tuh, teman kecilmu sudah datang.”

Cara ibunya bicara tentangku membuat Macey menarik napas dalam-dalam. Aku lega yang lainnya nggak melihat bagaimana kepalan tangan teman sekamarku menegang sesaat sebelum ia berbalik dan membentak, ”Kami mau jalan-jalan.”

”Jangan lupa latihannya!” seru ibunya, tapi Macey sudah menarikku keluar dari pintu ganda.

Aku melihat pandangan si agen untuk terakhir kalinya waktu dia mencoba mencari tahu persamaan apa yang mungkin kumiliki dengan cewek yang sedang menarik tanganku. Di TV seseorang berkata, ”Cynthia McHenry adalah wanita karier dan dermawan terkenal. Pasangan ini memiliki seorang putri, Macey, siswi Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, di Roseville, Virginia.”

Sekolah kami.

Stasiun televisi nasional.

Ribuan pikiran berlomba-lomba di benakku sebelum Macey membanting pintu di belakang kami, seakan memerangkap

kekhawatiranku di sisi lain pintu itu. Dia tersenyum jail, dan untuk pertama kalinya, pada hari itu, aku mengenali temanku dalam sosok cewek yang berdiri di hadapanku. "Bagaimana, kau suka penyamaranku?"

Bab Dua

Mata-mata punya penyamaran untuk setiap kesempatan: nama alias dan paspor palsu, berbagai benda di saku untuk mendukung penyamaran, dan KTP palsu. Mata-mata hebat bisa berubah jadi orang berbeda dalam sekejap, tapi jarang sekali aku melihat mata-mata yang penyamarannya begitu mendalam seperti Macey McHenry saat itu.

”Merak sedang bergerak,” bisik salah satu agen ke pergelangan tangannya saat aku mengikuti Macey menyusuri markas sementara Winters-McHenry, melewati barisan laptop dan pekerja magang yang berteriak-teriak. Mereka semua mengenakan setelan kerja dan pin kampanye, kelihatannya belum tidur cukup sejak kampanye di New Hampshire. Sebetulnya, aku memang mendengar salah satu pria bilang, ”Aku belum tidur cukup sejak New Hampshire.”

Tapi rambut hitam Macey berkilau seperti biasa, mata birunya betul-betul jernih. ”Ya ampun, Bunglon, kau tahu nggak

seberapa susahnya mencarimu?" Ia terus berjalan, seakan nggak sadar dirinya kelihatan seperti putri, sedangkan ruangan itu dipenuhi rakyat jelata yang bekerja untuk memastikan ayahnya bisa bertakhta. "Maksudku, awalnya aku mencoba mencarimu ke sekolah, tapi apakah kau pernah mencoba meminta informasi dari Profesor Buckingham?" Dengan tenang teman sekamarku terus mengoceh seakan saat itu wajahnya nggak disiarkan ke setiap rumah di Amerika. "Yah pokoknya, lalu aku bertanya ke Dinas Rahasia, dan—"

"Tunggu," potongku. "Dinas Rahasia memberimu nomor telepon kakek-nenekku?"

"*Well*," Macey mengakui, "aku memang meminta Dinas Rahasia mencarikan nomor telepon itu, tapi akhirnya aku mendapatkannya dari sumber yang lebih rahasia."

Aku memelankan suara waktu bertanya, "CIA?"

"*Liz*," Macey balas berbisik, dan mau nggak mau aku tersenyum waktu memikirkan teman sekamar kami yang paling mungil/paling pintar. "Jadi, musim panasmu menyenangkan?" tanyanya lagi waktu kami meninggalkan ruangan yang saking ributnya sampai mirip lokasi perang dan menyusuri koridor panjang lainnya.

"Yeah," kataku, nyaris kehabisan napas. Dua bulan di peternakan kakek-nenekku di Nebraska nggak sepenuhnya membuat kondisiku tidak fit, tapi hidup memang bergerak lebih pelan di sana, jadi rasanya aku harus berusaha keras untuk mengikuti kecepatan Macey. "Musim panasku menyenangkan. Hanya saja…"

Aku memikirkan teman-teman sekelas kami, yang sepertinya tersebar ke ujung-ujung dunia setiap kali sekolah libur. Aku memikirkan Mom, yang mengantarku ke pesawat pada

hari pertama liburan musim panas dan sama sekali nggak mengirim satu kartu pos pun sejak itu. Dan akhirnya, aku memikirkan dua cowok: satu yang sudah berbulan-bulan nggak kutemui dan satu yang tampaknya kubayangkan ada di mana-mana, meskipun aku tahu aku mungkin nggak akan pernah melihatnya lagi.

”Baik,” kataku akhirnya. ”Musim panasku baik-baik saja.”

Saat itu Macey sudah mengenalku dengan cukup baik, jadi ia cuma tersenyum dan bilang, ”Sama.”

Suara langkah kaki kami sepelan bisikan pada karpet saat kami memasuki terowongan bawah tanah yang menghubungkan pusat konvensi dan hotel.

Agen-agen Dinas Rahasia menjaga semua pintu, dan kudengar salah satu berbisik ke lengan bajunya, ”Merak tiba di tempat.”

”Boleh *aku* memanggilmu Merak?” godaku.

”Tergantung: apakah kau mau merasa aman saat tidur di…” Macey memulai, tapi dua wanita lansia yang mengenakan hiasan bunga matahari terbesar yang pernah kulihat melewati kami, dan Macey tersenyum pada mereka—ya, *senyuman* sungguhan—dan bilang, ”*Well*, delegasi Kansas tampak meriah sekali!”

Perubahan itu dilakukannya dengan sangat mudah, seakan senyuman seribu *watt*-nya terpasang pada saklar yang bisa dinyalakan dan dimatikan dengan mudah. Tentu, mungkin akulah yang dianggap jadi harta CIA, tapi saat itu jelas sekali bahwa Macey tahu sama banyaknya mengenai identitas palsu, rencana tersembunyi, dan aliansi rahasia dengan siapa pun yang kukenal.

”Jadi,” aku memulai, ”ada berita apa darimu?”

Macey menarik selembar kertas yang diketik rapi dari sakunya. "Jam enam pagi: muncul dalam berita pagi nasional. Jam sembilan pagi: mengepas seragam angkatan laut." Macey mendekat dan berbisik menambahkan, "Padahal, merah membuatku terlihat murahan." Ia kembali ke posturnya yang biasa dan berjalan lebih cepat, jalan yang menurun itu membawa kami semakin dekat kepada sepasang pintu logam di ujung terowongan. "Jam sebelas pagi," ia melanjutkan, "acara keluarga yang mengasyikkan bersama Mom dan Dad."

Macey berhenti. Ia menumpukan tangan pada pegangan pintu logam.

"Jadi, kau tahu kan," katanya sambil membuka pintu menuju ruangan paling besar yang pernah kulihat, "kegiatan biasa."

Kursi—ribuan kursi kosong—tersebar di seluruh lantai arena. Tanda bertuliskan nama semua negara bagian tergantung di atasnya. Kami mulai dari Oregon, lalu berjalan melewati Delaware dan Kentucky. Berbagai *stand* dibangun tinggi di hadapan kami. Aku mendongak, memandangi kotak-kotak tinggi yang mengelilingi arena, menampilkan logo semua media berita yang ada.

Macey dan aku berdiri di sana cukup lama, hanya berdua untuk pertama kalinya sejak kami bertemu. Mungkin itu sebabnya ia merasa aman untuk berbisik, "Trims kau mau datang, Cam."

Wajah ayahnya terpampang di sampul setiap majalah di Amerika. Dia akan jadi si putri dalam pesta dansa terbesar di negara ini. Mungkin setiap cewek di negara ini mau bertukar tempat dengan Macey, tapi aku melihat kesedihan di matanya saat dia berdiri sendiri di ruangan raksasa itu, dan aku tahu

kenapa aku ada di sana. Aku ingat bahwa Gallagher Girl hanya bisa jadi hebat dengan bantuan *backup*-nya.

"Ayo kita selesaikan ini dan kembali ke sekolah, oke?" kataku.

"Oke," balasnya. Aku berani bersumpah Macey hampir tersenyum.

Dan dia mungkin bakal tersenyum kalau kami nggak diinterupsi oleh langkah kaki di belakang kami dan suara yang berkata, "Halo, nona-nona."

Aku nggak tahu bagaimana pendapatmu, tapi aku cenderung membuat asumsi tertentu mengenai remaja cowok yang berkeras memanggil remaja cewek dengan sebutan "nona." Kau berharap dia tampan. Kau berharap dia pintar bicara. Jenis cowok yang punya lebih banyak produk penataan rambut daripada dirimu.

Tapi Preston Winters… nggak seperti itu.

Tingginya hampir sama dengan Macey, tapi kurasa nggak berlebihan waktu kubilang aku cukup yakin Liz bisa mengalahkannya dalam perkelahian tangan kosong. Jasnya yang dijahit khusus tergantung dari tubuh kurusnya seakan dia anak kecil yang sedang mencoba-coba baju orang dewasa, dan sepertinya itu nggak terlalu jauh dari kenyataan mengingat fakta bahwa Preston memakai jam tangan Spider-Man.

"Pertanyaan cepat," bisik Macey. "Waktu ibumu bilang kita nggak boleh memakai gerakan mana pun dari kelas Perlindungan dan Penegakan musim panas ini, itu nggak berlaku kepada putra calon presiden, kan?"

"Kurasa larangan itu malah berlaku *khususnya* kepada putra calon presiden."

Aku nggak yakin apa sebabnya—apakah karena Dinas Rahasia ada di sana atau karena sekolah kami yang bersifat rahasia—tapi sesuatu membuat Macey menarik napas dalam-dalam dan tersenyum (dan membisikkan kata yang sangat kasar dalam bahasa Portugis).

"Kau terlihat sangat... patriotik... hari ini, Ms. McHenry," kata Preston, memandangi Macey dari atas ke bawah.

Aku memandang setelan sweter berwarna merah, putih, dan biru itu (aku tahu... *Macey* memakai setelan *sweter!*) dan menahan tawa.

"Kurasa kita belum pernah bertemu," kata si cowok, menoleh padaku dan mengulurkan tangan. "Aku Preston. Kau pasti..."

"Sibuk," kata Macey, mencoba menarikku menjauh.

"Cammie," ujarku, menahan tarikan teman sekamarku cukup lama untuk menjabat tangan Preston. "Si teman sekamar," jelasku.

Preston membungkuk kecil dan berkata, "Senang bertemu denganmu, Cammie si teman sekamar..."

Sebelum dia bisa menyelesaikan kalimatnya, kudengar suara melengking yang berseru, "Keluarga McHenry, kiri panggung!" Seorang wanita langsing berjalan ke atas panggung, ibu dan ayah Macey mengikuti di belakangnya. Si wanita membawa *clipboard*. Dan kacamata kecil berbingkai gading tergantung dari rantai di lehernya. Dan bukan hanya satu, tapi dua pensil ditusukkan ke gulungan besar rambut di puncak kepalanya.

"Keluarga Winters, kanan panggung!"

Saat gubernur Vermont dan istrinya menempati posisi mereka, mau nggak mau aku memperhatikan bahwa salah satu

pria paling berkuasa di dunia kelihatannya betul-betul takut pada wanita yang membawa *clipboard* itu.

"Keluarga McHenry!" wanita itu memanggil lagi. "Kita kekurangan—"

"Aku di sini," kata Macey, berlari ke arah panggung.

Ibu Macey memutar bola mata. Ayahnya mengecek arloji. Tapi Wanita *Clipboard* cuma berkata, "Bagus! Kita tak bisa memiliki pemerintahan baru tanpa anak-anak muda. Coba lihat wajah-wajah cerah yang berkilau itu."

"Sebenarnya, warna kulitku bisa sebagus ini berkat perusahaan kosmetik Anda, Mrs. McHenry." Seluruh kelompok itu terlihat kaget mendengar Preston bicara—terutama Preston sendiri. Tapi bukannya tutup mulut, ia terus mengoceh. "Krim pereduksi noda yang baru itu... wow. Bagus sekali," tambahnya sambil mengangguk canggung. Wanita *Clipboard* melotot padanya, dan jelas sekali bahwa wajah berkilau seharusnya cuma untuk diperlihatkan dan bukan untuk diceritakan. "Aku akan berdiri di sebelah sini sekarang," kata Preston, menempati posisi di sebelah orangtuanya.

Para kandidat bergantian berdiri di belakang podium yang dilapisi apa yang kelihatannya seperti semua kain merah, putih, dan biru yang bisa dikumpulkan dari bagian timur Mississippi. Macey tetap berdiri tegak di tengah-tengah semua prosesi itu, nggak sekali pun menjauh dari sorotan, sementara aku beringsut ke bagian belakang arena dan menempati posisiku di bawah bayang-bayang.

Berapa kali Wanita *Clipboard* menyuruh Gubernur Winters dan ayah Macey berlatih berjabat tangan lalu menoleh untuk melambai pada penonton khayalan: 14

Berapa kali Macey melotot pada ibunya: 26

Berapa kali Preston mencoba menarik perhatian Macey dan diabaikan sepenuhnya: 27

Berapa kali Macey harus melatih gerakan dansa dicondongkan ke belakang dengan "spontan" saat berdansa dengan ayahnya: 5

Berapa menit aku harus duduk sendirian di arena raksasa itu, bertanya-tanya apakah kebebasan dan demokrasi memang dilatih sebaik ini sejak dulu: 55

Pada tengah hari, Wanita *Clipboard* mengulang semuanya untuk terakhir kali.

"Tepat jam 20:04 musik akan mulai dimainkan." Wanita *Clipboard* mengangkat tangan dengan dramatis. "Pada titik ini," katanya, mengamati para kandidat dan keluarga mereka dari atas kacamata berbingkai gelapnya, "aku merekomendasikan dansa spontan."

Preston tersenyum pada Macey. Macey bergidik.

"Balon akan berjatuhan jam 20:06. Rayakan, rayakan. Berdansa, berdansa. Lalu gambar akan beralih ke iklan."

"Beres?" tanyaku waktu Macey sampai di sebelahku semenit kemudian. Dia terlihat lebih lega daripada yang pernah kulihat. (Dan itu termasuk waktu Dr. Fibs mengumumkan bahwa ia tidak memerlukan bantuan Macey dengan eksperimen *bunion-pad*-yang-dijadikan-senjata. Yang, tak perlu dibilang lagi, amat sangat melegakan.)

"Ayo pergi," kata Macey padaku, tapi kemampuan kami pasti

sedikit berkurang selama liburan musim panas, karena Preston sudah ada di belakang kami.

"Jadi, bisakah aku mengajak kalian, nona-nona, menikmati kudapan siang? Kudengar siang ini delegasi Hawaii mungkin akan memanggang sapi besar." Aku mungkin bakal merasa kasihan pada Preston karena itu jelas hal paling aneh yang pernah kudengar. Tapi Preston sama sekali nggak malu dengan keanehannya—dia malah *memperlihatkannya*. Preston Winters sama sekali tidak mengasihani diri sendiri. Dia satu-satunya orang yang pernah kutemui yang betul-betul jadi diri sendiri. Dan aku menyukainya karena itu.

"Maaf, Preston," kata Macey sambil menyambar lenganku dan mengarahkanku ke pintu. Ia melambaikan daftar acaranya yang lecek di depan Preston. "Tugas memanggil."

Tapi satu hal yang kupelajari dengan tinggal bersama anak politisi ulung adalah mereka tak pernah menerima jawaban *tidak* .

"Hei," kata Preston. "Yeah. Daftar acara. Mengerjakan bagian kita. Hebat." Kami sepuluh langkah di depannya, tapi untuk ukuran cowok kurus langkahnya betul-betul cepat. Dan keras kepala. "Aku akan mengantarkan kalian."

Karena ada dua agen Dinas Rahasia mengawal kami dan kru televisi yang bersiap-siap melakukan laporan langsung, Macey berpikir ulang sebelum menghentikan Preston. Dia hanya mendorong pintu logam itu lagi, dan tak lama kemudian kami menelusuri kembali jejak kami di terowongan bawah tanah itu.

Pria tua dengan rambut putih berantakan dan alis lebat nyaris menabrakku, dan bergumam "Permisi, Nona" dengan aksen Selatan yang kental. Dua wanita yang memakai *T-shirt*

”Warga Washington Mendukung Winters” bisa dibilang sampai membungkuk hormat di depan Preston, tapi dia terus menjajarkan langkah dengan kami, nyaris berlari-lari kecil.

”Jadi, kalian bersekolah di sekolah yang sama, ya?” kata Preston terengah. ”Apa semua wanita di Akademi Gallagher semencolok kalian?”

Macey berbalik ke arahnya. ”Sebetulnya, mencolok *mata* memang keahlian utama kami.”

”Jadi, Preston,” kataku, tak sabar ingin mengganti topik. Kami berbelok ke koridor sempit dan suram yang membawaku bertemu Macey pagi itu. ”Kau pasti senang… soal ayahmu. Jadi putra presiden. Semuanya.”

”Oh, yeah,” kata Preston. ”Aku sangat senang tentang rencana ayahku untuk Amerika.”

Dia mungkin putra politisi ulung, tapi aku putri mata-mata, jadi aku bisa langsung tahu dia hanya berbohong. Waktu kami mencapai lift servis, kulihat Macey menekan tombol lift dengan frustrasi. Aku tahu temanku sedang merencanakan cara-cara untuk menyingkirkan Preston, tapi yang bisa kulakukan saat itu hanyalah memikirkan tentang cowok lain dan lift lain, dan teringat bahwa memang ada beberapa hal yang akan terus menyelinap di belakangmu; Gallagher Girl pun takkan bisa menghentikannya.

Saat pintu lift terbuka, kami semua masuk. Tempatnya sempit sekali, jadi salah satu agen Dinas Rahasia terpaksa menunggu lift berikut.

”Omong-omong, ini Charlie ,” kata Preston, menunjuk pria yang sepertinya menempati lebih banyak ruang daripada yang seharusnya dia tempati di area sempit itu. ”Charlie sudah bersamaku sejak… kapan, ya? Missouri, kurasa?”

Pintunya menutup. Charlie diam saja. Dan dengan sangat pelan, kudengar Preston mengisi keheningan canggung itu dengan bisikan, ”Masa-masa menyenangkan.”

Perjalanan ke lantai teratas terasa sedikit lebih lama kali ini. Seharusnya aku bertanya-tanya kenapa, tapi aku tidak melakukannya—tidak sampai kudengar suara *ting* dan melihat pintu lift membuka ke ruangan yang belum pernah kulihat.

Ruangannya begitu berbeda sehingga bisa saja kami berada di negara lain—bukan cuma bangunan lain—saat melangkah ke ruangan yang diterangi lampu neon tapi tidak dilapisi karpet merah, dan sama sekali tidak ada pekerja magang yang berlarian atau pengawal yang sabar. Kereta layanan kamar yang dua rodanya hilang tersandar di salah satu dinding. Terlihat beberapa kereta cuci dan kepala tempat tidur tua. Mesin-mesin raksasa berdengung, memenuhi ruangan dengan suara keras dan panas yang hampir nggak tertahankan.

”Apakah kau menekan tombol yang salah?” tanyaku, menatap Macey.

”Dalam daftar acaranya tertulis 12:05: merekam video promosi. Lift servis. Level R.” Macey menunjuk R besar yang dilukis di dinding di depan kami.

Kulirik Charlie, yang belum mengatakan apa-apa sejak kami meninggalkan lantai pusat konvensi, tapi sama sekali tidak ragu mengangkat lengan bajunya dan berkata, ”Kontrol, aku bersama Merak dan Anjing Gila…”

Di sebelahku, Preston mengangkat alis dan berbisik, ”Aku memilih sendiri nama sandi itu.”

Tapi Charlie terus bicara. ”Kami di Level R. Apakah mereka akan merekam videonya di sini, ataukah jadwalnya sudah diubah?” Ia menatapku. ”Mereka sedang mengecek.”

Udaranya panas dan pengap, ruangan itu terlalu kecil untuk jadi keseluruhan satu lantai. Pintu dengan jendela kecil berada di ujung terjauh, jadi aku nggak kaget ketika mendengar Macey berkata, "Berani taruhan kita seharusnya berada di luar sini," dan melihatnya berjalan keluar menyongsong cahaya.

Ada banyak sifat yang harus dimiliki Gallagher Girl: suka bertualang, berani, dan tidak takut ketinggian; itu beberapa di antaranya. Dan semua itu berguna waktu Macey, Preston, dan aku melangkah keluar ke atap hotel.

Angin keras bertiup dari pelabuhan, membanting pintu logam itu hingga menutup di belakang kami. Saat melangkah ke tepian atap dan melihat pemandangan kota, kami melihat banyak sekali menara gereja bersejarah dan gedung pencakar langit yang menjulang. Beberapa bangunan kelihatan sangat kuno sehingga sepertinya Paul Revere—patriot Amerika dari abad ke-18—sendiri bakal melangkah keluar dari sana; yang lainnya kelihatan seakan muncul dari masa depan. Enam puluh lantai di bawah, *van* program berita dari berbagai saluran televisi dan bus-bus turis berdiri di jalan tol yang ditutup. Tapi di atap hotel kekacauan konvensi itu tampak jauh sekali. Dan itu, kurasa, adalah masalahnya.

Tidak ada kru kamera, tidak ada spesialis humas. Kulirik Macey, ia mengatakan apa yang kupikirkan. "Ada yang salah." Lalu ia menoleh pada Preston. "Tepatnya di mana kita seharusnya berada?" Macey memandang Preston, pandangannya beralih ke agendanya yang lusuh, lalu akhirnya mengulurkan tangan. "Coba kulihat daftar acara*mu*."

"Oke, yeah… begini, tidak semudah itu…" Preston tergagap lalu mengaku, "Ibuku yang memegangnya."

Aku memandang ke belakang kami, mencari Charlie, tapi pria itu tidak terlihat di mana pun, dan pada saat itu, segalanya tampak berubah.

Mungkin karena aku sudah empat tahun penuh dilatih jadi mata-mata, atau mungkin karena selama enam belas setengah tahun aku menjadi putri Rachel Morgan, tapi entah bagaimana, dengan suatu cara, aku tahu atap itu adalah tempat yang sangat buruk.

”Hei, kau...” Preston mulai bicara waktu aku berlari ke arah pintu logam berat itu ”...pelari yang sangat cepat.”

Tapi aku hampir nggak mendengarnya waktu menarik pintu itu dengan segenap kekuatanku, mencoba memutar pegangannya dengan sia-sia, memukul-mukul logam abu-abu itu. Pintu itu terkunci—atau ditahan sesuatu—dan kami nggak bisa pergi lewat jalan kami masuk tadi.

”Jelas ada yang salah,” kata Macey di belakangku, mengecek ulang daftar acaranya, masih begitu terfokus pada sisi dirinya sebagai putri politisi sehingga ia mengabaikan sisi lainnya—sisi mata-matanya—cewek yang ia kira nggak bakal muncul dalam liburan musim panas ini.

”Sesuatu betul-betul nggak…” Tapi kemudian ia terdiam. Mata biru Macey menatap mataku. Di dalamnya kulihat kesadaran—ketakutan—saat Macey menunduk melihat kertas di tangannya lalu kembali menatapku…

Lalu ia memandang ke arah helikoper yang terbang terlalu rendah, terlalu cepat, dan terarah tepat kepada kami.

Bab Tiga

Inilah masalah terbesar operasi rahasia: hal-hal terburuk selalu terjadi pada waktu yang paling tidak kauharapkan. Penjahatnya tidak akan memberitahumu lebih dulu soal kapan kau bakal diserang. Mereka tidak memberimu waktu 30 menit setelah makan. Dan mereka tidak pernah, sekali pun, memberimu waktu untuk memakai sepatu yang nyaman.

Jadi, dilatih untuk hidup semacam itu berarti satu hal: nggak ada waktu libur untuk sekolah mata-mata.

Aku berpikir tentang lembaran kertas di tangan Macey dan meyakinkan diriku bahwa ini semua mungkin hanya kesalahan murni, perubahan rencana. Bukan berarti guru-guru kami dengan sengaja menarik Macey—dan juga aku—ke atap untuk menjalani sejenis tes menakutkan yang mereka rencanakan. Bukan berarti kami akan menghadapi pertarungan. Bukan berarti jantungku punya alasan kuat untuk berdebar kencang.

Tapi tetap saja aku menatap teman sekamarku dan bertanya, "Kau juga memikirkan yang kupikirkan?"

Macey mengangkat bahu. "Guru kita nggak bakal melakukan apa pun di depan dia." Ia menunjuk Preston—yang bersandar pada balkon—menatap kekacauan di jalanan di bawah, benar-benar tak menyadari titik gelap di cakrawala yang bergerak mendekati kami dengan cepat.

Aku berpikir tentang daftar acara Preston yang hilang. "Mungkin seharusnya dia nggak ada di sini?"

Dan dengan kalimat itu, Macey membiarkan lembaran kertasnya jatuh; kulihat kertas itu terbang ke sana kemari di udara, melayang di sekitar kami saat helikopter terbang makin rendah. Seakan Macey membiarkan penyamarannya ikut terlepas. Hotel itu dipenuhi orang yang hanya akan melihat putri sang kandidat, tapi saat itu—di tempat itu—tidak ada keraguan lagi Macey McHenry harus menjadi siapa.

"Hei, kalian, lihat..." kata Preston, akhirnya menyadari keberadaan helikopter di atas kami. Ia terdiam tiba-tiba waktu seutas tali dijatuhkan dari helikopter, tergantung di antara langit dan atap.

Aku mendengar suara *klik*, juga derakan logam saat pintu ke atap terbuka. Tapi bukannya Charlie, yang masuk justru dua figur bertopeng. Lalu aku nggak bisa menahan diri lagi; aku berteriak, "Aku sedang liburan musim panas!"

Kurasakan Macey bergerak di belakangku, kulihat Preston menatap figur gelap yang melompat turun dari helikopter seakan entah bagaimana dirinya memasuki permainan dalam *video game*—atau mimpi buruk. "Sepertinya mereka bukan pemberi suara yang masih belum membuat keputusan," katanya, seakan sarkasme adalah senjata andalannya dan betul-betul berharap senjata tersebut akan berhasil lagi kali ini.

Figur-figur bertopeng itu tidak berlari ke arah kami.

Mereka tidak ceroboh. Mereka berhati-hati. Mereka terlatih, bergerak dengan tujuan, menjaga jarak aman selagi Macey dan aku berdiri saling memunggungi, mempersiapkan diri di tengah atap.

"Preston!" seruku. "Merunduk!"

Aku ingin dia bersembunyi. Aku ingin dia pingsan atau buta. Aku ingin dia ada di mana pun kecuali di sini. Aku tahu dengan terlalu baik bagaimana dampak keberadaan cowok sipil di tengah latihan Operasi Rahasia. Itu adalah peristiwa yang nggak perlu kuulangi lagi.

"Ini bukan..." erangku saat menghindari pukulan pertama si penyerang, "...waktu..." aku bergerak setengah langkah ke kanan dan mendaratkan tendangan ke salah satu lutut pria bertopeng itu, "yang bagus buatku!"

Satu pria bertopeng berdiri di depanku. Gigi putih berkilauan dari balik topeng gelapnya. Selama sepersekian detik kupikir itu senyuman Mr. Solomon. Penyerang pertama yang turun dari helikopter memiliki lekuk-lekuk tubuh yang jelas sekali milik wanita cantik, dan aku sempat bertanya-tanya apakah dia Mom.

Tapi kemudian, entah dari mana, kurasakan pukulan di sisi tubuhku, pukulan sempurna, dan saat aku jatuh ke atap berlapis tar yang lengket itu kulihat helikopter-helikopter berita mulai mendekat dan bergerombol di sekitar kami—lalu aku langsung tahu.

Aku tahu tak seorang pun di Akademi Gallagher akan seceroboh ini.

Aku tahu Mom dan Mr. Solomon lebih baik mati daripada mengambil risiko mengekspos sekolah kami seperti ini.

Aku tahu ada makna lebih di balik pukulan itu—bukan di kepalan tangan si penyerang, tapi di matanya.

Lalu, lebih jelas dari kapan pun, aku tahu aku harus membawa pergi Macey dan Preston dari atap itu.

Aku nggak tahu bagaimana menjelaskan apa yang terjadi berikutnya, tapi dalam sekejap semua pelajaran P&P yang pernah kudapatkan kembali ke ingatanku. Saat itu, aku tahu bertahan hidup bukan hanya melibatkan pukulan dan tendangan; yang lebih penting adalah geometri dan waktu yang tepat; tentang membuat refleksmu bertambah cepat sementara pikiranmu melambat.

Mungkin kejadian itu berlangsung semenit; mungkin juga sebulan. Yang kutahu pasti adalah salah satu pria itu bergerak ke arahku. Aku membungkuk saat tinjunya melayang, nyaris sekali mengenai kepalaku, namun fokusku sudah berada di tempat lain—mataku memindai atap, mencari senjata, jalan keluar, atau keduanya. Dan saat itulah aku melihatnya—papan sempit untuk petugas pembersih kaca yang tergantung di sisi atap. Di kedua sisi papan itu ada rel yang terpasang pada sistem katrol.

Jantungku berdebar. Angin berdengung keras di telingaku saat aku menyambar tangan Preston dan berteriak, "Ayo!"

Ada langkah kaki di belakangku—tangan di lenganku. Aku berputar, tapi sebelum aku bisa melayangkan pukulan, Preston menarik tangannya yang bebas dan memukul pria itu di tenggorokan. Itu pukulan beruntung yang sempurna, tapi aku bersedia menerima bantuan apa pun yang bisa kudapatkan saat sedang menarik calon putra presiden keluar dari bahaya dan menuju papan sempit itu.

"Aku berhasil memukul salah satunya," kata Preston, me-

natap tinjunya seakan itu hal paling mengejutkan dari semua kejadian ini.

”Aku tahu. Bagus,” kataku, meraih pengontrol katrol; tapi untuk pertama kalinya Preston seakan menyadari bahwa aku membimbingnya ke atas sesuatu yang tergantung pada sisi bangunan setinggi 60 lantai.

”Tunggu!” teriak Preston.

”Kau akan baik-baik saja,” kataku padanya.

”Tapi apakah aku sebaiknya nggak…” gumam Preston dengan sikap khas cowok yang tahu ia seharusnya bersikap kesatria tapi tak tahu bagaimana harus melakukan itu.

Di belakangku, kudengar Macey berteriak kesakitan, tapi aku menjaga fokus dan menekan tombol hijau, entah bagaimana tahu bahwa misi pertamaku saat itu adalah mengeluarkan Preston dari atap.

”Berpeganganlah!” teriakku, sekejap kemudian gravitasi mengambil alih dan Preston jatuh 20 lantai ke tempat aman.

Aku mungkin bakal menikmati fakta tersebut, tapi para penyerang itu tampak fokus kembali, dan aku melihat si wanita penyerang mengangkat tangan dan menunjuk ke tempat Macey berdiri di sebelahku.

”Tangkap cewek itu,” perintah si penyerang wanita. Aku melirik temanku, putri senator Amerika dan salah satu wanita terkaya di dunia. Temanku, yang wajahnya terpampang di berbagai kios koran di Amerika. Temanku, korban impian semua penculik.

Macey dan aku mundur perlahan-lahan, bergerak makin lama makin dekat ke dinding di belakang kami, dan aku tahu kami tersudut.

”Tidak,” seruku, seakan hanya itu yang perlu dilakukan untuk menghentikan mereka.

Lalu aku melihatnya—lubang udara berkarat yang berjarak kira-kira tiga meter di sebelah kanan pintu yang aku tahu takkan bisa kubuka. Aku menjatuhkan diri ke tanah, menendang ventilasi itu sekeras yang kubisa, dan merasakannya sedikit mengendur. Aku menendang lagi sementara, di belakangku, pria-pria itu mencoba meraih Macey. Aku mendengar sentakan yang membuatku takut. Aku menoleh dan melihat teman sekamarku memegangi lengannya lalu jatuh ke tanah, melolong kesakitan, jadi aku menendang lebih keras, dan kali ini ventilasi tua itu menyerah pada tekananku. Tutupnya lepas, dan kulemparkan benda itu ke kepala salah satu pria yang berusaha mencengkeram Macey. Aku mendengar suara derakan logam pada tengkorak, tapi aku tak berhenti untuk melihat dampaknya—aku terlalu sibuk menyambar Macey dan mendorongnya ke arah lubang ventilasi di dinding itu.

Aku mulai mengikuti, tapi seseorang menyambar bahuku dengan cengkeraman kuat, menahanku. Aku mencakar wanita yang menyerangku; tapi saat mencoba membebaskan diri, tanganku menyentuh cincin emas berukir emblem yang, sumpah, pernah kulihat. Sepersekian detik pikiranku seakan berhenti saat mencoba mengingat emblem itu, tapi kemudian aku mendengar suara lirih berkata ”Cam,” dan aku teringat pada temanku—misiku.

Aku mencakar lebih keras, mencondongkan diri ke depan, berdoa agar momentum gerakanku bisa membawaku melewati lubang di dinding ke tempat yang lebih aman. Tiba-tiba, aku teringat pin kampanye Winters McHenry di blusku. Kudengar

kemejaku sobek waktu aku menarik pin itu hingga terlepas dan menusukkannya ke tangan di bahu kiriku.

Wanita di belakangku melolong kesakitan saat aku mendorong Macey melewati ventilasi dan mengikutinya.

"Lari, Macey!" teriakku. "Cepat!"

Aku tidak berpikir. Tidak satu pun strategi muncul di benakku. Tidak ada kartu catatan. Tidak ada kosa kata baru. Ini adalah kasus kuno saat kau harus memilih untuk bertarung atau lari. Aku menatap Macey, yang lengannya menggantung lemas dengan sudut aneh; kurasakan sisi tubuhku dan tahu tulang rusukku paling tidak memar-memar dan mungkin patah, dan aku tahu bahwa bertarung bukan lagi pilihan—bahwa kami harus keluar dari sana, secepatnya.

"Cepat," kataku padanya. Di belakang kami, kudengar pintu logam membuka lagi. Kilasan cahaya muncul di lantai semen, menyinari sepasang kaki panjang yang tertekuk dengan sudut aneh, menjulur dari balik salah satu mesin raksasa di ruangan itu.

Kudengar Macey berbisik, "Charlie."

Kami bergerak maju melewati mesin-mesin yang berdengung, menghindari furnitur rusak yang sepertinya ditumpuk selama satu dekade dan barang-barang tua hotel sampai kami mencapai lift yang tadi membawa kami ke level ini.

Lalu untuk pertama kalinya, aku betul-betul merasa bakal menangis.

Pintu liftnya masih terbuka. Kabel-kabel yang putus mencuat dari kotak kontrol, masih memercikkan api di tempat kabel itu ditarik keluar dari dinding dan dipotong jadi dua dengan ketepatan profesional.

Tak ada tempat yang bisa kami tuju. Tak ada tempat untuk

bersembunyi. Aku menoleh untuk menatap ketiga figur itu, mendekati kami dengan formasi sempurna—sekelompok pemburu dengan helikopter yang siap membawa temanku ke tempat yang nggak berani kubayangkan.

Aku memandang berkeliling mencari senjata, menemukan kereta beroda dan mendorongnya ke arah mereka sekuat tenaga, berharap itu bakal jadi bola boling terhebat dalam sejarah dan menjatuhkan figur-figur berpakaian hitam itu dalam satu sapuan. Tapi pria yang berdiri paling depan melemparnya ke samping dengan mudah.

”Cam,” bisik Macey. Ia makin pucat. Lengan kirinya sudah membengkak jadi dua kali ukuran normal, tapi tetap saja ia berhasil menunjuk dengan tangan kanannya ke lubang persegi di dinding—semacam lubang atau terowongan.

Aku nggak tahu apa itu atau di mana ujungnya. Dan aku nggak punya waktu untuk bertanya. Aku hanya terjun, mendorong Macey lebih dulu.

Salah satu pria itu meraih ke depan. Aku mendengar teriakan ”tidak” bergema di sepanjang lubang, tapi sudah terlambat. Gravitasi sudah mengambil alih, dan aku jatuh ke tempat asing, hanya bisa berdoa agar tempat itu lebih baik daripada tempat yang baru saja kutinggalkan.

Saat terjun bebas, kurasakan kepalaku terbentur terowongan logam itu. Sesuatu yang panas dan basah mengalir ke mataku, tapi tetap saja aku merasa… bersyukur… penuh harap. Pusing.

Terdengar dentuman pelan. Tanah di bawahku tampak berguling, tapi setidaknya ada tanah.

Aku berguling dan menyipitkan mata, melawan rasa pusing

dan sakit untuk melihat tetes merah jatuh ke seprai putih. Macey terbaring pingsan di sebelahku.

Kusandarkan kepalaku ke belakang dan kurasakan dunia mulai berputar. Di kejauhan, seseorang berseru, ”Dinas Rahasia Amerika Serikat, buka pintunya!”

Dan dari kabut samar, pikiranku melayang kembali ke terakhir kalinya dunia terbalik. Seorang cowok mencondongkan tubuhku di tengah sekolah dan menciumku. Sesaat, aku hampir bisa melihat wajahnya mendekatiku, seakan aku melihat kilasan hidupku dimainkan di depan mata.

Lalu seluruh dunia memudar hingga jadi gelap.

Bab Empat

Nggak semua tidur berdampak sama, aku yakin itu. Bagaimanapun aku sudah mengalami sendiri berbagai jenis tidur. Ada tidur setelah-Bex-menantangku-bertanding-satu-ronde-*kickboxing*, rasa lelahnya hanya bisa ditandingi rasa sakit yang kurasakan di sekujur tubuhku. Ada tidur Grandma-Morgan-baru-membuat-makan-malam-besar-dan-aku-nggak-perlu-ke-mana-mana-selama-tiga-minggu, tidur semacam ini hanya bisa terjadi di tempat-tempat yang betul-betul kaurasa aman. Lalu ada jenis tidur yang lain—yang terburuk—saat tubuhmu pergi ke suatu tempat yang nggak bisa diikuti benakmu: tidur Mom-baru-saja-memberitahuku-Dad-nggak-bakal-pulang-lagi. Tubuhmu memang istirahat, tapi hatimu… melakukan hal-hal lainnya, dan kau bangun keesokan paginya sambil berdoa, berharap, bertekad bahwa malam sebelumnya hanyalah mimpi buruk.

Aku tak pernah tahu bahwa ketiga jenis tidur itu bisa

terjadi berbarengan. Tapi ternyata memang mungkin. Aku mengetahuinya sekarang.

”Jangan bergerak,” kata sebuah suara yang dalam.

Aku merasakan cahayanya lebih dulu, terasa membakar melewati mataku yang terpejam, memaksaku berpaling dari sinarnya. Saat aku bergerak, semburan rasa sakit hebat menjalar di tubuhku, dan sebuah suara dalam tertawa kecil.

”Aku tahu kau tidak suka mengikuti aturan, Ms. Morgan, tapi kalau aku menyuruhmu jangan bergerak, mungkin sebaiknya kau menuruti perintahku.”

Aku mengerjap dan menelan ludah, tapi mulutku terasa penuh pasir, mataku seperti bara api yang terbakar. Aku mencoba duduk tegak, tapi sebuah tangan mendorongku kembali ke bantal yang empuk. Aku mendongak pada wajah Mom yang kabur—kepala sekolah sekaligus mata-mata terbaik yang pernah kukenal.

Lalu entah bagaimana aku menemukan kekuatan untuk bertanya, ”Itu bukan tes, kan?”

Aku nggak tahu di mana aku, atau bahkan hari apa atau jam berapa sekarang, tapi aku kenal ekspresi wajah Mom, dan itu cukup untuk memberiku jawaban.

”Selamat datang kembali,” kudengar suara dalam itu berkata. Aku menoleh dan melihat Joe Solomon berdiri di ujung tempat tidurku; tapi untuk pertama kalinya sejak aku bertemu guru ini, aku nggak mengkhawatirkan bagaimana penampilan rambutku.

”Mr.—” aku memulai, suaraku serak.

”Ini.” Mom membawa segelas air ke bibirku, tapi aku nggak bisa minum.

”Macey,” seruku, duduk terlalu cepat. Kepalaku terasa ber-

putar dan tenggorokanku terbakar, tapi nggak seorang pun bisa menghentikanku. Ribuan pertanyaan muncul di benakku, tapi saat itu hanya satu yang betul-betul penting. "Macey! Apakah dia—"

"Dia baik-baik saja," kata Mom menenangkan.

"Lebih baik darimu, sebetulnya," kata Mr. Solomon. "Patah lengan tidak terlalu mengkhawatirkan dibandingkan..." Ia terdiam tapi menepuk dahi, dan untuk pertama kalinya kurasakan perban yang menutupi kepalaku. Aku ingat soal jatuh lewat terowongan, darah di mataku, kemudian saat itu—mendapat pelatihan mata-mata atau nggak—aku merasa sedikit pusing dan berbaring kembali di bantal.

"Di mana aku?" tanyaku, sadar bahwa aku bukan memakai rok yang kukenakan di Boston, tapi piamaku yang paling tua dan paling lembut. Bukannya merasakan sakit dari memar-memar baru, tubuhku sakit seakan sudah bertahun-tahun aku nggak bergerak, jadi saat itu aku tahu pertanyaanku harus diubah. "Hari apa *sekarang*?"

"Kau pingsan satu hari lebih sedikit," kata Mr. Solomon. "Kami membawamu ke sini secepat kami bisa."

"Ke sini?" Aku memandang berkeliling. Dinding kayu di sebelah tempat tidurku terasa kasar di bawah jari-jariku. Lantainya kayu solid. Aku sadar aku ada di kabin, mungkin milik sekolah atau CIA. "Apa ini rumah aman yang biasa dipakai buat persembunyian?"

Aku nggak tahu *seberapa* aman rumah ini sampai kudengar guruku berkata, "Sebaiknya begitu. Ini rumahku."

Mr. Solomon punya rumah. Mr. Solomon adalah pemilik rumah *ini*. Pada hari lain aku mungkin bakal menyerap setiap detail tempat itu—selimut *quilt*-nya, kotak pancingnya, aroma

pinus segarnya, dan gumpalan debu tuanya. Aku mungkin bakal kagum karena Mr. Solomon *tinggal* di suatu tempat, bahwa dia punya akar.

"Aku tidak sering memakainya," kata Mr. Solomon, seakan membaca pikiranku. "Tapi rumah ini berguna…" ia tampak mempertimbangkan kata-katanya, "…dalam beberapa kesempat-an."

Aku bahkan nggak berusaha memikirkan arti "kesempatan" dalam hidup Mr. Solomon. Aku tahu imajinasiku nggak akan bisa mendekati kenyataan, jadi aku hanya duduk di sana men-coba mengumpulkan keberanian untuk berkata, "Charlie?"

Mom tersenyum. Ia mengelus rambutku. "Dia akan selamat, Cam. Dia akan baik-baik saja."

Seharusnya itu menenangkanku, tapi ternyata tidak. Sinar matahari menyeruak masuk dari sela-sela pepohonan lebat di luar, dan cahayanya jatuh di tempat tidurku. Aku duduk se-dikit lebih tegak. "Apakah Macey juga di sini?"

Guruku mengangguk. "Di luar. Butuh sedikit usaha untuk membawanya pergi dari Dinas Rahasia setelah semua itu, tapi…" ia terdiam, melirik Mom, lalu memandangku lagi "…kami pernah melakukan yang lebih sulit."

Terkadang sepertinya kami, para Gallagher Girl, menghabis-kan setengah waktu kami untuk bertanya-tanya hal apa saja yang sudah dilihat dan dilakukan para guru. Tapi hari itu aku nggak menanyakan detailnya. Hari itu, aku sudah melihat cukup banyak untuk tahu bahwa mungkin aku nggak akan mau mendengar ceritanya.

"Apa yang terjadi?" tanyaku. Aku sengaja nggak meman-dang Mom atau guruku. Jari-jariku menelusuri pola selimut

quilt itu. Akulah yang ada di sana waktu itu, tapi satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berkata, "Maksudku, apakah itu..."

"Usaha penculikan?" Mr. Solomon menyelesaikan kalimatku, dan aku mengangguk, mencoba bersikap sama profesionalnya dengan suara guruku. "Hal-hal ini memang terjadi—atau hampir terjadi—lebih sering daripada perkiraanmu." Aku mencoba mengangguk dan tersenyum. Bagaimanapun, seberapa baik operasi rahasia diukur dari seberapa sedikit yang diketahui semua orang. Tapi orang-orang akan tahu tentang yang satu ini. "Sembilan puluh sembilan dari seratus usaha penculikan tidak sampai sejauh itu, tapi..."

"Mereka terlatih," kataku, hampir gemetar karena ingatan itu.

Mr. Solomon mengangguk. "Yeah," katanya, seakan sebagian dirinya mau tak mau terkesan. "Memang. Dinas Rahasia dan FBI akan mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Ms. Morgan, agen-agen ini memiliki izin keamanan Level Enam, paling tinggi—jadi kau tahu apa yang akan harus kaukatakan pada mereka?"

Aku mengangguk. "Teman sekamarku mengundangku ke konvensi. Kami diserang di atap. Kami berhasil kabur." Kurasakan diriku mengungkapkan cerita penyamaran yang harus kuucapkan; aku menyadari bahwa aku fasih dalam empat belas bahasa berbeda, namun hidupku ditentukan oleh hal-hal yang tak bisa kuceritakan.

Aku memandang ke luar jendela, melihat pepohonan yang mengelilingi kami, lapangan terbuka, dan danau yang berkilauan di kejauhan. Macey berdiri di ujung dermaga panjang, memandangi air.

”Kami beruntung,” tambahku pelan, dan pada saat itu cerita penyamaranku rasanya sama sekali bukan bohong.

Ponsel Mom berbunyi dan dia cepat-cepat menerimanya. Aku mendengar Mom berbisik pada seseorang yang dipanggilnya Sir. Aku menoleh dan memandang ke luar ke arah cewek yang berdiri di dermaga, lalu bangun perlahan-lahan dan melangkah ke arah pintu bertirai kuno.

”Yang di atas sana baik-baik saja,” kata Mr. Solomon. Aku berhenti dan menoleh, melihatnya menunjuk kepalaku yang berat. ”Percayalah padaku, Cammie, semuanya akan baik-baik saja.” Ia menyentuh bekas luka samar di dahinya. ”Aku tahu sedikit soal hal-hal ini.”

Mr. Solomon guru terbaik yang pernah kumiliki, dan aku nggak mau mengecewakannya. Jadi aku berbohong dan berkata, ”Saya tahu.”

”Hei,” kataku waktu mencapai ujung dermaga. Macey masih berdiri di sana, menatap danau yang diam dan hening. Lecet-lecet menjalari pipi kirinya. Ujung mata kanannya berwarna hitam dan lengan kirinya tergantung dari kain perban yang betul-betul nggak menarik. Saat berjalan ke arahnya, mau tak mau aku berpikir jika *Macey* saja sampai terlihat seburuk itu, aku mungkin nggak bakal mau melihat cermin lagi.

”Selamat datang kembali,” katanya.

”Trims.”

”Bagaimana kepalamu?”

”Sakit. Bagaimana lenganmu?” Teman sekamarku nggak menjawab. Dia nggak mengomentari rambutku yang mengerikan atau memar-memar di wajah kami yang nggak akan bisa disembunyikan *concealer* sebanyak apa pun.

Terlalu banyak hal yang harus dikatakan, jadi aku nggak mendesak Macey. Sebaliknya aku beringsut dan mendengarkan papan-papan berderak di bawah kakiku, berpikir tentang bagaimana sekolah kami mengajari kami cara meloloskan diri dari atap itu, tapi pendidikan hebat kami sama sekali nggak mengajarkan apa yang seharusnya kami lakukan setelahnya.

Aku ingin duduk di ruang kelas Operasi Rahasia dan mendengarkan Mr. Solomon membedah setiap gerakan, setiap petunjuk, setiap pukulan.

Dan aku ingin memblokir semua kejadian kemarin dari ingatanku, nggak pernah memikirkannya lagi.

Aku ingin tahu siapa yang melakukan semua itu, kenapa, dan bagaimana.

Dan aku ingin percaya semua itu sudah berakhir, bahwa itu adalah detail yang nggak penting lagi sekarang.

Aku ingin belajar dari latihan terhebat yang pernah kuterima, dan menjadi lebih baik karenanya.

Dan aku menginginkannya tidak lagi menjadi hal nyata.

Aku menginginkan ribuan hal lain saat kami berdiri di sana, tapi yang terutama dari semuanya, aku ingin agar cewek yang mendampingiku dalam saat-saat mengerikan di Boston itu menoleh dan menyadari bahwa aku ada di sebelahnya sekarang.

"Kudengar Charlie akan selamat," kataku, tapi Macey nggak tersenyum.

"Kau sudah bicara dengan Preston?" aku mencoba bertanya lagi, tapi tatapannya nggak berpaling.

"Macey, kau mau membicarakannya?" tanyaku, tapi napasnya tetap stabil dan tatapannya tidak bergerak.

"Macey," aku mencoba lagi, "tolong katakan sesuatu. Tolong katakan…"

”Ini menyenangkan,” katanya saat angin akhir musim panas bertiup melewati pepohonan. ”Aku suka ini. Aku suka airnya.”

”Bukannya kau punya rumah di Martha’s Vineyard?” tanyaku, bertanya-tanya bagaimana bisa gubuk reyot di danau sepi ini dibandingkan dengan itu; tapi Macey terus menatap keheningan dan berkata, ”Ini lebih baik.”

”Kita harus menjawab pertanyaan-pertanyaan. Kita harus sangat hati-hati tentang apa yang kita katakan. Kita…”

”Mereka sudah mem-*brief*-ku,” kata Macey, pandangannya tetap terarah ke horizon. ”Ini *terasa* seperti rumah aman.” Ia akhirnya menoleh dan memandangku. ”Bukankah memang terasa aman, Cam?”

”Yeah, Macey,” kataku pelan. ”Memang.”

Hari mulai gelap. Jam dalam tubuhku sudah menyala kembali, dan sesuatu dalam cara matahari tenggelam di balik bukit-bukit yang ditutupi pepohonan yang mengelilingi kami dari segala sisi memberitahuku bahwa saat itu nyaris jam delapan.

”Hampir waktunya,” kata Macey seakan membaca pikiranku. ”Mereka akan datang. Orangtuaku ingin aku bersama mereka…”

”Tentu saja,” semburku.

”…selama masa kampanye,” Macey menyelesaikan. Aku menatapnya, sesaat melupakan kepalaku yang berdenyut-denyut dan otot-ototku yang sakit. Dia memaksa diri tersenyum. ”Kami naik sepuluh poin dalam perhitungan suara.”

Aku nggak tahu harus bilang apa, jadi aku tetap diam. Kami hanya berdiri di sana sampai mendengar pintu teras di belakang kami berderak dan terbanting. Semenit kemudian

helikopter muncul di cakrawala dan melayang turun, baling-balingnya yang berputar menimbulkan riak-riak di sepanjang danau yang sepi itu sebelum mendarat di suatu tempat di hutan.

Angin semakin dingin. Macey memeluk tubuh dengan lengannya yang sehat dan menggigil di tengah embusan angin, tapi dia nggak bergerak dari ujung dermaga.

Namanya mungkin diberitakan di semua stasiun televisi di Amerika. Nggak sulit untuk membayangkan bahwa di Boston seruangan penuh pekerja magang sibuk berdiskusi tentang berbagai pidato yang harus ditulis ulang dan iklan yang harus dipotong ulang. Kampanye ini punya bintang baru—sudut pandang baru. Tapi semua itu terasa seperti ada di dunia lain, jadi aku hanya berdiri di sebelah temanku dan untuk pertama kalinya berpikir Joe Solomon salah tentang sesuatu.

Kondisiku tidak lebih buruk dibandingkan Macey McHenry.

Sama sekali nggak.

Bab Lima

Aku mengenal baik suara-suara yang dikeluarkan sekolahku—tangga yang berderak dan pintu yang berderit, suara pelan saat minggu ujian akhir, kekacauan ramai di Aula Besar sebelum makan malam. Hari pertama tahun ajaran baru punya suara tersendiri, saat deretan limusin menyusuri jalur yang berliku-liku dan pintu mobil dibanting, koper-koper membentur susuran tangga, dan para cewek memekik lalu berpelukan.

Tapi semester pertama kelas sebelasku... Semester itu dimulai dengan bisikan yang begitu pelan sampai-sampai aku hampir nggak mendengarnya.

”Apakah Macey cuti semester ini?” tanya anak kelas dua belas pada temannya saat mereka berdiri berkerumun di koridor di luar perpustakaan.

”Kudengar mereka harus mengamputasi lengan Macey dan menggantinya dengan bagian tubuh bionik yang dibuat Dr. Fibs di laboratorium,” kata anak kelas delapan waktu aku melewati pintu ke ruang rekreasi mereka.

Gallagher Girl menghabiskan waktu liburan mereka dengan menyebar di seluruh empat penjuru dunia, tapi tahun itu setiap cewek yang kembali dari libur musim panas membawa kembali pertanyaan-pertanyaan yang sama. Jadi aku terus bergerak, menyusuri koridor-koridor sepi seperti bayang-bayang, sampai pada titik ketika aku berbelok di sudut dan berpapasan dengan Tina Walters.

"Cammie!" seru Tina, dan dalam keheningan baru sekolah kami, kata itu bergema. Tina memelukku. "Kau baik-baik saja!" katanya, lalu berpikir lagi. "Kau memang baik-baik saja, kan?"

"Yeah, Tina, aku…"

"Karena kudengar kau membunuh salah satu dari mereka menggunakan pin kampanye?"

Tina adalah cewek remaja, dan calon mata-mata, putri tunggal salah satu kolumnis gosip terbesar negara ini, jadi nggak heran jika dia kadang punya teori sinting. *Banyak* teori sinting. Sepanjang waktu. Tapi pada detik itu, pikiranku melayang kembali ke atap yang cerah. Aku melihat bayangan baling-baling yang berputar, merasakan tangan-tangan yang mencengkeram bahuku, lalu mendengar teriakan kesakitan saat kutusukkan pin kampanye Winters-McHenry ke tangan yang memakai cincin yang emblemnya aku yakin pernah kulihat.

"Cam?" tanya Tina, tapi aku cuma mengangguk.

"Yeah, Tina." Tenggorokanku terasa aneh saat aku mengatakannya. "Begitulah."

Lalu aku melangkah pergi.

Jika kau dikenal sebagai si Bunglon, kadang rasanya seluruh hidupmu hanyalah permainan petak umpet besar. Untung aku

sangat pintar bersembunyi. Sayangnya, sahabat-sahabatku juga sangat pintar mencari.

"Cam!" seseorang memanggil di antara bayang-bayang. "Kami tahu kau di sini." Suara itu lembut dan beraksen Selatan, langkah-langkahnya begitu ringan sehingga aku tahu hanya ada satu orang yang cukup mungil untuk berjalan melewati papan-papan lantai itu tanpa suara.

"Oh, *Cammie*," Liz bisa dibilang bernyanyi saat mengendap-endap menyusuri koridor kuno yang (kurasa) pernah jadi bagian cukup penting dari Rel Bawah Tanah, dan baru-baru ini memiliki fungsi yang jauh lebih nggak mulia dan rahasia.

"Kupikir kami bakal menemukanmu di sini," suara lain berkata. Teman sekamar keduaku melangkah keluar dari bayang-bayang.

Kalau saja mungkin, sepertinya Liz bertambah mungil dan Bex bertambah cantik selama libur musim panas. Rambut pirang Liz hampir sepenuhnya putih setelah menghabiskan sepanjang musim panas di bawah matahari. Aksen Bex lebih kental, seperti biasa setelah dia menghabiskan berbulan-bulan bersama orangtuanya di Inggris. (Tentu saja, Bex bersumpah dirinya menghabiskan sebagian besar waktu itu dengan melakukan pengintaian bersama MI6 di negara Afrika yang akan tetap tak bernama.) Kulit gelapnya berkilau dan rambutnya lebih panjang daripada awal musim panas.

"Bukannya ini masih terlalu awal di semester untuk bersembunyi, Sayang?" Bex mencoba menggoda. Aku mencoba tersenyum.

"Apa yang membuatku ketahuan?" tanyaku.

"Pola debu yang tidak beraturan di luar pintu masuk," kata Bex. "Kau mulai ceroboh." Lalu ia terdiam. Bex yang kuat,

Bex yang berani, tampak ngeri waktu menyadari apa yang dikatakannya. ”Maksudku bukan…”

”Nggak apa-apa, Bex,” kataku padanya.

”Kau nggak ceroboh!” sembur Bex lagi.

Lalu Liz menimpali. ”Semua orang membicarakan betapa hebatnya kau—tentang bagaimana, kalau kau nggak ada di sana…” Tapi ia nggak menyelesaikan kalimatnya, dan itu sebenarnya bagus juga. Tak seorang pun ingin membayangkan bagaimana kalimat itu harus berakhir.

Bex duduk di salah satu peti dan kotak terbalik yang memenuhi ruangan. ”Kau sudah bertemu Macey?”

”Belum sejak hari setelah kejadian. Mereka membawa kami ke rumah danau milik Mr. Solomon, tapi kemudian mereka membawanya kembali ke orangtuanya.”

”Dia akan kembali,” tanya Liz. ”Ya, kan?”

”Aku nggak tahu,” kataku sambil mengangkat bahu.

”Maksudku… orangtuanya nggak mungkin ingin Macey tinggal bersama mereka sepanjang waktu, kan? Mereka ingin dia di sini, di tempat Macey aman, kan?”

”Aku nggak tahu, Liz,” kataku, lebih tajam daripada yang kumaksud. ”Maksudku… aku nggak tahu apakah dia akan kembali atau tidak,” kataku, lebih lembut. ”Aku nggak tahu siapa yang mencoba melakukan ini atau kenapa atau… pokoknya aku nggak tahu,” bisikku lagi, lalu berpaling dan memandang ke luar jendela bulat yang mungil.

”Macey mengundangku ke Boston juga.” Suara Bex mengiris keheningan. ”Sebelum konvensi, dia menelepon apartemen kami dan memintaku datang, tapi ibu dan ayahku ada di rumah, dan aku…” Bex kehilangan kata-kata, nggak tahu, kurasa, bahwa ingin berada bersama orangtuamu bukanlah tanda

kelemahan. ”Seharusnya aku ada di sana.” Ia nggak terdengar iri karena melewatkan perkelahian hebat. Sebaliknya, Bex terdengar bersalah.

”Aku juga,” kata Liz, merosot ke lantai yang berdebu. ”Waktu Macey menelepon, ibuku bilang aku boleh pergi, tapi aku cuma punya sisa beberapa hari bersama orangtuaku, jadi kubilang nggak.”

Aku mengangguk. Kami semua mengira sebagian besar tahun ini akan kami habiskan bersama-sama, tapi dalam kehidupan mana pun—terutama kehidupan mata-mata—kami tak pernah tahu apa yang akan terjadi besok.

Dan itulah hal terpenting yang kami semua pelajari selama liburan musim panas kali ini.

”Tina Walters bilang orangtua Macey mempekerjakan mantan anggota Navy SEAL untuk menyamar sebagai Sherpa—penduduk asli pegunungan Nepal—dan menyembunyikan Macey di pegunungan Himalaya sampai pemilihan berakhir,” kata Liz.

”Yeah, *well* Tina Walters memang bilang banyak hal. Tina Walters biasanya salah,” balas Bex. Tapi aku memikirkan bagaimana nyaris benarnya Tina dengan teori pin kampanye itu; aku ingat bahwa sejak bertahun-tahun lalu Tina bilang ada sekolah mata-mata elite untuk cowok, dan kami semua tadinya mengira itu hanya rumor sinting sampai semester lalu ketika delegasi Institut Blackthorne menginap di Sayap Timur, hanya beberapa meter dari tempat kami duduk sekarang.

Jadi aku memandang sekeliling ruang kosong berdebu itu dan berkata, ”Nggak selalu salah.”

Musim semi lalu, mengetahui siapa cowok-cowok itu sebenarnya dan apakah mereka bisa dipercaya atau tidak

sepertinya merupakan misi terpenting dalam hidup kami. Berbagai grafik ringkasan pengintaian dan pola perilaku masih memenuhi dinding bekas markas operasi kami, tapi plesternya mulai kehilangan kekuatan. Kabel-kabel masih menyambung ke Sayap Timur, seakan jadi peringatan akan hari-hari ketika cowok-cowok Institut Blackthorne merupakan misi kami—dulu ketika misi adalah tentang mempersiapkan kami untuk dunia nyata; sebelum dunia nyata menyudutkan kami di sebuah atap di Massachusetts.

Liz pasti mengikuti arah pandangku dan membaca pikiranku, karena aku mendengarnya berkata, "Kau sudah dengar kabar dari… tahu, kan… Zach?"

Aku mengingat kembali gambar-gambar berputar yang memenuhi pikiranku sebelum pingsan, dan hampir bertanya, "Apakah halusinasi akibat luka di kepala termasuk?" Tapi aku nggak melakukannya karena A) mungkin aku memang sudah gila. Dan B) untuk Gallagher Girl, "tergila-gila pada cowok" mungkin merupakan jenis gila yang paling berbahaya.

Jadi aku hanya berpaling lalu memandang ke luar jendela dan mengamati barisan panjang limusin yang menyusuri Highway 10, membawa teman-teman sekelasku kembali ke keamanan di balik dinding-dinding kami.

Adegannya sama seperti yang bertahun-tahun kulihat—mobil-mobil yang sama, cewek-cewek yang sama. Tapi detik berikutnya adegan itu betul-betul berubah. *Van*—lusinan *van*—meluncur cepat di jalan tol, berhenti mendadak di tepi jalan. Orang-orang berlarian keluar dan mulai mengatur parabola serta peralatan. Helikopter berkumpul di sekeliling sekolah.

"Oh. Astaga," gumamku, masih menatap, merasakan Bex

dan Liz berkerumun di sekitar jendela di kedua sisiku. Aku menatap sahabat-sahabatku saat sirene mulai meraung-raung di tengah suasana hening dan sepi: ”KODE MERAH KODE MERAH KODE MERAH.”

”Apa artinya itu?” teriak Liz. Bex dan aku hanya tersenyum.

”Macey pulang.”

Kau nggak perlu jadi genius untuk tahu bahwa seluruh dunia bisa berubah dalam sekejap, dan begitu berlari keluar dari jalan rahasia itu menuju koridor lantai dua aku bisa melihat, mendengar, dan merasakan perbedaannya. Selama berhari-hari koridor begitu hening sampai terasa seperti makam. Tapi sekarang, bukannya keheningan total seluruh sekolah seperti terbakar (tanpa betul-betul dilahap api, tentu saja).

Lampu merah berpendar dan mengabur di seluruh penjuru. Di sebelah kananku poster yang mengiklankan kesempatan untuk menghabiskan satu semester di Paris bergeser turun menutupi *display* berbagai teknik menulis rahasia yang digunakan dari masa ke masa (yang sebenarnya nggak terlalu perlu dilakukan karena, bulan ini *display* itu menampilkan tinta tak terlihat).

Saat kami berlari melewati departemen Persandian dan Pengkodean, kulihat papan nama di pintu membalik sehingga

yang kini terlihat adalah tulisan Kantor Penghubung Ivy League.

Sekolah kami sedang menyamar, memakai penyamarannya seterampil yang bisa dilakukan mata-mata berpengalaman mana pun, dan waktu Bex, Liz, serta aku berlari melawan arus anak-anak kelas delapan yang dalam perjalanan untuk berjaga di luar lumbung kelas Perlindungan dan Penegakan, aku nggak bisa menahan senyum. Bagaimanapun, 364 hari sudah berlalu sejak Macey pertama kali datang pada kami dan Kode Merah dinyalakan. Tampaknya sesuai jika dia kembali pada kami dalam Kode Merah juga.

Tapi selagi kami berlari menyusuri Koridor Sejarah, aku memandang pedang Gillian Gallagher yang menghilang ke dalam kotak agar harta terpenting kami tetap terjaga, dan sesuatu menghantamku: kami nggak menyalakan Kode Merah hanya untuk Macey.

Kami menyalakan Kode Merah untuk Macey *dan siapa pun yang datang bersamanya.*

Pintu ke kantor Mom membuka. Di dalamnya, aku melihat kepala sekolah kami, mengenakan setelan terbaiknya dan ekspresi murung. "Kurasa kita siap untuk foto *close-up* kita?" katanya.

Begitu kami melangkah ke dalam kantor itu, aku mendengar lebih banyak suara.

"Sekarang Amerika menunggu penampilan pertama Macey McHenry, wanita muda pemberani yang baru-baru ini menjadi sorotan—dan terlempar ke dalam bahaya."

(Ternyata, salah satu persiapan Kode Merah untuk membuat

kantor Kepala Sekolah terlihat seperti kantor di sekolah biasa adalah menambahkan TV.)

Bex mengganti saluran demi saluran sampai kami tiba di gambar yang membuat kami semua membeku.

”Dan di sinilah kita,” koresponden yang bertubuh tinggi berkata ke mikrofon saat berjalan menyusuri Highway 10 yang tampak familier, ”di luar gerbang Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat, tempat satu wanita muda berbakat akan segera kembali setelah insiden paling traumatis dalam hidupnya. Dan pertanyaannya adalah: Apakah dinding-dinding ini cukup kuat untuk menjaga Macey McHenry tetap aman?”

Sirene akhirnya berhenti. Mom berkata, ”Sudah waktunya.”

Oke, inilah yang perlu kauketahui tentang sekolah mata-mata—yang penting bukan soal menyembunyikannya. Bukan. Karena, terima saja, sekolah mata-mata punya siswa, siswa punya orangtua, dan orangtua pasti punya pertanyaan-pertanyaan. Menurut Liz, orangtua yang bukan mata-mata betul-betul suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan jelas seperti ”jadi di mana tepatnya sekolahmu?” (Orangtua siswa yang juga berprofesi jadi *mata-mata* jauh lebih mungkin meng-*hack database* pemerintah atau memasang unit GPS di gigimu atau apa saja.) Bagaimanapun, kau perlu sekolah sungguhan untuk ditampilkan pada dunia; tapi seperti semua hal lainnya mengenai hidupku, sekolahku tidak seperti yang terlihat dari luar.

Saat mengikuti Mom menuruni Tangga Utama yang melingkar, mau nggak mau aku berpikir bahwa garis depan pertahanan kami akan diuji karena walaupun sejak dulu Akademi Gallagher memang tidak sepenuhnya tersembunyi (bagaimana-

pun, gedungnya berupa *mansion* besar yang megah), sekolahku tak pernah menempatkan diri di bawah sorotan.

Waktu Gillian Gallagher mengubah rumah keluarganya menjadi sekolah tempat wanita-wanita muda bisa mempelajari berbagai keahlian rahasia yang nggak akan pernah diajarkan laki-laki pada mereka, dengan logisnya dia tidak menulis "Akademi Gallagher—Mendidik Agen-Agen Pemerintah Sejak 1865" di papan nama. Sebaliknya dia menyebut akademi ini sebagai sekolah menengah untuk para wanita muda terhebat masa itu. Penyamaran kami berevolusi seiring waktu, tapi misi utama kami tetap sama: memastikan tak seorang pun tahu seberapa berbakatnya kami. Dan itu, terima saja, jauh lebih mudah dilakukan jika tak ada ada lusinan kru stasiun televisi nasional yang merekam setiap gerakanmu.

Waktu kami sampai di selasar, aku berani bertaruh semua siswi menahan napas mereka saat Mom membuka pintu ganda dan melangkah keluar.

Sinar matahari hangat memancar. Perutku berbunyi, dan selama sedetik aku bertanya-tanya apa yang dimasak koki kami untuk makan malam selamat datang. Tapi waktu aku melihat tiga SUV besar hitam memasuki gerbang, aku betul-betul kehilangan nafsu makan.

"Dinas Rahasia," bisik Mom pada kami sewaktu mereka meluncur menyusuri jalur yang berkelok-kelok. Aku ingat bahwa para pengawal Macey pun nggak tahu apa yang sebenarnya kami lakukan di balik dinding-dinding ini.

Lelaki yang tampak efisien, dengan sedikit warna abu-abu menghiasi rambut gelapnya, melangkah keluar dari salah satu kendaraan itu dan berjalan ke arah kami. "Ms. Morgan? Agen Hughes. Kita bicara di telepon."

”Ya,” kata Mom. ”Anda agen yang bertanggung jawab atas detail keamanan keluarga McHenry. Itu istilahnya, bukan?” tanyanya, satu tangan di dada seakan ini betul-betul teritori baru untuknya.

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. ”Ya, Ma'am,” jawabnya pada Mom. ”Nah, saya tidak ingin Anda mengkhawatirkan apa pun. Agen-agen kami yang akan bertanggung jawab atas keamanan Ms. McHenry. Mereka akan menjawab semua pertanyaan yang Anda miliki dan memastikan Anda tetap mendapat informasi mengenai apa yang dibutuhkan Dinas Rahasia dari Anda. Tidak seorang pun mengharapkan Anda untuk berpikir seperti profesional dalam masalah keamanan.”

”Itu melegakan,” kata Mom padanya dengan suara tidak ironis paling meyakinkan yang pernah kudengar.

(Apakah akhir-akhir ini aku sudah bilang bahwa Mom adalah MATA-MATA TERBAIK YANG PERNAH ADA?!)

”Oh, maafkan saya,” kata Mom, menoleh dari Agen Hughes kepada kami. ”Biar saya perkenalkan teman-teman sekamar Macey. Ini Elizabeth Sutton dan Rebecca Baxter, dan putri saya, Cammie.”

Tapi Agen Hughes tidak mendengarkan. Dia terlalu sibuk menatapku—cewek yang hampir nggak pernah ditatap siapa pun.

”Kau yang ada di atap bersama Miss McHenry waktu itu?” tanyanya, tapi itu bukan pertanyaan. Dia melangkah lebih dekat; pandangannya mendarat pada perban di kepalaku, lalu matanya menatap mataku. ”Jangan khawatir tentang apa pun, nona muda. Kami akan mengurus kalian semua dengan baik.”

Aku mengangguk dan berpaling, memikirkan penyamar-anku—seharusnya aku tampak ketakutan dan lelah, siap membiarkan orang lain bertarung demi Macey.

Lalu aku ingat bahwa penyamaran terbaik selalu berakar dari kebenaran.

”Dan dinding-dindingnya mengelilingi seluruh area ini?” tanya Agen Hughes saat kami berjalan mengelilingi kampus.

”Ya,” kata Mom.

”Menurut cetak birunya, kalian punya kamera pengawas?” Pandangannya menyusuri dinding-dinding kami yang berlapis tanaman rambat.

”Ya,” kata Mom tenang. ”Beberapa.”

(Sebetulnya, ada 2.546 kamera pengawas, tapi untuk alasan-alasan yang jelas Mom nggak menyebutkan itu.)

”*Well*,” si agen melanjutkan, ”saya yakin orang-orang kami bisa berkonsultasi dengan Anda mengenai cara...” ia tampak mempertimbangkan kata-katanya, ”...meningkatkan keamanan sedikit.”

”Ya,” Mom berkata sambil melirik ke arahku—putrinya yang selama bertahun-tahun menyelinap melewati pertahanan Akademi Gallagher. ”Itu akan *sangat membantu*.”

Lalu kepanikan melandaku. Dinas Rahasia bakal ”meningkatkan” keamanan?

”Seperti yang diberitahukan tim awal kepada Anda minggu lalu, kami akan menempatkan salah satu agen bersama Ms. McHenry.”

Dinas Rahasia bakal ”menempatkan” orang?

”Penuh waktu,” tambah Agen Hughes. ”Seseorang untuk

pergi bersamanya ke semua kelas. Tinggal di sini. Menemani ke mana pun Ms. McHenry pergi."

Dinas Rahasia bakal "menemani" kami ke mana-mana?

Aku memandang Bex dan Liz, mengamati mereka menelan teror yang sama seperti yang kurasakan. Sekolah kami sudah mempersiapkan kami untuk banyak hal, tapi aku harus bertanya-tanya apakah ada yang sudah mempersiapkan kami untuk hal ini.

Tapi kejutan-kejutannya baru dimulai, karena Mom tersenyum dan berkata, "Tentu saja."

Agen itu berjalan lebih dulu, menilai wilayah kami, dinding kami, hidup kami. Di akhir jalur panjang (dan yang sangat terlindungi) kami, tampak parabola dari truk-truk berita, siap menyiarkan gambar sekolah kami ke seluruh dunia, dan aku tahu hal paling berbahaya dalam sejarah kami bakal terjadi di depan mata laki-laki ini.

Dan tak ada sesuatu pun yang bisa kami lakukan untuk menghentikannya.

"Oh," kata Agen Hughes waktu gerbang membuka untuk satu mobil terakhir. "Tepat waktu sesuai jadwal."

Limusin itu berbelok ke jalan masuk, tapi bukannya berhenti lebih dekat ke *mansion*, mobil itu berhenti. Pria-pria bersetelan gelap mengerumuni mobil, dan aku ingat bagaimana, setahun lalu, mobil yang persis seperti itu membawa Macey pada kami. Rasanya seperti *déjà vu*, Senator dan Mrs. McHenry melangkah dari kursi belakang dan berdiri tegak di antara gerbang batu kami yang besar.

Aku bisa mendengar suara-suara reporter di kejauhan. Kilatan kamera mereka berkilau bahkan di tengah cahaya matahari musim panas.

Lalu pintu mobilnya membuka lagi.

Dan secepat itu, *déjà vu*-nya berakhir.

Setahun lalu, Macey melangkah dari kursi belakang mobil yang nyaris identik, tapi kali ini, bukannya sepatu bot tentara, dia memakai sepatu berhak tinggi yang hampir persis dengan sepatu ibunya. Rok pendek dan anting hidung berliannya digantikan celana hitam sederhana, sweter, dan tas selempang.

Awalnya kuharap pakaiannya adalah satu-satunya perbedaan; tapi aku hampir nggak mengenali cewek yang membiarkan ibunya memeluknya erat, yang nggak memprotes waktu ayahnya meraih tangannya yang sehat dan mengangkat jemari mereka yang bertautan ke udara.

Bex memberiku tatapan yang berkata *Kau yakin kau yang terluka di kepala?* tapi aku hanya mengamati ketiga anggota keluarga McHenry berjalan melewati berbagai kamera, pertanyaan, dan melangkah menuju sekolah. Kembali pada kami. Aku memikirkan cewek yang datang pada kami musim gugur lalu dan yang pergi musim semi lalu dan, akhirnya, tentang wanita muda yang menggigil di tepi danau, dan aku bertanya-tanya identitas penyamaran mana yang akan dipakai Macey sekarang.

Saat mereka mendekat aku menunggu Macey menatapku dan memperlihatkan senyum usil yang ditunjukkannya padaku di luar *suite* orangtuanya di Boston, tapi waktu aku melangkah maju, tubuh lebar bersetelan gelap bergerak mengadang jalanku.

"Permisi, Nona," si agen Dinas Rahasia berkata. Itulah pertama kalinya salah satu dari mereka melihatku sebagai ancaman, tapi aku nggak menganggap fakta ini sebagai pujian.

Di belakangku, kudengar Mom berkata, "Senator, Mrs.

McHenry, senang sekali bertemu Anda berdua lagi. Saya menyesal ini harus terjadi dalam keadaan yang sangat mencemaskan." Mom memberi isyarat ke arah pintu depan. "Silakan masuk."

Tepat ketika aku merasa diriku didorong keluar dari situasi itu, prosesi tersebut berhenti. Sang senator senior dari Virginia melangkah ke arahku dan berkata, "Cammie?" Ia meletakkan tangan besarnya pada kedua bahuku, mencengkeram bahuku erat-erat.

"Terima kasih," katanya, dan aku berani bersumpah aku mendengar suaranya pecah. Waktu Senator McHenry menatap mataku, aku nggak bisa menahan diri: kurasakan bibirku bergetar. Pandanganku mengabur. Mudah sekali mengingat seperti apa rasanya memiliki ayah saat sang senator berbisik, "Dan aku sangat menyesal."

Itu mungkin merupakan momen paling manis sekaligus tulus dalam sejarah keluarga McHenry, kalau saja ibu Macey nggak menoleh pada putrinya dan berbisik, "Pergilah ke kamar mandi dan pakai *concealer*." Ia menunjuk memar di sudut mata Macey. "Sungguh," katanya pada putrinya, "tak perlu terlihat seperti preman jalanan meskipun saat tak ada kamera di sekitarmu."

Dan, semudah itu, momen tadi berakhir.

Bab Tujuh

Ada banyak hal yang bisa sangat kausukai tentang makan malam selamat datang.

1. Mendengarkan apa yang dilakukan semua orang selama liburan musim panas mereka (dan itu mungkin jauh lebih menarik ketika mungkin sekali masa liburan para siswi melibatkan letusan senjata sungguhan).
2. Fakta bahwa meskipun Grandma Morgan mungkin bisa memasak ayam dan bakpao paling enak di seluruh dunia, koki kami dulu bekerja di Gedung Putih, dan kadang-kadang cewek perlu sedikit *crème brûlée.*
3. Gosip.

Tapi malam itu, baik alasan nomor 1 maupun nomor 2 nggak bisa bersaing dengan alasan nomor 3. Sama sekali.

"Jadi, Cammie," kata Tina Walters sambil menyelinap ke

bangku di seberangku, membuat Liz dan Anna Fetterman duduk berdempetan, ”kudengar kau membuat tiga dari mereka masuk rumah sakit.”

”Tina,” desahku, ”kejadiannya nggak seperti itu.”

Eva Alvarez mencoba menandatangani perban Macey, padahal itu sulit karena manajer kampanye ayahnya nggak ingin apa pun menutupi stiker Winters-McHenry besar yang sudah tertempel di lengan atas Macey. Bex sedang membelah salah satu roti dari keranjang di atas meja (walaupun guru-guru belum masuk dan, artinya, siapa pun yang makan bisa dihukum mati—atau paling nggak dihukum dengan PR ekstra Budaya dan Asimilasi yang banyak jika sampai ketahuan Madame Dabney).

”Dan, Macey...” Tina berpaling ke cewek di sebelahku, ”...menurut rumor *kau* tepergok dalam posisi mencurigakan dengan putra calon presiden.”

Dan, langsung saja, suasana hening lagi.

Seluruh siswi kelas sebelas menoleh dan menatap, tapi aku tetap melakukan yang kulakukan sejak tadi: mengamati Macey. Cewek sombong yang datang pada kami setahun sebelumnya pasti bakal mendengus; cewek yang mempelajari materi persandian tingkat lanjut—yang seharusnya dipelajari dalam dua tahun—hanya dalam sembilan bulan mungkin bakal memutar bola mata; tapi cewek di sebelahku cuma bilang, ”Seseorang perlu sumber gosip yang lebih bagus.”

Itulah pertama kalinya Macey bicara, dan sesuatu dalam suaranya membuatku bertanya-tanya apakah cewek yang berdiri di tepi danau sudah menghilang untuk selamanya.

”Jadi, siapa yang mengira kita bakal harus tetap dalam kondisi Kode Merah sepanjang semester?” tanya Anna Fetterman,

bahkan nggak mencoba menyembunyikan rasa takut dalam suaranya.

Teman-teman sekamarku dan aku saling menatap, adegan yang kami lihat di luar tampak di wajah kami.

"*Well*, mereka *memang* akan menugaskan agen Dinas Rahasia untuk mengawalmu penuh waktu, kan?" tanya Tina.

Macey mengangguk.

"Mungkin Dinas Rahasia... kau tahu, kan..." Liz ragu-ragu lalu merendahkan suaranya menjadi bisikan, "...tahu."

Tapi yang bisa kupikirkan hanyalah para agen yang menginterogasiku setelah kejadian Boston, kebohongan-kebohongan yang sudah kukatakan demi menjaga rahasia kami.

"Mom nggak akan mau," kataku. "Dia nggak akan menyetujui itu."

"Tapi itu akan jadi tes yang cukup bagus, kan?" tanya Bex. Aku bisa tahu dari nada suaranya bahwa ia sudah bersiap-siap menghadapi tantangan itu—pikiran tentang membawa dunia luar ke dalam dinding-dinding kami, bahayanya, risikonya, juga kemungkinan ia bakal membuat anggota Dinas Rahasia Amerika pingsan pada suatu waktu di semester ini.

"Bagaimana kalau kau dapat agen laki-laki?" Courtney Bauer menimpali pembicaraan. "Bukannya semua agen laki-laki di Dinas Rahasia sangat keren?"

"Lumayan," kata Macey santai, seakan sudah pernah melihat yang lebih keren (dan aku cukup yakin itu benar).

"Bagaimana kalau dia sekeren *Mr. Solomon*?" tanya Anna lalu tersipu.

Seberapapun inginnya aku menimpali dan merasa bersemangat mengenai kemungkinan pendatang baru (yang keren),

yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa sekarang sudah ada terlalu banyak risiko dan bahaya. Aku teringat betapa tak enaknya perasaanku sewaktu lift membawa kami ke atap di Boston. Aku bisa saja menghentikan lift itu. Kalau aku fokus, kalau pikiranku tidak terpusat pada satu cowok tertentu, sekolah dan persaudaraanku mungkin masih aman. Tapi sekarang yang terjadi justru sebaliknya, satu generasi siswi genius sedang duduk sambil mencuri roti makan malam dan mendiskusikan otot-otot bisep teoritis dari orang yang mungkin membahayakan seluruh cara hidup kami (dan apakah dia betul-betul mau mengadang peluru demi Macey jika hal itu diperlukan).

Pintu-pintu di belakang ruangan tiba-tiba terayun membuka, dan Mom muncul, memimpin guru-guru kami menyusuri bagian tengah ruangan besar itu.

Aku melihat wajah baru Mr. Smith, instruktur Negara-Negara Dunia kami. Dia merupakan salah satu agen pemerintah paling paranoid di planet ini dan memilih untuk membuktikannya dengan cara memasang wajah baru setiap tahun saat liburan musim panas. Kudengar gumaman lebih dari seratus remaja cewek saat mereka sadar tahun ini wajah baru Mr. Smith… keren.

Lalu keheningan menyapu kerumunan, karena para guru nggak datang sendirian.

Orangtua Macey berjalan melewati pintu, melambai dan berjabat tangan, diikuti satu anggota Dinas Rahasia Amerika. Aku cukup yakin jika saja di sini ada bayi-bayi untuk dicium, sang Senator pasti bakal melakukannya.

Ada banyak hal menakutkan tentang menjadi Gallagher Girl, tapi melihat orang-orang yang nggak seharusnya berada di sekolahmu malah berjalan masuk, itu salah satu hal yang

ada dalam daftar paling menakutkan. Dan aku tahu ucapan selamat datang kembali ke sekolah kali ini terasa sangat berbeda.

”Ooh,” kata Liz di sebelahku. Dengan mata lebar, ia mengamati orangtua Macey menyapa profesor Budaya dan Asimilasi kami, Madame Dabney.

Di seberang meja, Bex meringis dan berbisik, ”Tes mendadak?”

”Selamat datang kembali, nona-nona,” Mom berkata di depan ruangan. ”Aku bisa mengatakan dengan jujur bahwa aku tak pernah merasa begitu gembira karena kalian semua ada di sini dengan...” Ia terdiam sejenak; pandangannya menyapu ruangan, yang langsung menjadi remang-remang saat matahari tenggelam di balik cakrawala. Kalau aku nggak kenal Mom, aku bakal bersumpah suara Mom pecah waktu menyelesaikan kalimatnya, ”aman dan tenteram.”

Tak seorang pun berbisik. Tak seorang pun terkikik atau menggoda. Apa yang terjadi pada Macey (dan aku) bukanlah semacam cerita liar yang kami bawa kembali dari liburan musim panas kami. Itu nyata. Dan tak seorang pun ingin tertawa lagi.

”Seperti yang kalian tahu, mata dunia sekarang terarah kepada Akademi Gallagher,” Mom melanjutkan. Aku nggak bisa menahan diri untuk nggak melirik pasangan McHenry, melihat apakah mereka bisa menebak makna rahasia dalam ucapan Mom, tapi mereka terus mengangguk dengan keseriusan sama yang pasti menjadi kegiatan alami bagi siapa pun yang namanya tertera pada kertas suara.

”Kita harus belajar dan kita harus bertahan. Kita harus berhati-hati dan kita harus berani. Dan yang terpenting...” saat

itu tampaknya seratus cewek duduk sedikit lebih tegak, menyambut tantangan itu secara harfiah, "…kita harus melindungi persaudaraan kita." Suara Mom jadi sedikit lebih keras. "Dan saudari-saudari kita."

Aku nggak tahu pasti berapa banyak Gallagher Girl aktif yang ada di dunia. Ratusan. Ribuan. Kami berbaur ke dalam masyarakat dan melakukan pekerjaan kami tanpa sepatah kata terima kasih atau harapan atau pujian apa pun. Mungkin aku memang si Bunglon, tapi sesungguhnya, semua Gallagher Girl kurang-lebih harus jadi tak terlihat. Padahal sekarang ini kami semua justru disorot.

"Ada hal-hal yang diharapkan dari kita," Mom melanjutkan. "Untuk alasan itu, akan ada beberapa perubahan semester ini."

Gumaman pelan mengalir di kerumunan.

"*Semua* pelajaran akan dilaksanakan di dalam keamanan *mansion* utama." Senator McHenry mengangguk seakan ini terdengar seperti ide bagus, nggak betul-betul mengerti seberapa bagus, mengingat *paparazzi* dengan lensa telefoto mungkin bakal punya beberapa pertanyaan jika sampai memotret siswi melatih Forenstyl Flip sempurna pada anggota staf perawatan yang beratnya 150 kg.

"Juga, sejauh menyangkut siswi kita yang paling penting saat ini, kita akan menerapkan peraturan ketat, *tanpa komentar,*" Mom melanjutkan. "Bersiap-siaplah, nona-nona. Banyak orang ingin mendengar bagaimana keadaan Macey." Kulirik cewek di sebelahku, bertanya-tanya akan hal yang sama. "Tapi mereka tidak akan mendengarnya dari kita."

Gallagher Girl bisa menjaga rahasia—itulah yang kami lakukan. Dan misi dari Mom tadi terasa sangat personal.

”Dan mungkin perubahan terbesar dari semuanya,” kata Mom perlahan. Kurasakan seisi ruangan bergerak mendekat. ”Semester ini kita akan menerima salah satu anggota pengamanan McHenry ke sekolah ini untuk mengawal Macey.”

Aku nggak bisa bersumpah soal ini, tapi selama sedetik mata Mom terkunci padaku. ”Pengamanan Macey McHenry tidak akan mengubah apa yang kita pelajari dan bagaimana kita belajar. Dengan begitu, mari kita ucapkan selamat datang kepada Agen Abigail Cameron yang akan bertanggung jawab untuk detail keamanan Miss McHenry.”

Ruangan di sekitarku dipenuhi suara dan gerakan, tapi dalam pikiranku, semua hal tiba-tiba hening dan bergerak lambat. Wanita berambut gelap panjang dan bermata hijau cantik muncul di belakang ruangan.

”Kebetulan sekali, Agen Cameron adalah lulusan Akademi Gallagher dan dengan demikian memiliki kualifikasi unik untuk memberi Macey perlindungan terbaik.”

Aku tahu, karena sudah lulus dari ujian tengah semester kelas membaca gerak bibir semester lalu, bahwa aula dipenuhi ucapan ”Wow, dia cantik” dan ”Tunggu, siapa itu?”.

Aku tahu bahwa setiap Gallagher Girl di Aula Besar menatap wanita yang berjalan menyusuri ruangan dan berpikir, *Ini saudari kita*. Tapi aku nggak berpikir begitu. Yang bisa kulakukan hanyalah menatapnya dan berbisik, ”Aunt Abby?”

Bab Delapan

Kalau kau sudah menghabiskan empat tahun dengan hidup bersama calon-agen-rahasia-Inggris yang suka sekali melatih serangan spontan dan manuver pertahanan diri sewaktu kau menggosok gigi, kau pasti tak mudah terkejut. Jadi aku menganggap diriku jenis orang yang bisa menjaga ekspresi wajah tetap datar dalam keadaan apa pun. Atau… *well*… hampir apa pun.

Aku mencoba mengingat kali terakhir aku bertemu adik Mom—sebelum Mom meninggalkan CIA, sebelum aku mulai bersekolah di sini. Sebelum… Dad. Walaupun begitu, di sanalah bibiku, hanya berjarak enam meter dariku dan berjalan semakin dekat.

Rambutnya lebih panjang daripada yang kuingat, sekarang panjangnya sudah melewati bahu. Dia masih kurus dan atletis, tapi entah kenapa tampak lebih pendek, lalu, aku—si genius—menyadari bahwa mungkin itu karena aku yang sekarang lebih tinggi.

”Hei, Cam,” bisik Bex, menyodok tulang rusukku, ”Bukankah Cameron nama keluarga ibumu?”

”Yeah,” gumamku seakan itu cuma kebetulan besar.

Aku mengamati setiap gerakannya saat dia berjalan di antara meja-meja; dia adalah perwujudan dari cita-cita semua cewek di ruangan ini saat dewasa nanti.

”Dia kelihatan agak… familier,” kata Liz, dan aku hampir bisa mendengar otaknya bekerja, roda-roda berputar, seakan wajah bibiku adalah kode yang sedang ia pecahkan.

Lalu Abby mengerling padaku, dan, bagi Bex, potongan-potongan *puzzle* itu terangkai sempurna. ”Nggak mungkin!” Ia menunjuk ke arah bibiku dan ibuku, seakan mengingat setiap detail kemiripan keluarga mereka yang tampak jelas. ”Itu bibimu—”

”Sstt!” bisikku, memotong kata-kata Bex. Bagaimanapun, Tina Walters cuma berjarak beberapa meter dari kami; keluarga McHenry dan Agen Hughes ada di bagian depan ruangan ini; setidaknya ada belasan alasan mengapa ini bukan waktu terbaik untuk menelusuri seluruh pohon keluarga Cameron, dan faktanya adalah sekarang ini aku sudah jauh lebih terkenal daripada yang seharusnya boleh dialami bunglon mana pun.

Mom adalah kepala sekolah di sini.

Aku punya hubungan (agak) ilegal dengan cowok normal yang sudah menghancurkan (secara harfiah) ujian tengah semester kelas Operasi Rahasia-ku Desember lalu.

Dan terakhir kalinya sebagian siswa melihatku, aku mencium cowok dari sekolah mata-mata saingan kami di tengah selasar pada minggu ujian akhir!

Sekarang aku *nggak* tidak terlihat lagi. Dan sesuatu memberitahuku bahwa penunjukan bibiku sebagai pemimpin tim ke-

amanan Macey nggak akan membantuku dalam hal ketidakterlihatan itu. Sama sekali. Karena walaupun sudah bertahun-tahun aku nggak bertemu dengannya, aku yakin akan satu hal: Aunt Abby jelas tidak tak terlihat.

"Cam." Suara Liz lembut. "Kau seperti baru melihat hantu."

Aunt Abby akhirnya sampai ke depan ruangan, dan aku hanya duduk di sana merasa... mungkin aku memang baru melihat hantu.

PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG TAK MAU KUDENGAR LAGI SETELAH MALAM ITU

1. Apakah Zach menelepon/menulis surat/membobol dan/atau menyadap rumah kakek-nenekku waktu liburan musim panas? (Karena jawabannya nggak.)
2. Apakah aku tahu bahwa berita-berita di televisi cuma menampilkan sebagian rekaman serangan di Boston, tapi kebetulan sekali yang disiarkan adalah bagian ketika rokku tertiup angin hingga tersingkap ke atas? Jauh ke atas! (Karena, sayangnya, jawabannya nggak akan bisa kulupakan.)
3. Apakah menurutku wajah baru Mr. Smith membuatnya terlihat agak… keren? (Karena *Smith* dan *keren* adalah dua kata yang nggak ingin kudengar bersamaan.)
4. Di mana Aunt Abby bekerja? (Karena aku nggak tahu.)
5. Apa saja yang sudah dilakukan Aunt Abby? (Karena aku bahkan nggak bisa menebak jawabannya.)

6. Kenapa agen yang berada di puncak kariernya mau keluar dari lapangan untuk mengambil alih detail keamanan Macey, padahal pasti banyak sekali agen senior yang rela meninggalkan apa pun demi menjaga salah satu dari kalangan mereka sendiri tetap aman? (Karena aku nggak mau memikirkan soal ini.)

"Ayolah, Cam," pinta Liz keesokan pagi, kurangnya informasi orang dalam akhirnya membuatnya nggak tahan. "Dia kan bibimu. Kau pasti tahu sesuatu."

Aku cuma mengangkat bahu. "Liz, Aunt Abby itu agen rahasia yang melakukan penyamaran mendalam—kau juga tahu bagaimana pekerjaan mereka."

Liz menatapku kosong, tapi Bex mengangguk. Bagaimanapun, orangtua Bex bekerja di MI6, jadi dia *memang* tahu. Lebih baik daripada siapa pun.

"Menurutmu dia bakal mengajar, nggak?" Liz mencengkeram proyek nilai-ekstranya untuk Mr. Mosckowitz seakan hidupnya bergantung pada hal itu (karena, kalau kau Liz, hidupmu memang sedikit-banyak bergantung pada nilai). "Aku mencoba meng-*hack* Langley, tapi segala hal tentang bibimu dirahasiakan. Maksudku, *betul-betul* dirahasi—Aduh!" seru Liz.

Aku nggak yakin bagaimana dia melakukannya, tapi Elizabeth Sutton, mungkin merupakan Gallagher Girl paling pintar dalam seluruh sejarah Gallagher Girls, berhasil melukai dagunya dengan klip kertas.

Bex tertawa. Liz berdarah (tapi cuma sedikit). Perutku berbunyi, dan kurasakan jam di dalam diriku berdetak lagi, memberitahuku sekaranglah waktunya, jadi kusambar tasku dan berseru, "Ayo. Jangan sampai kita terlambat."

Aku sudah berada di selasar sebelum menyadari seseorang nggak ada.

”Macey!” seruku, membuka pintu kamar mandi. ”Kami mau turun ke—” Tapi aku nggak menyelesaikan kalimatku. Karena Macey McHenry, cewek dengan fisik yang begitu sempurna sehingga mungkin bakal membuat supermodel merasa inferior, sedang berganti pakaian *di dalam kamar mandi*. Lalu aku melihat alasannya.

Memar besar memenuhi seluruh sisi tubuhnya, bercak-bercak hijau yang mulai berubah jadi ungu. Sikunya masih bengkak hingga dua kali ukuran normal. Aku nggak perlu mendengar Macey mengerang untuk tahu seberapa sakit rasanya, tapi ekspresi di wajahnya mengatakan bahwa melihatku menyaksikan kelemahannya adalah hal paling menyakitkan dari seluruh pengalaman ini. Yang berhasil lolos tanpa terluka dari serangan Boston hanyalah harga dirinya, dan Macey akan melindungi hal itu sekuat tenaga.

”Cam!” Bex berteriak dari luar. ”Kami lapar!”

”Duluan saja,” seruku, mataku masih terkunci dengan pandangan Macey di cermin. ”Macey nggak mau membiarkanku pergi tanpa memakai *eyeliner*.” Itu pasti cerita penyamaran yang bisa dipercaya, karena pintunya langsung menutup. *Suite* jadi hening, dan Macey berbalik.

Tanpa suara, Macey mengulurkan lengannya ke arahku, dan aku memasukkan lengan bajunya melewati gips di lengan. Ia menoleh kembali ke cermin tapi nggak menatap mataku lagi saat berkata, ”Nggak ada yang boleh tahu.”

Bex bakal menganggap memar itu keren. Liz bakal mengkalkulasi seberapa besar persisnya kekuatan yang diperlukan untuk menghasilkan kerusakan semacam itu. Memar-memar se-

perti itu biasanya bisa memberimu nilai ekstra untuk seminggu penuh di kelas P&P. Tapi Macey nggak mau mendengar hal-hal semacam itu.

Dan itu bagus juga, karena aku nggak mau mengatakannya.

Jadi aku membantu Macey memakai sweter sekolah dan bertanya-tanya:

7. Apakah menurutku Macey baik-baik saja? (Karena sepertinya hanya aku yang menanyakan hal ini.)

Suatu waktu pada malam hari, keadaan sekolah kami sudah berbalik. Kode Merah berakhir. Senator dan para pengikutnya sudah pergi. Rak buku dan lukisan sudah berputar kembali, dan di Koridor Sejarah, pedang Gilly berkilauan dalam kotak pelindungnya.

Semua kelihatan benar. Semua kelihatan normal. Lalu aku mendengar suara yang sudah lama sekali nggak kudengar berkata, "Hei, *squirt*."

Mom memanggilku *kiddo*. Teman-temanku memanggilku Cam. Zach memanggilku Gallagher Girl. Tapi sepanjang sejarah nggak ada nama panggilan lain yang memiliki efek sebesar "Squirt." Tiba-tiba aku merasa ingin sekali berbalik dengan sangat cepat dan makan gula-gula kapas sampai mual. Tapi aku cuma bilang, "Hai."

"Seseorang bertambah besar."

"Umurku enam belas tahun," kataku, dan itu hal terbodoh yang bisa kukatakan, tapi aku nggak bisa menahan diri. Para genius pun punya hak untuk bersikap bodoh sekali-sekali. Kurasakan Bex dan Liz menghampiri dari Aula Besar dan berdiri di sebelahku. "Semuanya, ini..." aku mendongak menatap

Aunt Abby, bertanya-tanya bagaimana dia bisa terlihat hampir persis sama padahal nyaris segala sesuatu dalam hidupku kini berubah, "Aunt Abby?" Kedengarannya memang seperti pertanyaan, tapi itu bukan pertanyaan.

"Jangan beritahu aku," kata bibiku sambil menoleh pada Bex, "kau pasti keluarga Baxter."

Bex berseri-seri. Fakta bahwa mereka berdua belum pernah bertemu sama sekali tak penting. Bibiku nggak menunggu dikenalkan. Itu bagus—Bex juga nggak pernah menunggu apa pun. "Jadi bagaimana kabar ayahmu?"

"Dia baik-baik saja," kata Bex sambil tersenyum lebar.

Abby mengerling. "Tolong bantu aku dan beritahu dia bahwa Dubai pada Hari Natal tidak mengasyikkan tanpanya."

Di sebelahku, aku praktis bisa merasakan pikiran Bex berputar tak terkontrol, bertanya-tanya tentang Dubai pada bulan Desember. Tapi Abby nggak memberikan detailnya; dia hanya menoleh pada Liz.

"Oooh," kata Abby sambil memeriksa luka baru di dagu Liz. "Klip kertas?" tanyanya.

Mata Liz bahkan lebih membelalak lagi. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Abby mengangkat bahu. "Aku sudah melihat banyak hal."

Aku berpikir kembali pada kabin Mr. Solomon. Setiap kali dia dan Mom bicara tentang hal-hal yang sudah mereka lihat dan lakukan, aku ingin bersembunyi dari detail-detail kehidupan mereka. Tapi saat Abby yang bicara, kami mendengarkan setiap kata.

"Apa Fibs masih punya setumpuk prototipe SkinAgain itu di lab?" tanya bibiku.

"Bukankah itu agak..." Liz memulai, "...keras?" (Mungkin

keras adalah kata yang sedikit memperhalus, karena aku tahu pasti Akademi Gallagher mengembangkan SkinAgain setelah salah satu anak kelas delapan jatuh ke tong berisi nitrogen cair.)

Abby mengangkat bahu. "Tidak kalau kau mencampurnya dengan sedikit lidah buaya. Gosokkan sedikit pada lukamu, dan tak mungkin luka itu meninggalkan bekas."

"Serius?" tanya Bex dan Liz bersamaan.

Abby maju sedikit ke arah cahaya. "Apakah ini terlihat seperti wajah wanita yang selamat dari perkelahian pisau di Buenos Aires?"

Semua cewek di selasar (saat itu sudah ada cukup banyak) menjulurkan leher untuk melihat kulit sempurna Aunt Abby yang sehalus porselen.

"Itu bukan ide bagus, Ms. McHenry," kata bibiku, mengejutkan para pengagumnya. Aku menoleh dan melihat Macey mengulurkan tangan ke pegangan pintu depan, dan sadar bahwa Abby bisa merasakan keberadaan temanku bahkan tanpa berbalik. Dan dengan secepat itu, bukan hanya kulitnya yang membuat kami terkagum-kagum.

"Aku tidak sarapan," kata Macey. (Itu bohong, tapi tentu saja aku nggak mengatakannya.) "Aku mau jalan-jalan."

Waktu mendengar kata "sarapan," cewek-cewek di selasar tampaknya ingat bahwa mereka telah melewatkan satu musim panas penuh tanpa akses pada wafel Belgia buatan koki kami. Mereka berjalan keluar, satu demi satu, sampai yang tersisa hanya aku, ketiga sahabat terbaikku di dunia, dan wanita yang mengajariku cara menggunakan tali—yang seharusnya dipakai untuk lompat tali—untuk melumpuhkan seorang lelaki waktu aku berumur tujuh tahun.

Aunt Abby mendekati Macey. ”Divisi keamanan melihat dua helikopter di daerah ini pagi ini—mungkin *paparazi* yang ingin mengambil fotomu—tapi sampai kita yakin…” Ia melangkah ke ruang antara cewek yang dilindunginya dan pintu. ”Kau tidak boleh keluar. Maaf.” Ia menambahkan bagian terakhir itu kemudian, seakan baru terpikir untuk mengatakannya.

”Bukankah itu sebabnya *kau* di sini?” Macey mengingatkan bibiku dan melangkah ke pintu lagi, tapi dengan santai Abby menghalanginya.

”Sebenarnya, itulah sebabnya aku *di sini*.” Abby menunjuk kakinya dan bersandar di pintu. Mungkin itu cuma gerakan santai biasa jika dilakukan orang lain, di tempat lain. Tapi waktu aku memandang bibiku lalu beralih ke Macey, kusadari mereka sama-sama kuat. Sama-sama pintar. Sama-sama terbiasa jadi cewek tercantik di ruangan. Terakhir kalinya aku mendapat perasaan seperti ini, hal itu melibatkan lab Dr. Fibs dan dua bahan kimia yang sama-sama kuat, berbahaya, dan nggak terlalu cocok ditempatkan bersama-sama di bawah tekanan.

”Peraturan nomor satu, nona-nona,” kata bibiku. ”Bersikap ceroboh… dan kau akan tertangkap.”

Saat Aunt Abby melangkah pergi, Bex menyambar lenganku dan berkata tanpa suara, ”Dia keren sekali!”

Lalu, tanpa menoleh, Abby berseru, ”Aku tahu sekali itu.”

Sisa pagi itu berlalu seperti bayang-bayang kabur.

Macey mengikuti kelas Negara-Negara Dunia kelas sebelas, jadi dia duduk persis di sebelahku selagi Mr. Smith bicara selama 45 menit mengenai pro-kontra melakukan operasi kosmetik di fasilitas-fasilitas yang disetujui CIA. (Jelas, hasilnya berkualitas sangat tinggi, tapi karena secara teknis fasilitas-

fasilitas ini ”tidak ada”, dokumen asuransinya sangat menyusahkan!)

Madame Dabney memberikan pelajaran pengingat yang menyenangkan dan santai mengenai hal-hal mendasar: misalnya mengidentifikasi setiap alat makan dalam susunan meja berisi 20 perabot makan (dan sehubungan dengan itu, metode-metode terbaik untuk menggunakan masing-masing alat makan sebagai senjata).

Segalanya tampak betul-betul normal saat kami menuruni Tangga Utama dan Liz berjalan ke arah laboratorium Dr. Fibs di lantai bawah tanah.

”Sampai nanti!” seru Liz, dan itu oke-oke saja. Aku sudah terbiasa dengan kenyataan bahwa Liz ditakdirkan untuk jalur riset-dan-operasi sementara Bex dan aku berlatih untuk kehidupan di lapangan.

Sampai kudengar Macey berkata, ”Sampai ketemu waktu makan siang,” barulah aku teringat ia masih tertinggal dari kami semua, secara akademis.

Saat Macey berjalan menuju kelas sandi untuk kelas sembilan yang diajar Mr. Mosckowitz, Bex dan aku masuk ke jalan kecil di bawah Tangga Utama dan melangkah ke depan cermin berbingkai mengilap. Sinar laser tipis memindai wajah kami, membaca citra retina kami. Mata lukisan di belakang kami bersinar hijau, dan cermin bergeser ke samping, menampakkan lift ke ruang-ruang kelas paling rahasia di sekolah paling rahasia di negara ini.

Tapi aku nggak bersemangat. Aku nggak memikirkan tes mendadak atau bagaimana penampilan Mr. Solomon waktu itu, saat kami melaksanakan latihan pengintaian di alam liar dan dia menggulung lengan bajunya.

Aku cuma bilang, ”Bex,” dan menunggu jawaban ”Yeah” dari sahabatku.

”Aku khawatir tentang Macey.”

”Kenapa?” tanya Bex, menekankan telapak tangannya ke kaca di bagian dalam lift. ”Dia kelihatan baik-baik saja buatku.”

Kuletakkan telapak tanganku di sebelah tangan sahabatku. ”Itulah yang membuatku khawatir.”

Bex berkulit hitam dan aku berkulit putih. Dia cantik dan aku biasa-biasa saja. Dia tumbuh di London dan aku menghabiskan musim panasku di peternakan yang jauh dari mana-mana. Dia dilahirkan untuk bertarung dan aku dilahirkan untuk lari. Tapi caranya menatapku mengingatkanku bahwa Bex dan aku sama dalam semua hal yang penting.

”Aku tahu sesuatu yang bakal membuatmu merasa lebih baik,” katanya.

”Apa?” tanyaku saat lift berderum menyala. Telapak tanganku terasa panas seakan terbakar dan kusentakkan tanganku dari kaca. Cahaya aneh—tidak seperti apa pun yang pernah kulihat—memenuhi ruang di sekitar kami, dan dari balik pendar warna ungu menakutkan itu, sahabatku tersenyum.

”Kita bakal melihat Sublevel Dua.”

Bab Sembilan

Jika kau Gallagher Girl pertama sejak Gilly sendiri yang berhasil menemukan dan menggunakan jalan di balik koridor lantai tiga tempat menyimpan koin-koin konfederasi senilai satu juta dolar, kau mungkin mulai mengira *mansion* Gallagher nggak bisa mengejutkanmu lagi.

Tapi kau salah.

Lift berhenti. Aku tahu pintu lift akan membuka dan menunjukkan tempat paling rahasia yang pernah kami lihat. Aku menahan napas, menunggu. Lalu tiba-tiba lift tersentak ke belakang, membuat kami terempas ke pintu.

"Cam," kata Bex saat lift turun lagi setidaknya 30 meter lebih jauh ke bawah tanah. "Apakah seharusnya—" ia memulai, tapi tiba-tiba lift menurun lebih jauh lagi.

Lift berhenti. "BERIKAN SAMPEL DNA," sebuah suara mekanis terdengar di dalam lift. Celah kecil muncul dari balik dinding *stainless steel*-nya. Ukurannya tepat sebesar jari, jadi aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

”Aww!” seruku. Pin kecil menusukku. Lalu pin itu langsung menghilang, dan jarum baru menggantikannya. Setetes kecil darah muncul di ujung jariku.

”Nggak mungkin,” kata Bex, menggeleng-geleng cepat. (Dan dengan cara itulah aku tahu cewek yang pernah menyombongkan diri bahwa dia pernah berduel pedang melawan pedagang senjata ilegal di Kairo pada suatu libur musim semi sebetulnya takut pada jarum.)

”BERIKAN SAMPEL DNA,” tuntut suara itu lagi, kali ini terdengar sedikit nggak sabar, jadi Bex memasukkan jarinya tepat ketika lift berhenti.

Pintu lift membuka… dan aku tahu tak sesuatu pun dari Sublevel Satu berhasil mempersiapkanku untuk melihat Sublevel Dua.

Hampir setahun berlalu sejak Bex dan aku pertama kali melihat Sublevel Satu. Di sana dinding-dindingnya terbuat dari *stainless steel* dan kaca beku. Di sana langkah-langkah kami bergema. Dan waktu itu aku selalu membawa sweter. Segala hal tentang lantai itu keren dan modern, seakan kami melangkah ke masa depan—masa depan kami. Tapi saat melangkah ke Sublevel Dua rasanya… nggak seperti itu.

Di sekitarku, pintu lift-lift lain membuka; cewek-cewek lain dengan jari yang juga berdarah melangkah ke lantai berlapis kayu ek lebar yang berkeriut.

Langit-langitnya seperti *puzzle* yang terdiri atas banyak batu tebal dan papan besar, dan waktu aku mengulurkan tangan untuk menyentuh dinding-dinding batunya, kusadari bahwa dindingnya tidak memiliki sambungan. Tanpa semen. Hanya

sekumpulan batu kapur yang jumlahnya tak terhitung dan tanah yang memisahkan kami dari dunia luar.

Teman-teman sekelasku berjalan dan menoleh, terlalu sibuk bicara di dalam ruang remang-remang itu untuk melihat laki-laki yang melangkah keluar dari bayang-bayang dan berkata, ”Selamat datang di Sublevel Dua.” Ia berbalik dan menyusuri lantai yang menurun landai, memimpin kami dalam jalur spiral stabil. ”Aku sangat menyarankan kalian memperhatikan, nona-nona,” Mr. Solomon memberi instruksi. ”Hari pertama adalah hari terakhir kalian mendapatkan penunjuk jalan.”

Koridor-koridor bercabang menjauh dari jalur spiral itu seperti labirin batu. Kami melewati pintu melengkung, dan turunannya jadi semakin curam. Satu koridor lebar berpapan nama sederhana, GUDANG, tapi papan nama di pintu-pintu yang berbaris di sepanjang koridor sangat beragam, mulai dari O, OPERASI BENDERA PALSU; H, HITLER, USAHA PEMBUNUHAN. Sejak dulu aku memang sering dengar ungkapan tentang rahasia yang terkunci di dalam batu, tapi aku belum pernah melihatnya dengan mataku sendiri sampai saat itu.

Kami berjalan selama waktu yang terasa seperti lima menit. Udara di sekitar kami lembap dan dingin, namun sesuatu memberitahuku bahwa pada puncak musim dingin atau musim panas pun variasi temperatur tempat ini nggak akan lebih dari tiga derajat.

Akhirnya Joe Solomon berhenti. Saat kami melangkah ke lantai batu solid, aku memandang kembali ke arah jalur spiral itu—pada koridor-koridor yang bercabang seperti labirin—dan tiba-tiba aku kasihan pada agen musuh yang cukup bodoh untuk mencoba menembus tempat penyimpanan pengetahuan

rahasia ini. Dan akhirnya aku tersenyum, bertanya-tanya kira-kira apa yang mungkin menungguku di Sublevel Tiga.

"Operasi rahasia." Mr. Solomon berjalan melewati pintu ganda besar menuju ruangan yang dua kali lebih besar daripada perpustakaan di *mansion* di atas kami. Seperti di perpustakaan, jalan di lantai dua mengelilingi ruangan itu, dan meja-meja kayu kuno diatur dalam bentuk U di lantai.

"Organisasi rahasia..." guru kami terus bicara saat seluruh siswa kelas sebelas Operasi Rahasia cepat-cepat duduk. "Adalah tentang hidup di tempat kau tidak seharusnya berada—tentang melakukan apa yang tidak seharusnya kaulakukan." Ada kursi kayu di bagian depan ruangan, tapi bukannya duduk, Mr. Solomon hanya mencengkeram punggung kursi dengan kedua tangan. Itu adalah hal pertama yang terasa familier dalam kelas Operasi Rahasia. "Itu artinya menyusup masuk, nona-nona." Ia memandang berkeliling ruangan. "Dan yang terpenting, itu artinya keluar."

Aku berpikir tentang hotel dan lubang cuci di sana, dan selama sedetik kepalaku sakit. Aku merasa sedikit pusing saat guru kami berkata, "Eksfiltrasi ditentukan dua faktor, Ms. Baxter. Sebutkan."

"Terjadinya di daerah berbahaya," kata Bex.

"Betul," jawab Mr. Solomon, maju selangkah. Ia menulis jawaban Bex pada papan tulis beroda kuno di bagian depan ruangan. "Itu faktor pertama dari eksfiltrasi. Ms. Fetterman, apa yang kedua?"

Waktu kami menunggu jawaban Anna, aku mendengar kapur menggores papan tulis. Semua suara terdengar lebih keras di sini, terutama suara jernih riang yang berkata, "Tak seorang pun pernah mengetahuinya."

Semua kepala menoleh. Aku belum pernah melihat siapa pun menarik perhatian seisi ruangan lebih mudah daripada Aunt Abby waktu ia berkata, ”Kau menelepon, Joe?”

Oh. Astaga.

Mungkin yang menyadarinya adalah sisi mata-mata dalam diriku… atau sisi cewek dalam diriku… atau bahkan sisi *keponakan* dalam diriku… tapi waktu Aunt Abby meletakkan tangan di pinggulnya, aku berani bersumpah dia melakukan sesuatu yang tadinya kupikir nggak akan pernah berani dilakukan Gallagher Girl mana pun: menggoda Joe Solomon!

”Agen Cameron,” kata Mr. Solomon. ”Senang sekali kau bisa bergabung dengan kami. Para siswi kelas sebelas…” Ia menunjuk ke arah kami. Aunt Abby melambaikan dua jari.

”Hai, *girls*.”

”…dan aku baru bersiap-siap mendiskusikan operasi eksfiltrasi.” Joe Solomon menjatuhkan kapurnya ke kotak dan bertepuk tangan dua kali. ”Kupikir kau mungkin bisa memberikan perspektif unik pada topik itu.”

”Oh, Mr. Solomon,” kata Abby sambil tersenyum, ”kau memang tahu cara membuat seorang gadis bersenang-senang.”

Aunt Abby berjalan mengelilingi bentuk U meja-meja kami, memandang dinding, rak buku, segala hal di Sublevel Dua; dan aku sadar bahwa ini memang kali pertamaku melihat Sublevel Dua, tapi saat ini bibiku sedang melihatnya *lagi* setelah sekian lama tidak melihatnya. Aku bertanya-tanya apakah tempat itu terlihat berbeda baginya, terutama setelah dia mempelajari begitu banyak hal lain setelah pergi dari sini.

”Seperti yang kukatakan tadi,” Mr. Solomon melanjutkan, ”eksfiltrasi itu penting. Dan sangat sulit—”

”Terutama di Istanbul,” tambah Aunt Abby pelan, dan guru

kami tertawa. Kedengarannya seperti lelucon pribadi, hanya saja mata-mata nggak pernah membuat lelucon pribadi! Kami menyimpan terlalu banyak informasi ”pribadi,” dan karena itu di sanalah kami menyimpannya. Tapi hal tersinting bukanlah karena Aunt Abby membuat lelucon... Bahkan bukan karena sikapnya yang menggoda. Hal tersinting adalah karena aku cukup yakin bahwa senyum dan tawa merupakan cara Mr. Solomon balas menggoda bibiku!

Di sanalah kami, di dalam gua penuh batu dan rahasia, namun rasanya bibiku berhasil membawa masuk matahari bersamanya, menerangi sisi lain dari guruku yang belum pernah kulihat.

Untuk pertama kalinya dalam berminggu-minggu, kepalaku nggak sakit. Saat itu, bagiku Boston hanyalah sebuah kota di Massachusetts.

Aku mungkin bakal puas jika bisa duduk seperti itu sepanjang hari—sepanjang minggu. Sepanjang tahun. Tapi kemudian lampu-lampu dimatikan. Di bagian belakang ruangan sebuah proyektor kuno menyala, dan satu gambar mulai mengiris kegelapan.

”Aku yakin kalian semua pernah melihat ini,” kata Mr. Solomon.

Tapi aku belum pernah melihatnya. Rasa dingin mengaliriku saat kusadari... bahwa aku sudah mengalaminya.

Seluruh kelas tampaknya menahan napas mereka sementara film itu ditampilkan dalam berbagai sudut berbeda, kamera berbeda, juga kru televisi berbeda. Bagian-bagian dari rekaman itu sudah diperlihatkan dalam siaran yang hampir terus-menerus pada setiap stasiun TV di negara ini selama berhari-hari, tapi sama seperti sebagian besar hal yang kami—

Gallagher Girls—lakukan, ada banyak hal lain di balik cerita itu, dan hari itu kami melihat versi yang tidak disensor.

"Yang akan kuperlihatkan pada kalian adalah contoh yang hampir sama persis seperti contoh klasik operasi eksfiltrasi pada siang hari di area berpenghuni." Kupikir Mr. Solomon akan menatapku. Aku berharap bibiku bertanya apakah aku baik-baik saja. Aku ingin seseorang mengatakan bahwa yang terlihat di film bukan sekadar pelajaran—itu adalah hari tersulit dalam hidupku. Tapi satu-satunya perubahan dalam suara guru kami adalah jeda tiba-tiba sebelum ia menambahkan, "Untungnya bagi kita, usaha tersebut tidak berhasil."

Lalu aku tahu bahwa kami bukan berada di sana untuk mempelajari apa yang dilakukan Macey dan aku dengan benar. Di atap itu, hari itu, kami bukanlah mata-mata profesional yang berpengalaman. Kami cuma dua cewek beruntung, dan keberuntungan bukanlah keahlian yang bisa dipelajari siapa pun.

Debu terus menari-nari dalam cahaya proyektor. Tak seorang pun berkata, "Kalau ini terlalu berat untukmu, Cammie, kau boleh pergi" atau "Ms. Morgan, apa yang kaupikirkan waktu itu?"

Rasanya aku cuma salah satu cewek di ruangan kelas itu, bukan cewek yang ada di atap. Suara-suaranya terdengar berbeda di kelas ini—yang terdengar hanya dengungan suara guruku. Jawaban pertanyaan-pertanyaan. Seruan-seruan teredam para operator kamera saat mereka mencoba mencari posisi bagus.

Tapi dalam benakku, aku melihat baling-baling yang berputar. Aku mendengar erangan-erangan dan tendangan-tendangan, raungan angin di kejauhan yang datang dari pelabuhan.

Dalam benakku, film itu lebih jelas dan berjalan lebih pelan waktu Preston jatuh ke tempat aman. Lalu aku melihat figur bertopeng mengabaikan putra calon presiden, menunjuk kepada sahabatku, dan mengucapkan dua kata yang sebelumnya nggak betul-betul kudengar jelas.

Ruangan itu gelap.

Dinding-dinding di sekitar kami tebal.

Dan aku cukup yakin bibiku adalah satu-satunya orang yang mendengarku berbisik, "Tangkap *cewek itu*."

Ada benda-benda yang sering dibawa mata-mata: sampah saku, identitas palsu, dan kadang aksesori-rambut-garis-miring-kamera-garis-miring-senjata. Tapi yang terberat, kurasa, adalah rahasia. Rahasia-rahasia itu bisa menenggelamkanmu kalau kau membiarkannya. Selagi aku duduk di Sublevel Dua hari itu, aku tahu rahasia yang kupikul begitu berat sampai-sampai aku mungkin nggak akan bisa naik lagi ke permukaan.

Waktu kelas berakhir, lampu-lampu menyala dan aku mendengarkan setengah teman-teman sekelasku menyebar untuk menjelajahi lingkungan baru mereka. Kuamati Mick Morrison menyudutkan Mr. Solomon dengan selusin pertanyaan tentang Teori Marciano dan penggunaannya yang tepat di lingkungan perkotaan, tapi yang lainnya berdiri berkerumun di sekitar Aunt Abby—yang sedang melakukan pertunjukan ulang dramatis waktu dia harus menyelundupkan insinyur nuklir keluar dari Taiwan di tengah musim hujan.

”Jadi lalu kubilang padanya ’aku tahu itu *rickshaw*, tapi bukan berarti benda itu tak bisa mengambang!’” kata Abby.

Tina dan Eva meledak tertawa, tapi aku tahu dari sudut matanya Aunt Abby sedang mengamati ketika aku meninggalkan ruang kelas dan menyusuri jalur spiral panjang yang mengarah ke *mansion* di atas kami. Aku tahu dia sedang mendengarkan waktu Bex berjalan di sampingku dan berkata, ”Cam, pelan-pelan,” seakan aku mungkin mendahuluinya. (Dan itu jelas nggak mungkin.)

Tapi aku terus berputar naik, mengingat kata-kata yang kudengar tapi nggak ku*perhatikan*; mengenang ketidakpedulian para penyerang itu waktu Preston jatuh ke tempat aman di sisi atap—hal-hal yang kuamati, tapi tidak benar-benar ku*lihat*.

”Aku idiot!” bentakku pada diri sendiri.

”Kau brilian,” kata Bex. Kalau diucapkan cewek lain mana pun di sekolah lain mana pun, kata-kata itu mungkin terdengar seperti basa-basi. Tapi tidak jika diucapkan cewek ini. Tidak di sekolah ini. Karena diucapkan Bex, itu adalah fakta yang nggak bisa diperdebatkan, dan dia bersedia melawan siapa pun yang mengatakan sebaliknya.

”Ada dua cewek di sekolah ini yang bisa melakukan apa yang kaulakukan.” Bex mengangkat sebelah alis. ”Dan kau salah satunya.”

Waktu kami mencapai deretan lift dan melangkah masuk, aku berpikir bahwa ada dua jenis rahasia: jenis yang *ingin* kausimpan, dan jenis yang nggak *berani* kauungkapkan.

Aku bisa saja menatap Bex. Aku bisa saja memelankan suaraku, dan di sana, di dalam lift mungil itu 30 meter di bawah tanah, aku cukup yakin tak seorang pun bisa menguping.

Tapi Mom dan Mr. Solomon adalah dua mata-mata terbaik yang kukenal, dan mereka nggak memberitahu Macey. Mereka nggak memberitahu*ku*.

Saat pintu liftnya membuka, aku mendengar suara cewek-cewek yang menuruni tangga di atas kami. Aroma makan siang melayang dari Aula Besar. Kadang banyak hal menyebar di dalam *mansion* kami secepat api. Dan saat itulah aku tahu aku memiliki jenis rahasia kedua.

Aku nggak berani mengungkapkan rahasia itu.

Sebaliknya aku membawanya ke Aula Besar dan duduk di meja kelas sebelas untuk makan siang, hampir nggak mendongak sampai kudengar Eva Alvarez mengumumkan, "Surat-surat datang."

Eva menjatuhkan satu kartu pos di meja di hadapanku, dan aku langsung mengenali sepatu rubi dari National Museum of American History dan *The Wizard of Oz* dan, yang terpenting, dari tempat Zach dan aku pertama kali bertemu sebagai diri kami yang sesungguhnya.

Ini bukan halusinasi, kataku pada diri sendiri. Ini sungguhan, pikirku saat aku membalik kartu pos itu dan mengamati tulisan tangan yang, musim semi lalu, kulihat meluntur di tengah hujan.

Dan aku membaca kata-kata "Hati-hati."

Aku menghabiskan sisa minggu itu dengan mencoba bicara kepada Aunt Abby sendirian, tapi masalahnya adalah, sejak saat itu, bibiku nggak pernah sendirian.

"Mmm, Aunt Abby, bisa nggak kita… bicara?" tanyaku hari Senin malam setelah makan malam, tapi Abby cuma ter-

senyum dan mulai berjalan ke pintu. Sayangnya, setengah murid kelas sepuluh ikut berjalan bersamanya.

"Tentu, *squirt*. Aku baru mau mengajari anak-anak ini gerakan keren menggunakan slang penyiram tanaman. Mau ikut?"

Waktu aku melihatnya di selasar hari Selasa sore, aku bertanya, "Hei, Aunt Abby, apa kau mungkin punya waktu untuk… ngobrol… malam ini?"

"Ooh, sori, Camster," katanya padaku sambil mengantar Macey ke kelas P&P. "Fibs sudah memintaku membantunya membuat krim pembuat-koma superkuat yang kupelajari cara pembuatannya di Amazon. Itu bisa makan waktu sepanjang malam."

Ke mana pun aku menoleh, kudengar pertanyaan-pertanyaan seperti, "Hei, Cammie, apakah Abby pernah menunjukkan padamu hal yang dilakukannya di Portugal dengan jepit rambut?"

Atau, "*Well*, kudengar lima agen senior lain memohon agar ditugaskan mengurus pengamanan Macey, tapi wakil direktur CIA *sendiri* yang menelepon dan meminta Abby menerima pekerjaan itu."

Hari Sabtu, aku mulai merasa seolah satu-satunya cerita yang nggak mau diceritakan Aunt Abby adalah cerita yang sangat ingin kudengar.

Dan hari Minggu sudah mulai hujan.

Aula tampak lebih redup daripada biasa pada awal semester itu selagi aku berjalan menyusuri koridor-koridor kosong dalam perjalanan ke kantor Mom. Waktu aku melewati tempat duduk jendela di lantai dua, aku nggak bisa menahan diri untuk nggak menarik tirai beledu merahnya dan mengintip dari kaca yang bergelombang.

Awan-awan kelabu tebal tergantung rendah di langit, tapi pohon-pohon di hutan tampak lebat dan hijau. Dinding-dinding kami masih tinggi dan kuat, dan di luarnya, nggak satu *van* berita pun tampak. Sesaat kupikir mungkin masa terburuk kami sudah berakhir, tapi tak lama kilasan petir membelah langit, dan aku tahu badai baru dimulai.

"Cammie!" suara Mom memanggilku dari Koridor Sejarah, dan aku menoleh dari kaca.

Waktu berjalan ke kantor Mom, mau nggak mau aku memperhatikan bahwa ibuku tersenyum seakan memang seperti inilah seharusnya Minggu malam pertama setelah liburan musim panas—padahal kali ini situasinya jelas berbeda. Karena pertama-tama, terdengar musik. Musik yang keras. Musik berirama cepat. Musik yang jelas bukan jenis yang biasa kami dengar di kelas Budaya dan Asimilasi!

Dan yang kedua, aroma makanannya enak. Tentu, aromanya nggak seenak aroma yang melayang dari Aula Besar, tapi kelihatannya detektor asap (dan/atau materi berbahaya) belum menyala, dan itu merupakan pertanda yang sangat bagus.

Tapi begitu aku mencapai pintu kantor Mom, aku bisa melihat bahwa yang betul-betul membuat Minggu malam ini berbeda adalah, kali ini, Mom nggak sendirian.

"Hei, *squirt*. Aku datang tanpa diundang." Bibiku mengerling sambil mengambil anggur dari semangkuk buah-buahan di sudut meja Mom. "Ibumu memasak," kata Abby, menarik tanganku dan memutarku mengikuti irama musik, "ini, harus kulihat."

"Tidak ada yang memaksamu makan apa pun," protes Mom, tapi Abby terus menari, menarikku mendekat dan menjauh sampai ia berbisik di telingaku, "Aku punya penawar untuk

99% penyakit yang disebabkan makanan yang diketahui manusia di dalam tasku, hanya untuk jaga-jaga."

Lalu aku nggak bisa menahan diri. Aku tertawa. Sesaat, semuanya terlihat benar. Sesaat, semua terlihat aman. Semuanya berbeda… tapi familier. Tariannya. Musiknya. Suara-suara dan aroma Mom yang sedang membuat *goulash*-nya yang terkenal (terkenal dalam artian buruk). Rasanya aku sedang melihat kilasan hidup orang lain. Lalu pikiran itu menghantamku: itu memang hidupku. Bersama Dad.

Dulu Dad suka mendengarkan musik ini. Dulu Dad dan aku sering berdansa di dapur kami di D.C.

Dan tiba-tiba aku nggak ingin berdansa lagi.

Mom mengamati saat aku berjalan ke radio dan mengecilkan volumenya.

"Oh, Cam," kata bibiku sambil mendesah. "Lihat dirimu. Sudah dewasa dan mematahkan hati…" Ia mengangkat alis. "Dan melanggar peraturan. Sejujurnya, sebagai bibi, aku tidak tahu mana yang membuatku lebih bangga."

"Abigail," Mom memperingatkan pelan.

"Rachel," bibiku menirukan nada keibuan dalam suara kakaknya.

"Mungkin Dinas Rahasia AS tidak seharusnya mendukung pelanggaran peraturan—terutama di sekolah ini pada tahun ini."

"Mungkin Kepala Sekolah Akademi Gallagher seharusnya mencoba untuk ingat bahwa hidup mata-mata adalah, secara definisi, tidak harus selalu mengikuti peraturan," bibiku balas menguliahi.

"Dan selagi kita membahas itu," kata Mom, suaranya me-

ninggi, "mungkin Dinas Rahasia AS seharusnya mempertimbangkan bahwa mungkin tidak bijaksana memberitahu siswi-siswi kelas delapan Madame Dabney cara membuat kloroform sendiri dari Kleenex dan potongan lemon?"

"Yeah, aku nggak percaya mereka belum tahu cara melakukannya," kata Abby, seolah standar persaudaraannya menurun drastis.

"Teknik itu dilarang pada tahun 1982!"

"Hei, kata Joe—"

"Aku tidak peduli apa yang dikatakan Joe!" sergah Mom, dan kali ini suaranya berapi-api. "Abigail, peraturan dibuat untuk suatu alasan. Peraturan dibuat karena saat orang-orang tidak mematuhinya, *akan ada yang terluka*." Kata-kata itu seakan tergantung di udara. Mom tampak gemetar waktu menyelesaikan kalimatnya. "Atau mungkin kau sudah lupa."

Aku sudah mengenal Aunt Abby seumur hidupku, tapi aku belum pernah melihatnya seperti saat itu. Dia tampak bimbang antara ingin menangis atau marah sementara di luar badai bergulung dan masakan *goulash* Mom mengental, dan aku bertanya-tanya apakah salah seorang di antara kami bakal ingin menari lagi.

"Rachel, aku—"

"Tangkap *cewek itu*."

Aku nggak tahu kenapa aku mengatakannya. Satu menit aku berdiri di sana menonton mereka berdebat, dan menit berikutnya, rahasia yang sudah kubawa bersamaku sepanjang jalan dari Sublevel Dua membebaskan diri.

Mom beringsut mendekat. Abby melangkah menjauh. Dan di luar, hujan turun deras membasahi dinding-dinding *mansion* seperti ombak.

”Kau bilang apa, Cammie?” tanya Mom dengan sikap seseorang yang sudah mengetahui jawaban dari pertanyaannya.

”Aku ingat…” Aku terduduk ke sofa kulit. Mom beringsut makin dekat, tapi di belakangnya, Abby menggeleng samar sekali—sebuah peringatan. Hati-hati dengan permohonanmu. ”Aku ingat sesuatu… tentang Boston. Aku memasukkan Preston ke semacam kereta untuk mencuci jendela itu, dan para penyerang kami nggak… peduli.” Mom duduk di meja pendek di depanku, bergerak perlahan-lahan seolah takut membangunkanku dari mimpi buruk itu. ”Mereka bilang tangkap *cewek itu*.”

”Cam—” Mom memulai, tapi kilasan-kilasan memenuhi mataku lagi—pintu abu-abu, helikopter hitam, dan akhirnya selembar kertas putih yang melayang ke lantai.

”Agenda Preston,” bisikku, tapi kali ini aku nggak menatap Mom—aku menatap Aunt Abby. ”Dia seharusnya nggak berada di sana, kan?”

Mom mulai mengatakan sesuatu, tapi Aunt Abby berjalan melewatinya dan menjatuhkan diri ke sofa kulit di sebelahku. ”Tidak.”

Beberapa orang mungkin bertanya-tanya kenapa itu penting—selama berminggu-minggu terakhir kami sudah tahu bahwa Macey dalam bahaya. Tapi saat aku duduk di sana, mendengarkan badai yang tanda-tandanya sudah lama muncul, mau nggak mau aku merasa seakan itu membuat perbedaan yang sangat besar. Para penculik itu bukan datang untuk menculik putra dan putri dua keluarga paling berkuasa di negara ini—mereka hanya datang untuk menculik salah satunya.

Dan cewek itu adalah salah satu sahabatku.

”Itu betul, *kiddo*,” kata Mom. ”Preston Winters tidak se-

harusnya berada di sana, jadi kita hanya bisa berasumsi bahwa dia bukan target."

Aku mengangguk. Mom mengelus rambutku. Tapi nggak ada yang bisa mencegah jantungku berdebar keras waktu aku bertanya, "Siapa mereka?"

"Lebih dari tiga ratus kelompok telah mengklaim diri mereka sebagai pelaku penyerangan itu," kata bibiku, lalu menambahkan sambil mengangkat bahu, "dan itu berarti paling tidak 299 dari mereka berbohong."

"Cincin itu," kataku, memejamkan mata dan melihat gambar yang seakan terbakar dalam ingatanku. "Aku menggambarkan cincin itu untuk kalian. Apakah kalian sudah—"

"Kami sedang memeriksanya, *kiddo*," kata Mom pelan. Kugigit bibirku, ingin tahu sumber dari setidaknya sebagian rasa sakit yang kurasakan.

"Kenapa Macey?" semburku, menoleh pada Mom.

"Dia putri orang yang sangat berkuasa, Cam. Mereka punya musuh-musuh yang sangat berkuasa."

Lalu aku mengajukan pertanyaan yang lebih menakutkan daripada apa pun yang telah kulihat di atap itu. "Apakah dia akan baik-baik saja?"

Ibu dan bibiku bertatapan, dua veteran Operasi Rahasia yang sudah melihat cukup banyak untuk tahu bahwa nggak ada jawaban mudah untuk pertanyaanku. "Dinas Rahasia itu hebat, Cam," kata Mom. "Bibimu, Abby, juga sangat hebat." Ia menatap bibiku seakan persaingan saudara sebesar apa pun nggak akan pernah bisa memisahkan mereka. Jadi, lama sekali aku duduk di sana, berpikir tentang banyak saudari. Tentang persaudaraan kami.

Lalu tiba-tiba hal itu terlihat lucu. Hal itu terlihat sinting.

Kami berada di tengah-tengah Akademi Gallagher, tempat orang-orangnya jelas sinting dan amat sangat hebat dalam hal keamanan. Tentu saja Macey akan baik-baik saja.

"*Well*, paling nggak kami bersekolah di sekolah paling aman di dunia. Dan Macey nggak bakal pergi ke mana-mana, kan?" kataku sambil tersenyum—betul-betul nggak mengharapkan bibiku balas tersenyum dan berkata, "Yeah… *well*… Cam, kau sudah pernah ke Cleveland?"

Bab Sebelas

Ohio punya dua puluh *electoral vote* dan sejarah perpindahan suara yang tinggi. Negara bagian itu punya gubernur dari satu partai dan dua senator dari partai lainnya. Pada bulan September itu, di Ohio juga ada banyak wanita yang nggak yakin harus memberi suara pada siapa tapi yakin tentang satu hal: Macey McHenry adalah cewek yang sangat berani karena berhasil bertahan melewati apa yang terjadi padanya di Boston.

Macey McHenry bisa menghasilkan banyak suara.

Dan karena itulah dia pergi ke sana. Sendirian.

Well… itu kalau "sendirian" yang kaumaksud adalah bersama salah satu Gallagher Girl paling terhormat selama bertahun-tahun (yang, menurut laporan, terlihat sedikit mirip denganku saat rambutku dikucir ke belakang), satu karavan berisi empat belas agen Dinas Rahasia sebagai tim keamanan pribadinya, dan setidaknya tiga puluh anggota tim pendahulu yang melacak

setiap gerakan ayahnya. Tapi dalam pengertian yang paling penting, Macey sendirian. Karena dia pergi tanpa kami.

Senin pagi, Macey bangun jam lima pagi dan kami semua mengantarnya turun, tempat aroma roti kayu manis melayang masuk dari dapur. Di luar, matahari mulai terbit di kejauhan. Cahaya samar-samar jatuh di garis cakrawala, dan dari jendela-jendela bisa kulihat para penjaga melakukan patroli di hutan.

Liz mengenakan piama $E=Mc^2$-nya, dan rambut Bex terlihat sangat nggak keruan, tapi kami tetap mengikuti Macey menyusuri *mansion* sampai kami melihat Aunt Abby.

Dia memakai setelan celana abu-abu gelap dengan blus putih polos. *Earphone* plastik kecil sudah ditempelkan di kerahnya, kabel-kabelnya menghilang ke dalam jas. Dia tampak seperti perannya saat itu—dialah peran *itu*. Lalu kami menyerahkan Macey padanya tanpa kata, pergantian para penjaga.

Lalu aku mandi.

Lalu aku makan roti kayu manis.

Dan aku nggak mendengarkan sepatah kata pun yang dikatakan Mr. Smith tentang Roma kuno dan *catacomb*-nya (kuburan rahasia), yang kalau kau tahu di mana harus mencarinya, masih menyediakan akses yang sangat hebat ke kota itu.

Sepanjang hari, kelihatannya orang-orang terus mengatakan isi pikiranku dengan sangat tepat.

"*Well*, kurasa dia mungkin sudah sampai sekarang," kata Tina setelah sarapan.

"Macey bakal bisa melihat banyak sekali taktik perlindungan keren," kata Eva dalam perjalanan kami ke kelas NND.

"Dia bersama Abby," kata Liz saat kami menuruni Tangga Utama.

”Dan Abby hebat,” Bex mengingatkanku tepat ketika kami berpisah jalan dengan Liz dan menuju lift ke Sublevel Dua.

Dari sudut pandang yang sepenuhnya intelektual, aku tahu Macey terlindungi dengan sangat baik, tapi setahun terakhir ini Mr. Solomon sudah mengajari kami bahwa menjadi mata-mata bukan hanya melibatkan kepintaran—tapi juga naluri. Dan saat itu naluriku memberitahu bahwa ini akan jadi hari yang sangat panjang.

Dan itu *sebelum* Mr. Solomon menemui kami di pintu masuk Sublevel Dua dengan setumpuk kaus Winters-McHenry dan berkata, ”Ayo kita pergi.”

Sudah dua kali aku berada dalam helikopter bersama Mr. Solomon. Pertama kalinya, mataku ditutup. Kedua kalinya, aku baru saja mengetahui bahwa ada sekolah mata-mata *top secret* lain… *untuk cowok*! Tapi hari itu, cowok dan penutup mata tampak lebih mudah dibandingkan kali ini.

”Ancaman keamanan datang dalam berapa bentuk, Ms. Alvarez?” tanya Mr. Solomon.

”Lima,” kata Eva, walaupun secara teknis kami belum mempelajari bab itu.

”Dan siapa yang bisa memberitahuku apa saja itu?” guru kami meneruskan.

”Jarak jauh, jarak dekat, bunuh diri, statis…” Bex menyebutkan, bukan untuk pamer, tapi lebih karena ia harus mengucapkannya—seakan kata-kata itu sudah tersimpan di benaknya untuk waktu yang terlalu lama dan harus segera dilepaskan.

”Itu empat,” kata Mr. Solomon pada kami.

Baling-baling helikopter berputar; tanah di bawah kami melesat lewat—pepohonan dan bukit-bukit, sungai-sungai dan

jalan tol, kota-kota penuh sekolah normal dan anak-anak normal dan orang-orang yang nggak akan pernah tahu jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru kami.

"Internal," kataku begitu pelan sampai aku bertanya-tanya sesaat apakah ada yang mendengar jawabanku, terutama dengan baling-baling yang berputar dan angin yang menderu keras.

Tapi kami Gallagher Girl. Kami mendengar segalanya.

"Betul," kata Mr. Solomon pada kami. "Dan itu yang terpenting."

Aku berkata pada diri sendiri bahwa Mr. Solomon bukan sedang membicarakan Macey—bahwa dia tidak bermaksud mengatakan kejadian Boston diatur orang *dalam*, orang dekat. Bahwa dia hanya bicara secara umum, mengingatkan kami semua mengenai satu hal yang kami tahu dengan sangat baik, bahwa pengkhianat adalah orang paling berbahaya.

"Kalian akan melihat banyak hal hari ini, nona-nona. Agen-agen berpengalaman yang bekerja di lapangan dengan satu tujuan utama. Hari ini bukan tentang intel, dan bukan tentang operasi. Hari ini kalian akan belajar tentang perlindungan, murni dan sederhana."

Dalam pikiranku aku sudah membayangkan skenario-skenario yang hanya bisa diciptakan seseorang seperti Joe Solomon. Aku membayangkan ujian-ujian yang mungkin menunggu kami di darat.

Bex pasti memikirkan hal yang sama, karena ia bertanya, "Apa misi kami?"

"Ini misi sulit," Mr. Solomon memperingatkan, lalu tersenyum. "Hanya mengamati. Hanya mendengarkan. Hanya mempelajari."

***

Gallagher Girl diminta melakukan hal-hal sulit. Sepanjang waktu. Tapi sampai hari itu aku nggak pernah betul-betul tahu bahwa misi tersulit dari semuanya adalah tidak melakukan apa-apa.

Bagaimanapun, membawa sekelompok remaja calon mata-mata yang terlatih dengan baik dan mendaratkan mereka di kerumunan berisi ribuan orang lalu memberitahu mereka untuk mencari ancaman keamanan potensial sudah cukup sulit. Tetapi membawa cewek-cewek yang sama, memperlengkapi mereka dengan unit komunikasi yang diatur ke frekuensi sama dengan Dinas Rahasia (bukannya Dinas Rahasia mengetahui hal ini), dan memberitahu mereka untuk hanya duduk dan menikmati pertunjukan jelas sangat sulit.

Aku bahkan nggak suka membiarkan orang lain menuangkan sirup ke wafelku (aku punya sistem sendiri), jadi membiarkan orang lain bertanggung jawab atas keamanan Macey... *well*... kita katakan saja itu sedikit di luar zona nyamanku.

Dan jika itu belum cukup buruk, jins yang dibawakan seseorang untuk kupakai sedikit sempit. Dan aku memang nggak tahu keadaan yang lain, tapi Bex Baxter adalah satu-satunya cewek yang kukenal yang bisa masuk dan keluar helikopter tanpa membuat rambutnya betul-betul berantakan.

Di atas semuanya, aku ingin berpura-pura bahwa aku masih percaya aku tinggal di dunia tempat rambut dan jins betul-betul penting. Tapi aku nggak memercayai hal itu. Jadi aku hanya memikirkan misiku dan menatap kerumunan orang.

Lalu aku menghilang.

HAL-HAL TERPENTING UNTUK MENJADI BUNGLON
Oleh Cameron Ann Morgan

1. Sangatlah penting, setiap saat, untuk membuat dirimu tampak cocok berada di sana.
2. Kalau #1 sulit dilakukan, cobalah menunjuk ke orang-orang khayalan dan berjalan dengan sepenuh hati ke arah seseorang yang sebenarnya tak ada itu.
3. Diam tak bergerak. Tidak bergerak adalah kunci (kecuali waktu kau melakukan #2) karena manusia lebih mudah melihat gerakan daripada hal-hal lain. Jadi kalau kau ragu, mematunglah.
4. Akan sangat membantu jika penampilanmu sama sekali nggak spesial (entah dalam artian yang betul-betul bagus atau betul-betul jelek).
5. Kenali lingkungan sekitarmu secepatnya.
6. Berpakaianlah dengan cara yang nggak mencolok, nggak mengikuti mode, jelek, atau tidak nggak pantas.
7. Bersembunyi itu hanya untuk amatir.

”Ini… wow,” kata Bex, sepuluh menit setelah kami sampai di taman… atau apa yang kurasa seharusnya adalah taman.

Jalan berumput yang panjangnya terbentang paling tidak sepanjang dua blok. Bangunan-bangunan bersejarah yang indah berjajar di sana, tapi di ujung terjauh seseorang mendirikan panggung. Bangku-bangku membentuk lingkaran di belakangnya, menghadap rumput. Dari tempat Bex dan aku berdiri, kelihatannya setengah penduduk Ohio keluar untuk melihat kembalinya Macey dengan penuh kemenangan.

Dari pengeras suara kudengar politisi lokal mencoba membuat pengunjung di bangku-bangku itu meneriakkan ”Winters” sementara orang-orang di rumput di depan panggung diminta menyerukan ”McHenry.”

”Apakah sejak dulu politik Amerika… segila ini?” bisik sahabatku.

Aku ingin memberitahunya bahwa ini bukan apa-apa dibandingkan kegilaan konvensi (karena, sebagai contoh, di sini aku nggak melihat seorang pun memakai topi berbentuk sayur atau mungkin… belum), tapi entah bagaimana menyinggung Boston sepertinya bukan ide bagus, jadi aku cuma mengangguk dan mencoba menyelinap melewati kerumunan.

Spanduk raksasa (yang aku cukup yakin juga antipeluru) mengelilingi panggung, dengan tulisan MENEPATI JANJI. Aku menoleh dan mengamati barisan panjang barikade yang menjalar melewati bagian tengah kerumunan. Bus tur besar berbelok ke jalan dan berhenti di ujung gang yang memotong di tengah penonton. Pintu-pintunya membuka, dan di suatu tempat di kejauhan, Tri-County High School Marching Band mulai bermain saat Gubernur Winters dan Senator McHenry melangkah keluar lalu menyusuri jalur panjang yang dipenuhi tangan untuk disalami dan bayi untuk dicium—dua ribu orang berseru-seru, dan salah satunya bisa saja orang yang memberiku memar di kepala.

Di telingaku kudengar aliran stabil suara-suara tidak familier.

”Sir, bisakah Anda mengeluarkan tangan Anda dari saku?” seorang agen Dinas Rahasia bertubuh tinggi bertanya pada laki-laki di belakangku.

”Tim Delta, aku tidak menyukai penampilan laki-laki di tangga perpustakaan. Kuulangi, tangga perpustakaan.”

Dalam sekejap, kurasakan seluruh murid kelas sebelas Operasi Rahasia dari Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat berbalik untuk melihat cowok berjas panjang mendekati pria yang memakai kemeja kotak-kotak dan menutupi pandangannya ke arah para kandidat, yang sedang lewat di jalan di bawah mereka.

Sekelompok wanita melambaikan poster yang berbunyi TUHAN MEMBERKATIMU, MACEY DAN PRESTON, dan seakan diberi petunjuk khusus, Preston berlari ke arah para wanita itu lalu memeluk mereka sementara, enam meter jauhnya, CNN menyiarkan seluruh adegan tersebut secara langsung.

Tapi Macey nggak berlari ke mana pun. Atau memeluk siapa pun (dan itu memang betul-betul sesuai karakternya—ada usaha penculikan atau tidak). Dia hanya menggandeng tangan ayahnya. Dia melambai. Dia tersenyum.

"Kita harus sempurna, setiap detik dan setiap hari, nona-nona." Aku sudah mendengar Joe Solomon mengucapkan kalimat-kalimat penyemangat dalam dua tahun terakhir, tapi kurasa aku belum pernah mendengarnya terdengar lebih serius daripada waktu ia berkata, "Orang-orang jahat itu hanya perlu beruntung… satu kali."

Lalu aku nggak bisa menahan diri. Aku berpikir tentang Boston. Aku berpikir tentang keberuntungan. Aku berpikir tentang seberapa nyaris liburan musim panas kami berakhir dengan sangat buruk.

"Aku tidak tahu apakah salah satu dari kalian akan bekerja di jasa perlindungan suatu hari nanti, nona-nona, tapi kalau kalian melakukannya…" Suara Mr. Solomon terdengar pelan di telingaku, stabil mengatasi suara-suara berupa perintah dari Dinas Rahasia. "Inilah mimpi terburuk kalian."

Saat itu, aku cukup yakin Bex ingin menyeret teman sekamar kami masuk ke kendaraan antipeluru terdekat dan mengemudi kembali ke Roseville secepat yang bisa dilakukan manusia. Tapi itu nggak bakal terjadi karena 1) Dinas Rahasia mungkin bakal menembak kami kalau kami mencobanya, 2) koresponden CNN mungkin akan mengajukan beberapa pertanyaan menarik kalau Bex menjatuhkan *bodyguard* Senator McHenry dengan dua tendangan yang diarahkan dengan sangat baik, dan 3) bagus tidaknya nilai tengah semester kami mungkin bergantung pada apakah kami tidak melakukan hal itu, dan seakan kami perlu diingatkan, suara guru kami terdengar konstan di telinga.

"Dengan kecepatan dan arah angin saat ini, ancaman terbesar serangan penembak jitu adalah di arah mana, Ms. Morrison?"

Bex dan aku saling menatap dan berkata tanpa suara, "Menara gereja," persis waktu Mick mengucapkan kata-kata itu.

"Empat anggota Dinas Rahasia menyusup ke barisan pemrotes di seberang jalan, Ms. Fetterman," Mr. Solomon bertanya lagi. "Identifikasi agen-agen itu."

"Uh..." Anna memulai sementara, di jalanan di depan kami, Aunt Abby dan Macey berjalan lewat. "Ransel merah," jawab Anna. "Wanita yang memakai bandana biru. Laki-laki yang memakai kaus kuning, dan..." Kalimatnya terhenti.

"Ada yang tahu?" tanya Mr. Solomon.

"Laki-laki berjanggut merah panjang," kudengar diriku berkata. Aku bahkan nggak yakin kapan aku melihatnya, tapi begitu kuucapkan, aku tahu kata-kataku benar.

"Kenapa?" tanya Mr. Solomon.

"Suara statisnya," kataku. "Dua setengah menit lalu ada suara statis di frekuensi Dinas Rahasia. Dia mengernyit."

Di suatu tempat dalam kerumunan penuh tubuh manusia, aku berani bersumpah aku merasakan Joe Solomon tersenyum.

Dulu aku sering bertanya-tanya apakah para agen Dinas Rahasia bosan mendengarkan pidato yang sama dari orang yang sama selusin kali sehari, setiap hari sampai seseorang harus menyampaikan pidato yang menyatakan kemenangan atau kekalahan mereka. Tapi setelah hari itu aku mulai bertanya-tanya apakah tim keamanan bahkan mendengarkan pidato-pidato itu.

"Tim Beta, para pemrotes tetap tinggal di Level Dua. Kuulangi, para pemrotes tetap tinggal di Level Dua," kata salah satu suara tak bernama itu.

"Tim Charlie, ada gerakan tidak biasa di jendela di bangunan City National Bank," kata suara lain, dan dalam sekejap, semua tirai di lantai empat bangunan di seberang jalan ditarik menutup.

Lalu… suara yang kukenal. "Merak siap naik panggung dan sedang bergerak."

"Aunt Abby," bisikku pada Bex.

"Merak?" Bex balas berbisik.

Di panggung, sang senator sedang melambaikan tangannya dan berkata, "Keluarga. Aku tidak perlu memberitahu negara bagian Buckeye seberapa besar arti keluarga bagiku."

Para penonton bersorak riuh beberapa menit, tapi waktu Macey menggantikan ayahnya di mikrofon, keheningan penuh melingkupi para pemberi suara Ohio sampai aku berani bersumpah seseorang atau sesuatu mungkin mengecilkan volume seluruh suara.

"Senang sekali bisa berada di sini hari ini." Macey menatap

kerumunan. Sesaat ia tampak tersesat—bingung. Tapi lalu aku berani bersumpah pandangannya terarah pada Bex dan aku. Sinar baru tampak memenuhi matanya saat ia menatap kami dan menambahkan, ”Bersama keluargaku.” Pada titik ini Senator McHenry merangkul istrinya, dan mau nggak mau aku berpikir tentang petunjuk Wanita *Clipboard* mengenai ”pelukan spontan.”

”Dan ada sesuatu yang ingin kukatakan,” Macey meneruskan, lebih keras sekarang. ”Tidak ada yang tidak bisa kita lakukan kalau kita tetap bersama-sama. Tidak ada yang tidak bisa kita atasi kalau kita mencoba. Aku belajar ini dari orang-orang yang menyayangiku. Orang-orang yang mengenal… aku yang *sebenarnya*.” Kali ini aku tahu Macey menatap tepat pada kami.

Di sebelahku, kudengar Bex berbisik, ”Itu baru sahabat kita.”

”Ms. Baxter.” Suara Mr. Solomon membawa kami kembali ke saat itu, kepada misi. ”Laki-laki sembilan meter di belakangmu, memakai jaket denim. Ambil sidik jarinya tanpa sepengetahuannya.” Sambil mengerling, Bex menghilang.

Ada lebih banyak pidato, lebih banyak sorakan, tapi akhirnya Macey berjalan menuruni tangga di sisi kiri panggung dan melewati ruang kosong di bangku-bangku yang mengarah ke daerah aman di balik barisan *stand*. Begitu dia menghilang, kudengar suara bibiku berkata, ”Merak sudah aman dan berada di tenda kuning,” dan aku menarik napas dalam-dalam untuk pertama kalinya sejak Minggu malam.

Kerumunan orang menatap panggung saat Gubernur Winters berkata, ”Lawan-lawan kami sudah punya empat tahun untuk mengucapkan janji-janji mereka, tapi sekarang waktunya

untuk *menepati janji!*" Orang-orang bertepuk tangan. Orang-orang tertawa. Gubernur Winters seakan jadi ahli boneka dan dua ribu orang langsung melompat setiap kali dia menarik tali-tali boneka itu.

Tapi aku nggak bertepuk tangan. Aku nggak tertawa. Aku hanya terus mendengarkan suara Mr. Solomon—bukan di telingaku—di kepalaku. Aku ingat sesuatu yang dikatakannya di helikopter. "Perlindungan adalah sepuluh persen protokol dan sembilan puluh persen naluri."

Dan tepat saat itu naluri menyuruhku berbalik. Mungkin karena cara bangunan-bangunan berjajar di lapangan berumput, mungkin karena kerumunan orang yang berjalan melewatiku, tapi sesuatu membuatku berpikir tentang semester lalu dan Washington, D.C. Jadi saat Senator McHenry dan Gubernur Winters berdiri dengan tangan bergenggaman di atas kepala mereka, dan *band* mulai bermain, aku berbalik dan mengamati penonton bertepuk tangan dan menari. Para kandidat berjalan ke arah pembatas, dan penonton bergerak mendekat, tapi satu cowok menyelinap pergi.

Menjauh dari spanduk antipeluru.

Menjauh dari segalanya.

Kecuali dari bangku-bangku dan tenda kuning yang berdiri di belakang.

Spanduk lain tergantung dari sisi bangku-bangku, mengiklankan www.winters-mchenry.com, dan aku mengamatinya tertiup angin, satu sudut melayang lepas, menampar-nampar tiang aluminium, tapi nggak seorang pun mendengar suaranya. Nggak seorang pun melihat ruang kosong itu. Warga sipil jelas takkan menghargai akses kecil itu, juga apa artinya. Tapi cowok bertopi itu berjalan ke arah spanduk. Dia menyelinap lewat

lubang mungil itu, dan saat itulah aku tahu dia seniman jalan-an.

Aku tahu dia seperti aku.

"Tidak," kurasakan diriku berteriak; tapi dengan suara *band*, kerumunan orang, dan pembicaraan para agen yang meng-amankan garis-garis tali, kata itu menghilang. Dan cowok itu sudah menghilang.

Aku mengikuti jejak cowok itu, menyelinap melewati lu-bang yang sama, tapi satu-satunya yang bisa kulihat adalah sampah, kabel-kabel, dan tiang-tiang berbagai *stand* yang ru-wet.

Untuk hari yang secerah ini, suasana di bawah bangku-bang-ku itu sangat gelap; dengan penonton yang begitu riuh, suara-suara kedengaran sangat jauh. Angin hangat meniupkan *confetti* merah, putih, dan biru ke kakiku, sementara *band* bermain dan orang-orang bersorak.

Dan kurasakan seseorang ada di belakangku.

Dan untuk kedua kalinya bulan itu, tangan asing menceng-keram bahuku.

Aku melupakan semua hal tentang tugas Mr. Solomon saat meraih ke belakang untuk menyambar tangan yang menyerang itu, memulai gerakan, dan mengayunkan cowok itu dengan mulus ke udara, mengamatinya jatuh ke salah satu balon merah dengan suara *buk*.

Tapi tiba-tiba akulah yang kehabisan napas ketika me-nunduk menatap cowok yang tergeletak di bawahku, dan aku mendengar satu-satunya hal yang betul-betul nggak siap ku-dengar.

"Halo, Gallagher Girl."

Bab Dua Belas

Zach ada di sini. Zach mendongak menatapku di antara bayang-bayang bangku, terbaring telentang, bahunya terjepit di bawah lututku.

Kali ini dia benar-benar ada. Bukan gen mata-mata dan hormon remaja yang membuatku melihat hal yang nggak nyata. Aku nggak berhalusinasi atau berkhayal atau korban dari semacam pengalih perhatian antipengintaian berbasis hologram yang aneh.

Aku hanya sedang menatap…

Zach.

”Hei, Gallagher Girl,” katanya setelah… aku nggak tahu… sejam atau apa, ”kau mau membiarkanku berdiri sekarang?”

Tapi aku betul-betul nggak mau membiarkannya berdiri karena A) posisiku sekarang jelas superior, dan dengan cowok mana pun—apalagi Blackthorne Boy—posisi superior harus kaupertahankan kalau punya kesempatan, B) kalau aku nggak

membiarkannya berdiri, kemungkinan dia membalas dengan melemparkanku ke udara seperti boneka kain jelas lebih kecil (dan menurutku nggak mustahil dia melakukan itu), dan C) aku lumayan suka saat aku mengetahui di mana posisiku dengan Zach. Sesekali.

Jadi bukannya minggir dan menariknya berdiri seperti cewek yang baik, aku cuma mencondongkan diri di atasnya—khas Gallagher Girl yang baik—dan berkata, ”Sedang apa kau di sini?”

Tapi Zach nggak langsung menjawab. Sebaliknya, dia melakukan kebiasaan Zach yang selalu dilakukannya itu. Dia memberiku tatapan yang sangat tajam—sangat intens—sampai-sampai rasanya dia mencoba mengirimkan jawabannya padaku lewat benang paranormal kosmik atau semacamnya.

Lalu Zach menyeringai dan berkata, ”Aku sangat tertarik pada politik Ohio.”

Aku beringsut mundur, kakiku tersandung sewaktu berkata, ”Kau kan nggak bisa memberi suara.”

”Yeah, tapi aku bisa berkampanye.” Zach menunjuk bros WINTERS-MCHENRY di jaketnya seakan membuktikan maksudnya. Lalu hal itu menghantamku—perasaan panik yang mungkin sudah dimunculkan dalam diri Gallagher Girls oleh cowok imut dan usaha penculikan selama ratusan tahun.

Aku berpikir tentang bertemu dengannya sekitar miliaran kali. Aku sudah membayangkan apa yang akan kukenakan dan hal keren apa yang bakal kukatakan, tapi aku bisa meyakinkanmu bahwa dalam fantasi-fantasi itu nggak sekali pun aku mengenakan jins paling nggak nyaman dan *T-shirt* kebesaran. Aku berpikir tentang jenis cewek macam apa yang bakal kutampilkan—tertarik tapi cuek, cantik tapi tampak geli. Namun

aku sama sekali nggak tampil seperti semua yang kubayangkan waktu aku menunduk menatapnya dan berkata, "Kau jauh sekali dari Blackthorne."

"Yeah." Ia tersenyum. "*Well*, kudengar Macey McHenry akan tampil di depan publik untuk pertama kalinya pascakonvensi di sini hari ini" ia berdiri dan membersihkan beberapa *confetti* yang menempel di rambutku, "dan di mana ada satu Gallagher Girl, biasanya ada yang lain."

Senyum Zach melebar, dan saat itu aku betul-betul mengira bakal berteriak (tapi untuk alasan yang betul-betul berbeda.)

"Dalam hal itu kami memang mirip asap dan api," aku tergagap, mencoba sebaik mungkin untuk bersikap lebih tenang daripada yang kurasakan.

Zach menampilkan senyuman lambatnya yang penuh arti. "Sesuatu seperti itu."

Lalu jenis kepanikan yang betul-betul baru menghantamku—ZACH ADA DI SINI! Karena dia tahu Macey bakal ada di sini? Dan karena dia pikir aku mungkin ada bersama Macey?

(Catatan untuk diri sendiri: Ubah penerjemah bahasa-cowok-ke-bahasa-Inggris buatan Liz untuk mempertimbangkan banyak interpretasi sekaligus!)

Nggak mungkin itu alasannya—ya, kan? Apakah mungkin Zachary Goode kabur dari sekolah mata-mata *top secret*-nya karena ini adalah kesempatan pertamanya untuk bertemu denganku di luar sekolah mata-mata *top secret*-ku?

Oh.

Astaga.

Bisa nggak aku kembali berkelahi dengan para penyerang di atas atap sekarang? Karena paling tidak, dengan para penyerang di atap itu aku tahu benar di mana posisiku! Tapi

cowok—terutama cowok di hadapanku *ini*—tampaknya selalu penuh misteri.

Kudengar penonton meledak dalam tepuk tangan lagi saat Gubernur Winters melanjutkan pidatonya, tapi rasanya semua itu terjadi di sisi lain bumi.

"Kukira kau sudah bersumpah untuk menjauhi jalan-jalan rahasia dan lubang cuci, tapi kurasa..." Zach memulai tapi nggak menyelesaikan kalimatnya. Sebaliknya ia mengulurkan tangan dan meraba memar yang nyaris menghilang dari garis rambutku, dan aku merasakan sesuatu yang sama sekali nggak ada hubungannya dengan trauma pukulan akibat benda tumpul.

Lalu sesuatu terpikir olehku. "Bagaimana kau bisa tahu soal lubang cuci itu?"

Zach menarik napas dalam lalu tersenyum dan menunjuk diri sendiri seperti yang dulu sering dilakukannya dan berkata, "Mata-mata."

Aku mendengar suara di *earphone*-ku berkata, "Bunglon, aku tahu kau memang sedang bersikap seperti bunglon, tapi kalau kau bisa melambai atau semacamnya, atau memberitahuku di mana kau berada, itu bagus sekali."

"Bangku-bangku," jawabku.

"Bex?" tebak Zach.

"Yeah," jawabku.

"Jadi kau punya *backup?*" Itu pertanyaan yang sangat aneh pada hari yang mulai menjadi sangat aneh, jadi selama sedetik aku cuma berdiri di sana, bertanya-tanya apakah Zach sedang bertanya dalam perannya sebagai cowok atau dalam perannya sebagai mata-mata. "Cewek-cewek itu di sini? Solomon juga?"

”Tentu saja.”

Tapi lalu salah satu dari ratusan suara di telingaku berkata ”Tim Alpha, ada gerakan di bawah bangku-bangku,” dan dalam sekejap aku bergerak.

”Zach, ada seseorang di bawah—”

Aku terdiam. Kusadari *kami*lah orang-orang di bawah bangku yang dimaksud.

”Kau!” salah satu agen berseru. Tapi sewaktu aku berbalik untuk menghadapnya, tangan kanannya, yang sudah bergerak ke arah tempat senjatanya disimpan, berubah rileks. Si agen nyaris tersenyum. Dan mungkin untuk pertama kalinya kusadari betapa bergunanya menjadi cewek enam belas tahun.

”Nona,” si agen itu, ”area ini terlarang. Saya harus meminta Anda kembali ke balik pembatas.”

”Oh astaga,” kataku, terdengar sedikit lebih polos daripada yang mungkin diindikasikan IQ-ku. ”Saya betul-betul harus pergi ke kamar mandi, jadi kami—”

”Kami?” si agen bertanya, berubah waspada lagi. Ia memandang sekeliling area itu. Pria-pria yang memakai setelan-setelan gelap muncul entah dari mana. *Earphone*-nya penuh dengan pembicaraan dan perintah-perintah.

”Saya sedang…” aku memulai, kata-kata lebih sulit muncul sekarang. Dan tetap saja aku terus menoleh dan mencari-cari.

Tapi Zach sudah menghilang.

Bab

"Yeah, tadi kami sedang mencari kamar mandi." Sebuah suara muncul melewati barikade para agen bersetelan gelap yang mengelilingiku. Walaupun agen-agen Dinas Rahasia terkenal pintar dan terlatih, semuanya tampak takut begitu melihat Macey McHenry.

Aku mengamati teman sekamarku menoleh pada agen-agen itu dan mengeluarkan sisi Gallagher Girl (jenis yang sombong) dalam dirinya. "Kalian punya masalah dengan itu?"

Dan begitulah ceritanya bagaimana bunglon diselamatkan oleh merak.

"Terima kasih, teman-teman," kata Aunt Abby, muncul di sisi Macey. "Kurasa kami bisa menanganinya dari sini."

Saat setelan-setelan gelap menyebar, bibiku menarik lenganku dan membimbingku keluar dari bawah bangku-bangku menuju sinar matahari di area panggung utama sambil berdendang pelan, "*Aku akan memberitahu ibumu*."

”Maafkan aku, Aunt Abby,” kataku padanya. ”Aku cuma…” aku memikirkan Zach… Zach yang misterius… Zach yang tiba-tiba menghilang, ”kupikir aku melihat sesuatu,” kataku. Sesuatu—bukan seseorang.

Tapi bibiku menggeleng. ”Aku bahkan tidak mau tahu bagaimana kau sampai di belakang sini.” Ia terdiam. ”Tunggu, kau sebaiknya memberitahuku bagaimana kau bisa sampai di belakang sini.”

Setelah kujelaskan, Aunt Abby berjalan enam meter ke tempat petugas keamanan berdiri di sekitar sebaris Suburban gelap.

”Kendaraan ekstraksi darurat,” kataku, menoleh pada Macey yang terlalu sibuk menatap kakiku hingga tidak terkagum-kagum pada berbagai hal menyangkut pengintaian superkeren mana pun yang terjadi di sekitar kami.

”Aku akan memberimu lima ratus dolar kalau kau bertukar sepatu denganku,” kata Macey. Aku menunduk melihat sepatu *pump* yang pasti dipaksakan ibunya, dan aku betul-betul tahu Macey nggak bercanda. Tapi kau nggak bisa memberi harga pada kenyamanan (seperti yang diketahui semua seniman jalanan), jadi aku pura-pura nggak mendengarnya, dan itu tidak terlalu sulit mengingat hal-hal *lain* di pikiranku!

Zach datang ke *rally* politik ini! Untuk menemui*ku*?

”Macey, kau nggak bakal percaya siapa yang baru ku—”

”Hei,” sebuah suara memotongku. ”Aku kenal kau!”

Aku mengenali suaranya, tapi lebih dari itu aku mengenali ekspresi di wajah Macey saat Preston muncul.

”Bukannya ada bayi-bayi yang harus kaucium?” kata Macey sambil mendesah.

”Cammie, kan?” tanya Preston. ”Macey nggak bilang kau bakal datang.”

”Yeah. Ini kesempatan hebat, untuk melihat proses politik dari dekat dan—”

”Serius nih,” sergah Macey. ”Pergilah. Cium. Bayi.”

”Kau percaya sikapnya, tidak?” tanya Preston, lalu memiringkan kepala ke arah Macey. ”Setiap kali melihatku, yang dia lakukan hanyalah memanggilku *baby* dan bicara soal berciuman.”

Macey tampak seakan ingin membunuh Preston. Tapi aku malah ingin tertawa.

Mungkin itu karena aku sedang memikirkan cowok. Mungkin itu karena rasa lega saat mengetahui, untuk saat ini, Macey baik-baik saja. Tapi saat itu Preston terlihat agak…

Keren?

Nggak. Nggak mungkin, kataku pada diri sendiri. Lalu aku menatap Macey, yang benci memakai sepatu nggak nyaman dan berada di bawah kekuasaan orangtuanya, dan aku berpikir mungkin Preston Winters satu-satunya orang yang membenci semua hal itu sebesar Macey. Dan seperti yang diketahui setiap mata-mata, persekutuan selalu dimulai dari adanya musuh bersama.

”Jadi hei,” kata Preston pelan.

Paduan suara gereja bernyanyi di kejauhan. Dinas Rahasia bersiap-siap untuk perjalanan panjang kembali ke bus. Tapi Preston tampaknya nggak memperhatikan; ia tampak nggak peduli. Ia kelihatan betul-betul kebal terhadap ratusan pasang mata yang menatap dan telinga-telinga yang mendengarkan sewaktu mencondongkan diri mendekat dan berkata, ”Aku betul-betul senang bertemu denganmu.”

Oh astaga, pikirku. Apakah mungkin *dua* cowok menggodaku hanya dalam jeda waktu sepuluh menit?

Tapi itu bukan godaan.

Ini lebih buruk.

Betul-betul, sangat, sungguh-sungguh lebih buruk, karena waktu *band* gereja berhenti bernyanyi dan beberapa pesawat militer terbang di atas kami, Preston menatapku seakan dia betul-betul *melihatku* dan berkata, "Aku ingin berterima kasih… untuk Boston."

Sisi cewek dalam diriku mulai mengembuskan napas persis waktu sisi mata-mata dalam diriku mengamati perubahan dalam pola bernapas dan pembesaran bola mata Preston. Aku betul-betul mulai panik waktu ia berkata, "kau betul-betul… hebat."

"Oh, itu bukan apa-apa!" semburku.

"Cammie selalu melakukan hal-hal seperti itu," kata Macey, mendengar kegelisahanku. "Dia betul-betul Pramuka sejati."

"*Well*, apa pun dia," kata Preston, menoleh pada Macey, "kelihatannya kau juga salah satunya."

Saat Macey melirikku, aku tahu kami sama-sama nggak ingin membayangkan apa yang mungkin terjadi kalau putra calom presiden berpikir terlalu keras atau terlalu lama tentang apa yang dilihatnya di atap itu.

"Aku sangat ketakutan," kata Preston. "Tapi kalian berdua, kalian… rasional."

"Jadi, Macey," kataku keras-keras, "Aku betul-betul menikmati pidatomu."

"Maksudku…" Preston meneruskan seolah aku bahkan nggak berdiri di sana… seakan ia nggak berdiri di sana. Ia hanya menatap kosong seakan film dari kejadian Boston sedang

dimainkan dalam benaknya "...waktu itu ada, berapa, ya? Sepuluh orang yang mengejar kita?"

"Dua laki-laki. Satu wanita," Macey dan aku mengoreksinya pada saat bersamaan.

"Padahal kalian..." Preston menatap kami seakan itulah pertama kalinya ia bertemu kami. "Kalian cewek!" semburnya seakan fakta itu sudah terlewatkan olehnya sampai saat itu.

"Terima kasih sudah memperhatikan," kata Macey, menyambar lenganku dan menarikku pergi.

Preston mengikuti. "Tapi kalian mempertahankan diri menghadapi sekitar selusin—"

"Tiga!" Macey dan aku mengoreksinya lagi.

"Orang." Preston berhenti di depan kami, menghalangi jalan kami. Kecuali kami ingin membuatnya terkesan dengan kemampuan fisik kami yang nggak biasa sekali lagi, kami mungkin harus menunggunya menyingkir sendiri.

Tepat ketika kupikir keadaan nggak bisa lebih buruk lagi, Preston menatap tajam kepada Macey. "Berapa beratmu?"

"Hei!" semburku, melangkah ke antara mereka. "Bukan masalah kok. Sungguh! Kejadiannya seperti wanita-wanita yang berhasil mengangkat truk dari atas bayi mereka itu—seperti itulah yang kurasakan waktu itu." Aku mencoba bicara seakan saat itu begitu menegangkan, memompa adrenalin, dan asing—sama seperti yang dirasakan olehnya.

"Yeah," tambah Macey.

"Tapi gerakan-gerakan itu..." ia memulai.

"Ibuku menyuruhku ikut kelas bela diri," semburku. (Sama sekali nggak bohong.)

"Wow." Preston mengangguk. "Kuharap kau dapat nilai ekstra."

"Memang," *kataku*. (Juga nggak bohong.)

"*Well*..." Preston menyisir rambutnya dengan jemari dan meluruskan dasinya. "Mereka pasti mengajarimu hal-hal khusus di sekolahmu itu."

Macey dan aku berpandangan seakan kami tahu kami *bisa* membunuhnya, tapi berusaha kabur sesudahnya mungkin akan jauh lebih sulit daripada biasa.

Lalu Preston tertawa.

Dan kami mengembuskan napas lega.

Dan Preston menatap kami berdua dengan (kalau dia bukan putra politisi) ekspresi penuh terima kasih yang tulus waktu berkata, "Aku hanya senang bisa melakukan ini bersama cewek-cewek seperti kalian."

"Mr. Winters!" salah satu agen memanggil. "Kita akan pergi."

Sekelompok agen mengelilinginya, membimbing Preston pergi, tapi Macey tetap tinggal sesaat lebih lama.

"*Well*, dia kelihatannya... baik?" Akhirnya aku menemukan kekuatan untuk bergumam.

Tapi Macey cuma menatapku. "Kau mata-mata, Cam. Apa kau nggak tahu bahwa nggak sesuatu pun sama seperti yang terlihat?"

Aku nggak sempat menyinggung Zach. Aku nggak sempat memberitahu Macey bagaimana pendapatku mengenai pidatonya. Aku bahkan nggak sempat bertanya pada Aunt Abby apakah ia betul-betul serius tentang memberitahu Mom bahwa aku tertangkap di daerah terlarang.

Aku hanya mengamati Dinas Rahasia berkerumun di sekitar teman sekamarku lagi. Sebuah gerbang membuka dan Macey melangkah ke arah orangtuanya. Ayahnya mengulurkan tangan

ke arahnya, tapi Macey sudah melambai, mengumpulkan suara dan senyuman dan jabatan tangan.

Dan terdengar suara dalam *earphone*-ku yang memberitahuku sudah waktunya pulang.

Bab Empat Belas

Kau tahu butuh berapa lama untuk kembali ke sekolah? Seratus tujuh puluh dua menit. Kau tahu butuh berapa lama bagi semua hal untuk kembali normal? *Well*… kurasa bisa dibilang aku masih menunggu.

Begitu kami kembali, Mr. Solomon menyeret kami semua di sepanjang jalan ke Sublevel Dua untuk memeriksa rekaman pengintaian dan mengerjakan tes mendadak. (Aku dapat nilai 98%.) Waktu kami akhirnya naik ke selasar, aku mendengar gesekan garpu dan dentingan es dalam gelas kristal terbaik kedua kami, tapi aku betul-betul nggak lapar, terutama waktu kulihat Macey berjalan memasuki pintu depan.

"Macey!" seruku.

"Cam." Bex dan Liz berlari di belakangku. "Ada apa?"

Malam itu merupakan malam normal di sekolah yang sangat abnormal. Tapi bahkan dengan standar Akademi Gallagher, hari itu sangat luar biasa, jadi aku berlari menyusuri koridor depan dan menaiki tangga, masih memanggil, "Macey!"

Waktu aku berhasil menyusulnya, Macey sudah melepas jaket dan berdiri di sana memakai blus sutra. Dia memegang serangkaian mutiara dan sudah memasukkan syal yang dipakainya di *rally* tadi ke tas. Dengan setiap langkah, Macey melepaskan penampilan palsunya—penyamarannya—satu per satu.

"Kau sudah kembali," kataku.

"Yeah," jawabnya dengan nada sangat lelah, "kau perhatian sekali. Hei, ada apa denganmu hari ini?" Ia maju selangkah lagi, lalu melepaskan potongan pakaian lain yang hanya bisa disukai seorang ibu. "Waktu aku pertama kali melihatmu, kau kelihatan agak... takut?"

"Tunggu," kata Bex, "kau *melihat* Cammie?"

"Yeah, tadinya aku mau memberitahumu, tapi *well*... kita belum punya waktu... Dan itu bukan sesuatu yang kau... Dan aku cuma nggak tahu bagaimana... Dan—"

"Cammie." Bex menyadarkanku. Ia bersedekap, memelototiku, dan memberiku tatapan "kau harus menjelaskan sesuatu" yang mulai kusukai. Dan kutakuti. (*Well*, terutama kutakuti.) Dan aku tahu aku nggak bisa menjaga rahasiaku lebih lama lagi.

"Aku melihat sesuatu!" semburku. Lalu aku harus mengoreksi ucapanku ketika aku berkata, "*Seseorang*."

Koridor-koridor di sekitar kami hening. Gelap. Hari-hari jadi lebih pendek. Musim panas akhirnya berlalu. Dan mungkin itulah sebabnya aku menggigil ketika berkata, "Zach."

Waktu yang kubutuhkan untuk menceritakan semuanya: 22 menit dan 47 detik.

Waktu yang seharusnya kubutuhkan untuk menceritakannya kalau aku nggak terus dipotong: 2 menit dan 46 detik.

Total jumlah Liz mengatakan, ”Nggak mungkin!”: 33.

Total jumlah Bex memberiku tatapan ”Kau bisa saja mengajakku”: 9

”Tapi apa yang dia *lakukan* di sana?” Liz bertanya lagi (untuk ketujuh kalinya, tepatnya).

”Aku nggak tahu,” aku berhasil menjawab. ”Maksudku, selama semenit kupikir dia menerobos pengamanan—*well*, secara teknis, dia *memang* menerobos pengamanan...” Suaraku menghilang. ”Dan menit berikutnya aku melemparnya ke tanah dan—”

”Menatap matanya dalam-dalam?” tebak Liz, karena walaupun pelanggaran keamanan mungkin serius, menatap-mata adalah hal yang nggak pernah boleh diabaikan.

”Mungkin Blackthorne ada di sana untuk menjalankan tugas juga?” tanya Bex.

”Mungkin,” kataku, tapi hatiku nggak memercayai itu. Aku memikirkan kartu pos misterius dari Zach—peringatannya—dan caranya menatapku hari itu. ”Hanya saja dia tampak... berbeda.”

”Apa?” kata Bex. Aku bisa merasakan Bex mendekat. Seperti macan. Ia berbahaya dan cantik dan amat sangat ingin tahu. ”Apa yang kaupikirkan?”

Aku nggak tahu mana yang lebih mengkhawatirkan—bahwa ada lubang, sekecil apa pun, dalam pengaturan keamanan Macey, atau bahwa Zach berhasil menyelinap melewati lubang itu.

Aku memikirkan cowok yang menciumku musim semi lalu dan cowok yang menatapku di bawah bangku-bangku. ”Dia terlihat...” aku memulai perlahan, masih mencoba menyambungkan potongan-potongan *puzzle*, ”...khawatir.”

”Ooh!” pekik Liz. ”Dia ingin melindungimu!”

”Aku nggak perlu dilindungi,” kataku, tapi Liz cuma mengangkat bahu.

”Yang penting kan niatnya.”

”*Well*, ada kemungkinan *lain*,” kata Bex, dengan senyum yang sangat jail. ”Mungkin dia masuk ke bawah bangku-bangku karena tahu kau nggak bakal bisa menahan diri *mengikutinya* ke bawah bangku-bangku…”

Bex membiarkan suaranya menghilang selagi menatapku, kemungkinan-kemungkinannya bertahan sampai Liz merasa perlu berkata: ”Supaya kalian bisa sendirian!”

Oke, aku nggak mau terdengar sombong. Atau nggak profesional. Atau naif. Tapi apa salahnya mengakui bahwa sepanjang sisa hari ini aku juga berharap bahwa itulah alasannya? (Sebagian karena, sebagai cewek, itu alasan yang bagus, dan sebagai mata-mata, itu artinya dia nggak berencana melakukan pengkhianatan besar.)

”Nggak,” semburku. ”Nggak. Nggak mungkin. Dia nggak bakal meninggalkan sekolah dan pergi jauh-jauh ke Cleveland, menyelinap ke area terlarang dan segalanya cuma untuk bertemu… denganku.” Aku menoleh pada Macey, ahli lokal kami mengenai segala hal tentang *cowok*. ”Ya, kan?”

”Jangan menatapku seperti itu,” kata Macey, melambaikan tangannya (yang, saat itu, masih memegang sepatu hak, jaket, dan bros kampanye ”menepati janji”). ”Aku punya jenis masalah cowok yang sangat berbeda.”

Tunggu. MACEY McHENRY PUNYA MASALAH COWOK? Aku nggak yakin aku mendengar dengan betul, dan jelas bukan hanya aku yang merasa begitu.

”Masalah…” Liz tergagap, ”…cowok. KAU?”

Macey memutar bola matanya. ”Bukan jenis masalah seperti *itu*. Preston.”

”Oh,” kata Liz, nadanya terdengar terlalu ingin menjodohkan, sebenarnya. ”Dia memang agak imut. Dan betul-betul perhatian pada masalah sosial. Kau tahu, aku membaca artikel ini di—”

”Dia culun,” kata Macey, memotong kata-kata Liz.

”Tapi kalian punya banyak sekali persamaan,” protes Liz. Macey melotot. ”Maksudku, di samping masalah culun itu.”

”’Persamaan’ terlalu dibesar-besarkan,” kata Macey sambil mendesah lagi.

”*Well*, kalau begitu,” kata Liz, ”apa masalahnya?”

”Masalahnya adalah kami diserang tiga agen yang terlatih baik, dan kami masih hidup untuk menceritakannya,” kataku bahkan tanpa menyadari bahwa aku sudah mengetahui jawabannya selama ini.

”*Bingo*,” kata Macey. ”Dan Preston terkesan. Sangat terkesan.”

”Jadi cowok *memang* betul-betul menyukai cewek yang bisa—”

”Bex!” aku memotong sahabatku.

Boleh nggak kukatakan bahwa sulit sekali menghadapi cowok-cowok yang mungkin ingin…

A. Berkencan denganmu, atau
B. Membunuhmu, atau
C. Mempelajari asal-usul kemampuan bela dirimu yang luar biasa!

Dan hari itu besar sekali kemungkinannya kami telah berurusan dengan KETIGANYA!

Apakah drama yang melibatkan cowok dalam hidupku akan pernah menghilang?! Serius nih. Aku ingin tahu.

"Bahkan setelah kau pergi, dia nggak mau tutup mulut soal itu," Macey memberitahuku.

"Kau kan bisa menutup mulutnya," usul Bex.

"Jangan kira aku nggak tergoda."

Sekelompok anak kelas delapan berjalan lewat, bernyanyi sekeras-kerasnya, tapi kami berempat tetap diam dan nggak bergerak di dalam ceruk gelap itu.

"Kau tersenyum," sembur Macey, sudah pasti menuduh Bex melakukan sesuatu yang khas Bex. "*Kenapa* kau tersenyum?"

"Bukan apa-apa," kata Bex sambil menggeleng. "Aku cuma terus berpikir..."

Bex bukan orang yang suka membiarkan kalimatnya tergantung. Dia selalu tahu apa kata-kata berikutnya dan nggak pernah memulai apa yang nggak bisa ia selesaikan. Jadi mungkin karena fakta itu, atau karena cara senyum itu menghilang dari wajahnya, tapi sesuatu membuatku menahan napas selagi Bex menemukan kata-kata untuk bicara, "Aku cuma terus berpikir betapa *shock*-nya mereka. Tahu kan... *mereka*. Mereka kira mereka mencoba menangkap cewek biasa. Sebaliknya mereka mendapatkan..."

"Gallagher Girl," Liz menyelesaikan kalimat Bex.

Mereka berdua tersenyum. Tapi Macey dan aku—kami hanya menatap melewati bayang-bayang, kesadaran baru menghantam kami berdua sewaktu aku berkata, "Tapi waktu itu mereka *nggak* terkejut."

Bab Lima Belas

Aku sudah menceritakannya di sini; aku nggak mau menceritakannya lagi. Ini adalah catatan resmiku—kuharap ini terakhir kalinya aku harus menjawab pertanyaan, "Jadi apa yang terjadi musim panas lalu di Boston?"

Aku sudah menceritakannya begitu sering sampai cerita itu seakan mengalir otomatis, seperti buku teks yang sudah kuhafalkan, seperti lagu yang tersangkut dalam benakku.

Tapi setelah itu…

Setelah itu ceritanya berubah.

Fakta-faktanya masih sama—aku mengingatnya dengan benar selama ini. Tapi aku mengerti hal yang berbeda saat itu. Waktu film itu berputar di benakku, aku nggak terfokus pada pukulan-pukulan atau tendangan-tendangannya. Malam itu aku melihat mata mereka, bagaimana lengan mereka siap menangkis pukulan-pukulan kami. Bagaimana nggak seorang pun tampak *shock* waktu Macey melakukan Manuver Malinowski

persis seperti yang tertera di buku teks pada laki-laki yang dua kali lebih besar darinya.

Kehebatan mata-mata ditentukan penyamarannya—legendanya. Orang-orang jahat itu seharusnya nggak tahu kenyataan sebenarnya tentang kami.

Tapi mereka tahu.

"Kau yakin?" tanya Bex padaku. Lagi. Kami berkerumun di tempat terdekat, paling sepi dan aman yang bisa kutemukan, dikelilingi oleh sisa-sisa program pembiakan merpati pembawa pesan rahasia pertama yang pernah ada. Liz duduk di atas kandang merpati terbalik. Angin lembut bertiup lewat lubang-lubang di dinding, menghadap ke kegelapan malam.

Hanya dua kilometer jarak ke Roseville. Dan Josh. Dan kenormalan. Tapi entah bagaimana pacar pertamaku dan kenormalan hidupnya tampak seperti dunia yang sangat berbeda sewaktu aku menatap Bex lalu Liz dan, akhirnya, Macey.

"Mereka sama sekali nggak terkejut," kata Macey lagi, hampir tertawa sekarang. Ia menatapku. "Kenapa kita nggak menyadari itu sebelumnya?"

Rasanya seakan kami berdua melewatkan pertanyaan yang sangat mudah dalam kuis mendadak dan Macey nggak bisa menahan diri untuk nggak menertawakan kebodohan kami.

"Jadi..." kata Bex perlahan, hati-hati. "Mereka tahu."

Bex memandang ke luar jendela-jendela tanpa kaca seakan mereka mungkin berada di luar sana selagi kami bicara, karena kalau mereka tahu siapa kami... mereka pasti tahu di mana kami tinggal.

"Tapi itu nggak mungkin," protes Liz. "Nggak seorang pun tahu yang sebenarnya tentang Akademi Gallagher."

Tapi aku hanya mengikuti arah pandangan Bex ke kegelap-

an dan berpikir tentang malam lain di ruangan lain, waktu Zach menanyaiku tentang misteri yang mengelilingi kematian ayahku. Aku sadar kata-katanya seakan kembali padaku saat aku memeluk diri sendiri dan berbisik, "Seseorang tahu."

"Jadi mereka tahu Macey sudah mendapat pelatihan, tapi mereka tetap saja mengincarnya dan Preston?" tanya Liz.

Aku melihat sahabat-sahabatku menatapku—dan bahkan dalam kegelapan aku nggak bisa menyembunyikan kenyataannya lebih lama lagi.

"*Well*…" aku memulai perlahan, "di atap itu, Preston memang bersama kami."

"Yeah," kata Bex. Aku bisa merasakan rasa nggak sabarnya menumpuk, jadi aku bicara lebih cepat.

"Aku mengeluarkannya dari sana—mengeluarkan Preston dari atap itu—dan para penyerang itu sama sekali nggak… peduli."

"Apa maksudmu, Cam?" tanya Liz.

"Maksudnya mereka nggak mengincar Preston," kata Macey. "Mereka nggak mengincar kami," tambah Macey, suaranya makin keras. Lalu ia berhenti. Ia mengangkat bahu. "Mereka mengicar*ku*."

Sudah berhari-hari aku takut menghadapi momen itu, memikirkan tentang cewek di danau hari itu. Aku mengkhawatirkan apa yang mungkin diakibatkan pengetahuan itu terhadapnya—terhadap kami. Tapi semenjak melangkahkan kaki keluar dari limusin orangtuanya, Macey betul-betul mengejutkan semua orang, dan kali ini juga bukan pengecualian.

Dia menyipitkan mata ke arahku. Dia menggeleng. Itu ekspresi yang tepat sama dengan yang ditunjukkannya waktu dia

berhasil menguasai formula khusus dalam kelas Mr. Mosckowitz, seakan berbagai hal akhirnya mulai masuk akal.

"Aku mau menemui ibuku dan Aunt Abby." Aku melangkah ke pintu, tapi kemudian Macey bicara.

"Memangnya menurutmu mereka belum tahu soal ini?"

Dan kenyataan itu menghantamku—kebenaran itu. Tentu saja mereka tahu. *Sejak awal* mereka sudah tahu.

"Jadi entah mereka mengincar Macey meskipun dia sudah terlatih..." Liz memulai.

"Atau karena pelatihannya," jawab Bex.

Tapi hal yang sangat aneh sedang terjadi. Bulan mulai muncul, penuh dan jernih. Lampu-lampu Roseville bersinar di kejauhan. Segalanya terasa hidup lagi, dan aku juga bisa melihat hal yang sama pada diri Macey. Seakan dia tahu kejadian itu bukan kebetulan—bahwa kejadian Boston punya tujuan. Dan hal itu membuat perbedaan yang sangat besar.

"Jadi kurasa pertanyaannya adalah," kata Bex, bersedekap, "apa yang akan kita lakukan soal ini?"

Laporan Operasi Rahasia
Oleh Cameron Morgan, Macey McHenry, Elizabeth Sutton, dan Rebecca Baxter (seterusnya disebut sebagai "Para Pelaksana")

Pada acara rutin untuk warga sipil, Pelaksana McHenry dan Morgan diserang oleh orang-orang yang mewakili organisasi yang tak diketahui, dengan afiliasi tak diketahui dan tujuan tak diketahui.

Setelah dua minggu melakukan riset mendalam (dan beberapa *hacking* komputer yang sangat baik oleh agen Sutton), Para Pelaksana mengetahui hal-hal berikut:

Kurang-lebih ada dua lusin tuntutan hukum internasional yang ditujukan kepada McHenry Cosmetics (walaupun krim Antipenuaan Mata jelas-jelas menyatakan di labelnya bahwa kebutaan sementara bisa menjadi efek samping).

Yang membuat Macey terkejut, Senator McHenry tampaknya tidak memiliki anak di luar nikah (setidaknya sepengetahuan Para Pelaksana).

Tidak seorang pun pemegang saham berjumlah besar di perusahaan ibu Macey melakukan pertaruhan besar sehingga memungkinkan harga saham perusahaan tersebut akan turun setelah usaha penculikan.

Keluarga McHenry memiliki kira-kira 76 mantan pelayan yang kesal (dan dari jumlah itu, Macey bersumpah, hanya 75 yang punya alasan untuk jadi betul-betul, amat sangat marah).

Mudah sekali membayangkan bahwa keluarga mata-mata akan punya banyak musuh. *Well*, ternyata kami nggak ada artinya dibandingkan para politisi dan para produsen kosmetik semi-berbahaya. Setelah kami selesai memeriksa semua perjanjian bisnis mencurigakan dan skandal politik, daftar tersangkanya panjang sekali—sepanjang sepanjang jumlah digit pi yang dihafal Liz di luar kepala—dan tidurku sama sekali nggak bertambah nyenyak.

"Ini mustahil," kataku pada Bex suatu hari di kelas P&P, tapi Bex, sayangnya, salah mengerti, karena bukannya bersimpati, dia malah menyambar lenganku dan melakukan Manuver Axley paling sempurna yang pernah kulihat.

"Aww," kataku, mendongak menatapnya. Tapi Bex cuma tertawa.

"Payah," katanya, lalu melangkah mundur untuk mendemons-

trasikan. ”Itu nggak mustahil. Yang harus kaulakukan hanyalah memindahkan berat badanmu untuk gerakan membalas—”

”Bukan gerakannya,” tukasku sambil bangkit, memindahkan berat badanku, dan menunjukkan padanya. ”Macey,” bisikku waktu Bex mendarat di matras.

”Oh,” kata Bex, mendongak menatapku.

Di luar, semburat-semburat warna pertama mulai muncul di pepohonan, dan angin jadi makin dingin. Musim gugur akan segera datang, meskipun begitu misteri musim panas masih tetap hidup dan berlangsung.

”Aku menyentuh mereka, Bex,” kataku, suaraku pelan di balik suara-suara stabil erangan dan tendangan yang memenuhi ruangan. Napasku jadi lebih berat. ”Aku mendengar suara mereka dan mencium napas mereka, tapi aku nggak bisa memberitahumu apa pun tentang mereka kecuali…” kalimatku terputus. Tapi Bex, cewek hebat baik dalam masalah mata-mata maupun sahabat, membaca pikiranku. ”Cincinnya, bukan?”

Titik-titik keringat mengalir dari dahi ke daguku, tapi aku nggak mengelapnya. ”Aku pernah melihat emblem itu di suatu tempat.”

”Aku percaya padamu, Cam,” Bex memulai perlahan-lahan. ”Tapi bukannya kau sudah menggambarkan emblem itu untuk Liz dan memintanya memeriksa memakai *database* CIA?”

”Ya.”

”Dan kalau mereka sehebat yang kaukatakan, apakah kau betul-betul mengira wanita itu bakal memakai cincin yang bisa menuntun kita padanya? Itu kesalahan besar,” Bex menyelesaikan, dan aku hanya berdiri di sana, kenyataan yang nggak terucapkan melingkupi kami: mereka jelas nggak akan membuat kesalahan.

”Morgan!” guru kami memanggil. ”Baxter! Kembali berlatih, *please*.”

Aku menarik Bex berdiri.

”Kau tahu,” kata Bex, ”ada satu sumber yang belum kita pergunakan.”

Lewat jendela, aku melihat Mom menyeberangi lapangan.

”Nggak!” sergahku saat Bex melesat ke arahku, kakinya melayang jauh terlalu dekat ke telingaku. ”Aku nggak mau memata-matai ibuku lagi,” kataku, mungkin terlalu keras mengingat Tina Walters dan Eva Alvarez berdiri hanya tiga meter jauhnya dari kami.

”Siapa yang bilang tentang ibumu?” bisik Bex padaku, memberi isyarat ke belakang kami pada dinding batu dan Mr. Solomon.

”Nggak mungkin,” bisikku. ”Mom sudah cukup buruk, tapi Mr. Solomon akan—”

”Lihat sekali lagi,” bisiknya.

Lalu aku melihat Mr. Solomon nggak sendirian. Bahwa dia bersama seseorang. Bahwa dia tersenyum. Bahwa mereka tertawa.

Dan bahwa sahabat terbaikku di dunia berpikir sebaiknya aku memata-matai Aunt Abby.

Aku mau bilang bahwa, meskipun bukti-bukti mengarah ke indikasi sebaliknya, aku nggak suka melanggar peraturan. Aku nggak menikmati melanggar privasi orang lain—terutama orang-orang yang kusayangi. Dan aku mencoba untuk nggak mencampuri urusan orang lain. Tetap saja, aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa apa yang menimpa Macey sudah menjadi urusanku waktu aku jatuh 12 meter lewat

terowongan logam dan mendarat di kereta penuh cucian kotor.

Jadi itulah sebabnya kami berkerumun di *suite* kami Kamis malam itu.

Dan itulah sebabnya aku nggak protes waktu Bex bertanya, "Jadi, semuanya sudah jelas?"

Macey mengikat tali sepatu larinya dan Liz mencengkeram senter, sementara aku cuma duduk di sana dan memberitahu diri sendiri bahwa ada perbedaan besar antara memata-matai dan ikut campur, bahwa spionase lebih bertujuan, kau tahu kan, menyelamatkan nyawa (dan hal-hal penting lainnya), bukannya bertujuan mengungkap hal-hal memalukan.

Macey aman. Dinas Rahasia dan Aunt Abby menangani kasus itu. Tapi jika seseorang memang benar sedang memburu Gallagher Girl, maka nggak seorang pun dari kami akan berhenti sampai kami tahu siapa orangnya. Dan alasannya.

Laporan Operasi Rahasia
FASE SATU
Jam 18:30

Pada malam tanggal 1 Oktober, Pelaksana McHenry mengumumkan ke seluruh kerumunan pascamakan malam di Aula Besar bahwa dia akan berolah raga lari di hutan.

Agen Abigail Cameron mengumumkan bahwa subjek perlindungan tidak diperbolehkan berada di hutan sendirian, dan bahwa Agen Cameron sedang sakit kepala, jadi karena itu, subjek perlindungan tidak boleh pergi ke mana-mana.

Pelaksana McHenry (alias subjek perlindungan) mengumumkan bahwa dia akan tetap berolah raga lari dan kalau Agen Cameron

tidak menyukainya sang agen bisa... (*Well*, kita katakan saja bagian itu diucapkan dalam bahasa Arab. Dan tidak begitu sopan.)

Agen Cameron mengumumkan (lebih keras, dan dalam bahasa Farsi) bahwa subjek perlindungan tidak boleh meninggalkan *mansion*.

Pelaksana McHenry membalas (bahkan dengan lebih keras lagi) bahwa dia AKAN pergi.

Lalu dia lari dari Aula Besar. Dengan cepat.

Agen Cameron tidak punya pilihan kecuali mengikuti.

Saat berjalan menyusuri *mansion* bersama Bex malam itu, aku merasa sedikit mual—bukan karena apa yang bakal kami lakukan, tapi karena aku takut usaha kami mungkin betul-betul berhasil. Aku mungkin bakal mengetahui sesuatu yang nggak akan bisa kulupakan. Dan setiap mata-mata tahu bahwa kami menjalani hidup dengan dasar informasi-hanya-yang-perlu-kauketahui untuk alasan bagus.

Aku melirik ke luar jendela dan melihat gambaran kabur sewaktu Macey berlari menyusuri hutan, Abby mengikuti di belakangnya. Dari balik salah satu pohon, senter berkedip menyala dan mati dua kali, cara Liz memberitahu kami bahwa situasi aman. Segalanya berjalan sesuai rencana, namun perasaan gugup tetap mengendap sewaktu aku berjalan ke arah kamar bibiku dan mengetuk, tahu dengan sangat pasti bahwa tak seorang pun akan menjawab ketukan itu.

Butuh waktu sepuluh menit penuh untuk membobol kamar Aunt Abby. Ya, sepuluh menit. Bukan karena bibiku menggunakan setiap deteksi pengintaian yang diketahui manusia, tapi

karena kami nggak yakin apakah dia menggunakannya, jadi Bex dan aku nggak mau mengambil risiko. (Kami kan memang baru kelas sebelas!)

Waktu kami akhirnya melangkah memasuki kamar Abby, entah kenapa aku menahan napas. Senter kami menyinari lemari berisi pakaian-pakaian yang nggak pernah kulihat dipakai bibiku. Ada meja yang dipenuhi barang kecil, suvenir dari dunia dan waktu lain, dan sama sekali nggak ada keraguan dalam benakku bahwa masing-masing benda memiliki cerita yang belum pernah kudengar. Berminggu-minggu terakhir ini aku sudah mendengarkan kisah-kisah serunya, tapi dengan cepat setiap mata-mata belajar bahwa cerita-cerita terpenting adalah cerita yang nggak bakal kauceritakan.

Abby memang kembali pada kami—tapi sekali pandang ke sekeliling kamarnya memberitahuku bahwa sebagian dirinya masih hilang.

Cahaya senterku nyaris membutakanku saat sinarnya mengenai cermin. Foto hitam putih mungil ditempelkan di sudut bawah kaca. Lama aku berdiri di sana menatap foto bibiku, guru favoritku, dan ayahku—ketiganya menertawakan lelucon yang sudah lama berakhir.

Selama sedetik aku nyaris lupa apa yang kami cari. Seseorang sedang mengincar Macey, tapi saat itu bibiku adalah misteri yang paling ingin kupecahkan.

"Cam."

Suara Bex mengiris kegelapan saat sinar senternya jatuh pada—gambar yang kuharap nggak pernah kulihat lagi.

"Itu dia," gumamku, melangkah mendekat untuk menatap foto hitam putih berbintik-bintik—*close-up* sebuah tangan. Foto itu cukup bagus, mengingat foto itu diambil dengan

satelit NSA—National Security Agency—beberapa ratus kilometer di atas bumi. Foto itu nggak menunjukkan wajah-wajah penyerang. Kalau aku nggak mengalaminya sendiri, aku bahkan nggak bakal mengenali bahu dan leherku sendiri. Tapi fokus gambar itu tertuju pada tangan itu, cincinnya tampak jelas.

"Kau mengenalinya?" tanyaku, merasakan jantungku berdebar lebih cepat, akhirnya melihat bukti bahwa gambar itu memang ada, bukan hanya ada dalam pikiranku.

Bex menatap lebih dalam. "Mungkin," katanya, lalu menggeleng. "Aku nggak tahu."

Jam 18:30

Agen Cameron dengan sukses menyeret Pelaksana McHenry kembali ke *mansion* utama.

Sayangnya, Pelaksana Morgan dan Baxter tidak mengetahuinya.

"Oh, Joe!" suara Abby bergema di koridor. "Kau akan membuatku kena masalah besar."

Aku membeku, betul-betul nggak yakin apa yang lebih menakutkan: ekspresi di wajah Bex atau nada menggoda dalam tawa bibiku atau suara kunci yang dimasukkan ke lubangnya di pintu Abby.

Aku nggak tahu harus melakukan apa. Maksudku, menurut aturan, bersembunyi bukanlah ide bagus. Saat kau ragu, keluarlah, Mr. Solomon selalu berkata. Tapi aku nggak yakin apa yang bakal dia katakan kalau dialah yang bakal menangkapmu.

"Tempat tidur!" sergahku, menyambar bagian belakang leher Bex. "Sekarang!"

Sambil merangkak ke bawah tempat tidur Aunt Abby, mau nggak mau aku berpikir tentang ribuan kali dalam empat setengah tahun terakhir sewaktu aku bertanya-tanya di mana bibiku berada dan apa yang dilakukannya. (Catatan untuk diri sendiri: sangatlah berhati-hatilah dengan permohonanmu.)

"Oh, Joe, hentikan!" seru bibiku saat pintunya berderit membuka. "Bagaimana kalau Rachel tahu? Dia tidak akan memaafkanku."

Di kegelapan di bawah tempat tidur, Bex menatapku, matanya selebar dan secerah bulan, sewaktu dia mengucapkan kata itu tanpa suara, "Solomon!"

Aku ingin menempelkan tangan di telingaku dan bernyanyi. Aku ingin memohon supaya diriku berada di ruangan lain—galaksi lain malah—tapi aku cuma memejamkan mata.

Dan mungkin itu sebabnya aku nggak melihat saat *bed cover* tersingkap dan dua tangan menyambar pergelangan kakiku.

Punggungku meluncur di lantai kayu keras saat kekuatan yang besar menarikku dari tempat persembunyianku.

Bibiku menatap ke bawah dan berkata, "Hei, *squirt*."

Berita baiknya adalah Mr. Solomon nggak terlihat di mana pun. Berita buruknya adalah bibiku sama sekali nggak kesulitan menemukan kami.

"Bex, Sayang, bisakah kau meninggalkan kami sebentar?"

Bex menatapku. Salah satu peraturan terpenting Gallagher Girl sangatlah sederhana: jangan pernah meninggalkan saudarimu. Tapi ini berbeda, dan kami berdua mengetahuinya.

"Sampai ketemu di atas," kataku saat Bex melangkah pergi.

Pintu menutup di belakangnya, dan Abby menoleh padaku. "Kau betul-betul sudah dewasa."

”Aunt Abby,” kataku cepat-cepat, ”Aku—”

Aku bermaksud bilang ”minta maaf” tapi Aunt Abby yang menyelesaikan kalimatku. ”Tertangkap basah.”

Dia menjatuhkan diri ke tempat tidur dan melepaskan sepatu *loafer* (standar keluaran Dinas Rahasia) hitam yang berlapis lumpur.

Aku memandang berkeliling ruangan. ”Hmmm… di mana Mr. Solomon?”

”Mana aku tahu.” Abby mengangkat bahu. Dia pasti membaca ekspresi bingungku karena lalu menambahkan, ”Oh, Joe,” dengan nada tadi. Ia tertawa. ”*Squirt*, kau seharusnya melihat ekspresi wajahmu.”

”Apakah aku sejelas itu?” tanyaku.

”Oh, sama sekali tidak,” kata Abby, dan walaupun itu mungkin terdengar sinting, aku merasa sedikit bangga. ”Tapi masalah tempat tidur itu bisa dibilang tradisi keluarga Morgan.”

”Kenapa? Apakah Mom—”

”Oh, bukan ibumu.” Abby menghentikanku. Dia mengangkat alis. ”Ayahmu.”

Ayahmu, katanya. Dia hanya… mengucapkannya begitu saja. Dad selalu bersama Mom dan aku, tapi kami berdua nggak pernah mengucapkan namanya. Saat itu aku sadar bahwa Dad seperti hantu, dan yang tidak takut padanya cuma Aunt Abby. Dia berjalan ke meja dan mengeluarkan sekantong M&M's.

”Mau satu?” tanyanya, menawariku kantongnya. Selama sedetik aku teringat kali pertamaku bertemu Zach, tapi ingatan itu menghilang dengan cepat.

”Wah, ayahmu suka sekali permen!” serunya selagi tenggelam ke tempat tidur. ”Kau mewarisi itu darinya, kau tahu. Aku

ingat suatu kali kami mengikuti agen ganda menyusuri sebuah pasar di Athena, dan ada wanita yang menjual cokelat di sana. Cokelatnya kelihatan sangat enak. Dan aku bisa melihat ayahmu, dengan susah payah dia menjaga pandangannya tetap pada subjek. Tapi ayahmu adalah seniman jalanan—kau tahu itu, kan? Jadi dia mengikuti laki-laki itu, sementara aku berada di balkon lantai dua, merekam seluruh kejadian itu dan mengirimkannya kembali ke Langley. Dan ayahmu memang profesional, tapi aku bisa melihat betapa dia sangat menginginkan sesuatu yang manis sampai hampir tak bisa menahannya. Satu-satunya masalah adalah…"

Aku mengamati bibiku meneruskan ceritanya. Ada cahaya di matanya, kemudahan dalam kata-katanya yang kurasa belum pernah kudengar. Itu cuma cerita lucu biasa, kisah yang menghibur. Maksudku, tentu saja itu cerita rahasia dan berbahaya, dan Aunt Abby mungkin melanggar sekitar selusin peraturan CIA dengan memberitahuku, tapi dia tetap bicara dan aku mendengarkan.

"Inilah yang harus kauketahui," katanya sambil mencondongkan diri mendekat. "Semuanya begitu ramai sehingga kalau kau berkedip di waktu yang salah, kau bakal kehilangan seseorang, jadi sulit membuntutinya, tahu kan? Dan aku berada di atas di balkon itu, tapi petugas kebersihan ingin masuk dan membersihkan kamar. Pelayan berseru keras, dan aku balas berteriak, lalu aku menoleh selama—aku tidak tahu—dua detik. Serius. Tidak mungkin lebih lama daripada itu. Dan waktu aku menoleh kembali, sudah ada noda cokelat di satu sisi wajah ayahmu dan dia tersenyum padaku."

Abby mendongak, dan sebagian diriku ingin tertawa bersamanya. Aku mencoba membayangkan Dad masih hidup,

berada setengah dunia jauhnya dariku. Tapi sebagian lain diriku ingin menangis.

”Sampai hari ini aku tidak tahu bagaimana dia melakukannya. Aku bahkan melihat rekamannya juga.” Aunt Abby mengusapkan kedua tangan seakan untuk menghilangkan debu dari misteri lama, misteri yang dia sudah menyerah untuk memecahkan. ”Tidak terlihat sedikit pun.” Lalu ia menatapku lagi. ”Dia sehebat itu.”

Aunt Abby mendorong dirinya kembali ke tempat tidur dan berkata padaku, ”*Kau* sehebat itu.” Caranya menatapku berkata bahwa ia nggak bicara sebagai bibi, tapi sebagai mata-mata.

Tapi aku nggak ingin dibandingkan dengan Dad di segi itu. Dengan cara itu. Aku nggak pantas mendapatkannya, jadi aku berkata, ”Aku nggak sehebat itu.”

”Yeah, mungkin sekarang tidak,” kata Abby, dan terlepas dari protesku, gelombang rasa terluka menyelimutiku. Tapi lalu ia mengangkat satu alis. ”Tapi nanti kau akan jadi sehebat itu.”

Perasaan baru mengaliri diriku—kelegaan. Aku merasa… seperti cewek normal. Seakan aku nggak mengetahui semua jawaban, tapi itu nggak apa-apa karena aku masih punya waktu untuk mencarinya.

”Jadi kau nggak akan memberitahu Mom?”

”Kenapa?” Abby menatapku. ”Supaya dia bisa marah pada kita berdua?”

Sepertinya itu poin yang bagus sampai aku sadar…

”Tapi kenapa dia bakal marah padamu?”

”Karena menunjukkan ini padamu.” Suara buku catatan berat yang dijatuhkan ke meja kayunya membuatku terkejut.

Lembaran-lembaran kertas seakan bersiul selagi Abby membalik-balik halamannya.

"Buku ancaman," bibiku memberitahuku sewaktu aku menatap buku itu. Sampulnya hampir nggak bisa menahan isinya. "Ini hanya bulan ini. Ini hanya Macey—bahkan tidak menghitung anggota keluarga McHenry lain." Aunt Abby membalik-balik halaman buku itu, tapi aku nggak berani membaca kata-katanya. "Kami menyimpan salinan setiap surat, setiap *e-mail*, setiap telepon ke 911, dan kartu kiriman bunga yang sinting. Kami mencatat semuanya, Cam, menganalisis dan mempelajarinya dan melakukan apa yang biasa kami lakukan."

Ia membalik-balik buku tebal itu untuk terakhir kalinya sambil berkata lagi, "*Hanya bulan ini*."

Setiap mata-mata tahu bahwa apa yang nggak kaukatakan juga sama pentingnya—mungkin bahkan lebih penting—daripada apa yang kaukatakan. Aunt Abby nggak memberitahuku bahwa yang sedang terjadi sekarang ini lebih besar daripada empat Gallagher Girl dan ruangan-ruangan rahasia. Dia nggak memberitahuku bahwa banyak sekali orang sinting di dunia ini, dan banyak sekali dari mereka tertarik pada salah satu sahabatku. Tapi mungkin hanya itu yang kuyakini saat aku melangkah ke pintu.

Tetap saja, ada satu hal yang harus kutanyakan.

"Ini simbol apa?" tanyaku, menunjuk foto satelit tangan itu, yang telah terjatuh ke lantai. Bibiku melirik ke arahku dengan tenang.

"Aku tidak yakin. Itu salah satu petunjuk yang kami telusuri. Tapi mungkin juga bukan apa-apa. Mereka terlalu hebat untuk membuat kesalahan yang bisa membimbing kita pada mereka."

"Bex juga bilang begitu."

"Bex hebat."

"Yeah," kataku, berbalik untuk pergi. Lalu aku berhenti. "Aku pernah melihatnya… sebelum Boston."

"Di mana? Kau ingat?" tanya Abby. Sinar baru memenuhi matanya, dan aku merasa kami sedang memainkan permainan rahasia, kami sama-sama menunggu untuk melihat siapa yang akan berkedip lebih dulu.

"Nanti aku pasti ingat," kataku, dan itu sama sekali nggak menjawab pertanyaannya, tapi nggak apa-apa. Aku mendapat kesan bahwa jawabanku nggak terlalu penting.

"Kalau kau ingat, beritahu aku," katanya, dan aku berani mempertaruhkan seluruh pertaniannya (atau… *well*… pertanian milik Grandma dan Grandpa sebenarnya) bahwa Aunt Abby sudah tahu. Aku sudah setengah jalan ke pintu waktu ia memanggil, "Cam." Ia mengulurkan selembar kertas. "Karena kau sudah di sini, kau keberatan memberikan ini pada Macey?"

Aku berdiri di koridor untuk waktu lama, membaca baris pertama di kertas itu berkali-kali, berharap pesan itu ditulis pada Evapopaper, mencoba mencari cara untuk membuat kata-katanya menghilang.

Jadwal acara: Sabtu, jam 5:00. Merak meninggalkan Akademi Gallagher untuk pergi ke Philadelphia, PA.

Hal-Hal Yang Bisa Kaulakukan Saat Nyawa Salah Satu Sahabatmu Mungkin Terancam, Tapi Dia Tetap Harus Membantu Ayahnya Berkampanye Wakil Presiden, dan Kau Sungguh-Sungguh, Betul-Betul Nggak Mau Dia Pergi:

1. Merayu Mr. Mosckowitz agar memajukan latihan ketika anak-anak kelas sembilan (kelas Macey sekarang) dikurung di dalam ruangan dan nggak bisa keluar sampai mereka memecahkan Persamaan Epstein.
2. Meng-*hack database* Dinas Rahasia, meninggalkan indikasi bahwa si teman sekamar yang disebut tadi telah memberikan beberapa ancaman yang sangat berbahaya terhadap subjek perlindungan yang lain, Preston Winters (karena itu memang betul).
3. Kalau si teman sekamar mendapat reaksi alergi akibat krim malam eksperimental ibunya, yang hasilnya berupa jerawat di mana-mana sehingga dia sama sekali nggak fotogenik dan penampilannya nggak akan berpengaruh baik pada wanita-wanita antara usia 21 dan 42 tahun yang belum menentukan pilihan suara, mungkin teman sekamarmu nggak diharuskan mengikuti kampanye!
4. Dua kata: keracunan makanan (tapi hanya sebagai pilihan terakhir).

Itu betul-betul susunan rencana bagus. Bagaimanapun, nilai bagus yang didapatkan Bex dan aku dalam ujian tengah semester Berpikir dan Merencanakan Secara Logistik Untuk Kesuksesan dari Mr. Solomon jelas bukannya tanpa alasan. Bicara secara logistik, kami sudah bersikap serahasia mungkin tanpa langsung bertindak dan mengikat Macey ke kursi mejanya (rencana yang sering diusulkan Bex).

Tapi Mr. Mosckowitz nggak melakukan tugas ruangan

terkunci tahun ini, karena dia menjadi klaustrofobia setelah menjalankan sebuah misi musim panas *top-secret* yang melibatkan Porta Potti dan dua penata rambut Lebanon.

Dan ternyata Dinas Rahasia nggak menganggap ancaman nyawa dari subjek perlindungan seserius itu. Terutama jika subjek itu cewek. Meskipun dia Gallagher Girl.

Dan kami seharusnya sudah tahu Macey nggak bakal berjerawat. Selamanya. Itu berlawanan dengan hukum alam atau semacamnya.

Dan yang terburuk dari semuanya, bagian terakhir rencana besar kami nggak berhasil karena seseorang nggak mungkin keracunan makanan kalau dia nggak makan lagi.

Aku nggak tahu apakah ini disebabkan gugup, takut, ataukah dia memang sudah kembali jadi Macey yang lama—yang datang pada kami setahun sebelumnya, tapi malam demi malam kami duduk di meja siswi kelas sebelas di Aula Besar, sementara teman sekamar kami hanya mendorong-dorong makanan di piringnya—nggak makan, nggak tertawa. Hanya menunggu apa pun yang akan terjadi berikutnya.

”Ini gawat,” kata Liz pada Jumat pagi saat kami meninggalkan kelas Budaya dan Asimilasi. Koridor-koridor mulai penuh. Dan waktu mulai habis.

”Kita selalu bisa—”

”Nggak!” Liz dan aku sama-sama menukas tajam, merasa bahwa itu bukan waktu atau tempat yang tepat untuk diingatkan kepada argumen ”tak seorang pun bisa membebaskan diri dari simpul hidupku” Bex, tapi Macey-lah yang membuat kami terdiam.

”Santai saja, teman-teman,” kata Macey. Ia menoleh ke

arah laboratorium bawah tanah Dr. Fibs. "Terima kasih sudah berusaha dan segalanya, tapi aku harus pergi." Dari caranya mengucapkan itu, aku tahu bahwa kami tak perlu berdebat lagi soal membuatnya nggak ikut pergi berkampanye. Macey mengangkat bahu dan menambahkan, "Ini tugasku."

Aku mungkin bisa mendebatnya; aku mungkin bisa memohon, tapi saat itu kusadari bahwa Bex dan aku bukanlah satu-satunya orang yang terlahir ke dalam bisnis keluarga kami—ini nasib genetis. Bisa dibilang kalimat lengkap pertama Macey adalah "Pilih Daddy". Bahkan usaha penculikan, ujian tengah semester, dan kami bertiga nggak akan bisa membuatnya nggak mengikuti kampanye.

Saat Bex menarikku ke arah lift dan Sublevel Dua, keramaian koridor perlahan-lahan menghilang, digantikan desiran halus lift, laser-laser, dan suara-suara kumpulan kekhawatiran baru di kepalaku.

"Apa?" tanya Bex.

"Zach," kataku, mati rasa.

"Cam, dia memang keren sekali—aku nggak bakal menyangkal itu—tapi kurasa cowok bukan hal terpenting sekarang."

"Zach bisa menerobos pengamanan."

Aku memikirkan Zach yang berdiri di balik bangku-bangku. Aku memikirkan diriku berdiri di balik bangku-bangku. Di daerah terlarang. "Zach bisa melewati pengamanan. Kalau dia bisa…" Kalimatku terputus, nggak mau mengatakan hal terburuk yang terlintas di benakku. Bex mengangguk, nggak mau mendengarnya.

Sesaat kemudian kami melangkah keluar dari lift. Langkah-langkah kami bergema saat kami berlari, berputar dan berputar

dan berputar di jalur spiral, makin rendah ke kedalaman sekolah.

”Jangan khawatir, Cam,” kata Bex, bahkan nggak kehabisan napas sedikit pun. ”Kita akan memikirkan sesuatu. Kalau Mr. Solomon nggak membunuh kita karena terlambat.”

Tapi kemudian Bex berhenti. Sebagian, kurasa, karena kami akhirnya sudah mencapai ruang kelas; sebagian karena guru kami—mungkin guru terbaik kami, guru kami yang paling *disiplin*—nggak terlihat di mana pun.

Aku nggak tahu bagaimana sikap cewek-cewek normal saat guru mereka berada di luar ruangan, tapi Gallagher Girl menjadi diam. Sangat diam. Karena agen-agen yang sedang dilatih belajar dengan sangat cepat bahwa kau tak pernah bisa betul-betul percaya bahwa kau sendirian dan tidak diawasi.

Jadi Bex nggak berkata apa-apa. Aku nggak berkata apa-apa. Bahkan Tina Walters kehabisan kata-kata.

”Kalian siswi kelas sebelas?”

Aku tak kenal suara itu. Aku menoleh dan melihat seraut wajah yang nggak kukenal. Laki-laki. Laki-laki tua yang memakai seragam departemen *maintenance* Akademi Gallagher. Di dadanya tersemat tulisan ”Art” dan dia menatap kami seakan dia tahu kamilah yang bertanggung jawab atas tumpahnya asam hidrokrolik yang mengerikan di laboratorium Dr. Fibs, yang mungkin makan waktu berminggu-minggu untuk dibersihkan.

”Kata Solomon kalian siswi kelas sebelas,” kata Art pada kami.

”Ya, Sir,” kata Mick, karena 1) Kami semua sudah mengikuti kelas Budaya dan Asimilasi sejak kelas tujuh dan Madame Dabney mengajari kami dengan baik, dan 2) di Akademi Gallagher, semua orang lebih dari penampilan mereka.

Kami terlihat seperti cewek-cewek normal, tapi kami bukan cewek normal. Guru-guru kami bisa berbaur dalam dewan guru sekolah swasta mana pun di dunia, tapi mereka jauh lebih besar daripada itu. Setiap cewek di ruangan itu tahu bahwa untuk menghabiskan masa pensiun di departemen *maintenance* Akademi Gallagher kau harus punya izin keamanan tingkat tinggi dan keterampilan-keterampilan hebat—kau ada di sana untuk suatu alasan. Jadi Art adalah "Sir" bagi kami. Nggak ada keraguan soal itu.

Tetap saja, Art menatap kami seakan kami persis seperti yang diharapkannya.

Saat Art berbalik dan melangkah keluar pintu, kami menatapnya. Tapi lalu ia berhenti dan memanggil kembali dari balik bahunya. "*Well?* Kalian mau ikut atau tidak?"

Kami berdiri dan mengikuti Art persis lewat jalur kedatangan kami tadi. Nggak seorang pun bertanya tentang Mr. Solomon, tapi satu lirikan pada cewek-cewek yang mengikuti di belakang si pria *maintenance* memberitahuku bahwa kami semua bertanya-tanya hal yang persis sama.

Well, buat itu dua hal: 1.) Di mana Mr. Solomon? dan 2.) Apa yang terjadi pada Art?

Laki-laki itu berjalan sedikit pincang, tak sekali pun kaki kanannya mendarat stabil di lantai batu. Tangan kirinya tergantung di sisinya dengan sudut aneh, dan kacamata setebal botol pasti membuat dunia terlihat sangat berbeda di matanya.

Tapi nggak satu pun dari hal-hal itu menghentikannya menukas, "Walters!" waktu Tina membisikkan sesuatu pada Eva, jadi aku cukup yakin pendengarannya sangat sempurna.

Kami melewati pintu-pintu kayu kuno dengan kunci-kunci

yang kelihatannya harus dibuka dengan anak kunci seberat dua ton. Kami naik lebih tinggi, melewati ruangan-ruangan yang terlihat seperti set dari film-film monster lama.

Waktu kami mendekati puncak, kami semua berjalan lebih cepat, ke arah lift, menyangka bahwa kami cukup pintar, cukup berpengalaman, dan cukup hebat untuk menebak apa yang akan terjadi berikutnya. Tapi salah satu peraturan terpenting operasi rahasia adalah *Selalu mengantisipasi, jangan pernah berkomitmen,* dan itu adalah saat yang bagus untuk mengingatnya.

Karena Art berseru, "Nona-nona!" Dan seluruh anggota kelas berhenti mendadak. Kami menoleh untuk melihat laki-laki itu berdiri di depan salah satu pintu raksasa yang, sampai saat itu, belum kulihat terbuka. Ia meraih ke dalam dan menyalakan saklar. Cahaya menggantikan bayang-bayang dan menari-nari di atas lantai batu saat Art melangkah dengan kakinya yang bengkok.

"Bex," bisikku saat kami mengikutinya ke dalam. "Apakah dia terlihat..."

Tapi aku nggak menyelesaikan kalimatku. Oh, yang benar saja—aku *tak bisa* menyelesaikan kalimatku. Karena ruangan yang kami masuki bukan ruangan biasa. Itu bukan ruangan untuk kelas biasa.

Barisan pakaian berjajar di dua dinding panjang. Di tengah-tengah, berdiri sekumpulan rak penuh aksesori. Berbagai cermin berdiri di barisan panjang di bagian belakang ruangan, rak dan laci, semuanya dilabeli dengan rapi, duduk menunggu.

"Ini lemari ," kata Eva Alvarez kagum.

"Dan... *besar sekali*," balas Tina Walters.

Aku tahu cewek-cewek normal mungkin akan senang sekali

menemukan diri mereka di dalam lemari yang dua kali lebih besar daripada ukuran sebagian besar rumah pinggir kota. Tapi bukan lemari ini. Lemari ini hanya bisa dihargai oleh Gallagher Girl.

Kami semua melangkah masuk, tahu kami akan memulai pelajaran yang benar-benar baru.

Eva mengulurkan tangan ke saklar lain, dan lampu yang mengelilingi cermin-cermin di bagian belakang ruangan menyala, menyinari berbagai topi dan wig, kacamata dan gigi palsu. Mantel luar dan payung.

Aku menatap pria yang membawa kami ke sana. Aku mengalihkan pandanganku dari kaki pincangnya dan lengannya yang terluka… dan aku tahu.

Art melangkah ke tengah ruangan dan berkata, "Nona-nona." Ia melepaskan kacamatanya dengan lengan kiri, yang, untuk pertama kalinya, tampak normal dan lurus. Ia melepaskan sepatu kanan, memungutnya, dan menjatuhkan kerikil kecil ke tangannya, lalu berdiri tegak di atas kaki kanannya. Lalu akhirnya ia melepaskan wig abu-abu itu dan menjatuhkannya ke rak tengah rendah yang berdiri di sepanjang ruangan itu.

Tina Walters tersentak. Anna Fetterman tersandung ke belakang. Hanya Mr. Solomon di ruangan itu yang tersenyum saat ia mengembangkan lengan ke sekeliling lemari Akademi Gallagher. "Perubahan kecil. Perbedaan besar."

Mr. Solomon melepaskan kemeja "Art" dan berdiri di depan kami memakai *T-shirt* putih (tapi celana hitamnya tetap dipakai). "Selamat datang ke ilmu penyamaran."

Satu menit penuh kemudian, setengah anggota kelas masih menatap Joe Solomon, bertanya-tanya bagaimana Art tua yang

agak membuat kami kasihan bisa berubah jadi pria keren yang sudah kami lihat setiap hari sekolah selama lebih dari setahun.

Tapi aku berputar, menatap fantasi utama seekor bunglon—tempat yang dibuat dengan tujuan tunggal untuk membuat seseorang menghilang.

Lalu aku melihat Bex, dan kegembiraanku langsung digantikan perasaan nggak enak.

Karena Bex tersenyum. Dan mengangguk. Dan berbisik, ”Rencana B?”

Bab

Laporan Operasi Rahasia

Setelah mengetahui bahwa Pelaksana McHenry berada dalam bahaya, dengan ancaman yang berasal dari seseorang (atau beberapa orang) yang mengetahui identitas Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat yang sebenarnya, Pelaksana Morgan, Baxter, dan Sutton memutuskan untuk melaksanakan operasi bayang-bayang untuk mengawasi keamanan Pelaksana McHenry.

Operasi itu juga melibatkan banyak *eye shadow*.

Apakah itu sinting? Ya.

Apakah itu perlu? Mungkin.

Apakah ada cara untuk membujuk Bex tidak melakukannya? Hanya kalau kami setuju untuk melaksanakan pilihan mengikat Macey, jadi sungguh, sepertinya ini pilihan terbaik kami.

Kami menghabiskan sepanjang Jumat sore untuk meriset,

merencanakan, dan memakai banyak sekali aksesori rahasia, tapi hari Sabtu pagi yang bisa kulakukan hanyalah berjalan bersama Bex dan Liz menyusuri koridor-koridor, melawan kombinasi nostalgia dan kegugupan yang tampaknya makin besar dengan setiap langkah yang kami ambil.

Bagaimanapun, sudah berbulan-bulan aku nggak keluar daerah sekolah (secara nggak resmi); aku belum membuka jalan rahasia mana pun; aku belum melanggar peraturan apa pun. (Oke, aku belum melanggar peraturan *besar* apa pun.)

Tapi waktu aku meraih patung kakak-beradik Rozell (Gallagher Girl kembar identik yang pernah menjadi agen ganda—secara harfiah—pada Perang Dunia pertama), aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa aku akan membuka celah ke sesuatu yang jauh lebih gelap dan dalam daripada jalan rahasia mana pun yang pernah kutemukan.

Dan itu sebelum aku mendengar Liz berseru, "Ew!" lalu melihatnya melompat mundur, tersandung kaki Bex, dan menabrak dinding, melukai sikunya dalam proses itu.

Para Pelaksana membawa perlengkapan yang diperlukan untuk operasi penipuan-dan-penyamaran mendetail.

Tapi, mereka tidak membawa perlengkapan yang diperlukan untuk membunuh laba-laba.

Sarang laba-laba penuh debu tergantung di antara palang-palang rendah, tampak seperti detektor pengintaian kecil alami. Laba-laba terbesar yang pernah kulihat berlari menjauhi cahaya, dan aku hanya berdiri di sana mengingat bahwa ada banyak, banyak sekali alasan mengapa Gallagher Girl harus terus berlatih. Satu, kau nggak mau kehilangan kemampuan. Dua,

kau nggak pernah tahu kapan kau mungkin harus menggunakan latihanmu. Dan tiga, kalau kau sudah terlalu lama nggak menggunakan jalan-jalan rahasiamu, hal-hal *lain* cenderung mengambil alih saat kau nggak ada.

Bahkan Bex melangkah mundur jauh-jauh. (Karena, walaupun Bex sangat bersedia melawan tiga penyerang bersenjata sekaligus, lain lagi masalahnya dengan laba-laba.) Tapi Liz-lah yang kutatap. Bagaimanapun, di sanalah kami, terkunci di tempat teraman di negara ini, namun Liz sudah berdarah.

"Hei, Liz, mungkin sebaiknya kau tetap di sini. Tahu, kan… untuk memasang dan mengatur pusat komunikasi?"

"Lebih baik kalau aku berada di lokasi," Liz balas mendebat.

"Dan melindungi kami," tambahku, "kalau seseorang mulai bertanya di mana kami."

"Sekarang Sabtu," Liz mengingatkanku. "Di bangunan yang sangat besar. Bangunan yang kau terkenal sering menghilang di dalamnya."

"Tapi—" Aku nggak tahu apa yang terjadi padaku, tapi tiba-tiba aku merasa seseorang seharusnya mengubah nama panggilanku dari Cammie si Bunglon menjadi Cammie si Koruptor. Aku bakal menyelinap keluar dari sekolahku (lagi), untuk melakukan sesuatu yang seharusnya nggak kulakukan (lagi). Tapi bukan itu yang membuatku cemas saat aku menatap Liz, yang beratnya hampir nggak mencapai 50 kilogram, lalu melihat terowongan rahasia yang mungkin membawa kami kepada orang-orang jahat sungguhan dengan senjata sungguhan. "Liz, hanya saja—"

"Kenapa kau nggak menyuruh Bex saja yang tinggal?" balas Liz, tapi kami semua tahu jawabannya: satu-satunya cara Bex

bakal melewatkan ini adalah jika dirinya pingsan. Dan terikat. Dan dikurung di lubang perlindungan beton. Di Siberia.

Itu hampir membuatku tertawa. Hampir. Tapi waktu kudengar Bex berkata, ”Mungkin sebaiknya kau nggak ikut misi ini, Lizzie,” aku tahu sahabatku juga memikirkan hal yang sama. Bahwa begitu kami melangkah maju, mungkin kami nggak bakal bisa kembali. Dalam berbagai cara.

Liz itu genius—jenis genius yang membuat kami, selain dia, nggak ada apa-apanya. Dia tahu risiko misi ini. Dia mungkin sudah mengalkulasi kemungkinan kami tertangkap, kemungkinan kami terluka, dan (kalau itu nggak terlalu traumatis baginya untuk dipikirkan) kemungkinan nilai ujian tengah semester kami diturunkan satu tingkat penuh. Tapi tetap saja dia berpaling dengan sikap menantang dan berjalan melewati sarang laba-laba itu.

Nggak mungkin lagi menyembunyikan jejak kami saat itu—nggak mungkin kembali—jadi Bex mengayunkan tangan ke pintu, memberi isyarat ”silakan duluan.”

Aku melangkah ke dalam kegelapan tanpa apa pun kecuali latihanku, penyamaranku, dan teman-temanku yang akan mengikutiku sampai ke ujung dunia, nggak peduli apa yang menunggu kami di sisi lain.

Well, ternyata yang menunggu kami adalah *minivan* Dodge tahun 1987.

Dan Liz yang punya kuncinya.

”Liz,” kataku, berjalan ke arahnya, berharap tak seorang pun bakal berjalan lewat dan melihat kami. (Sebagian karena kami memang nggak seharusnya berada di sana. Sebagian lagi karena… *well*… itu *minivan* yang amat sangat jelek.)

Tapi Liz cuma berkata, ”Masuklah.” Lalu ia berhenti. ”Siapa yang menyetir?”

Bex mencoba meraih kuncinya, tapi mengingat kecenderungannya untuk lupa sisi jalan mana seharusnya kami berada, aku menyambar kunci itu dari genggamannya.

”Liz,” kataku lagi, menatap bumper *minivan* yang berkarat, ”waktu kau bilang kau bisa mendapatkan mobil untuk kita... Liz, dari mana kau mendapat mobil ini?”

”Ini proyek,” katanya sederhana sambil memakai sabuk pengaman di kursi belakang.

Aku menarik pintu di sisi pengemudi, dan selama sedetik kukira pintunya bakal lepas dari engsel. Aku menatap kursinya. Isinya menyembul keluar dari jahitan yang mulai lepas. Bisa dibilang setirnya direkatkan dengan selotip.

”Proyek macam apa?” tanyaku, hampir takut mendengar jawabannya karena sesuatu memberitahuku bahwa mendorong *van* itu ke Philadelphia nggak bakal membantu tujuan misi kami.

”Oh, berikan itu padaku,” kata Bex, menyambar kuncinya dari tanganku. Ia memasukkan kunci ke lubang *starter* dan memutarnya, lalu... tidak terjadi apa-apa.

”Hebat!” seruku. ”Mobil ini bahkan nggak jalan.” Tapi lalu aku merasakannya. Mobil itu menyala, tapi mesinnya hampir tak terdengar, hampir tak bergerak.

”Teknologi baru,” kata Liz sambil mengangkat bahu. ”Dr. Fibs membantuku. Kami berhasil membuatnya berjalan sejauh 400 kilometer cuma dengan bahan bakar 3,7 liter sekarang,” katanya, menampilkan sedikit sekali senyum bangga. ”Tapi kurasa aku akan membuatnya sampai 520 kilometer Natal nanti.”

Siapa bilang Gallagher Girl di jalur riset dan operasi nggak mendapat kesempatan untuk menyelamatkan dunia?

Kami melewatkan beberapa jam berikutnya dalam keheningan. *Well*, itu kalau keheningan yang kaumaksud adalah Liz yang mengoceh nonstop seperti yang biasa dilakukannya saat gugup, dan Bex betul-betul nggak mengacuhkannya seperti yang biasa dilakukannya kalau dia gugup. Dan aku? Aku hanya menyetir, mendengarkan hujan yang turun saat kami melewati perbatasan Pennsylvania. *Wiper* jendelanya nggak secanggih teknologi mesinnya karena *wiper* itu macet, meninggalkan garis-garis di kaca yang menangkap cahaya lampu depan mobil-mobil yang lewat, dan waktu kami sampai ke Philadelphia, segalanya sudah tampak kabur.

"Belok kanan," kata Liz, mengarahkan kami melewati jalan-jalan berbatu yang sempit. Bangunan-bangunan yang lebih tua daripada Deklarasi Kemerdekaan membubung ke langit berhujan. Mungkin aku mengharapkan keramaian Ohio, penutupan jalan dan kekacauan konvensi, tapi sebaliknya saat kami mengintip ke luar jendela kotor itu, ke arah jalan-jalan hitam yang licin, mau nggak mau aku berpikir bahwa sesuatu terasa… berbeda.

"Kau yakin ini tempat yang benar?" tanyaku. Liz mencondongkan diri di antara kedua kursi depan, tapi sebelum ia bisa bersikap terlalu terhina, kami menoleh dan melihat bangunan batu besar yang memenuhi dua blok kota. Pilar-pilar raksasa berjajar di pintu depannya, sehingga bangunan itu lebih terlihat seperti kuil Romawi daripada stasiun kereta api. Dan di sana, di tengah-tengah gambaran itu, tampak spanduk sepanjang 15 meter berbunyi WINTERS-MCHENRY:

MENGEMBALIKAN AMERIKA KE JALUR YANG BENAR.

Hujan turun makin lebat. Genangan-genangan air berkumpul di trotoar. Dan di sebelahku, Bex berkata, "Kita sudah sampai."

Bab Tujuh Belas

Setiap misi adalah pelajaran—di sekolah dan dalam hidup. Dan sebelum kami mencapai pintu stasiun 30th Street, aku mempelajari dua hal yang sangat penting.

1. Berpakaian bersama dua cewek lain di bagian belakang *minivan* Dodge seharusnya mendapatkan nilai ekstra di kelas P&P.
2. Meskipun mereka sahabatmu, seharusnya kau jangan pernah memercayai agen lain untuk menyiapkan pakaian untukmu.

"Aku nggak percaya aku memakai ini," gumamku sambil menarik ujung jahitan gaun hitam kecil yang diselundupkan sendiri oleh Bex dari Sublevel Dua. Tapi gaun ini nggak terasa seperti gaun. Rasanya seperti… siksaan. Siksaan berupa gaun bergaris punggung *sangat rendah* dan sepatu berhak *sangat tinggi*.

Limusin-limusin panjang berjajar di luar tangga utama.

Agen-agen Dinas Rahasia berdiri berjaga di setiap pintu keluar, tapi tetap saja Bex berbisik, "Kunci dari penipuan dan penyamaran adalah melanggar kecenderungan dan norma."

Dan saat itu aku tahu bahwa memiliki teman-teman genius yang sangat hebat dalam menghapalkan buku teks kadang bisa jadi hal yang sangat buruk, karena Bex betul: gaun itu jelas sama sekali tidak sesuai norma.

Tetap saja, aku nggak bisa menahan diri berkata, "Kalau begitu seharusnya kau yang memakainya." Tapi Bex cuma mengangkat bahu.

"Aku akan senang sekali memakainya,"jawab Bex. "Dan itulah masalahnya."

Inilah yang perlu kauketahui tentang penyamaran: intinya bukan menjadi nggak kelihatan. Bukan jadi tidak diperhatikan. Intinya adalah tidak dikenali—melepaskan kulitmu. Dan saat itu aku nggak mengkhawatirkan Dinas Rahasia atau kelima ratus penyumbang pesta yang berpengaruh itu. Saat itu satu-satunya kekhawatiran kami adalah Aunt Abby: mengelabuinya berarti meninggalkan identitas kami di *van*.

Aku melirik Liz, yang rambut pirang panjangnya tersembunyi di bawah wig cokelat gelap. Bex juga mengenakan wig, ditambah kacamata dan *bodysuit* berisi yang mengubah bentuk alami figur atletisnya. Kami menggunakan setiap trik di lemari Akademi Gallagher, dan waktu kami melewati jendela-jendela gelap stasiun itu, aku menangkap bayangan tiga orang asing sebelum menyadari bahwa, yang mengagumkan, mereka adalah kami. Aku bahkan nggak mengenali diriku sendiri di bawah wig, lensa kontak berwarna, dan hidung palsu yang mengubah wajahku yang mudah dilupakan menjadi wajah yang… sama sekali nggak mudah dilupakan.

”Oke, teman-teman,” kataku, ”menurut cetak birunya, ada panel akses lift di sisi timur bangunan. Kita mungkin bakal sedikit kotor, tapi—”

”Kupikir kita bakal masuk lewat pintu,” kata Liz, melambaikan tiga undangan dengan tulisan berukir indah dan beberapa identitas palsu yang sangat mirip aslinya.

Setiap tiketnya berharga AS $20,000. Dinas Rahasia sudah memeriksa daftar tamunya selama berminggu-minggu, jadi Bex dan aku berhenti di bawah lampu jalan dan mengamati Liz.

”Apa aku bahkan ingin tahu di mana kau mendapatkan itu?” tanyaku.

Liz tampak memikirkannya, lalu menjawab, ”Nggak.”

Dan dengan semudah itu, aku teringat bahwa mungkin Lizlah yang paling berbahaya di antara kami.

Melangkah ke dalam stasiun itu rasanya seperti melangkah ke dalam dunia lain. Ukiran-ukiran indah menutupi langit-langit yang tingginya paling tidak 15 meter. Sekelompok pemusik bermain di balkon lantai dua, musik mereka bergema di lantai batu, sementara lima ratus pria dan wanita makan, minum, dan bicara tentang perjalanan ke Gedung Putih.

Aku nggak mau memikirkan jenis bantuan yang harus diminta seseorang untuk menutup seluruh stasiun sepanjang malam itu (dan setelah kupikir-pikir, mungkin bantuan Kongres dilibatkan dalam hal itu), jadi aku hanya berdiri di puncak tangga bersama sahabat-sahabatku dan sebuah patung indah malaikat Mikael, yang menggendong prajurit terluka di lengannya, sayapnya bersiap terbang. Entah bagaimana, rasanya seakan kami berempat sedang mencari Macey.

”Ada tanda?” tanyaku dua puluh menit kemudian sambil berjalan melewati kerumunan.

”Negatif,” jawab Bex.

”Wow, kalian tahu nggak sistem kereta api Pennsylvania sudah ada sejak—”

”Liz!” tukasku dan Bex bersamaan.

”Nama sandiku Kutu Buku,” Liz mengoreksi, dan aku betul-betul nggak bisa protes.

”Kutu Buku, di jadwal resminya tertulis apa lagi?” tanyaku, perlu mendengarnya.

”Katanya Macey akan tampil di depan publik satu kali hari ini. Dia akan sampai jam setengah delapan lewat Back on Track Express—apa pun itu maksudnya.”

”Jam berapa sekarang?” kataku.

”Kau tahu jam berapa sekarang,” Bex mengingatkanku, tapi aku berharap aku salah, karena para kandidat dan keluarga mereka… terlambat.

Terlambat berarti kesalahan.

Kesalahan berarti masalah.

Dan masalah… *well*, aku betul-betul nggak mau memikirkan apa artinya itu.

Peringatan Mr. Solomon terus terngiang di benakku saat aku mengamati kerumunan, teringat bahwa orang-orang jahat bisa menyamar jadi siapa saja, bahwa mereka bisa berada di mana saja—bahwa mereka tahu siapa kami. Dan mereka hanya perlu beruntung… satu kali.

Mungkin karena latihan mata-mataku; mungkin karena imajinasi sinting yang hiperaktif, tapi rasanya seakan ke mana pun aku memandang, orang-orang tampak mencurigakan.

Ada laki-laki berdasi kupu-kupu merah yang menabrakku

bukan sekali, bukan dua kali, tapi tiga kali dan sedikit… meraba. Naluri pertamaku adalah memanggil Macey di unit komunikasi untuk mengecek apakah laki-laki itu sedang menggodaku, tapi lalu aku ingat bahwa satu-satunya Gallagher Girl yang punya jawaban terhadap pertanyaan itu adalah satu-satunya Gallagher Girl yang nggak bisa kutanyai.

”Bunglon,” suara Bex terdengar di telingaku. ”Cammie, apakah kau—”

”Aku di sini,” kataku.

”Ada masalah apa?” tanya Bex, aksennya terdengar jelas lagi.

”Nggak ada apa-apa. Maksudku—” Aku berputar, bersikap sebaik mungkin agar tidak tampak mencurigakan, tapi sesuatu… nggak beres.

”Pandangan mata,” kataku, mengutip sumber utama seorang agen—nalurinya. ”Aku merasakan tatapan banyak mata. Seseorang… sedang mengamati.”

”Yeah,” kata Bex, suaranya penuh dengan ucapan *jelas saja* yang jelas. ”Kau tampak cantik sekali.”

Well, itu menjelaskan satu hal, karena aku hebat dalam menjaga rahasia. Aku hebat dalam menjadi nggak terlihat. Tapi aku betul-betul nggak hebat dalam menjadi cantik.

Aku berjalan melewati kerumunan lagi, tahu bahwa malam semakin larut, dan mau nggak mau aku makin khawatir. Kilasan-kilasan Boston muncul di benakku. Aku memejamkan mata dan merinding, melihat kerumunan yang hampir sama, merasakan perasaan yang hampir sama dengan Boston.

”Kutu Buku, Duchess,” aku memulai, tapi kemudian terdiam karena aku nggak tahu bagaimana seharusnya kalimat itu berakhir.

”Ada tanda-tanda mereka?” tanyaku akhirnya.

”Nggak ada bus,” Liz memberitahuku dari sudut pandangnya di samping jendela.

”Nggak ada tanda-tanda di pintu masuk timur. Tunggu,” kata Bex, mendadak terdiam.

Suasana kerumunan mulai berubah. Energi yang sangat jelas berjalan melewati stasiun bersejarah tua itu hingga aku menatap ke luar jendela-jendela besarnya pada langit yang berawan, setengah mengharapkan kilat.

”Oh astaga,” seru Liz, menirukan kekagetan Bex.

”Apa?” kataku keras-keras, nggak peduli jika ada yang memperhatikan. Aku berbalik, menatap pintu masuk utama stasiun, tapi lalu kurasakan kerumunan orang bergerak di belakangku. Aku berbalik perlahan dan menyadari bahwa tidak ada bus. Tidak ada konvoi.

Namun, kereta api panjang yang terlihat tua dengan kain merah, putih, dan biru bergaya kuno tergantung dari gerbong belakangnya bergerak perlahan-lahan memasuki stasiun.

Dalam detik berikutnya, nggak penting seberapa hebat unit komunikasi kami, karena seruan yang muncul dari lima ratus pemberi suara yang bersemangat sudah cukup untuk menenggelamkan suara sahabat-sahabatku di telingaku.

Gubernur Winters dan ayah Macey melangkah keluar ke panggung di belakang gerbong terakhir, lalu istri-istri mereka muncul. Macey dan Preston selangkah di belakang mereka.

Aku menunggu rasa takut di perutku menghilang. Kukatakan pada diri sendiri bahwa aku sedikit sinting. Bagaimanapun, Macey sedang tersenyum. Dia sedang melambai. Dia agen yang sempurna dengan penyamaran sempurna. Aunt Abby ada di sebelahnya. Dia baik-baik saja.

Selama sedetik gelombang kelegaan yang begitu besar melandaku. Tapi lalu kerumunan bergerak, dan selama sepersekian detik pandanganku jatuh pada satu lelaki.

Laki-laki berambut putih berantakan dan alis lebat.

Laki-laki yang pernah kulihat.

Di Boston.

Bab Delapan Belas

Bukan berarti itu penting. Mungkin saja itu bukan apa-apa. Bagaimanapun, mungkin banyak orang pergi ke konvensi politik *dan rally* politik. Dan Dinas Rahasia ada di sana—Dinas Rahasia itu *hebat*.

Tetap saja, aku nggak tahu mana yang lebih menakutkan, bahwa aku pernah melihat lelaki di kerumunan yang juga kutemui pada hari yang persis sama dengan hari teman sekamarku diserang, atau bahwa—secepat itu juga—wajah familier tersebut menghilang.

"Duchess!" aku praktis berteriak, tapi kerumunan orang terlalu berisik, persaingannya terlalu ketat, dan orang-orang yang menginginkan Winters-McHenry untuk menang pada hari Pemilihan Umum terlalu bersemangat saat aku memanggil teman-temanku lewat unit komunikasi kami. "Duchess, ada seorang lelaki… memakai setelan…" Aku memanjat tangga utama agar bisa melihat panggung dengan lebih baik, dan saat

itulah aku sadar bahwa aku baru saja mendeskripsikan setengah anggota kerumunan yang sedang bertepuk tangan. ”Setelan warna gelap,” aku menambahkan. ”Rambut putih berantakan. Alis lebat. Kumis,” aku menyebutkan karakteristik lelaki itu untuk mengidentifikasi secepat aku bisa memikirkannya.

Pelaksana menyadari bahwa hak yang sangat tinggi membuatnya sangat sulit mengejar orang dengan cepat di lantai yang sangat licin!

Band bermain. Orang-orang minum. Dan di tempat keretanya berdiri di ujung panggung, aku melihat wajah itu lagi. Aku mengenali sesuatu dalam caranya bergerak, dan pikiranku melayang kembali ke lobi hotel Boston saat delegasi Texas bernyanyi.

Lalu aku melirik kereta dan melihat Aunt Abby berdiri di pinggir, 3 meter dari Macey dan persis di tempat ia seharusnya berada. Laki-laki berambut putih itu bergerak makin dekat.

Aku nggak tahu bagaimana mendeskripsikannya, mungkin itu hal terpenting dari semuanya. Laki-laki itu hanya bergerak melewati kerumunan seakan dia seharusnya ada di tempat lain. Sebut aku sinting, tapi aku nggak bisa menghilangkan perasaan bahwa tak seorang pun membayar 20.000 dolar hanya untuk pergi saat acara utama tengah berlangsung.

Aku menembus kerumunan secepat yang berani kulakukan tanpa A) jatuh, dan B) menarik perhatian. Dan aku melakukan keduanya dengan cukup baik, sampai salah satu pelayan memilih saat itu untuk melepaskan genggamannya pada senampan sampanye. Saat gelas-gelasnya jatuh, aku melangkah minggir dan berbalik.

Dan langsung menabrak Preston Winters.

"Oh, aku benar-benar minta maaf!" seru Preston, mencengkeram bahuku seakan aku bakal jatuh. (Dan itu nggak benar, tapi dia mungkin nggak perlu tahu bahwa ada bagian-bagian khusus dalam kelas Perlindungan dan Penegakan yang ditujukan untuk membantu agen menjaga keseimbangan.) "Kau baik-baik saja? Boleh aku mengambilkanmu... *punch*... atau apa?"

"Aku tidak apa-apa, tapi terima kasih," kataku sambil memikirkan daftar hal yang kacau pada saat itu, melupakan hal paling bermasalah dari semuanya.

"Apakah kita pernah bertemu?" tanya Preston, menatapku dengan cara yang mengatakan bahwa, terlepas dari wig hitam panjang dan gaun hitam ketat yang kupakai, ada sesuatu yang sangat familier tentang diriku.

"Tidak, kurasa kita belum pernah bertemu," kataku dengan aksen Selatan terbaikku. Aku mencoba menjauh. Laki-laki berambut putih itu bergerak pelan menyusuri panjang kereta dan ke dalam terowongan batu tempat asal kereta itu, dan aku cuma bisa berdiri di sana memikirkan pilihan-pilihanku.

Pelaksana menyesal tidak membawa lembaran Napotine gaya Band-Aid terbaru karya Dr. Fibs. Dia juga menyesal tidak membawa beberapa Band-Aid biasa, karena sepatunya betul-betul membuat kakinya sakit.

Ayah Preston berdiri di panggung buatan di balik gerbong belakang kereta bergaya kuno itu—penghormatan kepada masa-masa yang lebih baik—dan memberitahu kerumunan orang,

”Kita akan membawa Amerika *kembali ke jalur yang benar*!” Kerumunan bersorak, tapi aku terlalu sibuk mendengarkan dua suara. Satu milik cowok di depanku, yang bertanya, ”Aku tahu, kau juga datang di *rally* Atlanta, kan?” Satunya lagi berdengung di telingaku selagi Bex berseru, ”Kalian *nggak bakal* percaya siapa yang ada di sini! Pandangan,” katanya lagi. ”Aku punya pandangan ke—”

Tapi kemudian nggak terdengar apa pun kecuali nada statis saat suara teman sekamarku menghilang. Pikiran pertamaku adalah mengangkat tangan ke telingaku dan berteriak seperti amatir sungguhan, tapi aku nggak melakukannya.

”Nah, aku betul-betul tahu kita pernah bertemu,” Preston melanjutkan, tidak menyadari kepanikanku. ”Ayolah. Bantu aku.” Aku bisa saja berbohong. Aku bisa saja berkelahi. Tapi saat-saat kritis membutuhkan tindakan-tindakan kritis, jadi aku mengambil risiko dan mengeluarkan senjata terakhir Gallagher Girl. Aku menggoda Preston.

”Maafkan aku,” kataku sambil mengedip-ngedipkan bulu mata palsuku. ”Aku cuma sedikit gugup setiap kali ada di dekat cowok yang tampan.”

”Um…” Preston menelan ludah dengan gugup. ”Tampan?” Langsung saja, kurasakan situasinya berbalik.

”Ya,” jawabku, mengulurkan tangan untuk memegang otot bisepnya. ”Sungguh, kau bahkan lebih kuat daripada yang terlihat di TV.”

Preston menelan ludah lagi dan entah bagaimana berhasil berkata, ”Kau tahu aku mengangkat… benda-benda.”

”Oh, aku bisa melihatnya.” Di telingaku, suara Bex tenggelam dalam nada statis, tapi misiku saat itu adalah menjauh dari Preston Winters tanpa cowok itu menyadari bahwa cewek yang

memakai gaun hitam ini adalah cewek sama yang berada di atap. "Kau tahu, ini favoritku dari semua jasmu. Aku juga menyukai yang warna biru bergaris-garis, tentu saja, tapi kau memakai yang itu di Boston, kan? Jadi sekarang *inilah* favoritku…" Aku terus mengoceh tentang dasi Preston mana yang lebih cocok dengan matanya, tapi sebelum aku bisa mengucapkan sepatah kata pun, Preston sudah menunjuk ke orangtuanya di seberang ruangan.

"Tunggu. Oh, kau tahu, kurasa mereka memerlukanku untuk melakukan… beberapa hal."

"Oh, tapi—" kataku saat dia mulai berjalan pergi.

"Terima kasih untuk suaramu," serunya sambil menoleh kembali.

Tapi aku sudah nggak ada.

"Duchess," aku mencoba bicara sambil bergerak makin dekat ke terowongan kereta. "Duchess," aku kembali mencoba sambil menoleh sekali lagi ke pesta, pada Macey dan Aunt Abby, dan aku tahu aku punya dua pilihan. Satu, aku bisa melambai memanggil bibiku, yang bakal menghasilkan bala bantuan dan kemungkinan bibiku memberitahu Mom apa yang kulakukan. Atau dua, aku bisa mengikuti tersangka pelaku penculikan ke dalam terowongan gelap, tanpa *backup*, tanpa bantuan.

Jadi aku melakukan yang kedua karena, saat itu, pilihan tersebut yang paling nggak menakutkan dari pilihan-pilihanku.

Saat aku melangkah ke dalam ruang remang-remang itu, suara kerumunan orang perlahan menghilang di belakangku sementara, di telingaku, unit komunikasi mulai berderak dan berdengung.

Aku berjalan menyusuri terowongan gelap itu, sepatuku (yang betul-betul nggak nyaman) menggesek beton dingin sepelan bisikan. Tapi itu sebelum ada tangan menutup mulutku, sebuah lengan melingkari pinggangku erat-erat, dan seseorang menarikku hingga sepatuku terlepas.

"Hei, Bunglon, bagaimana keadaanmu?" suara Bex terdengar keras di telingaku.

Pikiran pertamaku adalah memberontak melawan lengan yang memegangiku. Pikiran keduaku adalah, Hei, kok Bex bisa bicara di telingaku kalau unit komunikasiku mati?

Tapi lalu lengan-lengan itu melepaskanku dan aku berbalik menghadap sahabatku. "Kau sedang apa di dalam sini?" tanyaku.

Bex tersenyum. "Tebak siapa lagi yang melakukan perjalanan kemari dari Roseville?" tanyanya, matanya bersinar-sinar.

"Bex, sekarang hari Sabtu. Kalau bisa aku lebih suka nggak ikut kuis mendadak."

Lalu Bex menyambar bahuku dan memutarku. "Lihat."

Pertama kalinya aku melihat Joe Solomon, dia sedang berjalan memasuki Aula Besar saat makan malam selamat datang waktu aku kelas sepuluh. Tak seorang pun dari kami tahu dari mana dia datang atau kenapa dia ada di sana. Selagi aku berdiri dalam bayang-bayang, nggak sulit untuk mengingat bagaimana perasaanku saat itu.

"Dia keren sekali memakai tuksedo," kata Bex, dan aku mulai menukas karena… *well*… itu nggak perlu dikatakan lagi, dan kami harus mengkhawatirkan hal-hal lain. Beberapa hal lain yang betul-betul penting. Karena tepat saat itu Mr. Solomon nggak sendirian lagi.

”Ooh, dia punya teman bertuksedo yang keren,” goda Bex. Tapi aku lebih tahu—aku pernah melihat laki-laki itu, dengan rambut putih berantakan dan alis lebatnya. Aku pernah melihatnya. Di Boston.

Kedua laki-laki itu bicara sesaat, lalu Mr. Solomon berbalik dan mulai berjalan pergi, memvariasikan langkahnya supaya bisa mendengar langkah kaki siapa pun yang mungkin mengikutinya ke dalam terowongan gelap itu, prosedur antipengintaian tepat seperti yang tertulis dalam buku teks, seandainya buku itu memang ada. Bex mengerling padaku, lebih dari siap menerima tantangan itu, lalu menyelinap memasuki terowongan pada jarak aman di belakang guru kami. Tapi aku terus menatap pria yang tertinggal di belakang Joe Solomon.

Seseorang yang dikenal Mr. Solomon.

Seseorang yang tampaknya dihormati Mr. Solomon.

Seseorang yang punya kebiasaan berada di tempat Macey—dan aku—kebetulan berada.

Mungkin karena penampilan keren alami yang dilihat Bex dan kulewatkan. Mungkin karena cara pria berrambut putih itu menegakkan diri di terowongan gelap dan bergerak dengan keanggunan yang nggak cocok dengan bagian lain tubuhnya. Tapi untuk suatu alasan, aku mengingat kembali cara Mr. Solomon berdiri memakai seragam ”Art” dan memberitahu kami bagaimana seni penipuan dan penyamaran nggak rumit—bahkan sebenarnya itu seni yang sederhana: berikan saja sesuatu yang baru pada mata untuk dilihat supaya pikiran tidak betul-betul melihat.

Pikiranku melayang dari Boston dan kembali lagi, perasaan *déjà vu*-nya jadi lebih kuat, potongan-potongan *puzzle* jatuh ke tempatnya. Aku memejamkan mata dan melihat mata,

bukannya melihat alis, mulut dan bukan melihat kumis. Aku melepaskan penyamaran itu sepotong demi sepotong dan aku berdiri dalam kegelapan, sampai akhirnya melihat.

"Zach."

Aku harus mengakui bahwa saat itu perasaaanku mengenai situasi tersebut betul-betul campur aduk. Aku melihat Zach! Tentu, dia memakai penyamaran. Tentu, semua cowok (apalagi Blackthorne Boys) mungkin memang ahli dalam seni penyamaran!

Tapi itu nggak mengubah fakta bahwa aku sempat berpikir bahwa aku telah melihatnya selusin kali sebelum betul-betul berhadapan dengannya di Ohio. Dan saat ini, aku lebih pintar. Aku menarik napas, menyadari bahwa di satu sisi, waktu di Boston aku bukan cuma membayangkan Zach di benakku. Benakku nggak menipuku. Aku nggak sinting—dalam masalah cowok atau apa pun.

Di sisi lain, aku diikuti olehnya, dan sebagai mata-mata, aku nggak tahu mana yang lebih buruk.

Dinas Rahasia berdiri berjaga di kedua ujung terowongan, tapi pintu servis kecil terbuka, kereta yang penuh dengan nampan makanan dan peti minuman menunggu dibawa naik ke kereta. Zach berjalan perlahan ke arah pintu itu, lalu dalam sekejap dia menghilang.

Sedetik itu aku harus berkedip, tapi nggak ada keraguan di benakku ke mana dia pergi. Satu-satunya yang tersisa untuk dipikirkan… adalah kenapa.

Aku bisa melihat Bex mendekati ujung terowongan, masih menjaga jarak dari Mr. Solomon. Begitu dia meninggalkan terowongan dan mendapatkan sinyal di unit komunikasinya

lagi, Bex bakal memberitahu Liz bahwa dia memiliki pandangan mata ke guru kami. Di kejauhan, para pemain musik memainkan lagu yang sama dengan yang kami dengar di Ohio, mengikuti pidato-pidato yang sama. Uap keluar dari kereta di sampingku. Aku mendengar deritan metal dari mesin yang nggak akan tertahan untuk waktu lama.

Dan aku melakukan satu-satunya hal yang bisa kulakukan.

Aku naik ke kereta.

Aku belajar banyak hari itu. Misalnya jangan pernah biarkan Bex memilih kudapan saat kami beristirahat sejenak dalam perjalanan naik mobil. Selalu bawa sepatu cadangan. Dan setengah jam kemudian, aku tahu aku harus menambahkan satu hal lagi ke daftar itu:

Jangan pernah, satu kali pun, menawarkan diri untuk melakukan pengintaian di kereta yang berjalan.

Terutama kalau di dalam kereta itu juga ada bibimu, salah satu sahabatmu (yang betul-betul nggak tahu kau ada di sana), dan 37 anggota Dinas Rahasia AS!

Kereta itu terdiri atas 17 gerbong berkoridor sempit dengan banyak penjaga bersenjata, kompartemen-kompartemen sempit dan orang-orang yang mabuk karena angka pemilihan suara dan kafein. Jadi aku merendahkan kepala dan berjalan menyusuri gang, mencoba untuk nggak melupakan bahwa saat dihadapkan pada situasi ketika kau berada di suatu tempat

yang seharusnya kau nggak di sana, peraturan pertamanya sangat sederhana: jadilah orang lain.

Aku mengambil *clipboard* terdekat dan bergerak yakin menyusuri gang yang ramai. Mesin-mesin berderit menyala. Kompartemen berdengung. Dan aku terus bergerak, tersenyum, bersikap seakan aku senang sekali menjadi bagian dari sejarah ini.

Zach bisa ada di mana saja, dan menilai kemampuan penyamaran-dan-penipuannya sejauh ini, dia bisa jadi siapa saja. Jadi aku terus berjalan menyusuri koridor, terayun sesuai gerakan kereta, sampai salah satu pekerja magang memanggilku. "Hei, kau mau ke mana?"

"Pidato baru untuk Merak," kataku, menunjukkan *clipboard* dan memutar bola mata.

"Oooh," salah satu pria itu berkata, menampilkan ekspresi simpatik. "Kompartemen empat belas," katanya, menunjuk ke gerbong berikut. "Bersenang-senanglah," ia meledek, dan aku tahu penyamaran Macey masih terpasang dengan baik saat aku membuka pintu ke gerbong berikut.

Aku berjalan menyusuri gang yang ramai, nggak tahu apa yang akan kutemukan. Tapi saat itu aku tahu aku mungkin membuat kesalahan terbesar dalam hidupku. Di belakangku, terdengar suara yang sangat jelas datang dari kerumunan, berkata, "Merak sedang bergerak."

Aku bukan berada di sekolah. Dan sedang menyamar. Memakai gaun hitam yang sangat kecil sementara bibi favoritku (dan satu-satunya) berjalan mendekat dari belakangku!

Ada pintu di sebelah kiriku, nomor empat belas. Aku menempelkan telingaku ke pintu itu tapi nggak mendengar apa-apa. Kucoba hendelnya. Terkunci. Tentu saja.

”Ya,” suara Abby berkata, makin dekat.

Aku putus asa. Aku mengetuk. ”Ms. McHenry, Anda ada di dalam? Boleh saya bicara?” tanyaku, masih berpegang erat pada penyamaranku.

”Tentu saja,” kata Abby di belakangku. ”Perimeter 120 meter seharusnya lebih dari cukup.”

Aku betul-betul putus asa. Aku melepaskan sebuah jepit rambut dari rambutku. Dan mencoba membuka kuncinya.

Kurasakan kuncinya terbuka persis ketika Abby melepaskan diri dari kerumunan orang, dan pada detik berikut aku dikelilingi kegelapan.

Kurasakan seseorang meraihku, tapi aku menghindarinya.

Sebuah tangan menyambar rambutku—atau apa yang dikiranya rambutku—dan menarik wig hingga lepas. Suara Abby lebih keras sekarang—persis di luar—dan di dalam kompartemen mungil itu suasana menjadi hening.

Tampak sinar kuning samar di celah kecil di bawah pintu, dan dalam cahaya itu kulihat Zach memandang wig itu, kepadaku, lalu kembali lagi ke wig.

”Seharusnya kau nggak ada di sini, Gallagher Girl.” Nadanya tidak menggoda. Nadanya tidak senang. Zach tidak tersenyum atau menggodaku. Dia…

Marah.

Semarah yang belum pernah kulihat. Aku bahkan nggak tahu dia bisa semarah itu. Sejak dulu aku tahu Zach kuat (nggak mungkin seorang cewek latihan berkelahi dengan seorang cowok di kelas P&P selama satu semester dan nggak mengetahui hal itu), tapi saat itu Zach tampak sekeras batu.

Hal pertama yang menghantamku adalah keterkejutan. Hal kedua… kemarahan.

”Kau bilang padaku seharusnya aku nggak ada di sini?” tukasku. Tentu, bibiku dan setengah anggota Dinas Rahasia AS mungkin ada persis di luar pintu saat itu, namun aku nggak bisa menghentikan diriku.

”Ini berbahaya,” kata Zach.

”Seandainya kau nggak tahu, aku bisa menjaga diri sendiri.”

Sayangnya, kereta memilih saat itu untuk tersentak, dan meskipun aku sudah mendapat pelatihan perlindungan-dan-penegakan terbaik di dunia, kurasakan diriku tersandung, jatuh ke lengan Zach yang terulur.

Aku mulai menjauh, tapi dia memegangiku.

”Ssttt,” katanya saat suara-suara di koridor menghilang sedetik.

Lalu hal yang paling menakutkan dari semuanya terjadi: Zach tampak seperti ingin menciumku…

Tapi dia nggak melakukannya.

Dia cowok sama yang mencondongkan tubuhku seperti di film-film di depan seluruh siswi sekolahku pada pertengahan minggu ujian akhir, namun di sanalah kami berada, berdesak-desakan dalam kegelapan kereta yang bergerak, adrenalin dan hujan menyelimuti kami, tapi dia nggak melakukan apa-apa.

”Penyamaran bagus,” katanya padaku, akhirnya tersenyum.

”Kau juga,” kataku. Aku memikirkan saat itu—apa artinya, berapa lama aku menginginkannya berlangsung, dan apa yang rela kuberikan untuk menemukan kebenarannya. Jadi karena itulah aku menambahkan, ”Kelihatannya bahkan lebih bagus lagi di Boston.”

Ada saat-saat dalam hidup mata-mata ketika waktu berjalan lebih cepat, lalu ada juga detik-detik yang sepertinya ber-

langsung seumur hidup. Dan ini... ini adalah salah satu saat itu, detik-detik yang sepertinya berlangsung bertahun-tahun. Di ruang sempit itu, dengan lengan Zach masih melingkariku dan suara-suara masih bergema di luar, aku mengamati ekspresinya berubah dari kebingungan menjadi *shock*, lalu berubah lagi menjadi raut seseorang yang putus asa mencari rencana.

”Yeah, aku—”

Seseorang mengetuk. Mataku terbelalak saat menatap Zach.

”Ke sini,” katanya, menunjuk ranjang lipat di atas kami yang, sebelum saat itu, cuma pernah kulihat di film-film lama.

Lebih banyak ketukan.

Di luar, seseorang berseru, ”Siapa yang punya kunci untuk kompartemen ini?”

Tapi waktu pintunya terbuka, Zach dan aku sudah nggak terlihat.

(Catatan untuk diri sendiri: jangan jadi mata-mata kalau kau punya klaustrofobia walau sedikit saja.)

”Apa yang terjadi, Zach?” bisikku dalam kegelapan total dalam ranjang lipat kecil itu. Yang telah kami lipat. Dengan diri kami terkurung di dalamnya.

Lengannya melingkari pinggangku. Napasnya hangat di bagian belakang leherku. Tentu, aku bisa mendengar Aunt Abby di kompartemen mungil itu berkata, ”Macey, aku tidak mau berdebat tentang ini lagi. Tunggu saja di dalam sini,” tapi aku nggak betul-betul peduli.

”Kau ada di Boston, Zach.”

”Ssttt,” bisiknya, menarikku lebih dekat dengan sentakan di pinggangku.

Di luar ranjang kecil kami, kudengar lebih banyak suara

datang dari kompartemen empat belas. Aku bisa mengenali pola bicara Macey di mana saja. Tapi suara lainnya juga familier, meskipun begitu aku nggak begitu bisa…

"Kau tahu," suara yang lebih dalam berkata, "Aku diberitahu bahwa ini jas terbaikku."

Preston!

Aku mendengar lebih banyak pembicaraan dan musik, tapi semua itu terasa jutaan kilometer jauhnya saat aku berbaring di sana, pikiranku berputar lebih cepat daripada gerakan roda kereta.

"Karena itulah kau tahu tentang lubang cucian," desisku, potongan *puzzle* lain masuk dengan pas ke tempatnya. "Kenapa kau ada di sana, Zach?" bisikku, mulai putus asa.

"Jangan sekarang." Suaranya pelan tapi kuat.

"Dan jangan bilang itu karena kami dalam bahaya, karena waktu itu kami *nggak* dalam bahaya apa pun."

"Kau mau tidur sebentar atau semacamnya?" bisik Zach.

"Yeah, dan sementara kita sedang membicarakan itu, kenapa kau di sini?"

"Aku bisa menanyakan hal yang sama padamu, Gallagher Girl, kecuali kita seharusnya *diam* sekarang."

Dan itu ide yang sangat bagus karena suara-suara di luar berhenti. Macey dan Preston nggak bicara lagi, tapi mata-mata (belum lagi cewek) dalam diriku tahu, entah bagaimana, mereka masih ada di luar sana. Karena ada suara-suara. Suara-suara yang kukenali. Suara-suara yang betul-betul nggak mau kupikirkan terlalu lama. Karena kurasa itu suara-suara ciuman.

Dan aku sedang berdesakan dengan cowok yang pernah kucium!

Dan saat itu berciuman harus jadi hal yang terjauh dari pikiranku!

"Apa yang kau dan Mr. Solomon bicarakan?" tanyaku, karena, sejujurnya, aku betul-betul harus mengatakan sesuatu!

Tapi Zach pasti kebal terhadap suara-suara ciuman itu. Atau pikiran-pikiran tentang berciuman, karena dia menukas, "Kau nggak mengerti, ya?" Entah bagaimana caranya ia memutarku hingga wajah kami hanya berjarak beberapa senti dalam kegelapan. "Ini berbahaya, Cammie," katanya, bukan Gallagher Girl. "Ini—"

"Yeah. Aku cukup mengerti itu pada hari ketika aku bangun dengan gegar otak."

"Jangan menganggap ini sepele."

"Bagian mana dari 'gegar otak' yang sama artinya dengan 'sepele'?"

"Kau seharusnya nggak ada di sini," kata Zach lagi, perlahan, seakan aku nggak cukup pintar untuk mengerti.

"Kau ada di sini," balasku.

"Dengar, ini bukan tempat untuk..."

"Cewek?"

Kereta ini mungkin dipenuh penjaga bersenjata... Teman sekamarku dan putra calon presiden potensial dari Amerika Serikat mungkin sedang berciuman beberapa meter jauhnya... Duniaku mungkin nyaris berakhir kalau Zach dan aku sampai tertangkap...

Tapi. Aku. Nggak. Peduli.

"Murid sekolah?" aku mencoba lagi. "Apa, Zach? Beritahu aku, kau ini apa yang aku bukan."

Lalu mataku pasti menyesuaikan diri dengan kegelapan, karena aku bersumpah bisa melihatnya—betul-betul, sungguh-

sungguh melihatnya—saat cowok tersombong yang pernah kukenal menatapku dan berbisik, "Aku seseorang yang nggak punya apa pun sehingga nggak bisa kehilangan apa pun."

Semua hal lain menghilang saat itu—suara-suara dari luar, guncangan gerbong, tekanannya, dan rasa pusingnya. Aku nggak tahu apa yang bakal terjadi selanjutnya. Mungkin aku bakal menangis. Mungkin aku bakal menyerah. Atau mungkin aku bakal menuntut lebih banyak jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang hampir nggak berani kutanyakan.

Tapi kami nggak akan pernah tahu.

Karena persis waktu Zach menyentuh wajahku, dunia jatuh keluar dari bawah kami. Gaya gravitasi mengambil alih. Satu saat aku sedang berbaring dalam pelukan salah satu mata-mata cowok paling kompleks (dan keren) yang pernah ada, dan saat berikutnya aku mendarat seperti satu ton batu bata di lantai yang keras dan dingin dalam kereta yang sedang berjalan sementara salah satu sahabatku menunduk menatapku. Dan cowok yang berada di atasku. Lalu berkata, "*Well*, ini jelas nggak ada di agendaku."

Setidaknya Preston sudah nggak ada—atau setidaknya kukira Preston sudah nggak ada. Aku nggak terlalu yakin karena butuh sesaat bagiku untuk mengamati sekeliling.

"Ms. McHenry!" suara laki-laki berseru dari sisi lain pintu. "Dinas Rahasia! Apakah semuanya baik-baik saja?"

Aku mendongak menatap Macey. Zach tergeletak di atasku, salah satu kakinya tersangkut ransel Macey. Senampan makanan jatuh bersama kami dan sekarang isinya berceceran ke seluruh lantai.

Macey menatap kami, ekspresi yang paling nggak biasa

tampak di wajahnya, seakan ia tahu bahwa, dengan satu kata ia bisa membuat pintu itu—dan seluruh dunia kami—hancur. Macey tersenyum, menikmati saat itu sebelum perlahan-lahan berkata, "Semuanya baik-baik saja. Aku cuma menjatuhkan nampan."

"Apakah sebaiknya kami mengirimkan porter untuk—"

"Tidak!" tukas Macey. "Aku ingin sendirian, atau apakah itu terlalu sulit untuk dimengerti?"

Aku mendengar langkah-langkah menjauh.

Macey menjatuhkan diri ke bangku di seberang kami sementara Zach dan aku mencoba berdiri.

"Hai, Zach," kata Macey, kaki kanannya terayun-ayun saat ia duduk sambil menyilangkannya ke atas kaki kiri.

"Hei, Macey," kata Zach, seakan ia jatuh dari langit-langit ke dalam kamar pribadi cewek yang paling dilindungi di negara ini setiap hari. "Maaf aku mampir," katanya dengan tatapan yang memberitahuku dia betul-betul mengira dirinya terlalu pintar, "tapi Cammie perlu berduaan bersamaku. Kau tahu kan bagaimana dia."

Aku memukul lengannya.

Zach mengernyit. "Kau tahu, suatu hari kau bakal melukai-ku, lalu kau bakal betul-betul menyesal karenanya."

"Yeah," aku memulai, "*well,* mungkin kalau kau mau jujur padaku sekali—"

"Hmm, supaya kalian tahu saja," kata Macey, memotongku sambil bersandar, menikmati pertunjukan ini, "Abby akan kembali dalam kira-kira dua menit, jadi kalian—pasangan kekasih—mungkin ingin cepat-cepat."

Aku betul-betul berharap cowok di depanku mengernyit saat mendengar kata "pasangan kekasih." Tapi Zach nggak

melakukannya. Ia hanya menyambar tas yang sejak tadi dibawanya dan menoleh pada Macey. "Trims." Zach menekankan lutut di bangku dan mencondongkan diri ke arah jendela yang gelap, menatap ke dalam kegelapan sambil berkata, "Toh ini perhentianku."

Well, dari yang bisa kulihat, keretanya nggak berhenti. Kereta itu bahkan nggak memelankan kecepatan.

"Hei, McHenry, kau keberatan?" Zach menunjuk ke arah pintu lalu melangkah mundur saat Macey membukanya dan mengecek koridor.

"Oh, Pak," kata Macey pada penjaga yang ditempatkan di koridor luar. "Boleh aku melihat senjatamu?"

Waktu pria itu memunggungi kami, Zach berlari keluar ke koridor dan ke pintu di ujung gerbong. Aku mulai mengikuti, tapi tiba-tiba ia berhenti dan menoleh padaku. "Hei, Gallagher Girl," katanya, menatapku lebih dalam daripada yang selama ini pernah dilakukannya, "berjanjilah satu hal padaku."

Keretanya bergerak lebih cepat sekarang. Malam berjalan lewat di jendela-jendela. Dan Zach melangkah makin dekat.

"*Please*..." Zach mengulurkan tangan dan dengan lembut menyentuh tempat memarku tadinya berada, seakan memar itu masih baru dan bengkak, "...berhati-hatilah."

Lalu Zach melangkah ke ujung gerbong dan membuka pintunya. Suara kereta jadi keras sekali dalam sekejap. Kami sedang melewati jurang dalam, kekosongan lewat di kedua sisi kami saat Zach merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. Dia menoleh kembali padaku selama satu detik yang singkat.

Lalu dia melompat ke kegelapan malam.

"Jadi..." suara di belakangku terdengar kuat dan tenang. Aku menoleh dan melihat Macey yang terlihat sangat me-

nyesal, juga Aunt Abby yang terlihat sangat terkesan menatapku dan parasut yang mulai menghilang yang adalah Zach. ”Kusimpulkan itulah laki-laki dalam hidupmu.”

Bab

Saat seorang agen tertangkap di tengah misi, begitu banyak hal harus dikatakan. Dan dilakukan. Contohnya, akan sangat bagus jika kau punya satu atau dua legenda yang bisa kaukeluarkan untuk mengalihkan perhatian si penangkap dari tujuan sebenarnya pihak yang ditangkap. Selain itu, pemberian arah informasi yang salah selalu berguna, supaya kau bisa melemparkan kesalahan pada siapa pun kecuali dirimu. Atau kau bisa mundur pergi.

Tapi kami ada di kereta yang sedang berjalan.

Dan aku nggak punya parasut.

Dan Aunt Abby menatap tepat ke arahku.

Aku berharap Aunt Abby akan tersenyum seperti yang dilakukannya waktu dia menarikku keluar dari bawah tempat tidurnya, tapi dia malah melotot padaku dengan ekspresi yang merupakan gabungan kemarahan dan ketakutan, saat Macey dan aku berlari kembali ke dalam kompartemen empat belas.

”Duduk,” bibiku memerintahkan, dan kami masing-masing duduk di ranjang bawah sementara bibiku mulai berjalan mondar-mandir. ”Apakah kalian tahu apa yang kalian lakukan?” tanyanya, tapi itu bukan pertanyaan sungguhan. ”Apakah kalian tahu apa yang mungkin saja terjadi malam ini?”

Suaranya bergetar. Sesaat aku takut Dinas Rahasia mungkin akan masuk lewat pintu itu lagi, tapi keretanya berisik, hujannya deras, dan kami terus meluncur menembus malam. Aku memandang berkeliling ruangan sempit itu. Nggak ada gunanya. Aku, Cammie si Bunglon, sama sekali nggak punya tempat untuk bersembunyi.

”Apa kalian tahu seberapa berbahayanya semua ini? Kalau Dinas Rahasia menangkap kalian… Kalau salah satu media melihat apa yang bisa kalian lakukan… Kalau ada dua perempuan di sekolah—di dunia—yang seharusnya tahu untuk tidak mengambil risiko seperti ini, itu seharusnya kalian berdua!”

”Kupikir peraturan dibuat untuk dilanggar,” kataku, awalnya bingung, tapi mulai marah. ”Kukira menjadi mata-mata berarti nggak selalu harus mematuhi peraturan,” kataku, melemparkan kata-kata Aunt Abby kembali padanya.

”Menjadi mata-mata berarti kau tak punya kemewahan untuk ceroboh!” Kereta berguncang dan malam jadi makin gelap saat bibiku mencondongkan diri mendekat dan berkata, ”Percayalah padaku, Cameron. Itu satu pelajaran yang tidak ingin kaupelajari dengan cara sulit.”

Mungkin karena suara hujannya, atau ekspresi di matanya, tapi aku nggak bisa berhenti memikirkan tentang cara Aunt Abby berubah di kantor Mom waktu itu, berubah dari Abby yang kukenal menjadi wanita yang belum pernah kulihat. Dan

secepat itulah aku sadar wanita yang tersenyum, tertawa, dan menari yang sudah memasuki kehidupanku setelah empat setengah tahun menghilang hanyalah penyamaran lain—Gallagher Girl yang pura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya.

"Di mana kau waktu itu, Aunt Abby?" kudengar diriku sendiri bertanya. "Dad meninggal, dan kau nggak ada di sana," kataku, mengingat saat dalam hidupku yang berusaha kulupakan dengan segala usaha. Kudengar suaraku pecah, kurasakan pandanganku mengabur. Kukatakan pada diri sendiri bahwa guncangan terus-menerus dari keretalah yang membuatku merasa tak stabil seperti ini, tapi aku tahu yang sebenarnya saat aku berseru, "Dad meninggal dan kau bahkan nggak datang ke pemakamannya. Kau nggak menelepon. Kau nggak berkunjung. Dad meninggal, dan sejak saat itu *kau* jadi hantu."

Abby memunggungiku. Dia mulai berjalan ke pintu, tapi kata-kata itu hidup dalam diriku selama bertahun-tahun, keraguan dan pertanyaan-pertanyaan bertumpuk dari ujung ke ujung, dan aku nggak bisa menghentikannya keluar, meskipun aku mencoba.

"Kami membutuhkanmu!" Aku memikirkan Mom, yang masih menangis saat mengira nggak seorang pun bisa melihatnya, dan sebelum aku menyadarinya, aku juga menangis. "Kenapa kau nggak ada waktu kami membutuhkanmu?"

"Apakah kau masih belum belajar juga, Cam?" Suara Abby lebih lembut sekarang, seakan ia diseret kembali ke dalam mimpi. "Ada beberapa hal yang tidak ingin kauketahui."

Aku bisa merasakan keretanya—atau mungkin dunia—melambat saat Aunt Abby melangkah ke arah pintu dan berbisik, "Menjauhlah dari cowok itu, Cammie." Kali ini bukan perintah, lebih mirip permohonan.

”Zach?” tanya Macey, seakan mungkin Aunt Abby memaksudkan orang lain. ”Dia dari Blackthorne. Kami kenal dia.”

Lalu Abby menatapku. Untuk pertama kali, kelihatannya ia ingin tersenyum, tapi nggak ada kegembiraan di ekspresinya waktu bibiku bertanya, ”Benarkah?”

Aku sangat menyukai Akademi Gallagher pada malam hari. Ada kecantikan di dalam bayang-bayang—satu-satunya waktu ketika bagian luar *mansion* itu betul-betul merefleksikan apa yang terjadi di dalamnya. Tak satu pun murni hitam atau putih. Seluruh dunia ada dalam berbagai spektrum abu-abu.

Dan malam itu tak ada bedanya.

”Apa artinya *itu*?” tanya Liz, dan Bex mondar-mandir, tapi aku cuma berdiri di jendela kecil berbentuk intan di *suite* loteng kami, menatap halaman yang gelap, membiarkan cerita yang baru saja kuceritakan menyelimutiku.

”Tunggu, maksudmu Zach bisa melompat keluar dari kereta yang sedang berjalan?” tanya Bex, bahkan nggak mencoba menyembunyikan rasa iri dalam suaranya.

Aku menatap Macey, yang hanya mengangkat bahu.

”Aku masih nggak percaya kau meninggalkan *mansion* seperti itu,” kata Macey, mengamati rok pendek dan sepatu tinggiku.

Aku mencoba tersenyum. ”Aslinya, ada wig juga.”

Aku berharap Macey tertawa. Aku ingin dia memutar bola mata atau mengatakan sesuatu tentang dunia rambut sintetis dan orang-orang yang cukup ketinggalan mode untuk betul-betul memakainya. Aku ingin kejadian ini dianggap lucu. Tapi ini memang tidak lucu.

”Jadi Abby betul-betul…” Liz memulai, lalu merendahkan suaranya, ”…*marah*?”

Aku mengangguk. Kata itu nggak cukup untuk melukiskan yang sebenarnya terjadi, tapi saat itu, itulah satu-satunya kata yang kupunya.

"Kau nggak bakal kena masalah, Cam," Bex mendebat. "Abby baik."

Tapi dia nggak melihat perubahan dalam diri Abby di kereta. Dia nggak mendengar getaran dalam suara bibiku atau melihat ekspresi di matanya saat berjalan menyusuri Koridor Sejarah dan memasuki kantor Mom lalu menutup pintu, membiarkan Macey dan aku naik ke *suite* kami sendirian.

"Apa?" tanya Bex, membuktikan bahwa ia mengenalku, bahkan mungkin lebih baik daripada aku mengenal diri sendiri.

"Zach…" Aku berjuang mengatakan apa yang ingin kukatakan, apa yang ingin kupercayai. "Dia nggak menciumku."

Ya, aku baru saja ditegur keras oleh anggota Dinas Rahasia Amerika Serikat. Dan ya, aku tertangkap basah sedang menyelinap keluar dan melanggar sekitar selusin lebih peraturan sekolah. Dan ya, sikuku betul-betul bengkak di tempat Zach dan aku mendarat di lantai kompartemen Macey.

Dan dengan semua itu, inilah yang membuatku paling khawatir.

"Zach nggak menggodaku," kataku akhirnya. "Dia nggak meledekku… Maksudku, begitu aku tahu aku sudah melihatnya di Boston—"

"Tunggu," kata Bex, bergerak mendekat, betul-betul mengabaikan tumpukan besar *junk food* yang diselundupkan olehnya dan Liz ke sekolah setelah perjalanan pulang mereka. Ada sesuatu yang baru di matanya waktu Bex berkata, "Zach ada di Boston?"

”Aku terus *berpikir* aku melihatnya di sana,” kataku lagi, lebih tenang sekarang. ”Tapi kukira aku… tahu, kan…”

Bex dan Liz bertatapan seakan mereka betul-betul nggak tahu.

”Cam mengira ia cuma melihat Zach karena ia ingin melihatnya,” jelas Macey.

”Ooooh,” Bex dan Liz mendesah bersamaan.

”Itu hasil sampingan dari ciuman yang sangat dramatis,” Macey melanjutkan, khas dokter yang mengidentifikasi efek samping umum. ”Lanjutkanlah.”

”Jadi aku nggak memikirkan soal itu. Tapi hari ini aku melihatnya lagi. Dan dia memakai penyamaran yang sama, dan aku tahu yang di Boston juga dia.” Aku menunduk menatap tumpukan bungkus permen dan kantong-kantong keripik yang baru setengah dimakan dan berpikir tentang bagaimana, setahun yang lalu, kami juga berkerumun di ruangan itu, memeriksa sampah Josh. Tapi tetap saja begitu banyak hal tentang cowok dan rahasia kotor kecil mereka yang masih harus kami pelajari.

”Jadi dia mengikutimu sebelumnya?” tanya Liz. ”Lalu kenapa? Mungkin dia cuma melakukan apa yang *kita* lakukan—melacak Macey.”

Lalu Liz terdiam. Dan sadar.

”Di Boston, nggak ada alasan untuk melacak Macey,” kataku, hanya karena aku perlu mengatakan kata-kata itu dengan keras. Aku memandang kembali ke halaman yang tampak lebih gelap daripada biasanya. Dan lebih dingin. Entah bagaimana ketika semua itu luput dari perhatianku, musim gugur tiba, dan aku sedikit menggigil, masih kedinginan karena hujan.

”Mungkin dia tahu apa yang bakal terjadi,” kata Macey.

”Atau mungkin dia salah satu orang yang melakukannya,” kata Bex, sikap skeptis lamanya muncul kembali dalam suaranya.

”Atau...” hanya mata Liz yang bersinar waktu ia berkata, ”...dia ingin berada dekat Cammie!”

Macey mengangkat bahu seakan untuk berkata mungkin teman pirang kecil kami ada benarnya.

Apa pun alasannya, itu nggak mengubah fakta bahwa cowok mata-mata yang sangat keren dan misterius entah ingin menyelamatkan kami, atau menculik kami, atau berkencan dengan kami.

Dan aku nggak yakin mana yang paling siap untuk kami hadapi.

Aku nggak tahu tentang cewek-cewek normal, tapi untuk cewek mata-mata, hanya sedikit hal yang sama menyeramkannya dengan pintu tertutup, ruangan terkunci, dan pembicaraan berbisik yang nggak bisa kaudengar. *Well,* keesokan harinya hidupku penuh dengan ketiganya.

Koridor Sejarah tetap gelap. Pintu kantor Mom tetap tertutup (dan, sayangnya, kedap suara). Aku memikirkan jalan menuju belakang ruangan itu, tapi lalu aku mengenyahkan pikiran itu dari benakku. Aku nggak tahu apa yang dikatakan Abby pada Mom. Aku nggak tahu aku berada dalam jenis masalah seperti apa.

Di sekitarku banyak cewek mengkhawatirkan tes dan proyek. Orang-orang membuka surat dari rumah dan melanjutkan debat tentang apakah wajah baru Mr. Smith membuatnya sama keren dengan Mr. Solomon. Tapi mau nggak mau aku berpikir

tentang bagaimana dunia ini hanyalah seperti jaring-jaring penuh rahasia. Aku terus bertanya-tanya apakah ada cara untuk membebaskan diri.

Minggu malam itu aku berjalan menuju kantor Mom, berpikir tentang Abby dan Zach, Philadelphia dan Boston—semua pertanyaan yang nggak dijawab seorang pun, tapi waktu aku melangkahkan kaki ke Koridor Sejarah, aku sadar aku menatap pedang Gilly.

Kudengar diriku sendiri berbisik, "Seseorang tahu."

Saat aku mengetuk pintu kantor Mom, aku tahu kali ini bukan hanya akan jadi makan malam Minggu biasa…

Karena Macey sudah ada di sana.

Aku memandang dari Mom, kepada teman sekamarku, dan akhirnya kepada bibiku. Aku mengharapkan teriakan. Tapi waktu Mom berbisik, "Cammie," rasanya lebih buruk. Jauh lebih buruk. Pintu tertutup di belakangku, dan aku melihat Mr. Solomon berdiri di sana. Aku nggak tahu lagi harus mengharapkan apa.

"Mom, aku—"

"Aku diberitahu bahwa Liz dan Bex keluar mengetes prototipe untuk perlengkapan baru Dr. Fibs pada… *misi* kecilmu kemarin malam?" tanya Mom.

Mata Mom tampak memperingatkanku untuk nggak mendebat. "Ya," aku cepat-cepat menjawab.

"Baiklah."

Sesaat kukira itu sudah selesai, tapi tentu saja nasihatnya belum berakhir. "Cameron, aku memercayaimu untuk percaya padaku waktu aku mengatakan bahwa keamanan Macey bukan lagi tanggung jawabmu."

”Ya, Ma’am.”

”Aku memercayaimu untuk tahu bahwa protokol keamanan bukanlah sesuatu yang harus dicampuri tanpa pikir panjang.”

”Ya, Ma’am.”

”Dulu aku memercayaimu, Cammie.” Suara Mom lebih lembut, jadi itu adalah bagian tersulit untuk kudengar.

”Aku menerima telepon dari ibu Bex kemarin malam,” Mom melanjutkan, dan aku bersiap-siap menghadapi kemarahan dua ibu mata-mata yang kesal. ”Keluarga Baxter ingin kau menghabiskan libur musim dingin di London—”

”Sungguh?” tanyaku terkejut.

”Dan kalau aku mendengar,” Mom bicara lebih keras suaraku. ”Kalau aku melihat… Kalau aku bahkan *curiga* kau keluar lagi dari daerah ini tanpa izin, itu tidak akan terjadi. Apakah kata-kataku sudah cukup jelas?”

”Ya,” jawabku, merasakan beratnya situasi tersebut menekanku.

”Pemungutan suara terakhir menunjukkan persaingan yang ketat,” kata Mom. Ia terlalu tenang. Terlalu mudah. ”Dengan begitu bisa dimengerti jika orangtua Macey menginginkannya bersama mereka sesering—”

”Tidak!”

”—mungkin,” Mom melanjutkan seakan aku nggak mengatakan apa-apa.

Aku melirik Macey. Dia diam sepanjang hari, tapi saat berdiri di kantor Mom, keheningannya tampak jauh lebih keras.

”Itu akan, tentu saja,” kata Mom perlahan, ”menjadi sesuatu yang tidak akan kami perbolehkan.”

Aku sudah membuka mulutku untuk protes waktu aku mendengarnya dan terdiam tiba-tiba.

”Maksud Anda,” kata Macey di sebelahku, ”maksud Anda saya tidak harus… pergi?”

”Tidak,” kata Mr. Solomon. ”Sejujurnya, Ms. McHenry, risikonya terlalu tinggi. Kami ingin kau ada di rumah, di tempat kau seharusnya berada.”

Aku sudah tinggal bersama Macey cukup lama, tapi satu hal yang akhirnya dipelajari setiap mata-mata adalah bahwa kau tak pernah mengetahui segala hal, dan aku belum pernah melihat Macey seperti saat itu. Aku memikirkan cewek yang keluar dari limusin itu, bagaimana dia berubah sebelum pemilihan sinting ini mulai mengubahnya kembali. Seakan kata ”rumah” adalah kode—sebuah sinyal—dan kata itu sendiri memberitahunya bahwa dia aman dan bisa menurunkan kewaspadaannya.

”Dengan asumsi itu tidak apa-apa untukmu?” tanya Mom, dan Macey mengangguk.

Mr. Solomon menyingkir dari pintu, jadi seperti agen hebat mana pun (belum lagi remaja-remaja cewek yang berada dalam masalah), kami berlari ke arahnya.

”Oh, Cammie,” Mom memanggilku, dan aku berhenti sementara Macey terus berjalan. Mr. Solomon dan Aunt Abby mengikuti teman sekamarku keluar dan menutup pintunya saat Mom melangkah mendekat. ”Jangan khawatir tentang Macey, Cam.” Tapi itu bukan kalimat menenangkan. Itu perintah. ”Dinas Rahasia sangat hebat dalam pekerjaan mereka. Terlepas dari semua perbedaan kami, adikku amat sangat hebat dalam pekerjaannya. Aku tidak ingin kau mengkhawatirkan Macey.”

”Oke.”

”Aku bersungguh-sungguh.”

”Aku juga,” kataku. Dan saat itu, aku betul-betul bersungguh-sungguh.

”Sejak awal aku tahu kau ada di kompartemen itu.” Suara Macey seakan mengiris Koridor Sejarah. Di ujungnya, di Aula Besar, cewek-cewek sedang makan, orang-orang bergosip, tapi Macey hanya duduk di tangga teratas dan menatap selasar, nggak punya kekuatan untuk berdiri.

”Aku nggak mendengarmu atau semacamnya,” lanjut Macey waktu aku berjalan mendekat. ”Itu cuma... perasaan.” Lalu ia menatapku. ”Tahu, kan?”

”Yeah,” kataku, dan aku memang tahu.

”Ranjang atasnya bergantung terlalu rendah, dan majalah di bangku tergeser, dan aku hanya... tahu.”

Lalu Macey menatapku. ”Aku hebat dalam hal ini, kan?”

”Yeah. Kau hebat.”

”Waktu ibumu memanggilku masuk, kupikir... kupikir dia bakal mengeluarkan aku.” Macey mengangkat bahu sedikit. ”Biasanya itulah saat aku dikeluarkan.”

Aku pernah melihat Macey tanpa *makeup* dan memakai jins gemuknya. Aku mendengar apa yang dikatakannya dalam tidur dan melihat cara bibirnya bergerak waktu dia membaca dan kata-katanya tidak bisa terserap. Aku kenal Macey McHenry, tapi malam itu, saat duduk di tangga itu, aku sadar aku nggak pernah tahu seperti apa rasanya menjadi dia.

Keluarga McHenry punya lima rumah, tapi inilah satu-satunya rumah Macey. Dia putri paling terkenal di Amerika, tapi hanya Liz dan Bex dan aku yang benar-benar keluarganya.

”Nggak seorang pun bakal mengeluarkanmu, Macey.” Aku

mencoba tertawa. ”Kau tahu terlalu banyak. Sekarang ini, kami bakal harus membunuhmu.”

Butuh waktu 47 detik, tapi akhirnya Macey tersenyum. Akhirnya dia tertawa.

”Jadi, Preston?” kataku, karena, sejujurnya, aku nyaris meledak. Dan… oke… jadi butuh waktu 24 jam bagiku untuk menyinggungnya, tapi aku kan punya hal-hal lain di pikiranku. Misalnya kewarasanku, masa depanku, dan apakah ketidaktertarikan Zach yang tiba-tiba dalam masalah berciuman punya hubungan dengan fakta bahwa rambutku cenderung berantakan waktu hujan. Tapi itu nggak menghentikanku dari mencondongkan diri dan berbisik, ”Apa aku mendengarmu mencium Preston atau tidak?”

”Ada orang-orang yang bisa kusewa untuk membunuhmu dan membuatnya terlihat seperti kecelakaan.”

Aku mencengkeram pegangan tangga dan mendorong diriku naik beberapa anak tangga. ”Dia nggak terlalu buruk.”

”Serius nih. Bahkan nggak bakal ada penyelidikan.” Macey maju selangkah lalu menambahkan, ”Lagi pula, apakah aku harus memberitahumu bahwa pacar rahasia adalah yang paling keren?”

Terlepas dari segalanya, aku tersenyum. ”Aku mengerti.”

Bab Dua Puluh Satu

Aku masih ingat hari itu—saat itu—waktu aku menemukan jalan rahasiaku yang pertama. Waktu itu baru tiga hari aku berada di sekolah. Mom baru saja memulai pekerjaannya. Dad baru meninggal. Dan aku baru tiba di sekolah yang sudah kudengar ceritanya seumur hidupku (atau, *well*, bagian-bagian hidupku yang datang setelah bagian ketika aku tahu Mom dan Dad punya alasan-alasan yang lebih rahasia sehingga mereka melewatkan kelulusan taman kanak-kanakku).

Waktu itu aku berjalan-jalan di koridor, bertanya-tanya tentang bangunan yang lebih besar dan lebih tua dan lebih indah daripada apa pun yang pernah kulihat ini. Bertanya-tanya butuh waktu berapa lama bagiku untuk menyadari bahwa Mom nggak akan pernah pergi lagi dan Dad nggak akan pernah kembali.

Bertanya-tanya apakah aku betul-betul pantas berada di Akademi Gallagher dan apakah aku betul-betul layak menyandang nama Morgan *dan* Cameron.

Tapi lalu aku berhenti di koridor di sebelah perpustakaan.

Satu jendela terbuka. Masih terasa nuansa apak bangunan yang lama tidak dihuni, dan aku mengamati saat angin bertiup lewat jendela dan mendorong debu di sepanjang lantai batu, menggulung kotoran melewati celah-celah seperti air di sungai. Tapi di satu titik, bukannya terus bergulung kumpulan debu itu jatuh menghilang dari penglihatan seakan ada air terjun di celah lantai yang hampir nggak bisa dilihat mata telanjang, menghilang ke bawah dinding batu solid.

Aku mendorong dan menarik selama lima menit sebelum dinding itu bergeser membuka, dan aku menemukan cara pertamaku untuk menghilang di tempat yang jelas terlihat.

Tiga hari sebelum aku menemukan jalan itu. Tiga hari setelah aku berada di tempat yang kucintai ini. Tiga hari…

Dan aku sudah mencari jalan keluar.

Dan itu bahkan sebelum aku dilarang pergi.

PRO DAN KONTRA DIHUKUM DI DALAM DAERAH PALING KEREN DI DUNIA:

PRO: Jauh lebih mudah untuk melindungi teman sekamarmu dari orang-orang yang ingin menculiknya jika dia menghabiskan sebagian besar waktunya di kamarmu.

KONTRA: Waktu Mr. Mosckowitz memintamu membantunya memeriksa laporan untuk seminar Kesempurnaan Kode Eropa hari Jumat malam, kau nggak bisa bilang, "Maaf, saya mau keluar kota."

PRO: Menjauhkan diri dari terowongan-terowongan rahasia tua berarti kau juga terbebas dari noda-noda mencurigakan di blus putihmu.

KONTRA: Waktu teman sekamarmu mengetes penemuan hebat dalam teknologi bahan bakar bersih (yang kebetulan berada di dalam *minivan* Dodge), kau nggak bisa ikut duduk di depan.

PRO: Kau nggak perlu khawatir bakal bertemu cowok yang mungkin atau tidak mungkin sedang menguntitmu.

KONTRA: Kau nggak bisa bertemu cowok yang mungkin atau tidak mungkin sedang melindungimu. (Walaupun sebenarnya kau nggak butuh perlindungan, tapi niatnya yang penting.)

PRO: Kau punya banyak waktu untuk berpikir.

KONTRA: Kau nggak selalu menyukai apa yang kaupikirkan.

Waktu itu Zach nggak mencoba menciumku.

Memang, *ada* misteri-misteri yang lebih besar di dunia, dan aku yakin CIA bakal mengklasifikasi informasi tersebut sebagai kekhawatiran tingkat rendah (aku tahu… aku sudah bertanya pada Liz). Mungkin karena cara dinding-dinding terasa begitu dekat dan ruang-ruang terasa begitu kecil, tapi untuk suatu alasan, fakta itu terus menekanku, hari demi hari.

Jangan salah sangka, bukannya aku berpikir aku begitu menarik hingga orang lain pasti ingin menciumku (karena, percayalah padaku, aku memang *nggak* semenarik itu), tapi setiap pagi aku berjalan melewati tempat Zach mencondongkan tubuhku di depan seluruh sekolah. Di Aula Besar, setiap malam aku makan di tempat yang tepat sama dengan tempat kami berdansa. Dan setiap hari, dengan setiap langkah, pertanyaan-pertanyaan baru memenuhi pikiranku:

- Kenapa Zach berada di Boston (bukan di tempat lain di dunia?)
- Apa maksudnya waktu dia bilang bahwa dirinya adalah seseorang yang nggak punya apa pun sehingga nggak bisa kehilangan apa pun?
- Siapa yang memulai semua ini? Dan kenapa?

Selama tiga minggu aku berjalan di koridor-koridor, bertanya-tanya tentang orang-orang yang melukaiku dan satu cowok yang nggak mencoba menciumku: dua misteri besar. Tapi harapanku untuk memecahkan misteri itu hanya tersisa untuk salah satunya.

"Kau sudah mengecek lagi?" aku bertanya pada Liz waktu kami meninggalkan kelas Budaya dan Asimilasi. "Profesor Buckingham memberitahuku bahwa MI6 mendaftar selusin grup teroris baru di *database* mereka setiap minggunya."

"Aku tahu," kata Liz. "Tapi, Cam, nggak ada apa-apa di sana. Aku sudah memeriksa gambar cincin wanita itu lewat MI6, MI5, CIA, NSA, FBI. Percayalah padaku, kalau mereka punya inisial, aku pasti sudah meng-*hack* mereka, tapi gambar itu nggak ada di mana pun."

"Aku nggak mengarang simbol itu! Simbol itu pasti ada…" tukasku, tapi ekspresi yang ditampilkan ketiga sahabat terbaikku di dunia membuatku terdiam mendadak.

"Cam, Sayang," kata Bex. "Apakah sesuatu… mengganggumu?"

"*Well*, aku…" aku memulai, tapi Macey-lah yang menjawab.

"Dia masih panik tentang Zach."

Aku mungkin seniman jalanan, tapi Macey McHenry akan selalu tahu lebih banyak tentang cowok dan semua hal yang

berhubungan dengan cowok daripada yang pernah bisa kumengerti.

”Apa?” tanya Macey sambil mengangkat bahu waktu aku menatapnya. ”Aku intuitif.” Ia maju selangkah. ”Lagi pula, kau bicara dalam tidur.”

Dia benar. Zach dan aku jatuh dari ranjang lipat di kereta itu bersama-sama, dan dunia jadi terbalik sejak itu.

”Cowok!” seruku, tapi untungnya koridor-koridor sangat ramai, dan banyak siswi sedang terburu-buru, jadi kata itu menghilang dalam kerumunan. Akankah kami memahami para cowok?

”Dia nggak mungkin… jahat, kan?” tanya Liz pelan. ”Maksudku, bukankah kita memastikan tahun lalu bahwa Zach nggak jahat?” Ia nggak bertanya sebagai cewek, tapi sebagai ilmuwan yang sama sekali nggak ingin mengevaluasi ulang model-modelnya, menduplikasi risetnya, dan mengubah hal mana pun yang dikiranya sudah pernah dibuktikannya tanpa sedikit pun keraguan.

Tapi Liz nggak ada di kereta itu. Dia nggak melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Aunt Abby mengetahui sesuatu tentang Zach. Dan Zach mengetahui sesuatu tentang Boston. Dan seseorang mengetahui sesuatu tentang emblem itu. Saat Liz mulai berjalan ke laboratorium dan Macey berjalan ke kelas Pengkodean, Bex dan aku menaiki lift ke Sublevel Dua, dan mau nggak mau aku bertanya, ”Apa gunanya punya kemampuan mata-mata elite kalau orang-orang yang punya informasi super-rahasia bahkan lebih elite lagi?”

Bex tersenyum padaku. ”Karena apa asyiknya kalau tidak begitu?” Jalur spiral di depanku terasa lebih curam saat jalur itu membawa kami semakin dan semakin dalam lagi ke Sublevel

Dua. Waktu kami mencapai dasarnya, Bex berhenti dan menatapku. ”Dan mungkin ada beberapa hal…” ia bicara perlahan, dan aku tahu kata-katanya hampir menyakitkan waktu terucap, ”…yang seharusnya nggak kita tahu.”

”Motivasi,” kata Mr. Solomon saat kami duduk di kursi kami di sekitar susunan meja bergaya kuno di ruang kelas Operasi Rahasia. Berminggu-minggu aku datang ke ruangan itu, mengamati guru kami, mencoba menemukan suatu petunjuk di matanya tentang Zach, kereta itu, serta sejuta pertanyaan lain yang memenuhi benakku.

”Itulah alasan seseorang melakukan hal yang mereka lakukan,” kata guru kami, kalimatnya sederhana dan mendasar, sama dengan pelajaran apa pun yang pernah kami pelajari; meskipun begitu sesuatu dalam nada Joe Solomon memberitahuku bahwa itulah hal terpenting.

”Pertanyaan *apa*, nona-nona…” Mr. Solomon maju selangkah, mengamati ruangan redup itu,”…hampir selalu terikat dengan *kenapa*. Ada enam alasan seseorang melakukan sesuatu: Cinta. Keyakinan. Keserakahan. Kebosanan. Rasa takut…” katanya, menghitung mereka dengan jari; tapi ia berhenti sesaat pada alasan terakhir, menarik napas panjang sebelum berkata, ”Balas dendam.”

Aku memikirkan orang-orang di atap itu, bertanya-tanya motivasi mana yang membawa mereka ke sana. Dan kenapa.

”Kita punya peralatan,” kata Mr. Solomon. ”Kita punya unit komunikasi, pelacak, dan satelit yang bisa memotret sayap lalat, tapi jangan salah, sebenarnya kita melatih seni yang sangat kuno. Enam hal, nona-nona. Dan sama sekali belum berubah dalam lima ribu tahun terakhir.”

Mr. Solomon menoleh kembali ke papan tulis. Teman-teman sekelasku duduk memperhatikan, tapi pikiranku berputar, mengingat lagi dan lagi apa yang baru saja dikatakan guruku. Aku mencengkeram tepi meja. Aku melihat ruang kelas mengabur. Dunia terfokus saat aku mengucapkan kata-kata itu, yang pasti sudah kuketahui selama berminggu-minggu tapi baru saja kusadari.

"Mereka sudah tua."

"Apa yang kauocehkan?" tanya Bex. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia hampir nggak bisa menyamai langkahku saat aku melangkah dari lift dan menaiki Tangga Utama.

"Kita salah. Aku salah," kataku, kata-katanya muncul lebih cepat sekarang.

"Cam, apa—"

"Tentu saja Liz nggak menemukannya di *file* komputer. Mundur lima puluh tahun pun nggak akan membantu. Mundur seratus tahun pun nggak akan membantu. Bex, mereka bukan ancaman baru!"

Di selasar di bawah kami, ratusan cewek melangkah untuk makan siang. Koridor-koridor dipenuhi aroma *lasagna* dan percakapan tentang ujian tengah semester, tapi hanya ada sahabatku dan aku di Koridor Sejarah saat aku menunjuk harta paling berharga sekolah kami.

"Mereka sudah tua."

Bab Dua Puluh Dua

"Itu dia," gumamku, menatap buku di meja di depanku. "Aku berjalan melewati pedang itu jutaan kali. Seharusnya aku menyadarinya begitu kami kembali. Seharusnya aku langsung mengenalinya di atap itu. Seharusnya aku… aku idiot!"

"Nggak apa-apa, Cam," Liz menenangkan. "Waktu itu kau cuma… *gegar otak*."

"Trims," kataku, walaupun itu nggak membantu sebanyak yang seharusnya.

Aku menatap ukiran di buku tua itu. Setiap siswi baru dalam sejarah sekolah kami mendengar cerita tentang Gillian Gallagher dan menatap gambar itu, tapi hari itu aku bukan melihat Presiden Lincoln atau lusinan pria yang berdiri di sekitarnya. Aku bahkan bukan melihat si wanita muda berpedang, yang bergerak menyusuri *ballroom* dengan keanggunan dan kekuatan yang lebih daripada yang mungkin dilakukan saat kau memakai rok mengembang.

Kali ini aku menatap pria yang berada di lantai, pistol terjatuh dari tangannya yang terkulai, sarung pedang kosong tergeletak di sampingnya. Kali ini aku menatap emblem mungil yang sudah kulihat jutaan kali di pangkal pedang itu, nyaris nggak terlihat di sebelah tangan Gilly.

"Itu dia," kataku pelan, menggeser bukunya supaya mendapat pencahayaan lebih baik.

Liz membaca penjelasannya keras-keras: "Gillian Gallagher membunuh Ioseph Cavan, pendiri Circle of Cavan. Virginia, Desember, 1864."

"Gillian membunuh pria itu dengan pedang pria itu sendiri," kata Bex kagum.

Lalu aku menjatuhkan foto satelit ke buku yang terbuka itu. "Circle of Cavan mencoba menculik Macey McHenry, Massachusetts, masa kini."

"Jadi Circle of Cavan..." Liz memulai.

"Masih sangat hidup," Bex menyelesaikan.

Aku menatap teman-teman sekamarku. "Dan mereka menginginkan teman kita."

Aku tahu usaha pertama untuk membunuh Presiden Lincoln betul-betul terjadi. Aku berjalan melewati pedang itu dan memikirkan Gilly lusinan kali sehari selama bertahun-tahun, tapi sebelum saat ini, cerita Gilly hanya terasa seperti mimpi hebat. Jadi, saat aku berdiri di perpustakaan, dengan api berderak di samping kami, aku nggak bisa menghilangkan perasaan seakan kami baru saja melihat naga di danau, atau hantu di laboratorium. Kelompok penjahat kuno masih hidup di dunia ini. Aku tahu Gilly memenangkan pertarungan di *ballroom* malam itu, dan hampir tepat setelahnya dia mulai mendirikan sekolah ini, mungkin karena dia mengerti perangnya sama sekali belum berakhir.

"Menurutmu mereka mengincar Macey karena dia..." Liz memulai. "Tahu, kan..." Ia memelankan suaranya menjadi bisikan. "*Keturunan Gilly?*"

Aku berpikir tentang hari itu, lebih dari setahun yang lalu, ketika Mom membagi informasi tadi. Dan waktu aku menatap Bex, ekspresi di wajah kami mengatakan hal yang sama: Pasti.

Orang-orang di atap itu punya alasan kuat untuk membenci sekolah ini dan Gilly. Macey adalah Gallagher Girl sejati yang terakhir—kesempatan terbaik mereka untuk sungguh-sungguh membalas dendam.

Aku menatap foto satelit itu lagi, gambar hitam-putih berbintik-bintik yang berada di benakku berminggu-minggu, dan aku berpikir tentang apa yang dikatakan Bex dan Aunt Abby: Wanita di atap itu terlalu hebat untuk memakai cincin yang membuatnya bisa diidentifikasi. Tapi sekarang aku tahu itulah alasan wanita tersebut mengenakannya. Aku memikirkan ekspresi di wajah Abby saat aku mengamati gambar itu di kamarnya, dan aku sadar bibiku sudah mengetahuinya sejak awal.

Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, banyak hal menjadi masuk akal.

Tapi bukan berarti aku harus menyukainya.

Sejak saat itu, segalanya—dan maksudku *segalanya*—tentang sekolah kami tampak berbeda.

Bagian sejarah di perpustakaan Akademi Gallagher? Penuh dengan buku yang nggak menceritakan keseluruhan ceritanya. Lukisan Gilly yang sedang berdiri di jendela, menatap ke seberang dinding-dinding kami? Sekarang aku punya ide yang

sangat berbeda tentang apa yang ditakuti pendiri sekolah kami saat melihat ke kejauhan.

Sampai akhir minggu, aku nggak mendengar sepatah kata pun yang diucapkan para guru tanpa membaca makna khayalan yang lebih dalam, menahan beberapa pertanyaan yang aku tahu mungkin nggak akan mereka jawab: Siapa, tepatnya, anggota Circle of Cavan? Apa yang mereka inginkan? Di mana mereka berada selama 150 tahun terakhir? Dan, yang terpenting, saat Liz dan Bex menyamai langkahku dalam perjalanan ke makan malam Jumat malam itu, apa yang seharusnya kami katakan pada Macey?

Karena, percaya atau nggak, "Oh, omong-omong, kau tahu pria yang dibunuh Gilly? *Well*, kurasa dia masih punya teman-teman yang betul-betul kesal soal itu, dan mereka mencoba membalas dendam padamu. Oh, dan apakah kami sudah bilang bahwa sebenarnya kau cicit Gilly, dan itulah sebabnya kau diterima di sekolah ini?" lebih sulit untuk dimasukkan ke pembicaraan sehari-hari daripada yang mungkin kaukira.

"*Is khabar ko kisi kitab ke andar daal dein, ya aisa kuch?*" bisik Liz sewaktu kami melatih bahasa India dan memakan makaroni keju (jenis mewahnya tentu saja); dan meskipun begitu, seberapa pun aku menghargai kartu catatan Liz, kurasa memasukkan berita itu di buku teks Macey bukan cara terbaik untuk menceritakan kebenaran padanya.

"*Usse apne pariwar ke panch jani dushmano ke naam puchain aur phir ek naam aur jord dein*." Bex menawarkan, tapi aku menggeleng karena pilihan "Hei, Macey, padahal kaukira nggak seorang pun bisa membenci keluargamu lebih darimu" sepertinya bukan cara yang tepat juga.

Kenyataannya adalah, kami mungkin fasih dalam empat

belas bahasa berbeda, tapi jika menyangkut menyampaikan berita buruk, bahkan Gallagher Girl tak selalu bisa menemukan kata-kata yang tepat.

”Mungkin,” kataku perlahan dalam bahasa ibu kami, meskipun para guru berlalu-lalang di Aula Besar untuk memastikan bahasa India kami memiliki aksen yang sedang kami coba kuasai, ”mungkin sebaiknya kita nggak…”

”Memberitahunya?” tanya Liz, membaca pikiranku.

Aku nggak suka menyimpan rahasia, dan itu—mengingat profesi pilihanku—sangat aneh. Tapi aku ingat bagaimana perasaanku pada perjalanan liftku yang pertama dari Sublevel Dua—bahwa ada beberapa rahasia yang kami simpan karena kami nggak sanggup membocorkannya, dan beberapa karena lebih baik dirahasiakan. Aku menatap kedua sahabatku dan bertanya-tanya rahasia jenis mana yang sedang kami jaga sekarang.

”Kalau aku pasti ingin tahu,” kata Bex sederhana, dan aku mengangguk, nggak terkejut, tapi juga senang mendengarnya.

”Aku…” bisik Liz dan mencondongkan diri mendekat. ”Kurasa…” ia tergagap lagi, dan aku tahu bahwa Liz si genius tahu bahwa lebih banyak informasi yang kaupunya—lebih banyak data yang bisa kaukumpulkan—maka kesimpulanmu akan jadi lebih baik. Tapi Liz si *cewek* tahu bahwa ketidakpedulian kadang-kadang adalah kebahagiaan.

”Nggak,” katanya akhirnya sambil menggeleng. ”Kalau aku nggak ingin tahu. Lagi pula…” ia menatapku, mata birunya lebar, ”kalau lebih baik Macey tahu, bukankah ibumu dan Abby dan Mr. Solomon dan semua orang akan… memberitahunya?”

Aku benci saat Liz benar. Dan sayangnya, itu sering terjadi.

Kurasakan Bex dan Liz menatapku, dan aku tahu bahwa

akulah suara penentunya. Salah satu murid di meja kelas dua belas memegang selembar koran; kertasnya bergemerisik saat membalik halamannya. Berita utamanya, "Pemilihan Presiden Hari Selasa Terlalu Ketat Untuk Diprediksi," si cewek berseru lebih keras daripada suara-suara seratus cewek lain yang sedang mengobrol saat Macey berjalan melewati pintu di belakang ruangan dengan anak-anak kelas sembilan lain yang belajar lebih larut di kelas P&P. Macey tersenyum; dia tertawa; cewek yang ada di tepi danau tampak jauh sekali, walaupun begitu aku tahu dia masih ada di dalam diri Macey di suatu tempat, dan aku betul-betul nggak mau melihatnya lagi.

"Ada apa?" tanya Macey waktu duduk di sebelahku. Aku nggak tahu apa yang harus kukatakan atau bagaimana mengatakannya.

Untungnya, Joe Solomon-lah yang menjawab, "Kuis mendadak."

"Nah, aku tahu sebagian dari kalian tidak memilih jalur studi Operasi Rahasia," kata Mr. Solomon, memandang ke sepanjang meja pada seluruh murid kelas sebelas, "tapi ada aspek-aspek dalam hidup ini—dalam dunia ini—ketika kalian tidak bisa melangkah pergi. Tidak akan bisa. Fakta bahwa hampir segala hal yang kalian katakan pada hampir semua orang yang kalian sayangi selama sisa hidup kalian adalah kebohongan merupakan salah satunya. Jadi, kalau kalian tidak keberatan mendapat sedikit tugas ekstra..." katanya, menatap Liz, rasanya ia seperti bertanya padaku apakah aku nggak keberatan mendapat makanan penutup ekstra, "pakaian biasa. Selasar. Dua puluh menit."

Sepuluh menit kemudian aku berlari menuruni Tangga

Utama, setengah langkah di belakang Bex dan Liz. Adrenalin yang hanya bisa muncul akibat rasa antisipasi akan pergi ke tempat lain, melakukan hal lain, menjadi orang lain sebentar saja mulai mengaliri diriku. Macey ada di sebelahku. Aku nggak tahu ke mana kami akan pergi, tapi sejujurnya, aku nggak peduli.

Abby berdiri di sebelah pintu, tersenyum jail penuh arti pada semua orang yang lewat. Tapi waktu Macey dan aku melangkah ke pintu, kami sama sekali bukan mendapatkan senyum dari bibiku.

Lengan. Itulah yang kulihat pada awalnya. Satu lengan yang menghalangi ambang pintu, meraih bahu Macey.

”Maaf,” kata Aunt Abby. ”Bukan lokasi aman.”

Aku mengangkat bahu dengan simpatik pada Macey dan mencoba berjalan lewat. Tapi Abby bergeming. ”Oh.” Ia menatapku. ”Kurasa kau dan ibumu punya… kesepakatan?”

Aku bisa mendengar langkah-langkah kaki menjauh di kegelapan di luar. Aku bisa merasakan kesempatan itu terlepas.

”Tapi—” aku memulai. Aku nggak tahu apakah aku memohon pada bibiku, atau guruku, atau pada pelindung Dinas Rahasia Macey, tapi aku tahu situasi itu membutuhkan permohonan serius kepada *seseorang*. ”Tapi ini tugas!” semburku. Abby hanya menggeleng.

”Maaf, anak-anak,” katanya. ”Tentu saja” Abby melirik Macey, ”aku bersedia menahan peluru yang ditujukan padamu, tapi bukan berarti aku mau memancing kemarahan Rachel.”

Bex dan Liz berhenti di luar dan menoleh kembali pada kami, mata Bex bertanya apa yang membuat kami lama sekali; tapi Aunt Abby berpaling, ke kegelapan, tanpa menoleh lagi.

***

”Hei,” kataku, berlari untuk menyusul Macey. ”Kau baik-baik saja?”

Ia tersenyum. ”Hebat.” Tapi Macey nggak terdengar hebat. Sedikit pun nggak.

”Kau sedang bicara pada*ku*,” kataku. ”Aku belum bisa memberi suara, ingat?”

”Aku…” Kali ini Macey sepertinya betul-betul memikirkan jawaban yang tepat, dan aku tahu ada kemungkinan aku akan mendapatkan jawaban sungguhan, bukan sekadar kalimat partai. ”Aku marah,” katanya akhirnya, kata-katanya bergema di sepanjang koridor kosong yang panjang.

”Oke.”

”Dan aku muak pada ini.” Ia mengulurkan perban yang menutupi lengan kirinya. ”Benda bodoh, kotor, gatal yang jadi… pengingat ini. Tapi ternyata aku menghasilkan suara sepuluh poin lebih tinggi saat memakainya.”

”Oke.”

”Dan aku capek sekali…” Suaranya lebih pelan saat itu, perjuangannya hampir habis saat ia merosot ke tangga. ”Aku capek sekali menjadi Macey McHenry.”

Aku duduk di tangga di sebelahnya.

”Keadaannya bisa lebih buruk,” aku mencoba, berharap senyumanku nggak terlihat sama palsunya dengan yang kurasakan. ”Kau bisa saja kidal,” kataku, menunjuk perban di lengan kirinya.

Macey tertawa. ”Aku bisa saja terjebak di bus kampanye… bersama ibuku.”

”Kau bisa saja *jadi* ibumu,” aku mencoba lagi.

”Aku bisa saja jadi Preston,” katanya sambil tertawa.

Aku memikirkannya sesaat. Kalau Macey mulai sinting, padahal dia tinggal dalam bangunan paling aman di negara ini dan dengan Aunt Abby sebagai pengawal keamanannya, putra kandidat presiden pasti lebih nggak tahan lagi.

”Aku nggak sabar menunggu semua ini berakhir,” kata Macey, seakan ia baru saja mengakui rahasia terdalam dan tergelapnya. ”Aku nggak sabar lagi menunggu Selasa.”

Itulah saat yang kami tunggu—pembukaan yang kuperlukan untuk memberitahu kenyataan tentang apa yang terjadi dan memperingatkan bahwa semuanya tidak akan berakhir secepat itu—bahwa nggak mungkin Macey tidak lagi menjadi keturunan Gilly pada hari Rabu.

”Apa?” tanyanya, membaca ekspresiku. Aku datang ke koridor itu untuk memberitahu kebenaran padanya, untuk memperingatkannya, tapi Macey masih punya harapan bahwa Selasa akan menandai akhir semua ini, dan aku—khususnya—nggak mau mengambil harapan itu darinya begitu cepat.

Kusadari diriku berdiri, berpikir, bergerak.

”Apa yang ingin kaulakukan, Macey?” tanyaku.

”Aku ingin… aku ingin nggak diawasi sepanjang waktu,” katanya. ”Aku nggak mau ditatap oleh orang-orang di kota. Aku nggak mau ditatap oleh orangtuaku. Aku cuma nggak mau…” ia mengalihkan pandangan ke arahku, ”…ditatap.”

Kalau penampilanmu seperti Macey McHenry, dorongan untuk menghilang mungkin terdengar konyol. Tapi nggak kalau kau remaja cewek. Nggak kalau kau sudah ditampilkan di sam-

pul setiap majalah di Amerika dalam enam bulan terakhir. Dan nggak kalau kau bunglon.

Mungkin hanya aku orang di dunia yang bisa mengerti hal itu, dan mungkin itulah sebabnya Macey memberitahuku.

Dan mungkin juga itulah sebabnya aku berkata, "Ayo."

Bab Dua Puluh Tiga

Apakah aku tahu ini melanggar peraturan? Ya.

Apakah menurutku ini bodoh? Pasti.

Apakah menurutku ini sepadan? Sejujurnya? Yeah, kurasa ini sepadan.

Kadang aku bertanya-tanya apa yang membuatku menjadi si Bunglon—kenapa aku suka bersembunyi dan berbaur, kenapa aku lebih suka nggak terlihat daripada diperhatikan. Tapi waktu Macey dan aku berjalan menyusuri koridor bawah tanah, aku tahu bahwa tidak terlihat jelas punya daya tarik tersendiri.

Meskipun akhirnya butuh waktu 90 menit, Macey McHenry dengan sukses diberi penampilan baru, dan sekarang kami siap menghadapi dunia luar. Aku melirik cewek di sebelahku. Mata biru khasnya tersembunyi di bawah lensa kontak cokelat dan kacamata tebal. Kami menambahkan jejak bintik-bintik samar di atas hidung pucatnya. Rambut hitam berkilaunya dimasukkan ke bawah wig merah keriting, dan aku tahu hanya wig itu

yang bakal diingat siapa pun yang meliriknya: rambut merah besar dan kacamata.

Aku meraih permadani tua keluarga Gallagher yang tergantung di dinding batu, lalu menatap cewek yang hampir nggak kukenal itu, dan berkata, "Kau yakin?"

Macey meraih simbol perisai kecil yang terpasang di batu dan memutar pedangnya, membuka salah satu jalan rahasia favoritku. "Pasti."

Sejak dulu aku menganggap Roseville sebagai jenis tempat yang segala sesuatunya nggak pernah sepenuhnya berubah. Tapi malam itu lampu-lampu menyala di kejauhan, dan kilauan warna-warni terang muncul dari cakrawala saat Macey dan aku berjalan memasuki kota. Juga terdengar suatu suara, yang datang dan pergi, deruman rendah, seperti aliran sungai. Di sekeliling kami, orang-orang dari restoran berjalan terburu-buru, membawa tumpukan-tumpukan besar selimut dan menyeberangi taman kota, berbaris ke arah lampu-lampu.

"Kau ingin melakukan apa?" Aku menoleh pada Macey. Dia sedang menatap bayangan dua cewek di salah satu jendela toko. Bagi penduduk Roseville, mereka mungkin terlihat seperti cewek biasa. Orang-orang melewati mereka tanpa memandang dua kali. Si rambut merah yang bayangannya terpantul di kaca sama sekali bukan orang penting. Dia nggak diperhatikan dan nggak terlihat.

Dia seperti aku.

Dan Macey menikmati setiap detiknya waktu berkata, "Kita ikuti mereka."

Oke, sebagai seniman jalanan, itu bukan usaha menguntit tersulit yang pernah kualami. Lampu-lampunya jelas dan se-

makin terang. Belasan orang sedang berjalan ke arah yang sama, menyusuri jalan-jalan samping yang terbentang dari taman kota.

Sepasang pria lewat, sambil berdebat.

"McHenry," salah satu pria itu berkata pada yang lain. "Dia tidak lebih baik daripada yang lain."

Aku menatap Macey, berharap melihat semacam reaksi di matanya, tapi ekspresinya tidak peduli, sama seperti yang diharapkan seseorang dari cewek enam belas tahun normal.

"Aku tidak peduli meskipun dia punya hubungan dengan Roseville!" salah satu pria itu memprotes.

"Maksudmu putrinya yang ada di sekolah itu?" pria satunya bertanya.

Lalu Macey melakukan sesuatu yang nggak akan pernah kulupakan. Dia menabrak pria itu, betul-betul membuat kontak fisik, menatapnya tepat di mata. Aku menahan napas sesaat waktu Macey McHenry—cewek yang sedang dibicarakan pria itu—menatapnya dengan mata berlapis lensa kontak dan berkata, "Maaf."

"Tidak, maafkan aku, nona," kata pria itu, lalu menoleh kembali ke temannya. Dia terus berjalan ke arah lampu-lampu.

Aku tahu kami melanggar janjiku pada Mom, bahwa kami mengambil risiko besar. Tapi ekspresi di wajah Macey saat itu membuat semuanya sepadan.

Lalu kami berbelok di sudut, dan aku melihat barisan lampu bersinar, bendera Amerika berkibar, dan aku mendengar suara raungan itu dalam bentuk aslinya. Bukan aliran sungai…

Football.

Stadion *football* Roseville berada di sisi jauh kota, menempel

di bukit-bukit tinggi yang mencuat dari lembah yang hanya berjarak 45 meter di belakangku. Di kejauhan, *band* mulai bermain. Suaranya bergema ke seluruh bukit. Sorakan semakin berisik sewaktu kami berjalan ke arah pagar yang berbentuk mirip rantai, bergabung dengan barisan orang yang berjalan memasuki gerbang. Pilar-pilar baja membingkai berbagai *stand*. Kumpulan debu dan serpihan terkadang jatuh seperti salju samar saat kami berdiri di bawah bangku-bangku, menatap ke lapangan. Petugas-petugas berseragam membawa penanda-penanda oranye besar. Seorang pelatih berjalan mondar-mandir, meneriakkan perintah-perintah yang sepertinya nggak didengar siapa pun. Para pemandu sorak bergerak bersama dengan sempurna, rok lipit-lipit merah mereka tersibak saat mereka berteriak dan menendang. Dan di belakang mereka, berdiri panggung kecil tempat lima cewek memakai mahkota dan gaun mewah duduk manis.

”Oh astaga,” kata Macey, menunjuk cewek di tengah yang memakai gaun putih dan tiara. Macey terdengar sama kagetnya seperti yang kurasakan.

”Kurasa mungkin dia ratu mereka,” tebakku, karena, sejujurnya, sekarang ini kami berada di daerah asing!

Mata-mata harus bisa merasa nyaman dalam semua jenis situasi sosial, tapi kurasa aku belum pernah berada di suatu tempat yang ada beberapa orang memakai tiara sedang lainnya memakai *sweatshirt*. Maksudku, aku pernah menonton *football* di TV bersama Grandpa Morgan, tapi nggak sekali pun aku melihat ada cewek yang memakai pakaian formal dalam pertandingan itu!

Sebuah jalur melingkar mengelilingi lapangan *football* itu. Di sisi lain berdiri kumpulan *stand* lawan, tim lawan. Macey

dan aku mulai berjalan ke arah itu, melewati *stand* makanan, dan tepat menabrak Tina Walters.

”Maaf,” kata Tina, tersandung sedikit. Lalu ia menatap Macey. Ia menatapku. Tina membuka mulut untuk bicara, tapi lalu, secepat itu juga, ia menggeleng seakan mengenyahkan suatu pikiran sinting.

”Hmmm… sori.” Aku meraih Macey dan berlari pergi.

Macey menatapku, mata berlapis lensa kontaknya melebar saat kami mengucapkan tanpa suara, *Kuis mendadak*!

Di dekat kamar mandi kami melihat Eva Alvarez menyamar sebagai anggota pembawa bendera tim lawan dan sedang bicara dengan wanita setengah baya yang mengenakan korsase I ♥ #32 yang sebesar kepalanya.

Aku mendengar tawa Courtney Bauer dari bawah *stand*. Aku tahu, kerumunan penuh Gallagher Girl seharusnya membuatku merasa aman, tapi saat itu mereka bukan *backup*—mereka adalah para agen terlatih yang bisa membuka penyamaran kami setiap saat.

Macey dan aku tetap tenang dan terus berjalan, mengamati pemandangan dan suara-suara, sampai tiba-tiba semua hal terasa… berbeda. Lagi. Aku bisa merasakan kehadiran para Gallagher Girl di kerumunan, tapi juga… sesuatu yang lain. Pertandingannya pasti berjalan baik untuk Roseville, karena kerumunan orang dari tim rumah bersorak; tapi untuk suatu alasan aku menyadari diriku berpikir tentang hari lain dan kerumunan lain. Tapi kali ini, saat pikiranku melayang kembali ke Washington, D.C, aku nggak berpikir diriku mulai sinting. Kali ini, aku tahu apa yang kucari.

”Dia di sini,” gumamku saat pandanganku menyapu kerumunan orang, nggak lagi melihat penggemar *football* dan pe-

mandu sorak, anggota *band* dan mantan atlet yang mulai menua.

"Apa?" tanya Macey, meskipun raungan orang-orang keras sekali.

"Zach," aku balas berbisik.

"Aku *nggak tahu* kenapa dia nggak menciummu!" kata Macey sambil mendesah nggak sabar, seakan ia betul-betul nggak ingin mendengarkan ceritaku lagi.

"Bukan." Aku menggeleng. "Dia di sini."

Dan itu menarik perhatian teman sekamarku. "Dari mana kau bisa tahu?" tanyanya, menoleh untuk memandang kerumunan. "Naluri seniman jalanan?"

"Bukan," kataku. "Naluri cewek."

Macey mengangguk seakan tahu persis apa yang kurasakan. Dia memandang bangku-bangku. "Mungkin Blackthorne di sini untuk latihan Operasi Rahasia juga?" tawarnya, tapi aku menggeleng. "Ooh! Ada Solomon!" kata Macey kemudian, suaranya bahkan jadi semakin hidup.

Guru kami berada di sebelah tiang bendera. Guru kami sedang menatap ke arah kami. Mudah sekali berbalik, mencoba bersembunyi. Tapi untungnya Macey tetap bersamaku, diam dan nggak bergerak, saat pandangan Joe Solomon melewati kami.

Mungkin naluri, atau mungkin juga latihan yang membuatku membeku. Atau mungkin karena aku melihat cowok yang berdiri dua belas meter di belakang guruku, di tengah-tengah jalur, yang menatap tepat ke arahku.

Dikenali di tengah-tengah pelaksanaan operasi rahasia jelas buruk. Maksudku, demokrasi (belum lagi kehidupan) yang kau-

kenal bakal musnah… itu buruk. Agen-agen musuh mungkin akan mencoba membunuhmu. Teman-teman yang nggak tahu bahwa kau menyamar sebagai penerjemah PBB dan menggunakan nama Tiffany St. James mungkin akan membuka penyamaranmu. Tapi sampai saat itu, aku nggak sadar seberapa berbahayanya jika kau dikenali oleh…

Mantan pacarmu.

”Bukankah itu…” Macey memulai, tapi aku nggak bisa menunggunya menyelesaikan kalimat itu.

”Josh.”

Pikiranku berpacu dengan semua alasan kenapa aku sebaiknya nggak panik. Bagaimanapun, itu adalah pesta *homecoming* dan kelihatannya seluruh penduduk kota Roseville keluar untuk menonton pertandingan. Dan bukan cuma itu, tapi ketika itu aku lebih terlihat seperti Macey daripada seperti diriku sendiri, berdiri di sana dalam wig hitam panjang dan lensa kontak biru, dalam jins yang nggak akan pernah dipakai diriku yang sesungguhnya untuk bersenang-senang pada Jumat malam. Tapi harapan yang paling kupegang erat—saat aku berdiri enam meter jauhnya dari pacar pertamaku—sangatlah sederhana: aku masih cewek yang nggak dilihat siapa pun.

Tapi selalu ada satu pengecualian untuk peraturan itu. Dan pengecualian itu berdiri persis di depanku.

”Apakah dia… bertambah kekar?” tanya Macey, menyipitkan mata supaya bisa melihat lebih baik lewat kacamata palsunya. ”Dia tampak lebih… keren,” tambahnya, seakan betul-betul menyukai Josh.

Aku ingin bilang tidak. Aku ingin berpura-pura itu nggak penting. Tapi waktu Josh berpaling dan mulai berjalan menjauhi kami, aku melakukan apa yang akan dilakukan mata-

mata (ditambah lagi mantan pacar) mana pun: aku mengikutinya.

Seharusnya aku menunggu Macey, tapi kusadai diriku mendorong melewati kelompok *marching band*, yang sedang berbaris untuk mengambil alih lapangan selama istirahat paruh waktu. Aku berjalan mengejar cowok yang berjalan dengan bebas melewati kerumunan—tanpa bersembunyi. Tanpa penyamaran. Aku kagum pada fakta bahwa masih ada cowok-cowok di dunia ini yang tak menutupi apa pun.

Dari sudut pandang seniman jalanan, mengikuti cowok seperti Josh Abrams sangatlah mudah. Bagaimanapun, dia nggak terlatih, nggak waspada, dan betul-betul nggak memedulikan *Hal Esensial Dalam Antipengintaian Dasar* (buku favoritku waktu berumur tujuh tahun). Meskipun begitu, sesuatu tentang misi itu terasa lebih sulit daripada apa pun yang sudah kulakukan sejak lama. Mungkin karena fakta bahwa aku berada di daerah yang betul-betul nggak familier. Mungkin karena cara kerumunan orang mengimpit di sekitarku, membuatku sulit terus melawan arus. Atau mungkin karena aku melihat cowok lain yang muncul entah dari mana dan sekarang berdiri menghalangi jalanku.

”Kau sedang apa di sini, Gallagher Girl?” Suara Zach pelan tapi kuat. Ia mencengkeram lengan atasku dan menarikku minggir dari jalur sebuah mobil *convertible* yang membawa siswa *homecoming* baru mengelilingi jalur.

”Tugas Operasi Rahasia,” aku berbohong. ”Kau?”

”Kupikir kau seharusnya nggak boleh meninggalkan sekolah,” katanya padaku.

”Yeah, karena *kau* suka sekali berada di sekitar sekolah

belakangan ini. Serius, Zach, apa kau pernah tinggal di Blackthorne?"

Tapi dia nggak menjawab (dan itu, Macey memberitahuku, adalah reaksi tipikal baik untuk cowok maupun mata-mata, jadi aku nggak tahu sisi mana yang membuat Zach nggak menjawab pertanyaanku saat itu).

"Aku punya firasat kau mungkin bakal mencoba sesuatu seperti ini." Kedengarannya itu hal paling jujur yang dikatakannya padaku sejak lama. "Beritahu aku..." Zach memulai, dan untuk pertama kalinya, kemarahan Zach tampak memudar. "Beritahu aku kau nggak melakukan ini untuk bertemu Jimmy."

"Josh," aku mengoreksi Zach untuk sekitar kesejuta kalinya, tapi dia nggak tersenyum, dan entah bagaimana aku tahu bahwa leluconnya sudah berakhir sejak lama. "Nggak," kataku, bersungguh-sungguh. "Aku cuma... di sini."

Aku nggak mencarinya, tapi entah bagaimana aku tahu Josh sedang berdiri bersama sekelompok teman tiga meter jauhnya. Zach persis di depanku. Di sanalah aku, terjepit di antara dua cowok yang sangat jauh berbeda. Kalau aku ini cewek lain dengan penyamaran lain, aku nggak tahu apa yang bakal kulakukan; tapi saat itu, hanya satu hal yang penting.

"Kenapa kau ada di Boston, Zach?" Udara terasa kering dan sejuk di sekitar kami. Musik lembut mulai bermain di pengeras suara saat putri-putri *homecoming* berjalan ke tengah lapangan. Aku merasa ada sesuatu yang lebih dalam angin yang bertiup ini, jadi mungkin itulah sebabnya aku menatap cowok yang belum sungguh-sungguh kutemui selama berbulan-bulan dan berkata, "Kenapa kau ada di sini, Zach?"

Aku melangkah mendekat padanya, menunggunya meng-

ulurkan tangan, menggoda, tersenyum. Dan lebih dari segalanya, aku ingin dia berkata *Aku ada di sini untukmu*.

Jarak di antara kami mengecil, tapi saat aku maju selangkah lagi, Zach mundur selangkah. Musim semi lalu, dia meledekku, dia menggodaku—akulah yang sulit didapatkan. Tapi saat berdiri di bawah lampu-lampu terang itu, aku bisa melihat bahwa entah bagaimana, dalam beberapa bulan terakhir, Zach dan aku bertukar tempat. Aku nggak menyukai permainannya dari sisi ini.

"Ayo," katanya, meraih tanganku (tapi bukan dengan cara yang manis dan romantis). "Kita akan membawa Macey pulang."

"Kita nggak akan melakukan apa-apa."

"Baik," katanya, mulai menjauh. "Aku akan pergi mencari Solomon, dan minta pendapatnya."

"Zach," aku memulai, memotongnya, tapi dia berputar menghadapku.

"Apakah kau tahu siapa yang ada di luar sini?" tukasnya lebih keras sekarang, lalu secepat itu juga ia melangkah mendekat. "Apakah kau bahkan peduli?"

"Circle of Cavan mengincar persaudaraanku, Zach. Bukan persaudaraanmu. Mereka melukai teman-temanku. Mereka memaksa para Gallagher Girl menuruni lubang cucian, jadi jangan muncul di sini dan menguliahiku tentang risiko." Zach menarik napas seakan hendak bicara, tapi aku nggak membiarkannya. "Kalau para pengikut Ioseph Cavan ingin membalas dendam pada cicit Gillian Gallagher, maka mereka harus berurusan dengan kami semua, dan mungkin itu nggak termasuk kau."

Penyiar pertandingan bicara lewat pengeras suara, mengatakan sesuatu tentang ratu *homecoming* dan rasa cintanya yang

mendalam pada anak-anak anjing atau semacamnya, tapi aku cuma menatap Zach, mencoba mengenyahkan perasaan bahwa aku belum betul-betul bertemu dengannya selama berbulan-bulan. Atau mungkin selamanya. "Kenapa aku merasa aku nggak bisa memercayaimu lagi?"

Aku ingin dia marah. Aku ingin dia melawan, memprotes, mendebat—melakukan apa saja selain menatap lebih dalam ke mataku dan berkata, "Karena Akademi Gallagher nggak menerima murid bodoh."

Ratusan orang memenuhi berbagai *stand* di sekitar kami. Mereka guru dan akuntan, para ibu rumah tangga dan para pria yang bekerja di pabrik tisu toilet—orang-orang biasa yang melakukan usaha terbaik mereka untuk menjalani hidup biasa. Meskipun mencoba sekuat tenaga, mereka nggak bisa lebih berbeda lagi dari Macey McHenry (baik si mata-mata maupun si cewek).

Meskipun begitu, Macey berada tepat di sebelah mereka.

Di sebelah kami.

Dan dia mendengar semua yang kami katakan.

"Hubungan keluarga dengan Roseville," Macey mengulang pelan kata-kata pria di jalanan tadi.

"Macey," kataku, melangkah mendekat.

"Apakah ini berarti…" Macey memulai, dan aku tahu ada selusin cara kalimat itu bisa berakhir. Kalau aku yang menemukan fakta bahwa aku punya hubungan keluarga dengan Gillian Gallagher, aku bakal senang sekali. Bex bakal berpikir itu hal terkeren sedunia. Liz mungkin memutuskan untuk melakukan eksperimen DNA serius untuk menentukan apakah sifat mata-mata itu memang menurun.

Tapi nggak penting apa yang bakal kami lakukan. Yang terpenting adalah apa yang Macey *lakukan*.

"Kau tahu soal ini?" tanyanya padaku. Suaranya pecah. Bibirnya gemetar. "Berapa lama kau sudah tahu soal ini?"

Kurasa aku bisa saja berbohong. Tapi aku nggak melakukannya. Mungkin karena Macey sudah tinggal bersamaku lebih dari setahun dan bakal langsung mengetahui kebohonganku. Mungkin karena kami belum mempelajari subjek berbohong pada agen terlatih di kelas Operasi Rahasia. Atau mungkin aku hanya merasa Macey punya hak untuk tahu bahwa dari ribuan Gallagher Girl di dunia, hanya dia yang memiliki darah Gilly di dalam tubuhnya.

"Yeah, ibuku memberitahu kami waktu—"

"Kami!" sergah Macey. "Apakah seluruh sekolah tahu?"

"Nggak! Cuma Bex dan Liz dan aku. Mom menjelaskan semua itu setelah kau diterima. Dia—"

"Jadi aku keturunan Gillian Gallagher?" Semangat tampak memudar dari dirinya, jadi aku mengulurkan tangan, masih setengah takut bahwa waktu aku menyentuhnya dia bakal berubah menjadi abu. "Jadi *itu* sebabnya mereka menerimaku."

"Macey, itu nggak—"

"Benar?" katanya, menatapku, tapi untuk pertama kalinya dalam hidupku aku nggak bisa berbohong—nggak bisa bersembunyi. Aku hanya bisa menonton saat Macey berjalan pergi tanpa bicara apa-apa, melewati anggota Pride of Roseville Marching Band yang berpakaian merah-merah, yang mulai meninggalkan lapangan.

"Macey!" aku memanggilnya, tapi tangan Zach meraih tanganku.

"Cam—" ia memulai.

"Jangan sekarang, Zach." Aku menyentakkan tubuhku menjauh. Mungkin aku ingin menemukan Macey. Atau mungkin aku hanya ingin berada di mana pun kecuali di sana.

Aku berjalan menembus kerumunan, mendorong melewati *band* dan keluar ke daerah terbuka—melihat ancaman potensial ke arah mana pun aku menoleh.

Enam meter di sebelah kananku dan naik tiga baris, tampak seorang pria bertopi merah yang melompat berdiri untuk bersorak sepersekian detik lebih lambat, seakan perhatiannya tadi terfokus di tempat lain. Di jalur antara para pemandu sorak dan bangku-bangku, dua wanita berdiri bersama dan memandang kerumunan—tapi mengenakan sepatu yang nggak bakal dipakai ibu rumah tangga di kota kecil.

Aku ingin berteriak ke unit komunikasiku dan memanggil bantuan, tapi aku nggak punya unit komunikasi. Nggak ada *backup*. Dan Macey sudah menghilang.

Bab

Jalan kembali dari Roseville nggak pernah terasa sepanjang ini. Dalam jam-jam yang telah berlalu, *mansion* itu nggak pernah terasa sebesar ini. Dan aku nggak pernah merasa sebodoh ini, waktu Bex dan Liz dan aku berjalan dari kamar ke kamar, lantai ke lantai, mencari Macey.

Laporan Operasi Rahasia
Jam 05:00

Pelaksana Morgan, Baxter, dan Sutton melakukan pencarian mendetail dalam *mansion* Gallagher, mengikuti pola jaringan deteksi dari buku teks. (Mereka yakin tentang ini karena Pelaksana Sutton sungguh-sungguh membawa buku teksnya.)

"Aku tahu dia sudah kembali," kataku, mungkin yang keseratus kalinya, tapi aku harus terus mengucapkan kata-kata itu. Nggak penting bahwa baik Bex maupun Liz tak perlu mendengar itu.

”Aku melacak jejak kakinya sepanjang terowongan… Dia kembali lewat jalan itu—aku yakin. Dia meninggalkan wignya di samping pintu bersama penyamarannya yang lain, jadi aku menjatuhkan penyamaranku di sana juga dan mencari dia…” Aku menatap Bex dan Liz, bahkan nggak mencoba menyembunyikan kepanikanku saat memohon mereka agar mempercayaiku. ”Aku tahu dia sudah kembali!”

Aku ingin Liz menyebutkan betapa besarnya kemungkinan bahwa Macey baik-baik saja. Aku berharap Bex memberitahuku bahwa semuanya akan baik-baik saja, tapi ia cuma menatapku dan bertanya, ”Dari skala satu sampai sepuluh, seberapa marah dia tadi?”

Kami berada di perpustakaan, tapi nggak ada siapa pun di antara rak-raknya. Jam dalam kepalaku memberitahuku saat itu sudah hampir jam lima pagi. Api di perapian sudah berubah menjadi setumpuk arang panas—satu-satunya cahaya dalam ruangan. Aku memikirkan pertanyaan Bex, perlahan-lahan menyadari bahwa marah bukanlah kata yang tepat. Marah bisa diatasi dengan menantang Bex dalam pertandingan berkelahi di lumbung kelas P&P. Marah bisa memudar dengan tidur malam yang cukup.

”Bukan marah,” kataku, menggeleng. ”Lebih tepatnya dia—”

”Hatinya hancur.” Suara Liz begitu pelan sampai aku hampir nggak mendengarnya, bahkan sekarang pun aku nggak yakin apakah Liz sadar kata-kata itu diucapkannya dengan keras. Kami sudah mencari Macey berjam-jam, tapi sesuatu dalam cara Liz merosot ke tangga spiral membuatku sadar bahwa, di suatu tempat di sepanjang jalan, Liz juga menghilang.

”Waktu Macey mengetahuinya, hatinya hancur,” kata Liz lagi, dan aku tahu itu betul.

”Yeah,” kataku, menoleh pada Liz. ”Hatinya hancur.”

”Oh, aku bakal memecahkan sesuatu waktu kita menemukannya…” Aksen Bex muncul kembali dalam gelombang-gelombang jelas. ”Dia bakal membuat dirinya langsung tertangkap kalau terus bersikap sebodoh ini. Berlari-lari di negara ini sendirian…”

”Kau nggak mengerti, ya?” Itu pertama kalinya kudengar Liz meninggikan suara, pertama kalinya kulihat kulitnya begitu putih pucat. Bahkan Bex terdiam dan menatapnya. ”Maksudku, lihat dirimu—lihat kalian berdua! Kalian nggak tahu seperti apa rasanya. Ini memang... *tempat* kalian,” kata Liz, seakan Bex dan aku berada di pusat rahasia tua namun kami nggak menyadarinya. Dan kurasa, dalam suatu cara, itu benar.

”Kau.” Liz menoleh pada Bex. ”Kau berkeliling dunia dengan ibu dan ayahmu, melacak penjual senjata ilegal dan mengintai teroris selama liburan musim panas.”

Bex mulai memprotes sampai dia sadar bahwa kata-kata Liz bukan hinaan dan, terlebih lagi, itu sungguh-sungguh benar.

”Dan kau,” kata Liz, berputar menghadapku. ”Cam, ibumu kepala sekolah di sini… Bibimu legenda hidup…” Untuk suatu alasan kurasakan pipiku memerah. ”Kalian nggak tahu seperti apa rasanya menjadi… normal. Lalu suatu hari seseorang memberitahumu bahwa sekolah paling mengagumkan, paling elite, dan paling sulit dimasuki di dunia ada di Roseville, Virginia…” suara Liz terdengar hampir seperti mimpi, tapi waktu ia mengalihkan tatapannya pada kami, suaranya berubah keras, ”…dan mereka menginginkan*mu*.”

Aku memikirkan kata-katanya dan sadar bahwa tak pernah ada momen dalam hidupku ketika aku meragukan apakah aku

akan menjadi Gallagher Girl atau tidak. Bagi Bex, halangan terberatnya adalah lokasi geografis.

"Yeah," kata Liz, membaca ekspresi kami. "Sejak dulu prestasiku di sekolah cukup baik." Itu mungkin pernyataan paling meremehkan sepanjang abad ini, tapi aku nggak berani memotongnya. "Sejak dulu orang-orang memberitahu*ku* aku pintar—mereka bilang *aku* spesial. Tapi Macey..." suara Liz pecah. Mataku mulai berkaca-kaca, bahkan Bex terlihat bakal menangis. "Apa yang selalu dikatakan orang-orang pada*nya?*"

Aku nggak mau memikirkan jawaban terhadap pertanyaan itu—tidak pada saat itu. Tidak selamanya. Jadi kami bertiga duduk dikelilingi buku dan rahasia dan cahaya dari api yang mulai redup, akhirnya menyadari bahwa hanya kamilah orang dalam hidup Macey yang tahu bahwa menilai cewek dari penyamarannya tidaklah benar.

"Kita harus menemukannya," kata Bex, berjalan ke pintu. "Sekarang."

Tapi aku sudah jauh di depannya, terus berjalan maju, menaiki gelombang rasa lelah dan teror; naluri mendorongku maju selagi aku berdoa agar aku salah.

Aku bisa mendengar mereka mengikuti di belakangku, langkah mereka bergema di lantai batu tua saat Bex berseru, "Kita sudah mengecek ke sana."

Tapi aku hanya berlari lebih cepat menyusuri koridor-koridor sepi, melewati kelas-kelas kosong dan jendela-jendela gelap dan, akhirnya, menuruni tangga yang mengarah ke koridor bawah tanah yang panjang—ke tempat semua itu dimulai.

Nggak ada jendela di sana. Koridornya gelap, lantai batunya nggak rata, tapi tetap saja aku berlari ke tempat Mom

membawa kami lebih dari setahun lalu dan memberitahu kami kebenaran tentang Macey.

Saat aku berhenti di depan permadani yang menunjukkan seluruh pohon keluarga Gallagher, aku mencoba membayangkan berapa kali aku menghilang ke baliknya, tapi aku tahu bahwa perjalanan kami malam itu adalah perjalanan terpenting.

Aku terengah-engah, hampir takut akan apa yang bakal kutemukan, saat Bex dan Liz muncul di sebelahku.

"Dia ada di suatu tempat di sini," kata Liz. "Dia pasti ada di sini. Dia..."

Tapi aku nggak betul-betul mendengarkannya saat menyibakkan permadani itu dan memutar pedang mungil di lambang perisai Akademi Gallagher yang tertanam di dinding batu.

"Dia mungkin ada di ruang rekreasi kelas sembilan," Liz berkata dengan sikap seseorang yang harus terus bicara atau bakal jatuh tertidur. "Di sana ada kursi-kursi yang betul-betul nyaman itu..."

Tapi aku cuma mengamati dinding itu bergeser hingga menampilkan koridor kosong. Aku mendengarkan suara-suara keheningan bergema di sepanjang terowongan itu. Aku menunduk melihat tempat Macey dan aku meninggalkan penyamaran kami tadi malam—tapi di tempat itu nggak ada wig, nggak ada kacamata, nggak ada jejak kedua cewek yang menjadi penyamaran kami tadi malam.

"Dia ada di sini," kata Liz. "Dia nggak mungkin..."

"Pergi."

"Beritahu aku." Suara Mr. Solomon stabil saat ia duduk di meja pendek di depan sofa kulit di kantor Mom. Aku nggak memandang berkeliling ruangan. Aku nggak mendengarkan saat Mom bicara di salah satu telepon dan bibiku di telepon lainnya. Aku nggak mengamati Liz dan Bex saat mereka duduk di kursi di tepi jendela, menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Buckingham dan Mr. Smith. Itu merupakan kekacauan paling hening yang pernah kulihat atau kudengar, jadi aku hanya duduk di sana, mencoba menjaga agar pikiranku yang lelah nggak melayang terlalu jauh menyusuri jalan kosong itu, mengejar Macey.

Satu lantai di bawah kami, cewek-cewek berkumpul untuk sarapan pagi hari Sabtu; sedangkan di lantai atas di *suite*, setengah anggota kelas sebelas mungkin masih tidur. Berita tentang Macey belum menyebar, tapi pasti akan menyebar… dan aku tahu seberapa jauh berita tersebut tersebar sangat ber-

gantung pada orang-orang di kantor Mom ini; jadi mungkin itulah sebabnya Joe Solomon menatapku seakan di ruangan itu hanya ada kami berdua—bahkan di seluruh sekolah. Dunia Mr. Solomon nggak runtuh. Dia akan menjaganya tetap utuh—aku bisa menjaganya tetap utuh. Aku hanya harus…

"Beritahu aku *semuanya*, Ms. Morgan."

"Terakhir kali aku melihat Macey adalah semalam."

"*Semuanya*."

"Pada jam 8:47 kemarin malam kami ada di kota… di pertandingan *football*," aku mengakui, setengah berharap Mr. Solomon akan berteriak atau setidaknya tampak bingung, tapi Joe Solomon jadi salah satu agen rahasia terbaik di dunia bukan tanpa alasan, jadi dia hanya mengangguk dan menyuruhku meneruskan. "Dan kami bertemu Zach."

Mungkin hanya karena imajinasiku yang terlalu aktif, tapi aku berani bersumpah bahwa *kalimat terakhirku itu* membuat Mr. Solomon berkedip. Aku berpikir tentang bagaimana Mr. Solomon dan Zach bertemu di terowongan kereta di Philadelphia. Selusin pertanyaan muncul di benakku, tapi seberapa pun aku menginginkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, aku lebih menginginkan Macey kembali. Jadi aku berkata, "Apakah Anda menginginkan verbatimnya?"

Sepertinya Mr. Solomon menghargai tawaran itu, tapi ia menggeleng. "Tidak sekarang."

"Zach dan saya bicara tentang Circle of Cavan—saya tahu soal itu, Anda tahu. Dari cincin dan pedangnya?"

Ia tersenyum. "Aku tahu kau akan mengetahuinya. Lanjutkan."

"Macey tidak sengaja mendengar pembicaraan kami. Dia tidak tahu dirinya punya hubungan keluarga dengan Gilly.

Macey ingin tahu apakah karena itu dia diterima di sekolah ini. Dia sama sekali tidak tahu sampai semalam, dan karena itulah Macey… lari. Saat itu berisik dan ramai, dan saya kehilangan dia." Aku nggak bisa menatap guruku. "Seharusnya saya ini seniman jalanan, tapi saya kehilangan Macey."

"Itulah yang selalu dilakukannya, Ms. Morgan." Tatapan Mr. Solomon terarah ke mataku, tapi entah bagaimana aku melihat perubahan dalam dirinya. "Lari," tambahnya. "Tentu saja, secara teknis, polanya adalah melakukan sesuatu agar dikeluarkan, tapi itu bukan pilihan sekarang, jadi dia membereskan masalahnya sendiri. Kau mengerti maksudku, Ms. Morgan?"

Tapi sayangnya, aku nggak mengerti.

"Kadang seseorang lari… untuk melihat apakah kau akan mengejar mereka."

Setiap hari, selama lebih dari setahun, aku melihat Joe Solomon, tapi kurasa aku nggak akan betul-betul mengenalnya. Ada saat-saat ketika dia merupakan salah satu orang terkuat yang pernah kukenal, lalu ada saat-saat—seperti saat ini—ketika kupikir mungkin dia memiliki luka, jauh di dalam dirinya, di tempat yang nggak akan pernah sembuh.

Lalu dalam sekejap, Mr. Solomon berubah jadi guruku lagi. "Ada yang hilang dari kamarmu?"

Aku terdiam sesaat, memejamkan mata, dan membayangkan kamar itu. "Paspor Macey."

"Pakaiannya tidak? Uang?"

"Macey punya empat belas kartu kredit dan hafal semua nomornya."

Sepertinya Mr. Solomon ingin tersenyum, ingin tertawa. "Sekarang ini dia juga punya wajah paling terkenal di negara ini, Ms. Morgan," katanya padaku, nggak terdengar sedikit pun

kekhawatiran dalam suaranya. "Kurasa kita bisa melacaknya." Tapi lalu ia membaca ekspresiku, dan senyum itu menghilang dari bibirnya. "Apa?"

"*Well*," kataku perlahan, "Anda ingat bahwa kami sudah mengikuti kelas penyamaran?"

Nggak ada waktu untuk memarahiku. Itu bukan tempat untuk memberikan pelajaran ibu-anak. Saat para guru berkerumun di sekitar kami, aku memberikan detail berbagai barang yang dibawa Macey. Waktu aku selesai, Mom menggeleng dan berjalan ke telepon. Sayangnya, perhatian Aunt Abby nggak semudah itu teralihkan.

"Aku tahu apa yang kulakukan," kataku sebelum bibiku bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Benarkah?" Ada sesuatu yang lebih dalam di matanya. Dia bukan cuma Aunt Abby saat itu; dia lebih daripada pelindung Macey; selama sepersekian detik dia adalah wanita di kereta itu, tapi lalu—dengan kecepatan sama—wanita itu menghilang. "Kalian pergi ke kota sendirian dan… dan sekarang, begitu Selasa tiba, kita harus memunculkan Macey McHenry, dan kalau kita tidak bisa, setiap agen dalam Dinas Rahasia dan setengah anggota FBI akan mendatangi *mansion* ini, Cameron, dan aku tidak tahu apakah ibumu bisa mencegah mereka masuk. Mereka akan menyibak semua karpet dan mendobrak semua pintu sampai bisa melacak setiap langkah Macey, dan dalam prosesnya, mereka mungkin akan menggantungku sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dan sementara itu, Macey…" Abby meletakkan satu tangan di pinggul, dan untuk pertama kalinya, aku melihat sarung senjata. Seperti asap dan api, aku langsung tahu bahwa di dalam sarung senjata itu pasti ada senjata. "Macey di luar sana. Dia hanya tahu…"

”New York!” seru Buckingham, lalu membanting telepon. ”Wanita muda yang cocok dengan deskripsi Macey membeli tiket bus ke New York semalam. Dan seseorang memesan jet pribadi ke Swiss memakai salah satu rekening bisnis ibu Macey.”

Abby menatapku. ”Keluarganya punya rumah di sana,” kataku. ”Cocok.”

Mom menoleh pada Buckingham. ”Kita punya alumni di Swiss?”

”Tentu saja,” adalah jawaban Buckingham.

”Minta mereka mengawasinya sampai kita bisa menempatkan tim di sana.” Profesor Buckingham berbalik untuk pergi, tapi Mom berseru padanya. ”Dan Patricia, beritahu mereka dia target yang sulit. Beritahu mereka dia salah satu dari kita.”

Aku mau memberikan apa pun asal Macey bisa mendengar kata-kata Mom. Mungkin dengan begitu dia bakal memercayaiku. Mungkin dengan begitu dia nggak kabur. Mungkin dengan begitu banyak hal akan jadi sangat berbeda. Tapi Macey nggak mendengar kata-kata Mom, dan itulah masalahnya. Jaraknya dari kami hampir setengah dunia. Sendirian. Dan sekali lirikan ke mata Mom yang khawatir memberitahuku bahwa mungkin bukan hanya kami yang mencari Macey.

Saat Abby berlari ke pintu, Bex, Liz, dan aku mengejarnya.

”Kapan kita berangkat?” tanya Bex.

”Kita tidak akan pergi ke mana-mana,” bentak Abby. Dari jendela-jendela aku bisa melihat baling-baling salah satu helikopter sudah mulai berputar, menunggunya. Dia berlari ke arah tangga, tapi berhenti mendadak. ”Dia akan baik-baik saja, kalian tahu.” Sesaat, Abby menjadi dirinya yang dulu, tepat saat ia menaikkan pinggul. ”Percayalah padaku.”

***

Aku tahu, secara ilmiah, bahwa semua hari terdiri atas 24 jam. Seribu empat ratus empat puluh menit. Delapan puluh enam ribu empat ratus detik. Tapi Liz pun mengakui bahwa hari-hari setelah kejadian itu terasa lebih panjang, saat kami memandang keluar setiap jendela yang kami lewati, berharap gerbang-gerbang itu berayun membuka dan melihat Aunt Abby serta Macey berjalan menyusuri jalur masuk.

Tapi gerbang tetap tertutup. Jalan masuk tetap kosong. Dan Macey tetap hilang.

Senin malam, di dalam diriku muncul kembali suatu perasaan lama—seperti virus yang dorman selama bertahun-tahun—saat aku teringat ketika orangtuaku akan pergi berhari-hari atau berminggu-minggu; sebelum hari-hari ketika aku tahu Dad nggak akan pulang lagi. Ketika menuruni tangga untuk makan malam, aku nggak bisa mengenyahkan perasaan bahwa mungkin aku betul-betul hebat menghilang, tapi jenis menghilang Macey jelas sangat berbeda.

"Ups, sori," kata seseorang, tepat waktu aku mendongak dan melihat Tina Walters berlari menaiki tangga. Tanda di atas Aula Besar memberitahuku malam itu kami akan mengobrol dalam bahasa Portugis; aroma yang memenuhi selasar memberitahuku kami akan makan *lasagna*. Tapi cara Tina menatapku memberitahuku bahwa nggak satu pun anggota kelas sebelas merasa lapar.

"Kau baik-baik saja, Cam?" tanya Tina, dan aku mengangguk, tapi entah kenapa aku nggak bisa minggir dan memberi jalan padanya.

"Tina, apakah kau sudah..." aku memulai, lalu terdiam

karena aku sama sekali nggak bisa memercayai pertanyaan yang bakal kuajukan. ”Apakah sumber-sumbermu sudah mendengar sesuatu?”

Aku ingin Tina memberitahuku Macey baik-baik saja. Aku bahkan bakal cukup puas mendengar cerita sinting tentang seorang cewek yang cocok dengan deskripsi Macey sedang mengintai pembunuh bayaran eks-KGB di Bucharest. Aku perlu apa pun selain melihat Tina menggeleng dan berkata, ”Nggak sepatah kata pun.”

Ia tersenyum simpatik. ”Tapi nggak ada berita kadang berarti berita baik, kan?” tanyanya. ”Semua orang mencarinya.”

Tapi saat aku mendongak ke Koridor Sejarah, yang bisa kulakukan hanyalah menatap pedang yang masih berkilauan di dalam kotaknya, pisau tajam yang mengiris waktu, dan berbisik, ”Itulah yang kutakutkan.”

Aku ahli bersembunyi. Bukannya menyombong, tapi itu benar, dan saat aku duduk menatap piringku malam itu, sesuatu tentang menghilangnya Macey sepertinya nggak masuk akal.

”Dua penyamaran,” kataku.

”Apa?” tanya Bex, mencondongkan diri mendekat.

”Kedua penyamaran hilang waktu kita kembali—yang dipakai Macey dan yang kupakai.”

Lalu Bex menyeringai padaku. ”Kau memikirkan yang kupikirkan?” tanyanya, dan dalam sekejap kami berlari menaiki tangga, Liz mengikuti di belakang kami.

Koridor Sejarah tampak redup. Pintu kantor Mom tertutup, tapi aku nggak melambatkan langkah sampai Madame Dabney muncul entah dari mana, dengan tegas menghalangi jalanku.

”Saya harus menemui Mom,” semburku.

”Oh, Cammie sayang, sayangnya ibumu tidak ada di sini.”

”Tapi saya harus menemuinya!”

”*Well*, aku tidak meragukan itu, tapi mengingat situasi akhir-akhir ini, Kepala Sekolah pergi menemui Senator dan Mrs. McHenry untuk menjelaskan kenapa putri mereka mungkin akan… terlambat… menghadiri pesta menonton kampanye besok malam. Itu pun jika kita berhasil membawanya kembali dari Swiss tepat waktu,” tambah Madame Dabney persis ketika Bex dan aku bergerak maju.

”Tapi Macey tidak ada di Swiss!” sembur kami bersamaan.

Madame Dabney berhenti. Ia berbalik. ”Kenapa kalian mengatakan ini? Apa yang kalian ketahui?”

”*Well*…” Bex, Liz, dan aku berpandangan. ”Macey membawa kedua penyamaran. Dan kalian sudah mencarinya di Swiss selama tiga hari. Saya rasa alasan tidak seorang pun menemukannya adalah karena dia tidak ada di sana.”

”Cameron, Sayang, aku mengerti kekhawatiranmu, tapi gadis yang cocok dengan deskripsi Macey menaiki pesawat pribadi ke Swiss…”

”Tapi—” aku memulai, tapi Madame Dabney nggak memberiku kesempatan untuk menyelesaikannya.

”Paspornya sudah dicap masuk Swiss. Dia ada di sana, nona-nona.” Madame Dabney menepuk lenganku. ”Dia ada di sana. Dan aku tidak ingin kalian khawatir. Kita akan menemukannya.”

Sambil berjalan naik ke *suite* kami, aku nggak bisa nggak berpikir bahwa Macey entah pantas disebut Gallagher Girl atau sebaliknya; bahwa dia entah cukup baik atau sebaliknya.

Kami nggak bisa menjadi keduanya, nggak peduli bagaimana anggapan para guru.

Aku menutup pintu di belakang kami dan menatap Bex. "Kalau kau Macey, apa yang kaulakukan?" tanyaku.

"Pertama-tama, aku nggak akan meninggalkan jejak," kata Bex, dan aku mengangguk. "Kartu kredit dan paspor itu untuk amatir. Aku nggak peduli secara teknis dia kelas berapa, Macey jelas bukan amatir."

Bex memberi isyarat seakan berkata sekarang giliranku. "Kalau aku punya wajah yang paling dikenali di negara ini dan membawa dua penyamaran, nggak mungkin aku bakal pergi jauh-jauh ke Eropa tanpa memakai salah satu darinya."

Bex mengangguk dan aku menatap Liz, yang mengangkat bahu.

"Aku kan si kutu buku," Liz mengakui. "Aku nggak tahu apa-apa soal Operasi Rahasia."

"Tapi kau kenal Macey," bisik Bex, dan mungkin itu hal paling benar yang pernah dikatakan salah satu dari kami sejak lama sekali.

Liz duduk kembali di tempat tidurnya. Aku bisa melihatnya mencari-cari di dalam *database* raksasa—otaknya, tapi jawaban pertanyaan Bex nggak ada di dalam sana—jawaban itu ada dalam hatinya. Jadi akhirnya ia menarik napas dalam dan berkata, "Kurasa aku bakal ingin pergi ke suatu tempat yang aman."

Mansion sepi. Aku bersandar pada jendela yang berangin, mengamati potongan-potongan *puzzle* melayang dalam benakku—tahu bahwa ada sesuatu yang nggak pas. Aku memikirkan kata-kata Liz, ekspresi pucat seperti hantu di wajah Macey sewaktu kami berdiri di bawah lampu yang terlalu terang di

lapangan *football* yang dingin. Udara sejuk menyelimuti lenganku—aku melihat teman sekamar kami menggigil di tengah terpaan angin. Lalu… aku tahu.

”Ambil kunci Dodge-nya, Liz,” kataku sambil berdiri dan berjalan ke lemari.

Bex sudah bersiap-siap—untuk apa, itu nggak penting. Tapi Liz hanya memandangiku.

”Kita mau ke mana?”

”Membawa pulang saudari kita.”

Bab Dua Puluh Enam

Kurasa nggak seorang pun siswi dalam sejarah Akademi Gallagher untuk Wanita Muda Berbakat pernah kabur dari sekolah sebelum akhir pekan itu, tapi Selasa pagi, totalnya sudah mencapai empat orang.

Sementara Liz tidur dan Bex menyetir, aku duduk di kursi penumpang Dodge, khawatir kami nggak bakal menemukan Macey. Bagaimanapun, pada akhir musim panas hutan itu dipenuhi dedaunan hijau, tanaman liar, dan rumput tinggi yang berbaris di jalan-jalan sempit. Tapi pada bulan November lapangan rumput sudah kosong, pohon-pohonnya gundul, dan dalam cahaya fajar yang pucat seluruh dunia tampak seperti khayalan. Atau mungkin semua itu hanyalah penyamaran yang sangat bagus, dan mau nggak mau aku berpikir bahwa—dengan keterampilan mata-mata atau tidak—aku adalah cewek yang terkena gegar otak saat terakhir kali berada di tempat ini.

Bex mengemudi perlahan menyusuri jalanan beraspal hitam

sampai, akhirnya, aku melihat jalanan berkerikil yang kira-kira sebesar jalan setapak, dan berkata, "Belok di sini."

"Ini apa, semacam rumah aman?" tanya Bex saat kami berdua menyipitkan mata dalam cahaya remang dan hutan lebat, dan aku memikirkan apa dulu dikatakan guru Operasi Rahasia kami.

"Sebaiknya begitu," jawabku waktu Bex berhenti berjalan. "Rumah ini punya Mr. Solomon."

Laporan Operasi Rahasia

Pelaksana Morgan, Baxter, dan Sutton memutuskan untuk melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, mengingat pemilik properti itu adalah profesional keamanan yang amat sangat terlatih (tambahan dalam karakteristiknya selain amat sangat keren).

Saat masuk melewati hutan, aku mencari sesuatu yang tampak familier. Sedikit sekali atap kabin yang terlihat dari balik pepohonan ini, tapi nggak ada asap dari cerobongnya—nggak ada tanda-tanda kehidupan—dan ratusan keraguan mengusikku: Bagaimana kalau aku salah dan Macey nggak kabur ke sini? Bagaimana kalau kami terlambat? Jadi aku menyuarakan satu pertanyaan yang paling nggak membuatku khawatir, "Bagaimana kalau ini bukan rumah yang benar?"

Saat aku maju selangkah lagi, tangan Bex menyambar lenganku, dan aku membeku. Aku nggak perlu menunduk untuk tahu bahwa kaki kananku hanya berjarak beberapa senti dari kabel tipis yang akan, nggak diragukan lagi, memicu alarm tanpa suara. Aku nggak perlu mendengar Bex bilang, "Ini jelas

tempat yang benar," untuk tahu jawaban dari pertanyaanku tadi.

Nah, normalnya, dalam situasi rahasia ideal, agen yang sangat terlatih akan melambatkan langkah. Dan memeriksa daerah itu. Dan merencakan rute dengan hati-hati, atau mundur untuk berdiskusi. Tapi situasi rahasia ideal nggak melibatkan Liz.

"Hei, apa yang kalian..." Liz memulai, dan detik berikutnya ia tersandung batu sambil berseru, "Aduh, aduh, aduh!"

Liz terjatuh dengan kepala lebih dulu, tersandung kabel tipis di sebelah kakiku dan mendarat di tumpukan dedaunan. Bex dan aku mencoba menahannya, tapi itu sudah terlambat: gravitasi mengambil alih, dan Liz merosot menuruni bukti, berguling di antara semak-semak, lewat tepat di antara dua sensor gerak inframerah dengan begitu sempurna sampai aku yakin kami nggak akan bisa meniru ketepatannya meskipun kami mencoba.

"Dia bakal menabrak—" kata Bex memulai, tapi nggak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena bukannya jatuh ke batang pohon yang tumbang, entah bagaimana Liz berhasil mengubah arah dan menabrak gerumbulan *blackberry*.

"Liz!" seruku, berlari mengejarnya sampai tanahnya jadi terlalu curam, dedaunan yang rontok terasa terlalu basah oleh embun, dan kakiku terpeleset juga. Di belakangku, kudengar Bex tersentak saat kehilangan keseimbangannya juga.

Dahan-dahan pohon menampar wajahku. Tanganku terbenam lumpur sampai pergelangan, tapi tetap saja aku terguling maju, makin lama makin cepat. Di pikiranku, sepertinya sirene sudah berbunyi—tim S.W.A.T. sudah dalam perjalanan.

Lalu, akhirnya, aku berhenti berguling. Aku terduduk di

tanah, berlepotan lumpur dan dedaunan layu. Aku nggak bisa merasakan apa-apa kecuali napasku dan hantaman Bex, yang jatuh mendarat tepat di atasku. Aku berhasil mengusap lumpur dari mataku saat dua kaki yang luar biasa panjang muncul di atas kami, dan Macey McHenry bilang, "Kalian terlambat."

Para Pelaksana memutuskan menggunakan kesempatan langka ini untuk melakukan pengintaian mendetail di rumah paro-waktu profesional bidang keamanan yang sangat terlatih, dan di sana mereka menemukan hal-hal berikut:

- Sekotak umpan, alat pancing, dan kait yang bisa jadi SANGAT membantu dalam taktik interogasi ilegal. (Tapi setelah diperiksa lebih lanjut, benda-benda tersebut sepertinya benar-benar digunakan untuk memancing ikan.)
- Empat *T-shirt* putih polos
- Enam pasang kaus kaki tinggi
- Satu pisau Swiss Army (yang tampaknya dikeluarkan oleh Kesatuan Tentara Swiss sungguhan)
- Empat puluh tujuh peta dalam enam belas bahasa
- Nol surat cinta, foto, atau buku catatan dengan coretan di sampulnya
- Kotak P3K paling lengkap yang pernah dibuat manusia

"Makanan kucing!" seru Liz waktu mengintip ke dalam lemari lainnya. Aku mendengarnya buru-buru menulis penemuan itu dalam daftar, lalu berkata, "Aku penasaran apa artinya *itu?*"

Aku bisa merasakan Bex dan Liz berkeliaran untuk meng-

amati setiap detail tempat itu, kagum pada fakta bahwa tirai di rumah ini dijahit sendiri dan jendelanya nggak antipeluru. Tapi aku hanya berdiri di sebelah tempat tidur sempit di ruang tidur, menatap selimut *quilt*, mengingat kembali hal-hal yang dikatakan Mr. Solomon padaku di sana, tahu bahwa entah bagaimana nggak ada jawaban apa pun di dalam kabin kecil itu. Nggak peduli seberapa keras Liz mencari, aku ragu dia bakal menemukan bola kristal yang bisa menjawab semua pertanyaan kami.

Macey berdiri di sebelahku. Kami menatap bayangan kami di kaca dan memandang ke luar ke danau. Mau nggak mau aku berpikir bahwa kami butuh waktu yang lama untuk berjalan menjauh dari ujung dermaga itu.

Mungkin Liz benar dan Macey hanya menginginkan tempat yang aman. Mungkin Mr. Solomon betul-betul mengerti bahwa lari adalah satu-satunya cara Macey bisa tahu apakah kami akan mengejarnya. Atau mungkin, seperti aku, dia hanya ingin menghilang sebentar.

Tapi itu nggak mengubah fakta bahwa kami berhasil menemukannya.

Dan bukan hanya kami yang mencarinya.

Pintu kasau berderit sewaktu kami melangkah keluar. Kurang dari tiga bulan, tapi entah bagaimana kami berhasil menemukan jalan kembali ke sini, dan aku harus tahu apakah Macey masih sama dengan cewek di tepi danau ketika itu.

"Macey," aku memulai, tapi sebelum aku bisa menarik napas, dia membaca pikiranku.

"Aku tahu kita nggak bisa tetap di sini."

Ada sesuatu yang secara alami terasa aman tentang rumah di tepi danau dengan perlindungan CIA dan daun-daun yang

berguguran dan kontes siapa yang bisa meloncati batu dengan jarak terjauh (Bex yang menang, omong-omong). Tapi setiap mata-mata tahu semua hal selalu berubah. Selalu. Dan *van* kami sudah menunggu.

"Kita bisa kembali ke sekolah, atau kau bisa menemani orangtuamu di pesta menonton pemilihan, tapi..." Kurasakan diriku mencari kata-kata yang kutakuti.

"Apa aku semudah itu dilacak?" tanya Macey, masih menatap ke danau seakan itu cermin.

"Nggak," kataku, dan untuk pertama kalinya Macey menatapku. "Kami menemukanmu karena kau terlalu hebat untuk dilacak lewat satu telepon."

Aku duduk di ujung dermaga. "Lagi pula, kau membawa dua penyamaran. "Dengan penyamaran yang satu, kau bisa terlihat seperti orang lain." Aku memikirkan wig hitam mengilap yang kupakai. "Dengan penyamaran satunya lagi, orang yang tepat bisa terlihat sepertimu."

"Dari sana, mudah sekali membayangkan kau menawarkan perjalanan gratis ke Eropa pada cewek malang yang nggak curiga dan bertukar paspor dengannya," tambah Bex saat ia dan Liz berjalan mendekat di belakang kami.

"Jadi itu menjelaskan bagaimana kalian menebak—" Macey memulai.

"*Tahu*," Liz mengoreksi, seluruh kemampuannya harus diakui kalau ia berhasil menemukan jawaban yang benar.

"Tahu," Macey melanjutkan, "aku nggak ada di Swiss. Bagaimana kalian bisa menemukanku di sini?"

Aku menatap danau dan memikirkan satu hari yang belum terlalu lama berlalu. "Ke sinilah aku bakal pergi," kataku, baru sadar bahwa itu benar.

"Aku juga," tambah Bex.

Kami semua menatap Liz, yang mengangguk. "Yeah."

Macey tertawa. Tawa itu begitu cepat dan jernih hingga aku berani bersumpah suaranya mengirimkan riak-riak ke sepanjang danau. "Apakah mereka betul-betul masih mencari di Swiss?"

"Sekarang mereka sudah melebarkan lingkupnya hingga setengah Eropa Utara," kata Bex sambil meringis.

"Masih berpikir mereka menerimamu cuma karena siapa keluargamu?" tanyaku.

"Ya." Jawaban Macey membuatku kaget. Aku sudah hampir berdiri. Kayu kasar dermaga itu menusuk tanganku karena bebanku yang terlalu besar, tapi aku nggak bisa bergerak.

Macey tersenyum. Ia mengangkat satu alis dan berkata, "Tapi bukan karena itu mereka tetap mempertahankanku."

Dari semua ujian yang berhasil dilewati Macey McHenry dalam setahun terakhir, nggak ada keraguan di benakku bahwa itulah yang terbesar.

"Lagi pula," katanya, mengedip-ngedipkan matanya dengan gaya menggoda, "ayahku punya potensi untuk jadi pria kedua paling berkuasa di negara ini."

"*Well*," kata Liz pelan, "potensinya tidak bertahan untuk waktu lama."

"Kenapa?" tanyaku, menatapnya.

"Karena pemungutan suara sudah dibuka dua jam lalu."

Setiap mata-mata jago sekali berpura-pura, jadi kami bersikap seakan bagian buruknya sudah lewat; seakan segalanya akan baik-baik saja. Kami menurunkan jendela mobil dan bernyanyi sekeras-kerasnya dan mencoba nggak memikirkan kenapa kami harus melakukan beberapa perhentian spontan, berbelok tanpa

memberi sein, dan lusinan teknik antipengintaian lain. Semua itu seakan menandakan kami adalah pengemudi yang sangat buruk, tapi mata-mata yang sangat baik.

Tapi nggak penting seberapa hebatnya kami dalam melakukan antipengintaian berkendaraan, karena setidaknya kami akan menghadapi satu pertemuan berbahaya yang aku tahu nggak akan bisa kami hindari.

"Kami bersamanya."

Perhentian truk ini berisik—penuh suara mesin diesel, dentangan piring dan alat makan yang dibereskan dari meja-meja yang berminyak—dan sesaat aku takut Mom nggak mendengar kata-kataku. "Kubilang, kami bersama—"

"Ya, Profesor Buckingham," kata Mom perlahan, dan awalnya aku hendak mengoreksi Mom. Aku ingin mengatakan bahwa dia salah mendengar suaraku. Salah besar. Tapi Mom terus bicara. "Senang *sekali* mendengar kabar ini darimu. Bahkan aku sudah bertanya-tanya *di mana kau sekarang,* Patricia?" tanya Mom, dan aku tahu ada orang lain di dekatnya.

"Kami dalam perjalanan ke tempat Mom," kataku, nggak ingin berkata terlalu banyak di telepon. "Mom, aku minta maaf kami kabur." Dengan setiap napas, kata-kataku keluar lebih cepat. "Kami mencoba memberitahu Madame Dabney, tapi semua orang begitu sibuk mencari di Swiss, tapi nalurikku betul-betul memberitahuku dia nggak di sana, dan—"

"Tentu saja semua hal sudah siap di sini. Kalau Macey sudah menyelesaikan ujian Biologi dan sudah siap, Dinas Rahasia bisa membawanya kemari ke D.C. supaya dia bisa bergabung dengan orangtuanya *secepat mungkin.*"

Aku melangkah makin jauh menyusuri koridor sempit itu, menjauh dari ruang makan yang ramai, mengulur kabel telepon

yang berminyak sejauh mungkin saat berkata, "Mereka nggak tahu dia kabur, kan?"

"Tentu saja tidak," jawab Mom, si mata-mata terhebat. "Itu akan terlalu menyulitkan."

Aku memikirkan Senator dan Mrs. McHenry, dan sesuatu membuatku tersenyum.

"Jadi seberapa kesal mereka karena dia nggak ada di sana?"

"Aku sudah mengurus semuanya," kata Mom, suaranya masih sangat tenang dan ramah.

Salah satu stasiun televisi menampilkan siaran langsung—peta Amerika, setiap negara bagian siap untuk diwarnai merah atau biru. Hari ini adalah hari pemilihan umum di Amerika Serikat, tapi ada satu suara lagi yang penting, dan, ironisnya, itu adalah suara yang tak bisa dimenangkan pasangan McHenry sejak lama.

"Cam!" seru Bex, "sudah waktunya."

"Mom," kataku, tiba-tiba perlu mengatakan ini, "aku sayang Mom."

Keheningan panjang memenuhi saluran telepon itu. Sesaat, kupikir sambungan kami sudah terputus.

"Aku merasakan hal yang persis sama. Dan Patricia." Suara Mom semakin pelan. "Cepatlah. Dan *berhati-hatilah*."

Mungkin aku bakal mengatakan ratusan hal lain, tapi aku tahu saluran telepon umum nggak aman (dan jelas nggak jernih). Lagi pula, teman-temanku—dan misi kami—menungguku.

Para Pelaksana memulai persiapan untuk menyamar agar bisa memasuki daerah musuh (alias pesta menonton pemilihan Presiden resmi di kubu Winters-McHenry).

Pelaksana Sutton dan Baxter senang sekali mengetahui bahwa misi kami membutuhkan berbelanja pakaian baru.

Sayangnya, menurut Pelaksana McHenry, agar bisa betul-betul berbaur, pakaian baru Para Pelaksana tidak bisa terlalu cantik. Atau nyaman.

Washington, D.C. adalah rumah pertama yang kukenal, tapi untuk pertama kalinya malam itu jalan-jalannya terasa asing. Mungkin karena kendaraan yang kukemudikan (*minivan* Dodge dengan mesin teknologi tinggi yang jelas sama sekali tidak biasa, kau tahu), atau mungkin karena fakta bahwa cewek paling terkenal di negara ini duduk di kursi belakang dan memakai wig merah, tapi aku merasakan semua hal kecuali nggak terlihat saat kami berbelok menyusuri jalan-jalan dengan barisan *van* stasiun televisi dan barikade Dinas Rahasia.

Saat semakin dekat ke hotel tujuan, kami melewati banyak koresponden berita yang melaporkan langsung untuk setiap media berita di negara ini, dan aku nggak bisa menahan diri—aku berpikir tentang Boston. Di sebelahku, Macey gemetar, dan aku tahu bahwa bukan hanya aku yang memikirkan hal itu.

Aku baru mulai membayangkan bagaimana kami akan membujuk seseorang atau menyelinap masuk (bagaimanapun, Macey nggak mungkin muncul di hotel tujuan tanpa kawalan Dinas Rahasia!), waktu suara familier mengiris semua kekacauan di sekeliling kami. ”Cameron!”

Para Pelaksana ingat bahwa kadang penculik potensial tidak semenakutkan agen yang sangat terlatih-garis-miring-ibu-garis miring-Kepala-Sekolah yang kebetulan tahu bahwa kau keluar dari sekolah tanpa izin.

”Cammie,” panggil ibuku lagi, cepat-cepat menghampiri kami.

”Mom, aku—” aku memulai, ingin menjelaskan atau minta maaf, memohon pengampunan atau rasa kasihan. Tapi aku nggak bisa melakukan satu pun di antaranya karena, pada detik berikut agen-agen Dinas Rahasia langsung mengerumuni kami. Aku melihat unit komunikasi di telinga Mom. Aku sadar agen di sekitar kami semuanya wanita. Salah satu agen itu mengerling padaku, dan sesaat aku bertanya-tanya apakah sebenarnya Aunt Abby bukanlah satu-satunya Gallagher Girl yang mendapat penugasan khusus.

Meskipun begitu, Mom nggak mengerling. Dia nggak tersenyum. Sebaliknya, dia menyambar lenganku dan membimbing kami ke arah bangunan.

Sesuatu sedang terjadi, pikirku. Ada yang nggak beres. Ada ratusan pertanyaan yang ingin kutanyakan, tapi aku nggak punya waktu—apa lagi napas—untuk menyuarakannya saat pintu keluar darurat dibuka, lalu teman-temanku dan aku dibimbing masuk.

Saat berjalan menyusuri koridor sempit itu, aku merasakan *déjà vu* yang sangat kuat sewaktu kami melewati tumpukan tanda Winters-McHenry dan kereta katering—belakang panggung pesta besar ini—sampai akhirnya kami sampai di ruangan dengan cermin-cermin berbingkai emas dan dinding-dinding berlapis sutra. Ruangan itu mengingatkanku pada ruang minum teh Madame Dabney dan aku sadar bahwa, dengan suatu cara, sekolah kami sudah mempersiapkan kami untuk saat itu selama empat setengah tahun terakhir.

Cewek normal mungkin akan menatap langit-langitnya yang berukir dan bertanya-tanya apakah ada hal buruk yang

mungkin terjadi di tempat seindah itu. Tapi kami Gallagher Girl. Kami lebih tahu.

"Macey," kata Mom pada teman sekamarku, bahkan nggak menatapku. "Pergilah bersama agen-agen ini. Orangtuamu menunggumu."

Tapi Macey nggak bergerak, dan aku ingat di dunia semacam inilah Macey *dilahirkan*. Namun dunia yang ia pilih adalah gubuk di tepi danau.

"Pergilah, Sayang," dorong Mom.

Gubernur Winters lewat saat itu—dan aku tahu kami ada di tengah-tengah salah satu tempat paling aman di negara ini, walaupun begitu ada sesuatu yang misterius saat Mom bilang, "Aku perlu bicara pada Cammie sen—"

Aku nggak yakin apa yang bakal dikatakan Mom—apa yang akan ia beritahukan padaku—tapi Mom nggak punya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya, karena sekejap kemudian seruan "Di situ kau rupanya" memenuhi ruangan. Pengambilan suara sudah selesai, jadi mungkin karena itu Cynthia McHenry nggak ragu-ragu membentak putrinya. "Baju apa yang kaupakai *itu*?"

Tangan Macey otomatis terarah ke atas seakan sama sekali lupa tentang wig merahnya.

"Protokol, Ma'am," salah satu agen di samping Macey menjawab. "Kami pikir lebih baik tetap menyamarkan putri Anda selagi kami memindahkannya dari sekolah."

"*Well*, sekarang dia sudah ada di daerah aman," kata ibu Macey, lalu berjalan menyusuri *ballroom*, yang menjadi makin penuh setiap detiknya. "*Well*, kau mau ikut atau tidak?" tanyanya, berbalik menghadap kami semua. Macey menatap kami

seakan meminta bantuan, tapi kami tahu kali ini dia harus pergi sendirian.

Macey menjauh satu langkah, tapi aku begitu sibuk mencoba mengartikan sorot khawatir di mata Mom sampai hampir nggak melihat temanku bergerak.

"Cam, kita perlu—" Mom memulai, tapi lagi-lagi ia nggak sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Mrs. Morgan," kata Cynthia McHenry. "Ikutlah dengan saya." Mom bisa bilang tidak. Dia bisa berjalan menjauh.

Tapi Mom bilang padaku, "*Tunggu di sini*," dan aku tahu saat ini Mom bukan cuma ibu dan Kepala Sekolah-ku—ia adalah Gallagher Girl, dan Mom akan memegang teguh penyamarannya sampai akhir.

PRO DAN KONTRA DATANG KE PESTA MENONTON PEMILIHAN PRESIDEN TANPA DIUNDANG:

PRO: Personel Dinas Rahasia dan seluruh media nasional ada di mana-mana, jadi ibumu nggak bisa memarahimu karena kabur.

KONTRA: Kau tahu dia bakal memarahimu pada akhirnya, dan semakin lama menanti, pasti akan semakin buruk jadinya.

PRO: Orang-orang yang sudah tidak tidur, makan, atau menjalani kegiatan normal apa pun selama dua tahun (dan/atau menyerahkan sejumlah besar uang) untuk membuat seseorang jadi Presiden, betul-betul nggak pelit menyediakan udang raksasa untuk hidangan di pesta ini.

KONTRA: Orang-orang yang berkampanye dan hidup hanya dengan sekoper pakaian, tinggal di bus dan kereta selama

itu juga punya kecenderungan mengabaikan kebersihan pribadi mereka (belum lagi penghormatan mereka akan ruang pribadi).

PRO: Ternyata, pesta politik semacam ini juga dilengkapi penampilan *band*!

KONTRA: *Band*-nya memainkan lagu yang sama dengan di *rally-rally* kampanye itu, berulang-ulang.

Mata-mata menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan menunggu. Aku tahu itu kedengarannya sinting, tapi itu benar. Dan sambil berdiri di *ballroom* besar itu malam itu, menghitung banyaknya balon yang tergantung dalam jaring-jaring di atas kepalaku (setidaknya ada 7.345, omong-omong), mau nggak mau aku berpikir bahwa kami sedang menjalani latihan operasi rahasia terbaik.

Bex menghabiskan sebagian besar malam itu dengan bicara kepada eksekutif perusahaan minyak yang nantinya kami ketahui bersalah atas tuduhan perdagangan saham berdasarkan informasi orang dalam (beberapa hari kemudian kami meng-*hack* system Komisi Sekuritas dan Bursa Efek dan meninggalkan informasi anonim, asal kalian tahu). Liz menggunakan memori fotografisnya untuk membaca ulang buku *Pengkodean Tingkat Lanjut dan Dirimu* untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian besar di kelas Mr. Mosckowitz.

Tapi yang bisa kulakukan hanyalah memikirkan ekspresi di mata Mom saat Cynthia McHenry menariknya pergi. Aku berbisik, "Ada yang nggak beres."

"Cammie." Sebuah suara mengiris kekhawatiranku, jadi aku berbalik. "Hei, kukira itu memang kau," kata Preston, menghampiri kami.

Bex memandangi Preston dari atas ke bawah. Liz memegang-megang atasannya. Di bagian depan ruangan, pembawa acara meminta semua orang diam dan memerintahkan agar suara di salah satu televisi dibesarkan saat seorang penyiar berita berkata, ”Ya, sudah resmi. Secara resmi kami menyatakan Ohio memilih Gubernur Winters dan Senator McHenry.”

Sorakan riuh memenuhi *ballroom* itu. Orang-orang mengangkat gelas mereka, bersulang untuk negara bagian Buckeye, tapi pikiranku melayang kembali pada bayang-bayang di bawah deretan bangku pada hari yang cerah.

”Jadi, kalian teman-teman Macey juga?” tanya Preston, menoleh pada Bex dan Liz, dan aku betul-betul bisa merasakan nilaiku dalam kelas Budaya dan Asimilasi turun drastis.

”Oh, maafkan aku,” kataku cepat-cepat. ”Preston Winters, ini Rebecca.”

”Bex,” Bex mengoreksiku dengan aksen Amerika-nya.

”Dan Liz,” kataku. Wajah Liz memerah, tapi dia nggak mengatakan apa-apa. ”Jadi, kau sudah siap melihat semua ini berakhir?” tanyaku, karena… *well*, aku cukup yakin seharusnya aku mengatakan *sesuatu*.

Preston memandang berkeliling, lalu mencondongkan diri dan berbisik, ”Sudah nggak sabar setengah mati.”

”Aku punya perasaan Dinas Rahasia nggak akan menyukai pilihan kata-katamu,” kata Bex padanya.

”Kurasa kau benar.” Dan Preston tertawa.

Di sekitar kami, bisa kurasakan ruangan itu berubah saat malam makin larut dan peta di dinding dibagi-bagi oleh pertarungan antara merah dan biru.

”Hei,” kata Preston, menatapku. ”Boleh aku bicara denganmu sebentar?”

Aku melirik Bex dan Liz, yang mengangguk, membolehkanku pergi. Jadi si calon putra presiden dan aku berjalan ke sudut sepi di pesta itu. "Aku mengakui sepenuhnya bahwa apa yang bakal kukatakan secara resmi akan membuatku seperti cewek." Sesaat, aku melupakan ketakutanku dan tertawa. "Dan aku mengakui itu," cowok di hadapanku meneruskan. "Jadi itu pasti berharga, kan?"

"Betul," jawabku, menahan senyum.

"Tapi aku harus bertanya padamu tentang… Apakah Macey pernah *bilang* sesuatu tentang aku?" sembur Preston akhirnya.

Terlepas dari pendidikanku yang luar biasa, aku betul-betul nggak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan ini. Alasannya mungkin karena kami sudah menghabiskan lebih dari setahun untuk mencoba memahami cowok, tapi sepanjang waktu itu nggak sekali pun terlintas di benakku bahwa mungkin bagi mereka kami juga misterius. Tapi alasan yang lebih mungkin adalah karena aku nggak tahu harus bilang apa.

"Macey nggak bicara banyak tentang semua ini," akhirnya aku mengakui, menunjuk ke sekeliling pesta besar itu—dunia Macey yang lain. "Semua ini sebenarnya… *tidak cocok* untuknya, kau tahu?"

Preston tersenyum. Dia memang tahu. Dan saat itu aku tahu bahwa semua hal ini juga tidak cocok dengannya.

"Apakah kau pernah memikirkan Boston, Cammie?" tanya Preston, tapi aku nggak mendapat kesempatan untuk mengakui bahwa aku memang memikirkannya—terlalu sering. "Aku memikirkannya," kata Preston, lalu tersenyum. "Macey betul-betul istimewa, kan?"

"Yeah," kataku perlahan. "Benar."

Saat itu Preston menatapku seperti aku pernah ditatap sekali atau dua kali sepanjang hidupku, dan aku merasakan getaran samar yang biasanya muncul saat orang lain benar-benar bisa melihat diriku. ”Sesuatu memberitahuku Macey bukan satu-satunya.”

”Preston—” aku memulai, tapi putra calon presiden itu hanya menggeleng.

”Rahasia apa pun yang kau dan Macey miliki, Cammie, aku nggak ingin tahu.” Ia menjauh satu langkah tapi lalu berhenti tiba-tiba dan bergerak mendekat. ”Beritahu aku satu hal saja: apakah itu melibatkan Spandex?” Preston memejamkan mata dan ekspresi yang betul-betul lucu muncul di wajahnya. ”Karena dalam pikiranku, itu melibatkan Spandex.”

”Preston,” kataku, tertawa lalu memukul pelan lengannya.

Aku melihat Macey berjalan ke arah Bex dan Liz, dan sebelum aku bisa berkata apa pun lagi, Preston menghampirinya.

”Astaga, Preston.” Macey memutar bola mata. ”Memangnya kau tidak punya—”

”Macey,” kata Preston, memotongnya, ”aku datang untuk bilang bahwa kalau ayah kita menang, kita akan sering bertemu.” Macey membuka mulut seakan mau memprotes, tapi Preston nggak membiarkannya menarik napas. ”Dan kalau mereka kalah… *well*, menurutku kita sebaiknya tetap sering bertemu. Jadi begitulah,” ia menyelesaikan kata-katanya sambil mengangkat bahu. ”Itu saja. Silakan kalian, nona-nona, menikmati pestanya.”

Dan Preston berjalan pergi. Dan satu-satunya yang bisa Liz, Bex, Macey, dan aku lakukan adalah melihatnya berjalan menjauh.

"Apakah dia terlihat sedikit..." Macey memulai, tapi Bex dan Liz yang harus menyelesaikan kalimatnya.

"Keren?" kata mereka bersamaan.

Macey mengangguk seakan mungkin itu benar, mungkin tidak apa-apa mengakui hal itu, mungkin—mungkin saja—ada untungnya jadi putri wakil presiden. Tapi kemudian tatapannya beralih dan ada kilauan di matanya. "Dan omong-omong soal keren..." kata Macey, "ada berita baru apa soal Zach?"

Aku memikirkan Preston, yang baru saja melakukan salah satu hal paling berani yang pernah kulihat, dan aku sadar bahwa mencintai seseorang butuh keberanian. Mencintai seseorang butuh kekuatan. Tapi aku nggak pernah melakukan hal berani menyangkut Zach—aku nggak pernah mengambil risiko atau mengatakan apa yang ingin kukatakan. Aku memikirkan caranya menatapku di pertandingan *football*, dan tiba-tiba semua tampak sudah terlambat.

"Kurasa dia sudah nggak suka aku. Mungkin sejak awal dia nggak menyukai*ku*. Mungkin dia cuma menyukai... *tantangan*?"

Macey mengangkat bahu. "Kadang itu memang terjadi."

"Nggak, Cam!" protes Liz. "Mungkin dia cuma..." Tapi Liz nggak bisa menyelesaikan kalimatnya, karena satu-satunya cara kalimat itu bisa selesai adalah dengan buruk.

"*Well*, sekaranglah kesempatanmu untuk mencari tahu," kata Macey saat menunjuk melewati kerumunan kepada cowok yang berdiri di tengah-tengahnya dengan tangan dimasukkan ke saku dan bahu merosot seakan dia cowok paling nggak berbahaya di dunia.

"Kudengar seseorang kabur dari sekolah," kata Zach padaku. Ia

tersenyum. Saat ia berdiri di sana, rasanya nggak ada hal buruk yang pernah terjadi—atau bakal terjadi lagi.

”Ada cowok dalam hidupku,” kataku padanya. ”Dia memberi pengaruh yang sangat buruk.”

Lalu Zach mengangguk. ”Cowok-cowok nakal memang kadang seperti itu. Tapi mereka sepadan.”

Ballroom itu terlalu panas dan penuh. Aku hampir pusing sewaktu Zach mencondongkan diri padaku dan berbisik, ”Boleh aku bicara denganmu?”

Begitu kurasakan tangannya menggenggam tanganku, aku melupakan kata-kata Mom. Aku nggak teringat janjiku. Aku ingin ada di tempat yang sepi, tempat yang sejuk. Dan yang terpenting, aku ingin mendapat jawaban. Jadi kubiarkan Zach membimbingku keluar lewat pintu samping menuju jalanan yang entah bagaimana telah menjadi gang berkat pengawalan perimeter Dinas Rahasia dan blokade D.C.

Aku menggigil dan memeluk diri sendiri, berharap tadi aku membawa mantel musim dingin. Tiba-tiba rasanya hari ini dingin sekali untuk ukuran Selasa pertama bulan November.

Seseorang menahan salah satu pintu ke hotel tetap terbuka, dan aku mendengar *band*-nya berhenti bermain. Hasil pemilihan di suatu negara bagian lain pasti diumumkan, karena gerutuan bergema pada malam itu, tapi aku nggak betul-betul mendengarkan. Nggak lagi.

Karena saat itu gelap.

Dan aku kedinginan.

Dan Zach melepaskan jaket lalu menyampirkannya di bahuku, yang (menurut Liz, yang sudah mengecek ulang dengan Macey) adalah hal terseksi yang bisa dilakukan cowok.

Tangannya bertahan di bahuku sedetik lebih lama daripada yang diperlukan. Jaketnya terasa hangat dan beraroma seperti dirinya. Angin bertiup lebih kencang, menangkap potongan-potongan *confetti* dalam embusannya sehingga *confetti* itu berputar-putar di sekitar kami seperti badai salju patriotik.

Itulah saat ketika seharusnya segala sesuatu jadi sempurna.

Bagaimanapun, cowok yang sangat keren? Ada. Latar dramatis dan romantis? Ada. Jarak dekat tanpa pengawasan orangtua? Jelas ada.

Tapi Zach sama sekali bukan cowok biasa, sama seperti aku sama sekali bukan cewek biasa, jadi aku menatapnya dan bertanya, "Kenapa waktu itu kau ada di Boston?"

Zach melangkah mundur. Ia menggeleng dan menunduk menatap tanah saat bergumam, "Ada hal-hal yang nggak bisa kukatakan padamu, Gallagher Girl."

"Nggak bisa?" tanyaku. "Atau nggak *mau*?"

Tapi Zach nggak menjawab. Dia cuma menatapku seakan berkata, *Apa bedanya.*

"Beritahu aku," bisikku, mencoba nggak memikirkan fakta bahwa Zach nggak mengejar-ngejarku lagi. Tapi dia menunduk menatapku, dan untuk pertama kalinya, aku sadar bahwa dia semakin bertumbuh, bahwa dia lebih tinggi dan lebih kuat dan jelas sudah berbeda dari cowok yang menciumku musim semi lalu.

"Ada beberapa hal yang nggak ingin kauketahui."

Aku tahu kedengarannya sinting, tapi aku memercayai Zach. Bagaimanapun, aku menjalani seluruh hidupku dengan informasi hanya-yang-perlu-kauketahui, dan saat itu aku bersedia memercayai Zach. Aku mau percaya.

Dari sudut mataku, aku melihat teman-teman sekamarku

meninggalkan hotel dan melangkah ke jalanan. Aku mendengar Macey memanggil, ”Cam!” Tapi tatapanku terkunci pada mata Zach. Rahasia dan *confetti* bertebaran di udara di sekitar kami sampai tiba-tiba saja semua hal menjadi gelap dan bergerak lambat.

Sampai nggak mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku bukan lagi jadi pilihan, untuk selamanya.

Sampai aku melihat *van* itu.

Bab Dua Puluh Tujuh

Aku tahu itu hanya berlangsung beberapa menit. Begitulah yang mereka bilang padaku. Aku sudah melihat video pengintaiannya, sependek apa pun itu. Tapi tetap saja, satu-satunya hal yang kuyakini adalah bahwa satu detik kami berdiri dalam bayangan lampu jalanan, dan detik berikutnya kami diselubungi kegelapan. Listrik di tiga blok kota tiba-tiba mati, dan dalam keremangan itu, hanya Monumen Washington yang tetap bersinar.

"Macey!" teriakku, tahu dalam hatiku bahwa ada yang betul-betul nggak beres.

Aku mulai berlari menyusuri jalan, menjauh dari Zach menuju temanku, persis saat lampu depan *van* mengiris kegelapan, persis saat pembatas perimeter menabrak *van* yang melaju begitu cepat menyusuri jalanan kosong itu sampai aku berhenti bergerak. Aku hanya menatap.

Macey. Macey sudah berjalan mendekatiku, menjauh dari

Bex dan Liz. Dia di sana, berdiri sendirian di tengah sorotan lampu depan *van*, delapan belas meter jauhnya dari bantuan.

"Lari!" teriakku, lalu berlari ke arahnya, tapi sudah terlambat. *Van* itu terlalu dekat. Pintu sampingnya bergeser terbuka. Orang-orang bertopeng keluar. Sepertinya segala hal berjalan dalam gerak lambat sampai aku nggak yakin teriakanku bakal mencapainya saat Macey berdiri terpaku di tengah sorotan lampu *van*.

Dan melihat *van* itu melewatinya.

Kadang kami melakukan tes semacam ini di kelas Operasi Rahasia, ketika Mr. Solomon mengajukan empat atau lima pertanyaan sekaligus—sebagian membuatmu berpikir, sebagian membuatmu mengingat, sebagian menguji nalurimu, sebagian lagi menguji kemampuanmu. Dan seperti itulah rasanya. Aku tahu kedengarannya ini sinting. Aku tahu kau nggak akan memercayaiku. Tapi kejadian itu betul-betul terasa seperti salah satu tes Mr. Solomon selagi aku berdiri di bawah penerangan dari Monumen Washington dan mengingat segala hal tentang *van* itu; saat aku memperhatikan tipe jam tangan yang dikenakan pengemudinya, apakah pria yang melompat keluar dari pintu samping bakal memukulku lebih dulu dengan tangan kanan atau tangan kiri. Saat aku berpikir tentang Boston; saat aku mendengar kata-kata "tangkap cewek itu" sekali lagi; saat kusadari bahwa Macey bukan satu-satunya Gallagher Girl di atap tersebut hari itu.

Saat aku ingat bahwa nggak ada satu pun yang sama seperti yang terlihat.

Ban-ban berdecit di trotoar saat *van* itu berderum melewatiku, berputar sembilan puluh derajat, menghalangi arah asalku.

”Cammie!” Teriakan Zach terdengar sangat jauh, hilang di balik gundukan karet dan baja.

Di sebelah kanan, aku melihat teman-teman sekamarku berlari mendekat, tapi dunia berjalan dalam gerak lambat. Bantuan rasanya berjarak bertahun-tahun cahaya saat pria besar melompat dari bagian belakang *van*. Tapi dia terlalu besar—terlalu lambat. Aku menghindari pukulan-pukulannya dan mengaitkan kakiku ke balik lututnya sambil mendorong dan dia tersandung, menjepit pria kedua di pintu *van* selama sepersekian detik, dan aku mulai berlari.

”Cammie!” suara Bex bergema dalam kegelapan malam dari arah selatan.

”Macey!” aku balas berteriak. ”Selamatkan Macey!”

Tapi Macey nggak perlu diselamatkan. Dan sekarang aku tahu *itulah* masalahnya.

Aku nggak tahu apa yang terjadi. Aku nggak tahu Zach ada di mana. Satu-satunya yang kutahu adalah aku harus terus berlari—semakin cepat dan semakin cepat sampai lengan-lengan kuat menangkap pinggangku. Sebelum kakiku bisa menendang, ada kain yang ditempelkan ke mulutku—baunya membuat mual. Aku mencoba nggak bernapas selagi lenganku melambai-lambai dan dunia mulai berputar.

Lalu aku terjatuh.

Aku ingat aku terjatuh.

Melewati kilauan menakutkan lampu-lampu *van* itu, aku mencari Zach, tapi sosok-sosok tampak kabur saat trotoar mendekatiku—terlalu cepat, terlalu keras.

Kepalaku serasa terbakar. Tubuhku tertindih di bawah beban tubuh penyerangku. Seseorang atau sesuatu pasti membuat kami berdua terjatuh ke tanah, karena kain tadi sudah nggak

ada—kabut di pikiranku terbelah cukup banyak sehingga aku bisa melihat teman-teman sekamarku berkelahi dengan dua pria yang bertubuh dua kali lebih besar daripada mereka. Liz memegangi punggung pria besar itu sementara Bex menangkis pukulan-pukulan. Macey berkelahi dengan pria kedua, dan aku ingin berteriak padanya agar lari, tapi kepalaku berdenyut-denyut seakan terlalu banyak fakta—terlalu banyak pertanyaan—hingga pikiranku nggak menampungnya, dan kata-kataku nggak keluar.

Lalu berat yang menindihku menghilang. Udara bersih masuk ke paru-paruku. Tapi sebelum aku bisa mendorong diriku hingga berdiri, kain itu menempel lagi di wajahku. Lengan-lengan itu mencengkeramku lebih kuat dan kabut di mataku makin tebal, jadi aku mengeluarkan kekuatan terakhirku dan memukulkan kepalaku ke kepala penyerangku.

Aku mendengar suara *krak*, merasakan hidungku yang patah berdarah saat aku berdiri. Tapi dunia berputar terlalu cepat, kakiku terlalu berat. Lengan-lengan itu menemukanku lagi. Kurasakan *van* mendekat saat tumitku terseret di trotoar, dan aku mencari bantuan dalam kegelapan samar—mencari harapan. Dan saat itulah aku melihat Macey.

Dia berlari ke arahku. Begitu kuat. Begitu cepat. Begitu cantik.

"Macey aman," bisikku, tapi nggak seorang pun mendengar kata-kata itu—kebohongan itu.

Aku terlambat merasakan perhentian gerakan itu. Kurasakan bagian kanan tubuhku merosot, tapi aku nggak berusaha berdiri. Sebaliknya, kulihat teman sekamarku berlari lebih cepat, mendengarnya memanggil namaku lebih keras, tapi satu-satunya pikiran yang memenuhi benakku yang kacau adalah

cewek yang berada di tepi danau bukanlah tandingan cewek yang berada di depanku saat itu.

"Tidak!" Aku mendengar kata itu, tapi aku nggak ingat berteriak. Aku melihat kilasannya—mendengar letusannya—tapi aku nggak melihat pistolnya.

Aku menerjang ke depan, tapi sudah terlambat. Akademi Gallagher pun nggak bisa mengajari kami untuk memutar balik waktu.

Jeritan memenuhi udara. Kepanikan menyebar di tengah angin saat ledakan senjata itu bergema di sepanjang jalan yang gelap dan ke kegelapan malam. Dan saat itulah aku tahu suara yang kudengar bukan suaraku. Orang lain yang berteriak. Orang lain berlari menembus kegelapan. Orang lain menerjang ke depan Macey lalu jatuh ke tanah yang gelap dengan terlalu keras.

Tangan yang bersenjata itu mencoba menarikku mundur, tapi aku berputar dan menendang, mendengar sentakan yang memualkan, dan melihat sosok bertopeng itu jatuh.

Aku melangkah, tapi kakiku nggak kuat. Aku jatuh ke tanah dan mencoba merangkak, tapi nggak bisa. Mungkin karena obat dari kain tadi, atau mungkin karena pukulan ke kepalaku, atau mungkin karena aku melihat teman sekamarku berteriak pada tubuh bibiku yang terluka, tapi untuk suatu alasan lenganku lupa caranya bergerak.

"Keluarkan dia dari sini!" Mr. Solomon muncul entah dari mana.

"Sekarang!" suara Mom bergema dalam angin.

Sebuah tangan menyambar lenganku lagi, tapi kali ini aku menyerang dengan kemarahan yang lebih besar daripada yang

pernah kurasakan, bangkit dengan lututku, berputar, menendang, berteriak, ”Lepas…”

Mata itulah yang membuat gerakanku terhenti. Dan tangan-tangan yang tiba-tiba diulurkan ke arahku. Dan kata-kata, ”*Gallagher Girl*.”

Aku ingin merosot ke trotoar, beristirahat. tidur. Tapi tangan Zach menemukan tanganku lagi. Dia menarikku berdiri saat kepalaku berputar dan tenggorokanku terbakar dan dunia terus runtuh di sekelilingku.

”Lari,” katanya, menyeretku kembali ke arah kedatangan kami—ke utara, ke arah pintu hotel. Menjauh dari *van* itu. Menjauh dari perkelahian. Menjauh dari letusan senjata yang masih bergema dalam bagian-bagian tergelap pikiranku.

Di kejauhan sirene berbunyi. Seseorang berseru, ”Dinas Rahasia Amerika Serikat!” Dan dua belas meter dariku, bibiku terbaring di tanah. Nggak bergerak.

Macey mencondongkan diri ke atasnya. Jaket Zach jatuh dari bahuku, dan Macey menekankan jaket itu pada luka di dada Abby, mencoba menghentikan darah yang mengalir ke aspal gelap, menodai semua yang disentuhnya.

”Abby,” bisikku, tapi Zach nggak membiarkanku melepaskan diri.

Kudengar *van* itu berderum menyala di belakang kami. Agen-agen Dinas Rahasia berteriak. Lebih banyak tembakan terdengar, namun kurasakan Zach berhenti. Aku menabrak bahunya, terlalu sibuk menatap ke belakangku untuk melihat pria yang berdiri di antara kami dan pintu.

Aku melihat pistolnya. Aku merasakan *van* itu berjalan maju, hanya beberapa detik jauhnya dan semakin cepat. Aku mendengar teriakan-teriakan perkelahian di belakang kami.

Tapi malam itu nggak ada hal lain yang kudengar dengan lebih keras daripada bisikan terkejut si pria bertopeng saat ia menatap cowok yang berdiri di sebelahku dan berkata, "Kau?"

Kami punya beberapa teori tentang apa yang terjadi selanjutnya—tapi kami sama sekali nggak punya motifnya. Nggak ada penjelasan untuk menjawab *kenapa*. Mungkin karena sirenenya atau karena kehadiran Dinas Rahasia, tapi pria itu lari dan tidak berkelahi. Dia kabur ke dalam kegelapan selagi Mom meneriakkan namaku, tapi suaranya terlalu tinggi. Momentumnya terlalu kuat saat Mom melemparkan tubuhnya pada tubuhku, mendorongku jauh ke balik bayang-bayang.

Sosok-sosok muncul di sekelilingku—agen Dinas Rahasia, polisi, para wanita yang membawa kami dari *van* kami dan memasuki hotel. Wanita-wanita yang menunggu… aku.

Aku mencoba bangun, tapi tangan-tangan kuat mendorongku ke bawah, kembali ke dinding bangunan, aman di bawah dinding persaudaraanku, yang entah bagaimana dikirim dari Roseville dan kini berdiri berjaga di sekitarku.

"Abby!" teriakku saat salah satu wanita itu bergeser. Dari sela-sela kaki mereka aku bisa melihat bibiku terbaring di tanah, darah merembes ke blusnya, sama sekali nggak bergerak. "Aunt Abby!" teriakku lagi.

Pikiranku melayang kembali ke Philadelphia. Aku melihat malaikat membawa tentara yang terluka, terbang dari api perang. "Tidak!" aku mulai merangkak seperti anak-anak, lemah dan nggak berdaya, memikirkan Dad yang meninggal dengan cara yang nggak akan pernah kuketahui, di tempat yang nggak akan pernah kulihat, pada saat mengerikan itu bertanya-tanya manakah yang lebih buruk—nggak mengetahuinya atau me-

lihat langsung kehidupan terisap keluar dari seseorang yang kausayangi.

Mom berteriak. Dia berlutut di sisi Abby. Jadi aku berjuang lebih keras.

"Tahan dia!" Suara itu milik Mr. Solomon. Nadanya belum pernah kudengar dan nggak kuharap bakal kudengar lagi. "Mereka bisa kembali!" Lingkaran di sekitarku mengetat. "Mereka tidak akan berhenti mencoba sampai berhasil menangkapnya."

Tangkap cewek itu.

Saat itu sepertinya seluruh tenagaku meninggalkan tubuhku. Aku jatuh bersandar ke dinding ketika sirene berbunyi dan perasaan kebas datang serta kata-kata bergema di kegelapan malam.

Tangkap aku.

Bab

Jam 23:00

"Dia histeris!" salah satu paramedis berkata. Terlalu banyak cahaya dan sirene. Aku berteriak. Aku melawan. Aku harus didengar.

"Berikan sesuatu padanya," kata seorang wanita.

"Tapi—" si paramedis itu mulai membantah.

"Aku ibunya! Lakukan!"

Jam 02:00

"Para dokter tidak memberikan komentar mengenai kondisi agen Dinas Rahasia yang semalam tertembak dalam penembakan berkendara yang dilaporkan di pusat kota Washington, D.C. Agen tersebut ditugaskan menjadi pengawal pribadi Macey McHenry, tapi laporan mengindikasikan bahwa, mengingat hasil

pemilihan umum semalam, Ms. McHenry tidak memerlukan perlindungan dari Dinas Rahasia lagi, bahwa hidup bagi Macey McHenry bisa dan akan kembali normal."

Aku mendengar TV-nya dimatikan.

Aku bergerak dan berkedip dan mengenali ruangan di sekitarku—sofa kulitnya, rak bukunya. Tapi obatnya terlalu kuat. Atau mungkin aku yang terlalu lemah.

Aku tertidur lagi.

Jam 04:45

"Kalian sebaiknya tidur."

"Tidak terima kasih, Profesor," kata Bex.

"Rebecca, ibu dan ayahmu secara pribadi memintaku untuk mengawasimu, dan aku ingin kau tidur."

"Saya baik-baik saja, Profesor. Terima kasih."

"Aku sudah menduga kau akan bilang begitu. Setidaknya biarkan Ms. Sutton tidur sebentar."

Jam 05:20

Aku tahu aku nggak sendirian. Bisikan-bisikan Bex terdengar pelan di luar pintu. Liz menggumamkan sesuatu, setengah tertidur. Lalu sebuah bayangan mengiris ruangan, dan aku melihat Mr. Solomon berdiri diterangi cahaya bulan, menatap ke luar ke halaman.

Tapi itu pasti karena obatnya—aku pasti masih tertidur—karena kelihatannya bahu guruku gemetar. Aku berani bersumpah tangannya mengusap wajah.

Itu nggak nyata.

Aku masih tertidur.

Joe Solomon nggak menangis.

Jam 06:25

”Cammie.” Suara Mom tinggi dan serak, dan aku tahu ia habis menangis. Kalau kau ingin tahu yang sebenarnya, itulah yang paling membuatku takut. Kupikir mungkin aku sudah mati. Aku bertanya-tanya apakah aku sedang memandang ke atas dari dalam peti mati dan bukannya sofa kulit. Lalu aku teringat tentang Aunt Abby.

”Dia sudah keluar dari ruang operasi,” kata Mom, menjawab pertanyaanku yang belum terucap, membaca pikiranku. Ia menarik napas panjang. ”Dia sudah keluar dari ruang operasi.”

Aku memaksa diri duduk dan sebuah selimut jatuh dari pangkuanku ke lantai. Ada perban di kepala dan lenganku. Semua itu terlalu familier untuk menjadi kenyataan, sepertinya itu hanya mimpi yang sangat buruk.

”Kau bisa tidur, Sayang?”

Kupikir itu pertanyaan yang jawabannya sudah jelas—hanya buang-buang waktu. Tapi semua interogator yang baik tahu bahwa kau harus memulai dengan hal-hal yang diketahui subjek secara pasti. Jadi aku mengangguk. Mom berkata, ”Bagus.”

Mom duduk di meja kopi di depanku—di tempat nampan-nampan sayuran dan mangkuk-mangkuk saus diletakkan setiap Minggu malam. Tapi pagi itu Mom hanya duduk di sana dengan tangan di pangkuan. Saat itu, apakah dia ibuku atau mata-mata? Aku nggak yakin. Tapi aku tahu mana yang kuperlukan.

”Beritahu aku,” tuntutku, nggak peduli siapa yang mendengar—seberapa jauh suara kami terbawa. Aku melihat Mr. Solomon di samping meja Mom, tahu kenapa guruku ada di sana. ”Kalian berdua, mulailah bicara,” kataku, tapi Mom bergerak ke arahku.

”Sayang, ini bukan sesuatu—”

”Aku punya hak untuk tahu!”

Sikap tubuh Mom jadi kaku, masih berperan jadi atasanku dan nggak membiarkanku melupakan fakta itu. ”Cameron, ada waktu dan tempat untuk—”

”Mereka nggak mengincar Macey,” kataku. ”Sejak awal mereka nggak mengincar Macey. Dan… Mom tahu.”

”Cameron, ini—” Tapi Mom nggak sempat menyelesaikan kalimatnya, karena Mr. Solomon mendudukkan diri di sudut meja, bersedekap sambil berkata, ”Kami mengetahui lebih banyak darimu, Ms. Morgan. Tidak untuk waktu yang lama.”

”Tapi…” aku memulai, pikiranku berputar, ”Philadelphia.” Aku memikirkan pintu tertutup di kantor Mom keesokan harinya, teror baru yang dirasakan bibiku di kereta. Rasa dingin yang sangat mengerikan mengaliriku saat aku berkata, ”Apa yang dikatakan Zach pada Anda dalam terowongan itu, Mr. Solomon?”

Guruku mengangguk. Ia hampir tersenyum. ”Dia dengar Macey bukan targetnya. Sejak awal itu memang salah satu kemungkinan—kami tahu itu, tapi Zach punya sumber-sumber—”

”Sumber-sumber macam apa? Siapa mereka? Di mana mereka? Apa—”

”Hanya itulah yang kaudapat, Cammie,” kata Joe Solomon, dan aku membencinya sedikit. Tapi lalu ia mengangkat bahu,

terlihat kalah. ”Karena kurang-lebih hanya itulah yang kami tahu.”

Mr. Solomon pembohong yang baik—terbaik. Dan aku juga membencinya karena itu.

”Joe,” kata Mom tenang, seakan aku nggak sedang mengoceh dan memar-memar. Seakan segala hal dalam hidupku nggak berubah mendadak. Dan berakhir. ”Bisakah kau memberi kami waktu sebentar?”

Sesaat kemudian, kudengar pintu membuka dan menutup. Aku tahu kami sendirian.

”Sayang, jangan...” Kalimat Mom terputus, nggak bisa menyelesaikan, sampai sosok Gallagher Girl dalam dirinya mengalahkan sosok ibu dalam dirinya, dan ia menemukan kekuatan untuk melanjutkan. ”Kau akan baik-baik saja, Cammie. Dewan pengawas Gallagher sudah diberitahu. Kekuatan penuh sekolah dan agensi ada di belakang kita. Kau akan baik-baik saja.”

Aku sangat menyukai kantor Mom. Itu hal terdekat dengan rumah yang kumiliki selama bertahun-tahun. Pagi itu aku duduk di sana lama sekali, menatap foto-foto yang biasanya diletakkan di meja Mom di apartemen kami di Arlington. Sebelum Mom jadi Kepala Sekolah. Sebelum aku menjadi Gallagher Girl. Sebelum kami kehilangan Dad.

Sebelum kami kehilangan banyak hal.

”Apa yang akan terjadi sekarang?” Kudengar suaraku pecah dan aku tahu aku hampir menangis, hampir memohon. Kemarahanku hilang, sekarang digantikan gelombang kesedihan serta teror yang begitu kuat sampai aku nyaris nggak bisa bernapas. Aku memikirkan Abby yang berdarah. Aku memikirkan Macey dan Preston. Dan akhirnya, aku melihat Zach yang

berdiri di atasku, saat pikiranku berputar di sepanjang lubang cucian itu, jatuh bebas yang aku takut mungkin nggak akan berakhir. "Tapi… Mom… kenapa?"

Mom memelukku. Kepala Sekolah mengelus rambutku. Dan mata-mata terhebat yang pernah kukenal berbisik, "Kita akan mencari tahu. Aku janji kita akan mencari tahu."

Bab Dua puluh Sembilan

Kelas-kelas seharusnya sudah berakhir, tapi ternyata belum. Minggu ujian akhir seharusnya sudah selesai, tapi ternyata baru akan berlangsung berminggu-minggu lagi. Walaupun begitu setiap cewek di sekolahku tahu bahwa teman-teman sekamarku dan aku sudah diuji lebih dulu. Aku memikirkan Aunt Abby, dan aku tahu kami hampir nggak lulus.

Butuh waktu tiga minggu sebelum semua itu terjadi, sebelum Mr. Solomon mengetuk pintu ruang minum teh Madame Dabney, sebelum teman-teman sekamarku dan aku dipanggil ke lantai bawah.

Sambil mengikuti guru kami menyusuri koridor hari itu, aku nggak membiarkan pikiranku berkelana—aku tahu ada terlalu banyak tempat gelap yang bisa dituju pikiranku, jadi aku berusaha tetap terfokus pada langkah kaki, pada tangga, dan pada dinding-dinding. Sampai Mr. Solomon membuka pintu kantor Mom—

Dan seseorang berkata, ”Hei, *squirt*.”

”Abby!” Bex dan Liz berseru bersamaan, berlari ke arahnya, memeluknya.

”Anak-anak,” kata Mom, seakan mengingatkan mereka bahwa (setidaknya dalam kasus Bex) kadang mereka nggak menyadari kekuatan mereka.

Bibiku lebih pucat daripada yang kuingat. Dan lebih kurus, nyaris rapuh. Lengan kanannya tergantung dengan perban. Tapi matanya sama—jadi ke arah itulah aku menatap saat melangkah mendekat.

”Bagaimana kabarmu?” tanyaku, hampir takut mendengar jawabannya, tapi menanyakannya juga.

Bibiku tersenyum. ”Tidak pernah lebih baik.” Aku bertanya-tanya apakah dia berbohong—atau apakah aku bisa menjadi agen yang cukup baik untuk mengetahui hal tersebut. ”Ternyata, Langley butuh seseorang dengan luka tembak yang masih baru untuk menyamar sebagai pedagang senjata terkenal di… *well*… suatu tempat.” Ia mendongak menatap langit-langit dan menggerakkan pinggul, lalu mengulurkan perban di tangannya supaya kami bisa ikut melihat. ”Ini penyamaran terhebat, kan?”

Tapi, dengan sangat mengagumkan, kami berempat nggak setuju.

”Apakah kau betul-betul harus pergi?” Liz melirik koper Abby. ”Kau bisa tetap tinggal di sini, kan? Kau bisa mengajar?”

”Hebat!” seru Bex, tapi Abby sudah menggeleng, menarik tasnya ke bahunya yang sehat. Tapi itu nggak menghentikan Bex berkata, ”Ooh, kau bisa pulang bersamaku waktu Natal. Cam akan datang. Mom dan Dad pasti senang sekali bertemu denganmu.”

”Terima kasih, Bex,” kata Aunt Abby, ”tapi sayangnya ada beberapa… hal *lain* yang harus kulakukan.”

Kira-kira untuk kesejuta kalinya dalam sebulan terakhir aku memikirkan apa yang terjadi di luar dinding-dinding sekolah kami, tapi lalu aku ingat untuk nggak mengajukan pertanyaan yang nggak ingin kudengar jawabannya.

”Jadi kurasa, sampai jumpa.” Abby memeluk Mom, yang membisikkan sesuatu di telinganya.

Saat melangkah ke arah pintu, Aunt Abby menatap teman-teman sekamarku dan aku. ”Sori, tapi aku tak pernah mengucapkan selamat tinggal.”

Tapi kemudian ia berhenti. Ia menjatuhkan tasnya dan berbalik. ”Oh, terserahlah.”

Dan dengan sejujurnya aku bisa mengatakan bahwa tak satu pun latihan mata-mata di seluruh dunia bisa mempersiapkanku untuk melihat bibiku menyambar kemeja Joe Solomon.

Dan mencium guruku.

Di bibir.

Selama 87 detik.

Liz tersentak. Bex berdiri dengan rahang ternganga lebar. Dan aku—aku hanya menatap Mom, yang sedang menatap mereka berdua seakan dunianya nggak mungkin bisa jadi lebih aneh lagi.

Ketika selesai, Aunt Abby akhirnya menarik napas (Mr. Solomon, kulihat, nggak melakukan apa-apa). Bibiku menatap kakaknya, memiringkan sebelah pinggul, dan berkata, ”*Well*, seseorang harus melakukannya.”

Dan saat itulah dia berjalan pergi.

Mom dan Mr. Solomon masih bingung, mengingat apa yang baru saja terjadi dan segalanya. Tapi Bex, Macey, Liz, dan aku

mengejarnya, mengamati legenda hidup yang memiliki namaku berjalan menyusuri Koridor Sejarah, melewati pedang yang memulai semua ini, lalu berjalan menuruni Tangga Utama, menjauh dari kami.

Dalam satu detik terakhir itu, semua orang yang kusayangi berada dalam situasi aman.

"Jangan jadi hantu kali ini." Suaraku seakan mengiris selasar yang kosong. "Lakukan apa yang harus kaulakukan, tapi jangan jadi hantu, oke?"

Abby menoleh padaku, lalu mengeluarkan jaket dari tas bahunya. "Ini. Kurasa seseorang memberikan ini padamu."

Aku nggak menunduk untuk melihat apakah darah bibiku masih menodai jaket Zach. Aku nggak membiarkan diriku berpikir tentang malam itu. Aku hanya mengambil jaket itu dan mencoba berpikir tentang kenapa Zach memberikannya padaku dan nggak memberi apa-apa lagi.

"Abby." Itu suara Macey, dan dari ekspresi wajahnya, Macey jelas sama syoknya dengan siapa pun yang mendengar kata-katanya. "Aku belum bilang… Maksudku, kau harus tahu… Kurasa yang kucoba katakan adalah…"

Abby berhenti berjalan. Tangannya yang sehat memegang susuran tangga yang mulus. Rambutnya tergerai di satu bahu saat ia tersenyum, memakai kacamata hitam yang merupakan bagian dari seragamnya, dan berkata, "Sudah kubilang padamu aku akan menahan peluru untukmu."

Lalu dia berjalan pergi.

Aku berdiri lama di sana, memandanginya pergi, karena hanya itulah yang bisa kulakukan.

Bex dan Macey berjalan ke Aula Besar untuk makan siang. Liz berjalan ke perpustakaan. Aku berdiri sendirian, memberi-

tahu diriku bahwa bibiku akan kembali suatu hari nanti—bahwa dunia di luar dinding-dinding sekolahku membutuhkannya, dan untuk saat ini, aku dibutuhkan di dalam.

Bahwa untuk saat ini, yang bisa kulakukan hanyalah menunggu.

"Kelas tujuh!" Suara Patricia Buckingham terdengar di selasar saat sekumpulan Gallagher Girl terbaru mengikuti di belakangnya, keluar dari Aula Besar. "Kita akan berjalan secara berkelompok ke laboratoriun untuk mengikuti ujian. Jangan masuk sampai aku memberi kalian—"Ia terdiam mendadak dan berteriak pada cewek-cewek di bagian depan barisan, "Emily Sampson! Aku melihat itu!"

Aku bertanya-tanya apakah benar dulu aku sekecil itu. Aku melihat kepolosan di mata mereka, dan entah bagaimana aku tahu aku nggak akan pernah merasa seperti itu lagi. Aku sudah melihat terlalu banyak—aku tahu terlalu sedikit. Dan untuk alasan-alasan yang bahkan nggak kuketahui saat itu, aku berlari mengejar kelompok mereka.

"Profesor Buckingham," panggilku, melangkah mendekati wanita yang merupakan anggota dewan guru tertua di Akademi Gallagher dan juga satu-satunya anggota yang penampilannya sama sekali tidak berubah sejak aku di kelas tujuh.

"Ya, Cameron?" kata Profesor Buckingham, dan saat itu ia terlihat abadi. Seakan mata-mata hebat abad kedua puluh mengukirnya di batu dan menjadikannya patung abadi.

"Saya punya pertanyaan… tentang sejarah."

"Sejarah Spionase adalah pelajaran untuk kurikulum semester musim semi, Cameron. Kurasa kau sudah mengetahuinya." Ia membimbing anak kelas tujuh lain menyusuri koridor panjang itu. "Saat ini, seperti yang bisa kaulihat, aku sibuk

membantu siswi-siswi terbaru kita menyesuaikan diri. Sissy!" teriak Buckingham sambil mendorong mereka maju, makin jauh dariku, sementara angin bertiup lebih kencang di luar.

"Ya, Ma'am," kataku. "Saya bisa melihatnya. Hanya saja saya bertanya-tanya… tentang Circle of Cavan." Waktu Profesor Buckingham berbalik, mata birunya menatapku tajam.

"Saya harus tahu…" kataku, suaraku pecah di bawah tekanan rasa takut yang sudah membebaniku berminggu-minggu. "Saya harus siap."

"Maaf, Cameron. Itu bukan sesuatu… Maafkan aku." Ia maju selangkah. Suara-suara siswi kelas tujuh menghilang saat mereka berbelok di sudut—menghilang dari pandanganku.

Aku menoleh untuk menatap ke luar jendela, mengamati salju pertama musim dingin mulai berjatuhan dan bertiup di halaman. Dalam beberapa jam, segala sesuatu akan tertutup salju, seakan bumi sedang memakai penyamaran terbaiknya.

"Mungkin pada musim semi." Suara Buckingham seakan mengiris koridor berangin itu, mengejarku seperti angin yang keras. Aku menoleh dan menatapnya. "Ya," katanya lagi, dan selama sepersekian detik—nggak mungkin lebih lama—ia tampak seperti wanita tua. Koridor seakan berubah jadi rentangan waktu, dan Patricia Buckingham serta aku sedang berdiri di ujung berlawanan—ia memandang kembali semua yang pernah dilihatnya, sedangkan aku bertanya-tanya apa yang menungguku di depan sana.

Lalu Profesor Buckingham mengangguk sekali lagi dan berkata pelan, "Mungkin pada musim semi."

Aku memandangi Profesor Buckingham menghilang di ujung koridor panjang itu sementara di luar langit berubah

kelabu, tanah tertutup salju putih, dan musim dingin datang.

Jaket Zach masih ada di lenganku, jadi kusampirkan jaket itu di bahuku. Jaket itu tergantung di sana, berat dan hangat, dan dingin yang tadi kurasakan sedikit menghilang. Saat kumasukkan tanganku ke saku jaket, kurasakan sesuatu menyentuh jari-jariku. Aku mengeluarkan sepotong kecil Evapopaper dan mengamati tulisan tangan yang pernah kulihat dua kali:

Bersenang-senanglah di London
- Z

Lalu, meskipun dengan segala yang terjadi, aku tersenyum lalu menatap pesan itu dan tahu bahwa musim semi akan datang—musim semi selalu datang. Jadi aku menatap ke luar jendela yang dingin itu, mengamati napasku berkumpul di kaca, mencoba nggak memikirkan seperti apa hidupku nanti setelah es di luar mencair.

PRO DAN KONTRA MENULIS SERI GALLAGHER GIRLS: DAFTAR OLEH ALLY CARTER

Pro : Kau bisa memiliki para pembaca paling mengagumkan di dunia.

Kontra : Sayangnya, mencoba menulis buku-buku yang pantas dibaca oleh para pembaca tersebut butuh waktu. Aku betul-betul bersyukur pada semua orang yang bersedia menunggu dengan begitu sabar.

Pro : Bekerja bersama semua orang berbakat di Disney Hyperion Books adalah anugerah luar biasa. Aku berutang banyak sekali pada semua orang di sana, terutama Jennifer Besser yang mengagumkan, yang menerimaku waktu aku tidak punya rumah. Jen, yang terbaik akan datang!

Kontra : Menulis adalah pekerjaan soliter. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berhasil tanpa dukungan dan dorongan dari penulis-penulis seperti Maggie Marr dan Jennifer Lynn Barnes, yang membaca buku ini dalam bentuk paling awal dan paling kasarnya. Dan, tentu saja, para BOB.

Pro : Kau bisa mendapatkan Kristin Nelson sebagai agen.

Kontra : Sulit sekali mengunjungi semua tempat yang harus didatangi Gallagher Girls, jadi aku menyampaikan permintaan maaf sedalam-dalamnya kepada penduduk Boston, Cleveland, dan Philadelphia untuk kebebasan yang kuambil saat mendeskripsikan kota mereka yang indah.

Pro : Jauh lebih mudah menulis tentang orangtua yang penuh kasih sayang dan saudari-saudari yang setia saat kau punya contoh pribadi. Jadi yang terpenting dari semuanya, aku berterima kasih pada keluargaku.

TENTANG PENULIS

Ally Carter adalah penulis buku *Aku Mau Saja Bilang Cinta Tapi Setelah Itu Aku Harus Membunuhmu* dan sekuelnya *Sumpah, Aku Mau Banget Jadi Mata-Mata*. Dari berbagai jenis identitas samarannya, Ally paling menyukai penyamarannya sebagai penulis buku remaja.

Don't Judge A Girl By Her Cover

Jangan Menilai Cewek Dari Penyamarannya

Mata-mata punya penyamaran untuk setiap kesempatan.
Mata-mata hebat bisa berubah jadi orang yang berbeda
dalam sekejap.

Sejak dulu Cammie Morgan sudah tahu fakta itu. Tetapi baru semester ini Cammie benar-benar menyadari bagaimana mata-mata harus mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata di luar dinding-dinding tinggi *mansion* Gallagher.

Cammie dan teman-temannya di kelas sebelas memang sudah dipersiapkan dengan baik oleh Akademi Gallagher, terutama sejak Mr. Solomon membawa mereka menyusuri lorong bawah tanah menuju Sublevel Dua dan mengajari mereka cara menyamar sebaik mungkin. Tapi Cammie harus mempelajari sendiri salah satu pelajaran terpenting dalam hidup mata-mata: bahwa kau nggak bisa menilai seseorang dari penyamaran yang mereka kenakan... terutama kalau itu menyangkut *Zach*.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5850-9